BAHASA DAN SUSASTRA DALAM GUNTINGAN

NOMOR 010

OKTOBER 2007





PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA, DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL Jalan Daksinapati Barat IV Jakarta 13220, Telepon 4896558, 4706287, 4706288

DAFTAR ISI OKTOBER 2007

BAHASA

BAHASA ARAB Bahasa Arab di Indonesia Kontemporer	1
BAHASA DAERAH	
Ketika Bahasa Ibu Makin Terasing Problem Pemertahanan Bahasa Daerah	3 4
BAHASA INDONESIA-EJAAN	
Dendam Benazir dan "Dendam" Tamara/ Budiman S. Hartoyo	6 8
BAHASA INDONESIA-FONOLOGI	
Onomatope/ Seno Joko Suyono	9
BAHASA INDONESIA-KEMAMPUAN	
Kita Belum Mahir Berbahasa Indonesia	11
BAHASA INDONESIA-LARAS HUKUM	
Dapat/ Alfons Taryadi	14
BAHASA INDONESIA-LARAS JURNALISTIK	
Bahasa Media Massa Kita	16
BAHASA INDONESIA-PEMBAKUAN	
Harus Dimulai Dari Hal-hal Sederhana, Penggunaan Bahasa Indonesia Baku Sulit	
Diterapkan	17
Mari Berbahasa dengan Baik	19
BAHASA INDONESIA-RANCANGAN UNDANG-UNDANG	
Bahasa dalam UUD 45/Jos Daniel Parera	21
Bahasa UUD 1945	23
Bangun Bahasa Negara dengan UU?/ Maryanto	24
Menengok (Rancangan) Undang-Undang Kebahasaan/ P Ari Subagyo	27
BAHASA INDONESIA-SEJARAH	
Bahasa Gadonesa/ Gardika Gigih Pradipta	29
Bahasa Indonesia Menghadapi Krisis	30
Menjunjung Bahasa Persatuan	32
Pemuda	34
Satu Budaya: Pancasila	35
Sumpah Pemuda Setelah Kebangsaan/ Jacob Sumardjo	37 38
I TO THE TAXABLE PROPERTY OF THE PROPERTY OF T	70

明本体 的 医电解 in the state of th organism in the second of the first factors and the contract of the first factors and the contract of the cont REPORT OF A SECTION AND A SECTION ASSECTATION ASSECTAT and the control of the second าม (ของตัว อายุ ซอส (นี้ โดยตัว และ จังเมิ More real carrier Reserved and the control of th and the second of the second second (1997年) 1、1997年 (1997年) 1、199 40. 15 50 10.00 GERWARD (FILE) A SHEA on angre di passes. A sel di lega selippa di gesti or the state of and the supplementation of the supplementatio 等的 法一个法庭的 医二苯胺氏菌素 化二硫二苯 and the control of th on non-company and the second of the second and the control of th and the contraction of the contr

in the control of the state of the control of the c

1.

BAHASA INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK Bahasa Menunjukkan Bangsa	
BAHASA INDONESIA-SEMANTIK Bahasa Kita	
Bahasa Kita	42
Makna Idul Fitri	43
Saling Bermaaf-maafan/ Abdul Goffer Bushle	45
Urgen/ Alfons Taryadi	47 49
BAHASA INDONESIA-UNSUR SERADAN	
Serapan Bahasa Arab/ Abdul Gaffar Ruskhan	51
	53
BAHASA INDONESIA-UNTUK PENUTUR ASING	
40 Negara Masukkan Sebagai Kurikulum	55
BAHASA INGGRIS	
Bahasa Inggris, 'Momok' yang Mengasyikkan	. 56
Tambab, Cheguran Manye Menkere.	
Polisi Pariwisata Dituntut 'Cas Cis Cus'	60
BAHASA INGGRIS-SEJARAH Tanna Sumnah Pun Pina Ponkuna	
Tanpa Sumpah Pun Bisa Berbuat	62
BAHASA JAWA	
Aku Orang Jawa, Bangga Dengan Bahasa Jawaku	64
BAHASA JAWA	
Bahasa Banyumasan: Albasia di Padang Pasir	. =
Danasa Jawa (II Eta Globalisasi	67
Dallasa Jawa ul Teligan Generasi Milda Temanggung	69 70
Basa Jawi Bolen Angel	70 72
Dallada Jawa	74
Escrisi danasa Jawa	7 4
Kursus Keterampilan Berbahasa Jawa Banyak Peminat	78
Pengajaran, Pondasi Keberadaan Bahasa Jawa	79
BAHASA MADURA-KAMUS-INDONESIA	
Bahasa Madura Masuk 'Kamus Besar BI'	81
BAHASA MANDARIN	
Bahasa Mandarin, Sulit tapi Diminati	82
DEIVIIII Banasa Para Pakionio	85
BUKU DAN BACAAN	
Petualangan Menjadi Manusia	87

e egyete egy ka kartaksett (1994-1994) kal

and the second of the second o

and the second of the second o

and a supplication of the supplication of the

.

. .

and the second second of the second s

e je je prospektanskom bes

and the post of the consistence of the state of

and the second of the second o

and the second of the second o

on the contract of the state of

46 3.607 3 3

BULAN BAHASA Pentas Seni-Sastra Bulan Bahasa 2007	
HURUF JAWI Tulisan Jawi Semakin Sirna	
	90
MEMBACA Buku sebagai Gudang Ilmu Cuma Slogan, Minat Baca di Indonesia Menyedihkan Membaca Kebudayaan Membaca Tenang Tumbuhkan Minat Baca	91 94 96
PUSAT BAHASA-BULAN BAHASA DAN SASTRA Sekolah Harus Ajarkan Tiga Bahasa	97
PUSAT BAHASA-PETA BAHASA DAERAH	
Depdiknas Terbitkan Peta Bahasa Daerah	
RI akan Miliki Peta Bahasa Daerah	. 98 99
SEMANTIK Sistem Interpretasi Paul Ricoeur	
KESUSASTRAAN	
HADIAH NOBEL Dorris Lessing: Mogol Sekolah Rebut Hadiah Nobel 2007, Kerja Keras, Otodidak, Akhirnya Sampai Puncak	100
reminis 88 Tahun Raih Nobel Sastra 2007	102 103
Kado Manis untuk Doris	105
Romik warna Kulit dan Kelasi Seksualita	103
Memahami Pemikiran Feminisme	111
HADIAH SASTRA	
Penghargaan Sastra Indonesia Yogyakarta Setelah Sastra, Salmon Akan Teliti Kesehatan	112
KEBUDAYAAN	114
Hasan Djafar "Memperkaya" Tarumanagara	115
KESUSASTRAAN ANAK	110
Sastra Anak Butuh Pendampingan	118
KESUSASTRAAN BALI	-
Ke-Bali-an Putu Wijaya	119
KESUSASTRAAN DAERAH-TEMU ILMIAH	123
Program dan Pengurus Asosiasi Tradisi Lisan	123

34、17 33 34 34 BE and the state of the

Destruction of the first of the property of the second section of the section of the second section of the section of the second section of the second section of the section of th er gesamele islande r de la companya de la co

> and the second of the second o

production of the second

and the control of th and the second and th

o garante de la companya de la comp

ologi, kan ili tarak arangan kejak ^{Ad}alih jengan k

alian in the control of the state of the same of

and the first of the second sections and less than the

KESUSASTRAAN INDONESIA	
Gaya Hidup Sastra	124
KESUSASTRAAN INDONESIA-BIOGRAFI	124
Hamsad, dari Lorong Pagar di Misaran	
Hamsad, dari Lorong Pasar di Kisaran Henriette Marianne Katoppo	126
Henriette Marianne Katoppo	. 131
Hollywood	
Rendra: Mogol Sekolah, Suntuk di Teater, Namanya Mendunia Penyair 'Pahlawan Tak Dikonol' toloh Tioda	134
- organyan amawan nak Dikenai	
Toto Sudarto Bachtiar (1929—2007)	138
	137
KESUSASTRAAN INDONESIA-DRAMA	
Pentas Malam Jahanam	142
Teater Kampus: Tak Tunggu Keplokmu	143
KESUSASTRAAN INDONESIA-FIKSI	
Habiburrahman El Shirazy, novelis: Karya Sastra Itu Sesuatu yang Dahsyat	145
Peluncuran Buku Cerpen Samin	149
Pentas 'Kucing Hitam': 2 Tahun SPS	150
KESUSASTRAAN INDONESIA-FIKSI JAWA-INGGRIS	
Antologi Cerkak 'Ajur' Dibuat 3 Bahasa	151
KESUSASTRAAN INDONESIA-PENGEMBANGAN	
Sastrawan Perlu Keleluasaan Berkarya, Hindari Pengaruh Penguasa	152
	132
KESUSASTRAAN INDONESIA-PUISI	
Dunia Puisi dalam LAF 2007	154
Makelar Sastra, Nabi dan Puisi Bengkok	156
Nyanyia Miris: Kumpulan Sajak	158
Sajak-sajak Amzai Maina	159
Tadarus Musik dan Puisi	163
KESUSASTRAAN INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK	
M	164
Tanggapan Tulisan Herlinatiens: Ibarat Laut Hanya Terlihat Birunya Saja	164
	165
KESUSASTRAAN INDONESIA-TEMU ILMIAH	
Diskusi Reboan, dari Guyonan hingga Ruang Spiritualitas	167
Kanon Sastra: Siapa Takut?	169
Kongres Cerpen V di Banjarmasin	172
KESUSASTRAAN ISLAM	
Penyair dan Alquran dalam Rekaman Sejarah	173
-I	1/3

医龈 国家电路 经运输 医老耳耳毒 是是我们的,是老我的说,还是我们为这种的意 ्रास्त्राच्या विकास स्थापना विकास स्थापना स्थापना विकास स्थापनी स्थापनी स्थापनी स्थापनी स्थापनी स्थापनी स्थापन स्थापनी स्थापन entre la contra de la companio de la compaña de la com La companio de la compaña d and the second of the second o andra an Andra an Andra A STATE OF THE STA 112 av 我是大事实际,他们的发展的全体,然后有数据的一个是 and the second of the second o and the property of the control of t en en grande de la companya de la c La companya de la co

The Section of France Continues to the Section Section (Section Section Sectio

KESUSASTRAAN JAWA	
Berkreasi dengan Cara n Dana	175
	•••
Zaman Bencana	/a
Khazanah Kuliner dalam "Serat Centhin:"	176
Triman: Sastra Jawa Kian Terasing	179
Triman: Sastra Jawa Kian Terasing	. 182
KESUSASTRAAN JAWA-FIKSI	
Sastra Karya Fiksi, Tetap Perlu Elaborasi	
July 1 one Lidouasi	183
KESUSASTRAAN JAWA-SEJARAH	
Otto Garap 'Prahara Rumi Jawa'	
Otto Garap 'Prahara Bumi Jawa'	184
KESASTRAAN KEAGAMAAN	
Teks Sastra dan Alquran Tak Bersifat 'Mati' Tema Religi Dibalut Sastra: Arra Delila de G	
Tema Religi Dibalut Sastra: Arus Balik dari Sastra Syahwat	185
Sastra Syanwat	186
KESASTRAAN KEAGAMAAN-KAJIAN DAN PENELITIAN	
Mencari Titik Temu Antara Sastra dan Agama	
Mencari Titik Temu Antara Sastra dan Agama	188
KESASTRAAN MELAYU ISLAM	
Menengok Kesusastraan Islam Molovus	
Menengok Kesusastraan Islam Melayu	190
KESUSASTRAAN RUSIA	
Suatu Hari dalam Sejarah: Novel Pertama Dostoyevsky	192
KESUSASTRAAN TORAJA-LISAN	
Tradisi Lisan dan Kaarifan Lakat Tarria	
Tradisi Lisan dan Kearifan Lokal Toraja	194
KESUSASTRAAN UNIVERSAL	
Mengasah Rerlian di Fastival I Ibad	
Mengasah Berlian di Festival Ubud	197
KESUSASTRAAN UNIVERSAL-TEMU ILMIAH	
Pusat Rahasa Gelar Seminar Sastra 2007	
Pusat Bahasa Gelar Seminar Sastra 2007. Ubud Writers & Reader Festival 2007, Festival P	199
Ubud Writers & Reader Festival 2007: Festival Penulis Tanpa Penulis	201
KRITIK SASTRA, SAYEMBARA	
Savembara Kritik Sastra	
Sayembara Kritik Sastra	204
MANUSKRIP	
Naskah Kuno di Sumbar Akan Didokumentasikan	
TRAIL DIOUX PIRALI DIOUX MISSINAN	205
PUSAT BAHASA-HADIAH SASTRA	
Joni Ariadinata Cerpenis Terbaik 'Malaikat Tak Datang Malam Itu'	006
T TO THE PROPERTY OF THE PARTY	206

人名英格兰 医克里氏 and the state of t may suffer a and the property of the second section jiloji na kalendari alemani al n englight near high that he had been executed to see THE CONTRACTOR OF MALE CONTRACTOR OF A 4.5 Yan 电电极对电阻性 (1913) The same of the sa **建设、独筑**与建筑等 and wind square because of a smill defends in the exist expect 1 hy salah da Abar Madal Maran Salah our superior de tent esté de l'insteade de l'édage l' o post principal de la compansión de la co angele angel Angele angeleg angele ange 1,47 oligiejski ods The care and the second of the care of the

program to the consistent at the construction and the construction of the construction

83.

Bahasa Arab di Indonesia Kontemporer

Oleh NIKOLAOS VAN DAM

ngkapan klise yang sering terdengar, bahasa Indonesia adalah bahasa yang mudah.

Ketika berada di Indonesia, saya baru tahu, hal itu sebenarnya diungkapkan terutama oleh mereka yang tidak pernah menguasai bahasa Indonesia. Meski demikian, perlu diakui, bahasa Arab lebih rumit dan lebih sulit untuk dikuasai.

Bahasa Indonesia-Arab

Sebelum ditempatkan di Jakarta, saya menyangka akan mendapatkan banyak kemudahan di Indonesia dengan kefasihan saya berbahasa Arab. Saya bahkan menyangka segalanya akan menjadi lebih mudah karena saya tahu dalam bahasa Indonesia juga terdapat sekitar 5.400 kata yang berasal dari bahasa Belanda dan lebih dari 3.000 kata serapan dari bahasa Arab.

Hal ini membawa saya pada kesimpulan optimistis—meski masih terlalu dini—bahwa dengan latar belakang bahasa saya, belajar bahasa Indonesia akan menjadi relatif mudah. Sebaliknya, saya dengan leluasa dapat menggunakan kefasihan bahasa Arab dalam berkomunikasi de-

ngan masyarakat Indonesia, sebagaimana yang juga disarankan oleh orang-orang Indonesia pada berbagai kesempatan.

Namun, kenyataannya agak berbeda. Saya memiliki banyak keuntungan dibandingkan dengan orang asing lain yang tidak mengenal baik bahasa Arab maupun bahasa Belanda. Namun, dalam praktik, saya menemukan bahasa Indonesia kaya akan kosakata asli, berbeda dari apa yang dikatakan atau dipikirkan oleh banyak orang, termasuk orang Indonesia. Karena itu, saya terpaksa harus lebih sering membuka kamus bahasa Indonesia.

Pada kenyataannya, saya tidak bisa sering menggunakan bahasa Arab karena tidak seperti yang saya bayangkan, ternyata tidak banyak orang Indonesia yang betul-betul bisa berkomunikasi dalam bahasa Arab, jika diperlukan. Meski demikian, mampu berbahasa Arab dengan baik di Indonesia biasanya dianggap bergengsi, dan sangat dihargai.

Saya kira komponen bahasa Arab dalam bahasa Indonesia agak berlebihan, utamanya dalam penggunaan dan pengetahuan sesungguhnya dari kata-kata yang berasal dari bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia. Fakta tentang adanya kira-kira 3.000 kata—atau lebih—yang berasal dari bahasa Arab dapat ditemukan dalam kamus-kamus bahasa Indonesia, bukan berarti kata-kata ini biasa digunakan dalam pergaulan sehari-hari, bahkan belum tentu masyarakat Indonesia tahu artinya, baik mereka yang terpelajar maupun tidak. Atau mungkin masyarakat tidak tahu bahwa kata-kata dalam bahasa Indonesia modern yang mereka pakai berasal dari bahasa Arab.

Sekitar 10 persen

Ketika Russell Jones, setelah penerbitan daftar terkenalnya Arabic Loan-Words in Indonesian pada 1978, meminta tiga dosen perguruan tinggi di Indonesia untuk menguji daftar ini sendiri-sendiri. Ternyata mereka hanya mengenal sekitar 10 persen dari semua kata-kata itu.

Selama dua tahun pertama di Indonesia, saya hanya bertemu dengan sedikit orang Indonesia yang betul-betul bisa saya ajak berkomunikasi dalam bahasa Arab. Awalnya hal ini mengherankan saya, tetapi kemudian saya menyadari, itu dapat dimengerti. Ini karena sebagian besar orang Indonesia yang belajar ba-

sa Arab semata-mata untuk

menekuni Al Quran atau untuk menghafalkan bagian darinya. Selain itu, mereka mempelajari teks bahasa Arab yang terkait denngan hal-hal penting seperti Tafsir Al Quran, Figh, dan Hadis.

Namun, belajar Al Quran dengan penghayatan penuh bukan berarti mengerti teksnya dengan sungguh-sungguh. Meski pemahaman Al Quran dapat dilakukan dengan sempurna, itu juga bukan berarti telah mencapai kemampuan untuk berkomunikasi dalam bahasa Arab tentang kehi-

dupan kontemporer.

Orang-orang Indonesia vang betul-betul menguasai bahasa Arab pernah mempelajarinya di universitas atau lembaga Islam di Indonesia atau di pesantren, yang di situ pemakaian bahasa Arab adalah wajib (seperti di Gontor, Jawa Timur), atau pernah belajar dan tinggal untuk waktu lama di negara-negara Arab: mereka fasih berbahasa Arab karena mereka berhadapan dengan kehidupan sehari-hari dalam lingkungan masyarakat berbahasa Arab dan mereka mendengar bahasa Arab yang digunakan sebagai bahasa pengantar sehari-hari untuk waktu lama.

> NIKOLAOS VAN DAM Duta Besar Belanda untuk Indonesia

Ketika Bahasa Ibu Makin Terasing

ak, kula tak kondur nggih?" atau "Napa Ibu pun maem?" merupakan dua contoh kalimat percakapan yang tampak akrab di telinga kita. Dengan memberikan tekanan pada kata 'akrab' di sini bukan maksudnya untuk menyatakan kalimat itu benar.

Itu adalah contoh betapa bahasa ibu (bahasa Jawa) makin tidak familiar di kalangan generasi anakanak kita. Masih banyak kosa kata dalam percakapan bahasa ibu yang makin salah kaprah digunakan anakanak dewasa ini.

Klimaks gejala ini adalah ketika anak-anak mengalami gagap bicara dalam bahasa Jawa, sampai-sampai harus menjawab pertanyaan dengan bahasa Indonesia. Apabila orangtua yang menjadi sumber referensi pertama bahasa ibu juga mengalami

kegagapan, kita hanya dapat menyatakan prihatin atas gejala ini. Syahdan, ketika Kongres Pemuda II, 28 Oktober 1928 di Jakarta menyatakan ikrar "Bertanah tumpah darah yang satu, tumpah darah Indonesia, berbangsa yang satu, bangsa Indonesia, dan berbahasa yang satu, bahasa Indonesia", tanpa sadar para pemuda membunyikan lonceng kematian bagi bahasa-

bahasa daerah.

Kini, nasib bahasa ibu semakin mencemaskan bila dihadapkan kenyataan hadirnya bahasa asing di dalam keluarga, di sekolah, lebihlebih di masyarakat. Atas nama modernitas, atas nama tuntutan perubahan global, bahasa asing semakin dinomorsatukan. Bukan hanya akan menggeser peran bahasa ibu, bahasa Indonesia pun

menghadapi tantangan yang sama.

Kita akan menghadapi kenyataan baru : ketika keluarga mengenalkan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu, secara evolutif akan terjadi permutasi peran. Bahasa Jawa akan menjadi bahasa kedua —bahkan menjadi bahasa asing.

Kita belum tahu, apakah pengimplementasian bahasa Jawa ke dalam kurikulum sekolah akan dapat menarik kembali pendulum peranan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu. Bahkan juga ketika bahasa Jawa secara resmi digunakan dalam kegiatan formal setiap hari Sabtu. Kita hanya dapat menunggu, sambil berharap, sambil terus memerjuangkan kehadiran kembali bahasa Jawa sebagai bahasa ibu.

Lontar, NO.1 TH II-Oktober 2007

Problem Pemertahanan Bahasa Daerah

Sudartomo Macaryus

JUMLAH bahasa daerah di Indonesia menurut Kaswanti Purwo (2000: 8) sebanyak 706. Dendi Sugono pada Kongres Bahasa Jawa IV mengemukakan 720. Data Summer Institute of Linguistic (SIL) menunjukkan adanya 735 bahasa daerah. Perbedaan jumlah terjadi karena perbedaan dasar klasifikasi yang digunakan

oleh masing-masing peneliti.

Dari 735 bahasa daerah tersebut 83 dinyatakan sehat karena penuturnya 100.000 atau lebih. Sisanya, 637 dalam kondisi mengkhawatirkan, 12 tidak diketahui, dan 3 dinyatakan punah. Di antara yang mengkhawatirkan tersebut sebanyak 32 bahasa daerah dalam kondisi nyaris punah karena tinggal memiliki penutur 1-50 orang. Status bahasa dikatakan safe atau sehat dan mengkhawatir-, kan (endangered) tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Krauss, bahasa ke dalam tiga kelompok, yaitu nyaris punah, mengkhawatirkan dan kokoh.

Dorian (1980 dalam Kindell 2005) mengemukakan tiga gejala untuk mengidentifikasi bahasa yang mengkhawatirkan, yaitu fewer speakers, fewer domains of use, and structural simplification 'jumlah' penutur sedikit, bidang penggunaannya terbatas dan strukturnya sederhana'. Bahasa daerah yang nyaris punah pada umumnya terbatas pada ragam lisan. Oleh karena itu, habisnya penutur berarti punahnya bahasa dan peradaban masyarakatnya. Ancaman punahnya bahasa daerah di Indonesia terutama disebabkan

sedikitnya jumlah penutur sebagai akibat mortalitas lebih tinggi dari fertilitas. Tingginya mortalitas kemungkinan disebabkan oleh keadaan kesehatan yang tidak baik (gizi buruk, sakit menular, tingginya angka kematian bayi dan ibu yang melahirkan, layanan kesehatan yang belum baik), bencana alam dan perang suku.

Dalam hal pembelajaran bahasa daerah dimungkinkan melalui tiga alternatif, yaitu (1) menerapkan resolusi Unesco nomor 54 dan 99 tentang pemakaian bahasa ibu sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan, (2) mengalokasikan sejumlah periode belajar tertentu, satu atau dua jam perminggu, untuk mata pelajaran bahasa daerah di sekolah; dan (3) melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler dalam bentuk bersastra daerah (Ghozali, 2006: 57).

Bahasa Pengantar

Pemakaian bahasa ibu sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan telah dipraktikkan di Indonesia, berupa penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar sampai kelas tiga Sekolah Dasar. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara yang tampak pada kutipan berikut.

Di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri yang dipelihara oleh rakyatnya dengan sebaik-baiknya, diwajibkan mengajarkan bahasa persatuan mulai kelas 3 pada sekolah pertama, dengan jaminan akan cukup pandainya anak dalam bahasa Indonesia, bila mereka tamat

Pandangan Ki Hadjar Dewantara tersebut sesuai untuk pembelajar yang bahasa ibunya memiliki tipologi struktural yang

belajar di sekolah rakyat (2004: 170).

sama dengan bahasa Indonesia, seperti bahasa Jawa, Sunda dan Madura. Sedangkan yang tipologi strukturalnya berbeda dengan bahasa Indonesia perlu dikaji lebih seksama agar mencapai hasil optimal. Problem selanjutnya, adanya migrasi penduduk antardaerah yang akan menyulitkan pembelajar dari luar daerah yang berbeda bahasanya.

Oleh karena itu, kecenderungannya saat ini sejak TK sudah menggunakan pengantar bahasa, Indonesia. Daerah Maluku dan Irian Jaya yang jumlah bahasa daerahnya banyak, menghadapi ane-

ka problem berikut.

Pertama, tenaga pengajar belum tentu menguasai bahasa daerah dan bahasa daerah belum tentu cocok atau lebih mudah untuk menyampaikan materi pembelajaran di kelas. Hal itu menuntut kebijakan tersendiri dalam hal pendidikan, bila hendak mempertahankan bahasa daerah dan prestasi akademik pembelajar optimal.

Kedua, jumlah bahasa daerah yang banyak (Irian Jaya 270 bahasa dan Maluku 129 bahasa) jumlah penutur bervariasi menyebabkan kelas bersifat multisuku dan multibahasa. Hal tersebut menyulitkan penentuan bahasa daerah yang akan digunakan sebagai pengantar di kelas.

Ketiga, penggunaan satu bahasa daerah kemungkinan menyebabkan kecemburuan, kecuali jika ada satu bahasa yang disepakati sebagai bahasa pengantar antar-

suku.

Berdasarkan adanya tiga masalah di atas, untuk daerah-daerah yang tidak memiliki bahasa pengantar antarsuku, yang paling realistis adalah menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut sangat menguntungkan bagi perkembangan bahasa Indonesia dan integrasi masyarakat antarsuku, namun pengembangan bahasa daerah terabaikan. Keberadaan bahasa daerah dapat dipertahankan dan dikembangkan, perlu dikembangkan forum komunikasi yang menggunakan bahasa daerah masing-masing.

Hal tersebut memberi peluang pembelajar mengenal, menguasai, dan mampu menggunakan aneka bahasa daerah yang ada dan sekaligus untuk meminimalkan punahnya bahasa daerah akibat desakan

dari bahasa Indonesia.

Kelas dengan bahasa daerah yang tipologi strukturalnya berbeda dengan bahasa Indonesia kemungkinan memerlukan waktu empat sampai lima tahun untuk dapat menguasai bahasa Indonesia dengan baik. Oleh karena itu, penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar di kelas perlu dipertimbangkan untuk diperpanjang.

Ancaman berkurangnya jumlah penutur akibat perang dapat diatasi dengan mengembangkan integrasi masyarakat antarsuku. Hal tersebut dapat dilakukan melalui berbagai jalur, seperti pendidikan, kesenian, olahraga, pengembangan wawasan kebangsaan dan penanganannya perlu diupayakan secara lintas sek-

toral. 🔾 - k

*) Sudartomo Macaryus, Dosen Prodi PBSID, FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST) Yogyakarta. Kini sedang menempuh S3 Linguistik di UNS.

Bahasal

Budiman S. Hartoyo

Dendam Benazir dan "Dendam" Tamara

Dua tanda kutip pada sebuah kata, rasa bahasa yang sering kurang dipertimbangkan.

IARPUN sama-sama memendam dendam, perasaan Benazir Bhutto dan Tamara Geraldine tidaklah sama (Kompas, 16/9). Benazir memang benar-benar memendam dendam terhadap lawan politiknya. Karena itu, kata dendam seharusnya tidak ditulis di antara dua tanda kutip (hlm 5). Sebab, jika kata dendam diberi dua tanda kutip, berarti bukan dendam yang sesungguhnya. Sementara dendam Tamara terhadap acara Wisata Kuliner-karena tak bisa mencicipi jenis makanan tertentu gara-gara menderita sakit maag (hlm 32)-hanyalah kiasan. Setelah sembuh, ia melampiaskan "dendam" dengan menemani Bondan Winarno, pengasuh acara tersebut. Maka tepatlah jika dendam ditulis di antara dua tanda kutip.

Selama ini pembubuhan tanda baca berupa dua tanda kutip di depan dan belakang sebuah kata hampir tak pernah dibicarakan. Padahal penggunaan tanda baca itu-yang dimaksudkan untuk memberi arti atau tekanan tertentu pada sebuah kata-sering muncul, terutama dalam bahasa pers, bahkan juga dalam bahasa lisan. Ketika seseorang sedang berbicara di televisi dan hendak menyebut sebuah istilah yang mengandung arti tertentu, serta-merta ia mengangkat kedua belah tangannya lalu memeragakan cara menulis dua tanda kutip itu dengan kedua jari telunjuk dan jari tengah.

٩,

Selain dimaksudkan sebagai kiasan, atau memberi tekanan pada arti lain dari arti yang sebenarnya, tanda baca seperti itu juga digunakan untuk menyebut julukan yang khas, atau istilah tertentu. Tapi, tidak semua penulis, terutama para wartawan, dapat menggunakannya secara tepat. Menulis kalimat dengan suatu "rasa bahasa" sehingga memunculkan asosiasi tertentu memang tidak mudah.

Dalam kolom Ramadan (Koran Tempo, 16/9, hlm 2), yang mengulas suasana bulan Ramadhan, ada tiga kesalahan dalam menulis kata di antara dua tanda kutip: "sweeping" terhadap minuman keras; kemaksiatan harus "diperangi"; melanggar "peraturan daerah". Jika yang dimaksud dengan ketiga kata tersebut memang benar-benar sebagaimana yang terkandung di dalam artinya, mengapa harus ditulis di antara dua tanda kutip? Jika dibubuhi dua tanda kutip, maka asosiasi yang muncul dari kata atau istilah tersebut justru kebalikan dari arti yang sebenarnya.

Sebaliknya, dalam kolom yang sama terdapat dua kata yang memunculkan asosiasi yang benar ketika penulisnya meletakkan dua tanda kutip pada sebuah kata atau ungkapan: hiburan malam harus "tahu diri"; anak-anak di pengungsian kelaparan menunggu kapan "magrib" tiba. Tepatlah ungkapan tahu diri ditulis di antara dua tanda kutip, sebab si penulis mempersonifikasikan subyek kalimat, yakni hiburan malam. Begitu pula dengan kata magrib yang oleh penulisnya dimaksudkan sebagai kiasan bagi terpenuhinya kesejahteraan bagi para pengungsi.

Gara-gara kurang mempertimbangkan "rasa bahasa" itulah seorang penulis sering tidak konsisten dalam menggunakan dua tanda kutip itu. Dalam Pertaruhan Terakhir (Tempo, 26/8, hlm 23) ada dua kalimat yang menunjukkan kurangnya konsistensi tersebut. Setelah kematian Munir, Indra juga pernah bertemu petinggi BIN untuk membicarakan "langkah selanjutnya" (kolom 1). Ungkapan langkah selanjutnya tepat diletakkan di antara dua tanda kutip untuk menunjukkan adanya kongkalikong antara Indra dan petinggi BIN.

Tapi, dalam kolom 2 terdapat dua kata yang seharusnya tidak perlu dibubuhi dua tanda kutip: Maksudnya, kejaksaan menguraikan aspek "sebab" untuk menjelaskan unsur "akibat", yakni tewasnya Munir. Jika yang dimaksud memang arti sebenarnya dari kata sebab dan akibat, mengapa kedua kata tersebut harus diletakkan di antara dua tanda kutip?

Kekurangcermatan juga terdapat dalam Operasi Permak Wajah (Tempo, 9/9, hlm 23). Saya kutip sebuah kalimat panjang pada kolom 1-2: Akhirnya, rapat Dewan Gubernur BI memutuskan menggunakan dana milik Yayasan Pengembangan Perbankan Indonesia/Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia—disingkat LPPI—yang merupakan "anak usaha" BI. Jika jelas bahwa LPPI adalah anak usaha BI, seharusnya dua kata itu tidak usah ditulis di antara dua tanda kutip. Kecuali jika pada alinea sebelumnya disebutkan adanya keraguan mengenai status LPPI.

Namun pada kolom 1 terdapat cara penulisan yang benar. Saya kutip: Apalagi setahun kemudian BI hanya berhasil meraih predikat "wajar dengan pengecualian". Tiga kata wajar dengan pengecualian merupakan predikat yang dikenakan oleh Badan Pemeriksa Keuangan terhadap Bank Indonesia. Sebagai predikat, wajar jika tiga kata tersebut ditulis di antara dua tanda kutip.

Goenawan Mohamad termasuk penulis (sangat) produktif yang suka (dan tepat) menggunakan tanda baca berupa dua tanda kutip—yang sering kali dimaksudkan untuk memberi tekanan pada pengertian yang sama sekali lain. Misalnya dalam Catatan Pinggir Ong (Tempo, 9/9, hlm 130). Mengapa ia menulis Onghokham sebagai "sejarawan" (di antara dua tanda kutip), padahal almarhum memang seorang sejarawan? Sebab, ada penjelasan pada kalimat berikutnya, yakni Ia sendiri punya versi lain tentang dirinya. Dan selanjutnya, Seperti Sartono Kartodirdjo, ia mengutamakan latar belakang sosial-ekonomi sebuah peristiwa, yang menyebabkan sejarah baginya bukan kisah orang "atas".

Maksudnya, bukan "sejarah" sebagaimana kita kenal di bangku sekolah yang mengisahkan orang "atas" alias para raja, pahlawan, pemimpin, melainkan peristiwa yang kompleks, lengkap dengan latar belakang politik, sosial, budaya, dan ekonomi yang kaitmengait.

*) Reporter Tempo 1972-1995

Tempo, 7 Oktober 2007

BAHASA ASING

Mengeja ala Indonesia, Kompetisinya Tetap Menantang

"E-N-T-I-O-N," eja seorang peserta dalam bahasa inggris dengan percaya diri. Jawabannya memecah keheningan panggung karena keempat peserta cukup lama tidak memencet bel masing-masing untuk berebutan mengeja sebuah kata yang diujikan.

Sayang, jawaban peserta Grup A (1-3 SD) itu dinyatakan salah oleh dewan juri. Pemberi soal menyebutkan kata mansion (rumah yang besar), yang pelafalannya mirip dengan mention.

Pada kesempatan lain, seorang peserta dengan lancar dan tepat mengeja kata constellation (konstelasi) dalam waktu kurang dari 15 detik. Tepuk tangan pun membahana menyambut keberhasilan peserta yang berusaha untuk unggul itu.

Tidak jarang tawa memenuhi ruangan akibat kesalahan eja yang dibuat peserta. Atau tibatiba peserta lupa dengan kata yang harus diejanya.

Suasana di atas merupakan sebagian cuplikan dari kegiatan Kompetisi Nasional EF Spelling Bee V di Jakarta, Minggu (21/10). Kompetisi mengeja dalam bahasa Inggris atau spelling bee yang digelar lembaga kursus EF English First itu memasuki tahap grand final yang diikuti 326 siswa SD dan SMP dari berbagai wilayah di Indonesia.

Tahun ini ada 6.967 peserta yang terdaftar di Grup A (1-3 SD), B (4-6 SD), dan C (1-3 SMP). Para peserta grand final adalah tiga peserta terbaik di wilayah masing-masing.

Di Jakarta, peserta mengikuti tes tertulis, yakni menuliskan 25 kata yang diucapkan oleh panitia. Pada tahap ini, peserta cukup terbantu karena panitia memasukkan kata yang diujikan dalam sebuah kalimat.

Mereka yang lolos diuji lagi di tahap semifinal. Di tahap ini, peserta harus berebutan untuk mengeja 20 kata yang diujikan.

Akhirnya, terpilihlah tiga peserta yang berhak mengikuti final di grup masing-masing. Sistemnya sama seperti semifinal.

Tampil sebagai pemenang di Grup A adalah Stefan B Panggabean (BPK Penabur Jakarta), Sandya Widya Wiryawan (Imaculata Boarding School Bogor), dan Adnan Hartawan Sardjito (National High Junior Senior School Jakarta)

Pemenang di Grup B adalah John Amadeo Daniswara K (Sekolah Bina Bangsa Jakarta), Rachel Leonie Saputra (Lentera International Jakarta), dan Christina Nursalim (National High Junior Senior School Jakarta).

Di Grup C, kemenangan diraih Raymond Erick Viriya T (National High Junior Senior School), Mitrardi Sangkoyo (Labschool Jakarta), dan Gusti M Haris Al Gifari (SMPN 1 Banjarmasin).

Umumnya, para peserta tak asing dengan bahasa Inggris. Selain terbiasa berkomunikasi di keluarga, kebanyakan dari mereka bersekolah di sekolah internasional, yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar.

Arleta Darusalam, Direktur EF English First Indonesia, mengatakan, kompetisi spelling bee ini diharapkan bisa mengasah kemampuan dan mendorong siswa untuk percaya diri dalam berbahasa Inggris. "Kompetisi ini sangat diminati di Amerika. Kami berpikir, kenapa tidak cara ini juga diterapkan untuk mengasah kemampuan anak Indonesia yang sedang belajar bahasa Inggris," kata Arleta.

Spelling bee ala Indonesia ini dilaksanakan dengan sistem cepat tepat. Jawaban yang benar bernilai tiga, sedangkan yang salah dikurangi satu. (ELN)

Bahasa!

Seno Joko Suyono

Onomatope

LTAK! Begitulah suara saat Gundala menggampar gundul bajingan. Bogem mentah lainnya berbunyi: Dug! Bleg! Jlag! Bila telapak tangannya menyemprot petir: Glarrrr!! Jeglerrr!! Entah lebih bertenaga mana kekuatan jagoan Yogya itu dibanding gaplokan superhero Amerika seperti Thor dan Batman. Bagi pembaca Indonesia, mungkin pukulan para superhero komik Marvel yang berbunyi Pow... Bammm...Bop...Crashhh... terasa kurang mantap.

Bunyi yang sama, pendengaran berbeda. Itulah kekayaan bahasa yang dalam istilah linguistik disebut onomatope. Onomatope mungkin bisa dianggap sebagai dasar penciptaan bahasa. Kita sering geli melihat begitu berbedanya onomatope antarmasyarakat. Contoh paling terkenal misalnya bunyi letusan pistol. Di Amerika: Bang... bang... atau Pop pop pop, sementara di Indonesia: Door... door....

Onomatope bukan hal remeh. Kebudayaan pop dipenuhi warna-warni onomatope. Perupa seperti Roy Lichtenstein sering memanfaatkannya. Selanjutnya dunia komik, novel grafis, dan periklanan adalah media utama. Balon-balon percakapan komik kadang hanya: Buzzz...atau Rrrrrr. Sebuah baliho raksasa bukan tak mungkin melukiskan gurihnya hamburger hanya menampilkan Nyam... nyam...

Persoalannya muncul ketika kita sering memungut bunyi-bunyi itu secara mentah. Sebuah "manga" kita misalnya melukiskan orang terlelap: Zzzzzz.... Bunyi sinyal sebuah radar: Biip... biip. Padahal kuping kita tentu pendengarannya lain. Atau memang karena globalisasi, kini kuping orang di mana pun menjadi seragam. Ini pertanyaan menggelitik, sebab ada yang untuk menyeruput kuah sup meminjam: Slurp... slurp, sementara Slurp... slurp di tempat lain untuk menjilat.

Memang, sering karena kita kurang kreatif, onomatope ditempatkan tidak pas. Seorang wartawan pernah, saat menggambarkan seorang jagal dari Poso menebaskan pedangnya, menggunakan kata Sret... sret. Padahal sret-sret itu bagi saya lebih tepat untuk bunyi ritssluiting. Di negara Barat, tak mungkin Zip... zip... digunakan untuk menggambarkan adegan pemancungan. Tapi cocok bila itu dikenakan untuk menyebut sampul depan album piringan hitam Rolling Stones Sticky Finger ciptaan Andy Warhol yang menampilkan ritssluiting betulan.

Belum lagi soal takar-menakar. Anak jatuh dari pohon sampai tulangnya patah ditulis Gedebum.... Menurut saya, gedebum lebih cocok untuk bunyi jatuhnya sekarung beras. Gedebuk? Kurang pas juga. Yang jelas, ketika pintu dibanting keras, yang cocok adalah Brakk..., bukan Derrr!!! Kalau kaca pecah, yang cocok adalah Pranggg..., bukan Tarrr.... Dan mandi pakai shower tentu saja tak cocok jika digambarkan Byur... byur.

Saya pernah diajak komponis Sutanto Mendut menyusuri pedesaan lereng Merapi-Merbabu. Sutanto mengamati, pada 1980-an, anak-anak mampu menirukan berbagai macam bunyi binatang di hutan: bunyi landak yang masuk ke liangnya, gemeresak ular dan bunglon saat menyusup ke rerumputan, kadal saat merayap, dan kicau berbagai burung. Mulut anak-anak itu secara alami mampu menyajikan aneka variasi bunyi. Kini itu tak ada lagi. Padahal ia pernah ingin membuat paduan suara anak-anak menampilkan onomatope satwa hutan.

Masyarakat agraris sesungguhnya kaya onomatope. Tapi kadang keragaman onomatope didominasi onomatope daerah tertentu. Kita menuliskan suara ayam jago pasti: Kukuruyukkkk. Padahal itu suara ayam di Jawa Tengah. Orang Sunda dahulu

mendengarnya: Kongkorongokkk.

Sebuah onomatope kadang juga hampir mirip tapi berbeda maknanya. Tertawa kita tulis Gerr..., sementara geram suara raksasa: Grrrrrrr. Saya ingat wawancara dengan Boengkoes. Mantan sersan mayor Cakrabirawa itu bercerita, setelah menembak M.T. Haryono, ia menuju Halim Perdanakusuma. Suasana kawasan itu sepi mencekam. Yang tertancap terus di benaknya adalah suara ranting bambu: Srrr... srrr. Padahal kata srrr bila ditambah e menjadi Serrr... serrr, banyak digunakan pada roman Anny Arrow untuk menggambarkan pera-

saan yang berdesir.

Kisah-kisah silat seharusnya menyumbangkan banyak khazanah onomatope. Benturan beragam pedang bukan hanya Cring.... Kelebatan tubuh bukan hanya Wusss. Samplokan tangan bukan hanya Haitsss. Ginkang bukan hanya Ciattt. Iseng-iseng saya baca 7 Pendekar Thian San terjemahan Gan K.L. Deskripsi jurus-jurus begitu detail, tapi onomatopenya sangat miskin. Kayu penakluk naga (Hangliong-bok) pun tak terdengar bagaimana bunyi bacokannya. Dunia resep masakan pun seharusnya bisa memperkaya vokabuler onomatope. Sebab, memotong kikil yang alot dan memarut kelapa tentu bunyinya tak sama.

Para jurnalis majalah ini dahulu kreatif menemukan onomatope. Putu Wijaya-lah yang membuat kata dangdut menjadi populer. Sebelumnya, musik itu lebih disebut orkes Melayu. Ia menulis demikian karena mempertimbangkan bunyi pukulan ketipungnya: Dank... dankk... dutt. Juga ingat laporan utama nomor perdana majalah ini (1971) saat meliput pertandingan bulu tangkis Minarni di ASEAN Games di Bangkok tatkala menghadapi Hiroe Yuki, juara All England 1967. Yang diambil sebagai judul adalah bunyi saat ia terpeleset: Krakkkk. Juga pada waktu menulis demam break dance-lead diawali dengan: Tak dududuktak, Duk..., yang mungkin juga meleset sebab musik tari patah-patah itu rasanya lebih condong kepada musik rap.

Demi memperkaya penulisan, memang kita butuh kreativitas menciptakan onomatope. Hingga ketika kita mendeskripsikan ponsel saja, kita masih kerap memakai ungkapan dering telepon yang klise: Kringgg... kringgg atau Tuttt... tuttt. Padahal ponsel masa kini sudah memiliki pelbagai nada, dari lagu yang sedang terkenal atau bunyi anak menangis hingga bunyi desah-desah segala: Shhh...

*) Wartawan Tempo

Tempo, 21 Oktober 2007

Kita Belum Mahir Berbahasa Indonesia

HAMPIR 8 dasawarsa sudah sumpah itu diucapkan, tapi apakah bahasa Indonesia sudah dimanfaatkan sebagai tujuan awalanya, yaitu bahasa persatuan? Tak usahlah menyebut angka buta huruf yang mencapai 8,07 persen dari sekitar dua ratus juta penduduk Indonesia, cukup lihat saja dari percakapan sehari-hari. Sudahkah masyarakat Indonesia "melek" dengan bahasanya sendiri?

Berikut petikan wawancara Jurnal Nasional dengan Kepala Bidang Pengembangan Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Sugiyono yang juga aktif sebagai pengajar Pascasarjana Unversitas Indonesia, Universitas Sebelas Maret, dan pengajar tamu di Universitas Brunei Darussalam:

Apakah bahasa Indonesia sudah menjadi bahasa persatuan?

Tentu saja. Kalau bahasa Indonesia belum menjadi bahasa persatuan, sampai saat ini kita belum merdeka. Pada 1928, ada banyak kelompok komunitas. Kita bisa merdeka karena adanya pengakuan untuk menjunjung bahasa Indonesia.

Sebelumnya, masyarakat Indonesia tak bisa bersatu karena masing-masing ingin menonjolkan etnis mereka. Kalau mereka tak mau berkorban dengan mengakui bahasa melayu Riau menjadi bahasa persatuan, bagaimana mau merdeka? Saat itu sudah ada semangat untuk bersatu. Hal ini tak saja membuat komunikasi menjadi lancar, tapi semangat berkorban itulah yang menjadi perekatnya.

Bayangkan kalau memilih bahasa nasional saja itu sulit, bi-sa-bisa kita belum merdeka sampai sekarang. Bahasa persatuan itu sudah ada sejak 1928 dan masih berlaku sampai sekarang. Bayangkan saja kalau Anda mengunjungi suatu daerah tapi tak tahu bahasa yang ada di sana. Untung saja ada bahasa Indonesia, karena itulah ya akan Anda gunakan.

Karena itu, kami dang mendesain UU Kebahasaan dimana salah satu pasalnya menyatakan bahwa pemerintah harus mengupayakan agar rakyatnya mampu dan bangga berbahasa indonesia.

Upayanya seperti apa?

Untuk menjadi mampu dan bangga tentu harus melalui proses pengajaran, pemasyarakatan baik lewat media massa, pertemuan langsung, atau lomba-



Sugiyono

lomba. Bisa juga dengan kerja sama, misalnya penyediaan hak cipta. Saat ini Pusat Bahasa bekerja sama dengan Microsoft untuk mengindonesiakan program-program mereka.

Apakah masyarakat Indonesia sudah "melek" bahasa Indonesia?

Tentu, hanya saja mereka memang belum mahir menggunakannya. Meski sudah dicetuskan sejak 1928, tapi orientasi pemerintah dan masyarakat selalu berubah. Misalnya saja sekitar tahun 1974, pemerintah dan masyarakat berorientasi nasionalisme. Apa pun yang tak berbau nasional akan dilawan.

Kemudian, sejak tahun 1957, misalnya, pemerintah daerah DKI Jakarta sudah mengelurkan perda (peraturan daerah) yang melarang penggunaan kata-kata asing untuk nama toko. Alasannya, jika dibiarkan dampaknya tak akan bagus untuk bahasa Indonesia.

Hal ini terjadi lagi pada ulang tahun emas kita, 1995, Soeharto melarang adanya penggunaan istilah asing. Dia ingin Jakarta dan kota lain di Indonesia terlihat seperti Indonesia, bukan negara asing. Tapi, saat reformasi kebijakan seperti ini dianggap tak sesuai, jadi tak ada aturan lagi.

Lalu, apa bahasa Indonesia cukup mudah digunakan dalam bahasa ilmu pengetahuan?

Pada dasarnya, bahasa Indonesia tak sulit jika digunakan untuk istilah ilmu pengetahuan. Sebenarnya bukan sulit, hanya masyarakat saja yang tak mau gunakan istilah asing yang sudah diindonesiakan. Makanya, Departemen Pendidikan Nasional, Juli lalu mengeluarkan glosarium istilah asing yang sudah dipadankan dalam bahasa Indonesia. Ada sekitar 180 ribu istilah dan dibagikan gratis ke berbagai lembaga. Siapa saja yang mau glosarium ini bisa meng-

hubungi Pusat Bahasa.

Terkait penggunaan bahasa asing, Malaysia menempatkan Bahasa Inggris di atas bahasa Melayu, demi ilmu pengetahuan. Apakah Indonesia harus mengikuti ini agar bisa semaju Malaysia?

Tidak juga. Artinya, bahasa Inggris perlu tapi tak harus mengorbankan jati diri bangsa. Kita ini seperti ular berkepala, yang satu harus memelihara keragaman bahasa daerah dan satu lagi mengejar kemajuan dengan bahasa Inggris.

Sebenarnya kita diuntungkan karena ada tiga alternatif bahasa. Untuk kerangka nasional, kita punya bahasa Indonesia, untuk kerangka multietnis ada bahasa daerah, dan kerangka iptek kita pakai bahasa asing.

Jangan pula dilupakan bahwa persentase masyarakat kita yang bisa berbahasa Inggris masih sedikit. Kita kan tak mungkin menutup ruang bagi mereka yang hanya bisa bahasa daerah dan Indonesia. Karena itu, kita gunakan saja kemampuan mereka yang mampu berbahasa Inggris untuk mengajar yang tidak mampu berbahasa Inggris. Saya rasa langkah itu akan lebih efektif. Is Ika Karlina Idris

Bahasa



SEBAGIAN masyarakat Indonesia cenderung bertabiat "semau gue." Perilaku masa bodoh dan gemar melanggar aturan menjadi pemandangan sehari-hari. Inilah yang menjadi sorotan utama Snapshot. Meskipun terbilang baru, tapi pro-

gram Snapshot telah mendapat respon positif dari masyarakat, dan diakui sebagai program yang sukses memadukan "reality show" dengan pembahasan mendalam terhadap suatu peristiwa atau perilaku masyarakat.

Kali ini, Snapshot menyorot pengunaan Bahasa Indonesia. Dalam kenyataannya, masih ada saja orang Indonesia yang salah kaprah menggunakan Bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan. Snapshot menangkap basah

penggunaan bahasa Indonesia, baik lisan dan tulisan yang keliru.

Maestro Bahasa Indonesia Anton M. Muliono menyinggung kualitas berbahasa masyarakat kita yang semakin parah.

Media Indonesia, 21 Oktober 2007

BAHASA

ALFONS TARYADI



Dapat

ak pernah saya bayangkan bahwa kata *dapat* bisa menimbulkan pertanyaan. Namun, itulah yang terjadi ketika saya terlibat bicara dengan beberapa kawan, yang seorang di antaranya berprofesi dalam bidang hukum.

Yang kami bahas waktu itu menyangkut ihwal persepakatan antara dua pihak yang bersengketa. Beberapa orang di antara kami memfokuskan perhatian pada ihwal keadilan antara pihak-pihak yang mengadakan perjanjian. Namun, sang advokat langsung mengingatkan kami akan kemungkinan terjadinya kerugian pada pihak ketiga sebagai akibat perjanjian itu.

Dasar seorang advokat, sahabat itu tanpa kami minta segera memberikan pendasaran hukum atas pernyataannya. Mengenai akibat persetujuan, tuturnya dengan tangkas, Pasal 1340 *Kitab Undang-undang Hukum Perdata* mengatur bahwa "persetujuan-persetujuan tidak dapat membawa rugi kenada pihak pihak betica"

kepada pihak-pihak ketiga".

Pasti saya tidak berniat berdebat dengan sahabat saya yang hasil ujian akhir strata duanya: maxima cum laude. Hanya saja, saya ingin mencari kejelasan tentang makna kata dapat dalam kutipan itu. Yang ingin saya klarifikasi: apakah dapat dalam KUHP itu mengandung arti bahwa persetuju-an-persetujuan berkemampuan membawa rugi kepada pi-hak-pihak ketiga, atau memiliki makna lain? Sebagai perbandingan, kita bisa mempertanyakan makna kata dapat dalam kalimat yang berbunyi: "Dapatkah negara adikuasa seenaknya saja memaksakan kehendaknya kepada negara-negara kecil yang lemah?" Pasti tidak salah mengganti dapatkah dalam kalimat tersebut dengan bolehkah. Dari analogi dengan contoh kalimat yang baru saja disebut, saya menafsirkan bahwa kata dapat dalam kutipan Pasal 1340 KUHP itu mengandung arti boleh.

Ketika isi pikiran saya itu saya lontarkan dalam bentuk pertanyaan kepada si pakar hukum di akhir pembahasan, ia dengan rendah hati mengatakan bahwa ia perlu waktu menjawabnya. Esoknya saya menerima darinya faks sitat dari Burgerlijk Wetboek yang menjadi sumber KUHP. Sitat itu berbunyi: "Overeenkomsten zijn alleen van kracht tusschen de handelende partijen. Dezelve kunnen aan derden niet ten nadeele verstrekken." Pasal 1340 KUHP berbunyi: "Persetujuan-persetujuan hanya berlaku antara pihak-pihak yang membuatnya. Persetujuan-persetujuan itu tidak dapat membawa rugi kepada pihak-pihak ketiga." Tetapi, di bawah teks yang difakskan itu ia menuliskan catatan: "Jika suatu saat kita mengutipnya, agar aman, kita ambil saja kata-katanya

yang asli"."

Membaca catatan sahabat saya itu, saya penasaran. Saya buka Kamus Besar Bahasa Indonesia. Memang di situ tidak ada penjelasan bahwa dapat juga mengandung arti boleh. Bagaimana dengan kunnen dalam bahasa Belanda? Menurut Susi Moeimam dan Hein Steinhauwer (2005) pada Kamus Belanda-Indonesia, selain berarti 'bisa, mampu, sanggup', kunnen juga berarti 'boleh'. Contohnya: kan ik hier wachten? Boleh, bisa, saya tunggu di sini? Dalam The New Oxford Dictionary of English (1998), kata can selain berarti be able, 'mampu', juga berarti be permitted to, 'diperbolehkan'. Contohnya: you can use the phone, if you want, 'Anda boleh menggunakan telepon jika Anda mau'.

Kiranya, meski belum termaktub dalam KBBI, kata dapat

Kiranya, meski belum termaktub dalam KBBI, kata dapat juga mengandung arti boleh. Sebetulnya, hal itu sudah sering kita gunakan dalam pembicaraan sehari-hari. "Dapatkah aku

nanti sore mengunjungimu?"

ALFONS TARYADI Pengamat Bahasa Indonesia

Kompas, 26 Oktober 2007

Bahasa Media Massa Kita

"...DALAM kebakaran tersebut jatuh korban seorang anak dengan ibunya mati terpanggang..." Kata yang saya kursif itu diucapkan berulang kali sebagai narasi (overvoice) pembacaan berita di televisi dengan nada datar hampir tanpa emosi. Seperti layaknya bercerita tentang cara mengolah penganan biasa. Kita mungkin akan sekadar senyum kalau ditambahkan dengan kalimat "...satu well done satu medium ke arah rare..."

Atau sering juga kita dengar "...demonstran marah karena tuntutan bertemu dengan pimpinan pabrik tidak dipenuhi. Mereka bu-

bar dan berjanji esok akan datang dengan jumlah lebih besar. Tapi sampai sore ditunggu ancaman ini tidak terwujud...." Kalimat yang sekilas seperti wajar, tapi seolah bermakna wartawan merasa 'dibohongi' sudah lelah menunggu dapat berita ehhhhh taunya gak jadi.... Wartawan atau seksi kompor?! Lebih celaka lagi kerap bukan berita demo yang ditunggu tapi bencana?! "...sampai malam hari ini banjir bandang yang diramalkan akan terjadi ternyata tidak terbukti?!"

Śaya tidak tahu di mana salahnya, sampai banyak reporter muda dengan strata kadang S-2 sekalipun kerap berbahasa benar secara tata bahasa, tapi jauh dari santun, apalagi tersirat pesan walau tetap objektif dan tidak memasukkan opini. Itukah cerminan sikap intelektual muda kita? Pokoknya tidak melanggar hukum. Itu kan cara gue....emang gue pikirin?"

Berakar dari sikap tidak peduli marah entah ke siapa manipulatif pasif-agresif dan jauh dari keinginan berempati dan asertif? Entahlah, hanya mungkin mau ikut audisi grup lawak, tapi tidak lucu jadi ya melamar saja jadi reporter.

SARTONO MUKADIS

Media Indonesia, 23 Oktober 2007

HARUS DIMULAI DARI HAL-HAL SEDERHANA

Penggunaan Bahasa Indonesia Baku Sulit Diterapkan

YOGYA (KR) - Penggunaan bahasa baku yang baik dan benar sampai saat ini masih menjadi problem serius bagi guru Bahasa Indonesia di DIY. Pengaruh budaya barat dan banyaknya peserta didik yang lebih memilih bahasa gaul sebagai alat komunikasi seharihari menjadikan bahasa baku semakin sulit diterapkan. Untuk mengatasi persoalan itu selain membiasakan peserta didik menggunakan bahasa baku selama berada di kelas, guru sengaja mendesain agar suasana belajar bisa lebih menyenangkan. Dengan harapan animo siswa untuk mendalami Bahasa Indonesia jadi meningkat.

Seperti yang dikemukakan oleh terasing di negerinya sendiri. guru Bahasa Indonesia SMP Gotong Royong Yogyakarta Resmiyati SPd saat ditemui KR di ruang kerjanya, Selasa (30/10). Sebagai guru Bahasa Indonesia dirinya selalu berusaha agar siswa bisa menerapkan bahasa baku dalam kehidupan sehari-hari. Tapi dalam praktiknya hal itu belum bisa dilaksanakan secara optimal.

Adanya anggapan bahwa Bahasa Indonesia adalah pelajaran yang mudah dan pengaruh budaya asing yang cukup kuat. Diprediksikan menjadi salah satu penyebab kurang antusiasnya siswa untuk mendalami Bahasa Indonesia. Padahal jika hal itu tidak ditangani dengan serius selain bisa mempengaruhi nilai, dikha-

"Pada prinsipnya kami selalu berusaha memberikan pembelajaran yang terbaik pada siswa. Dengan harapan nilai yang diperoleh bisa memenuhi target yang sudah ditentukan oleh sekolah. Sayangnya masih ada beberapa siswa yang terkesan menyepelekan dan menganggap Bahasa Indonesia sebagai pelajaran yang mudah. Bahkan dari 3 bidang studi yang diunaskan di SMP, Bahasa Indonesia selalu mendapatkan porsi belajar yang sedikit," katanya.

Lebih lanjut Resmiyati menambahkan, untuk meningkatkan animo siswa dalam mendalami Bahasa Indonesia termasuk mempraktikkan watirkan Bahasa Indonesia jadi bahasa baku dalam kehidupan sehari-hari. Dirinya selalu berusaha kepada anak yang tidak terkontamimembuat suasana belajar yang me-

nyenangkan.

Di antaranya dengan mendatangkan narasumber dari luar dan aktif dalam berbagai perlombaan. Dengan begitu selain wawasan bisa semakin berkembang, siswa akan terbiasa menggunakan bahasa baku dalam kehidupan sehari-hari.

"Saya kira persoalan ini tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Bahasa Indonesia dan Kepala Sekolah, tapi perlu perhatian serius dari semua pihak," tambahnya.

Guru Bahasa Indonesia SMP 2 Bantul, Dra Umi Kulsum menambahkan agar Bahasa Indonesia digunakan dengan baik dan benar di kalangan siswa guru harus memulai dari hal-hal kecil dan dianggap sepele. Misalnya, dengan meluruskan ketika mendengar perbincangan siswa mulai menyimpang dari kaidah bahasa yang benar. Memang terkesan berlebihan namun hal ini bisa mendidik anak-anak untuk selalu menggunakan Bahasa Indonesia yang baik.

"Jika perlu guru memberi *reward*

nasi dengan bahasa gaul," ujarnya.

Atau dengan memperbanyak kegiatan yang bisa mendukung anak-anak berbahasa Indonesia yang baik dan benar, baik dari segi pengucapan maupun tulisan. Guru juga harus sering memberi tugas anak tampil di depan kelas supaya mereka tidak melupakan Bahasa Indonesia.

Ia khawatir jika kesadaran berbahasa Indonesia ini sudah mulai luntur dan tergantikan dengan bahasa gaul, maka generasi muda Indonesia tidak akan kenal lagi dengan salah satu kekayaan Indonesia. Karena itu, dari tingkat paling bawah kesadaran ini harus diingatkan lagi.

Bertepatan dengan bulan bahasa ini Umi Kulsum berharap ada banyak kegiatan yang mendukung terciptanya penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kegiatan itu bisa berupa workshop yang diadakan pemerintah, instansi maupun sekolah. Agar hasilnya maksimal kegiatan itu harus kontinyu dari tingkat SD sampai SMA.

(R-5/R-3)-m

Kedaulatan Rakyatp 31 Oktober 2007

Mari Berbahasa dengan Baik

Oleh S Sahala Tua Saragih

"Kami Poetra dan Poetri Indonesia mendjoendjoeng bahasa persatoean, bahasa Indonesia."

ndaikata tokoh-tokoh pencetus tiga ikrar dalam Sumpah Pemuda (28 Oktober 1928) kini hidup kembali mungkin mereka menangis, sedih sekali, karena perilaku berbahasa Indonesia sebagian (?) orang di negeri ini. Betapa tak sangat sedih, mereka menyaksikan orang-orang Indonesia sekarang, dari kalangan tertinggi hingga terendah, yang tidak menjunjung tinggi bahasa nasional kita sendiri.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), menjunjung berarti menuruti, menaati. Sedangkan menjunjung tinggi berarti memuliakan, menghargai, dan menaati. Nah, apakah kita masih menjunjung bahasa persatuan itu? Untuk menjawab pertanyaan ini periksalah diri masing-masing.

Lihatlah nama acara-acara di stasiun-stasiun televisi, siaran nasional, dan daerah. Simaklah laporan kalangan wartawan televisi dan radio (mereka pakai istilah reporter). Perhatikanlah ucapanucapan pembawa acara (mereka menyebutnya presenter) di layar kaca. Dengarlah dengan cermat bahasa mereka yang sehari-hari tampil di televisi, dalam acara apa pun.

Dengarlah nama-nama acara di stasiun-stasiun radio siaran. Bacalah nama-nama rubrik di media massa cetak. Perhatikanlah judul buku-buku fiksi dan nirfiksi yang dijual di toko-toko buku, di pasar buku, atau di kaki lima sekalipun. Simaklah dosen dan guru (terutama yang masih muda) yang sedang mengajar di depan kelas. Dengarkanlah petinggi atau pejabat negara yang sedang berpidato atau berbicara kepada wartawan.

Simaklah bahasa kalangan wartawan kita, terutama yang muda-muda. Dengarkanlah dengan cermat ucapan-ucapan anggota DPR dan DPRD yang sedang bekerja (bersidang atau berdebat).

Tiap detik dengan mudah kita mendengarkan bahasa buruk. Contohnya, gue banget, thank you banget, ya!, please, eh, jangan ngomongin aib pacarnya dia, demikian laporan reporter kami, dia presenter, sampai jumpa pada headline news satu jam mendatang, To day's dialouge kita malam ini..., Top nine news, Top of the top, kita harus bekerja sesuai dengan rundown."

Contoh-contoh lainnya, jumlah anggota DPR menerima voucer (tanpa h pula), kalau mereka hanya terima parsel sih, it's ok, tapi..., apa berita di On This Day hari ini?, kita wajib men-sharingkan pengetahuan kita kepada orang lain, di ruangan inilah tempatnya dia men-dubbing, biaya maintenance-nya sangat mahal banget, ngapain kita repot-repot, outsourcing-kan aja, ini benarbenar big bang kita tahun ini.

Bacalah judul buku-buku (bukan terjemahan) yang pakai bahasa asing (Inggris). Isinya hampir 100 persen bahasa Indonesia. Mereka "menggado-gadokan" bahasa Indonesia, Inggris dan dialek Jakarta. Inilah ciri khas sebagian (?) orang masa kini dalam hal berbahasa persatuan. Realitas perilaku berbahasa yang demikian tidak hanya di Pulau Jawa, tetapi hampir di semua kota di Tanah Air.

Bila Anda sering menginap di berbagai kota dengarkanlah radioradio anak muda. Tonton juga tayangan stasiun-stasiun televisi daerah setempat. Dengan cepat Anda menyimpulkan, bahasa mereka sama dengan bahasa kalangan penyiar radio dan televisi di Jakarta.

Hukum D-M

Para tokoh dan pakar linguistik kita sudah lama mengkritik perilaku berbahasa buruk tersebut, baik melalui media massa cetak dan elektronik maupun melalui forum-forum ilmah dan buku-buku. Ada dua tokoh, meskipun bukan doktor lingusitik, yang sangat sering mengungkapkan kegeraman atas perilaku buruk berbahasa ini, yakni Prof Dr Sudjoko (almarhum) dan Yopie Tambayong alias Remy Sylado.

Sampai detik ini, pemerintah, para tokoh dan ahli linguistik belum pernah mengubah hukum Diterangkan-Menerangkan (D-M) menjadi hukum Menerangkan-Diterangkan (M-D). Tapi, lihatlah nama berbagai stasiun televisi

dan radio di Tanah Air, baik yang berlingkup nasional maupun daerah. Mereka memberi nama stasiun televisi dengan menggunakan hukum M-D. Penggunaan hukum M-D yang lazim diterapkan dalam bahasa Inggris ini juga dengan mudah kita saksikan dalam nama-nama dunia usaha.

Kesimpulan kita, semakin lama semakin banyak orang yang berbahasa Indonesia dengan seenaknya, tidak mengindahkan norma atau aturan berbahasa yang berlaku resmi. Kalau benar isi pepatah lama, "Bahasa menunjukkan bangsa", maka untuk mengetahui dan mengurai "wajah" negara dan bangsa kita kini tak usah mendatangkan ahli dari Amerika Serikat atau Australia.

Perilaku kita dalam berbahasa persatuan menunjukkan "wajah" bangsa kita. Salah satu ciri buruk yang sangat menonjol pastilah suka bertindak seenaknya sendiri. Tentu saja halaman koran ini terlalu sempit bila kita memaparkan semua bukti ketidak-mauan untuk menjunjung tinggi bahasa persatuan yang dirumuskan dengan sangat baik dan dengan jiwa besar pada 1928. Apalagi kalau kita menguraikan berbagai kesalahan lainnya, seperti penjungkirbalikan logika bahasa (kerancuan berpikir), salah diksi, salah struktur. salah ejaan, salah tanda baca, dan lain-lain.

Usaha Bersama

Untuk mengobati "penyakit" berbahasa yang sudah parah

diperlukan usaha bersama semua pemangku kepentingan bahasa Indonesia untuk kembali menumbuhkan rasa bangga sebagai bangsa atau orang Indonesia. Warga negara yang sangat bangga sebagai orang Indonesia tentunya (seharusnya) juga mencintai bahasa nasionalnya sendiri. Kita, putra-putri Indonesia abad 21. yang benar-benar mencintai bahasa Indonesia pastilah menjungjung tinggi bahasa persatuan kita. Untuk mendukung usaha serius ini, pemerintah dan DPR perlu segera membahas dan mengesahkan Rancangan Undangundang tentang Kebahasaan yang dibuat tahun lalu.

Banyak bangsa lain, seperti Filipina dan India, merasa iri dan sangat terkagum-kagum terhadap bangsa kita karena memiliki bahasa persatuan, bahasa negara, bahasa nasional. Ini merupakan salah satu jati diri asli bangsa kita.

Dalam rangka Hari Sumpah Pemuda ini marilah kita mulai tumbuhkan kembali kesadaran dalam diri masing-masing untuk berbahasa Indonesia dengan baik, benar, dan indah. Ketika berbahasa asing, berbahasa asinglah dengan baik! Ketika berbahasa daerah, berbahasa daerahlah dengan baik! Ketika berbahasa nasional, berbahasa nasionallah dengan baik pula!

PENULIS ADALAH PENGAMAT MASALAH BAHASA NASIONAL, WARTAWAN, DAN DOSEN JURUSAN JURNALISTIK FIKOM UNPAD, JATINANGOR, JAWA BARAT

Bahasai

Jos. Daniel Parera

Bahasa dalam UUD 45

AYA menghormati dan mengucapkan terima kasih kepada bapak-bapak bangsa yang menyusun UUD 45 dengan bahasa Indonesia yang terpelihara.

Ketika saya membaca UUD 45 Amandemen saya agak terkejut akan ketakcermatan bahasa Indonesia yang digunakan. Salah satu ketakcermatan yang saya temukan adalah penggunaan akhiran "nya" yang hanya merujuk ke orang ketiga tunggal secara anaforis.

Akan saya berikan beberapa catatan awal sebagai ancang-ancang tentang ketakcermatan penggunaan akhiran "nya" dalam UUD 45 Amandemen.

Pertama, akhiran "nya" digunakan sebagai imbuhan pengganti orang ketiga tunggal dalam pelbagai fungsi, kecuali dalam fungsi subjek. Salah kaprah penggunaan akhiran "nya" sudah lama muncul dalam bahasa lisan. Ketika seseorang bertemu dengan seseorang yang belum dikenal, khususnya anak-anak, orang akan berucap "Siapa namanya?" Ibu guru pun sering bertanya "Mana bukunya?" Tentu saja penggunaan "nya" dalam kalimat-kalimat tersebut tidak cermat. Seharusnya "Siapa namamu?" dan "Di mana bukumu atau buku kamu?"

Catatan kedua ialah salah kaprah bentuk sedapat-dapatnya, sekuat-kuatnya, dan sejenisnya. Akhiran "nya" di sini pun merujuk kepada orang ketiga tunggal. Akan tetapi, pemakai bahasa sering mengatakan sebagai berikut: (1) Akan saya usahakan sedapatdapatnya. Atau (2) Tolong, tarik sekuat-kuatnya!

Secara cermat harus dikatakan "Akan saya usahakan sedapat-dapat saya" dan "Tolong, tarik sekuat-kuatmu atau sekuat-kuat kamu!" Oleh karena itu, terdapat ungkapan "semau saya/gua, semaumu atau kamu, dan semau dia".

Catatan ketiga yang ingin saya tunjukkan ialah kesalahan atau ketakcermatan penggunaan "nya" sebagai pengganti orang ketiga tunggal masuk ke dalam bahasa resmi, apalagi bahasa Undang-Undang Dasar 45 dengan Amandemen (UUD 45 Amandemen). Penggunaan "nya" dalam UUD 45 Amandemen tersebar dalam pelbagai pasal dan ayat UUD 45 Amandemen. Akan tetapi, cukup banyak penggunaan "nya" yang tidak cermat alias tidak tepat.

Saya kutip beberapa contoh untuk tulisan ini.

UUD 45 Amandemen Bab III Pasal 9 berbunyi sebagai berikut.

Sebelum memangku jabatannya, Presiden dan Wakil Presiden bersumpah menurut agama, atau berjanji dengan sungguh-sungguh....

Bentuk "nya" dalam "jabatannya" merujuk kepada Presiden dan Wakil Presiden. Jadi, persona ketiga jamak. Seharusnya kalimat pasal 9 tersebut berbunyi "Sebelum memangku jabatan mereka, Presiden dan Wakil Presiden bersumpah..." atau "Sebelum memangku jabatan, Presiden dan Wakil Presiden bersumpah..."

UUD 45 Amandemen Bab VI Pasal 18-B ayat 2 berbunyi sebagai berikut.

Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat....

Bentuk "nya" dalam kata "tradisionalnya" merujuk kepada "kesatuan-kesatuan masyarakat...". Jadi, jamak. Oleh karena itu, kalimat UUD 45 Amandemen Bab VI Pasal 18-B ayat 2 seharusnya berbunyi "Negara mengakui dan menghormat kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisional mereka sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat..."

UUD 45 Amandemen Bab X Pasal

27 ayat 1 berbunyi sebagai berikut.

Segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya.

Bentuk "nya" dalam kata "kedudukannya" merujuk kepada "segala" yang tentu saja jamak. Jadi, seharusnya kalimat itu berbunyi "Segala warga negara bersamaan kedudukan mereka..." Bentuk "nya" dalam "tidak ada kecualinya" tidak merujuk kepada sesuatu di depan. Jadi, seharusnya kalimat itu berbunyi "... dengan tidak ada kecuali" atau "tanpa kecuali".

UUD 45 Amandemen Bab XII Pasal 30 ayat 5 berbunyi sebagai berikut.

Susunan dan kedudukan Tentara Nasional Indonesia, Kepolisian Negara Republik Indonesia, hubungan kewenangan Tentara Nasional Indonesia dan Kepolisian Negara Republik Indonesia di dalam menjalankan tugasnya, syarat-syarat keikutsertaan warga negara....

Bentuk "nya" dalam kata "tugasnya" tentu saja merujuk kepada "Tentara Nasional Indonesia dan Kepolisian Negara Republik Indonesia". Jadi, jamak. Oleh karena itu, kalimat ayat tersebut seharusnya berbunyi "... hubungan kewenangan Tentara Nasional Indonesia dan Kepolisian Negara Republik Indonesia dalam menjalankan tugas mereka, syarat-syarat..."

Sayang sekali. Kesalahan dan ketak-cermatan penggunaan imbuhan "nya" sebagai pengganti orang ketiga tunggal telah masuk ke dalam bahasa Undang-Undang Dasar 45 Amandemen. Saya berharap agar dalam penyempurnaan alias amandemen UUD 45 aspek bahasa sebagai sarana berpikir perlu mendapatkan perhatian.

Tempo, 14 Oktober 2007

Bahasa UUD 1945

SAYA ingin menanggapi tulisan Jos Daniel Parera dalam Tempo edisi 8-14 Oktober 2007 rubrik "Bahasa!" yang

memperscalkan penggunaan "nya" dalam Undang-Undang Dasar 1945.

Jika mengacu kepada bahasa-bahasa Barat yang serba eksak, penggunaan "nya" dalam UUD 1945 jelas banyak salah. Karena "nya" seharusnya ditulis "mereka". Kesalahan itu mungkin karena banyaknya anggota MPR/DPR dari Jawa banyaknya anggota MPR/DPR dari Jawa. Kita tahu perkembangan bahasa Indonesia sejak semula sangat dipengaruhi oleh nuansa bahasa Jawa, walaupun asalnya dari bahasa Melayu.

"Nya" dalam bahasa Jawa adalah "ne" yang berlaku baik untuk tunggal maupun jamak. Karena itu, jika kita mengacu kepada bahasa Jawa dan bukan kepada bahasa-bahasa Barat, maka penggunaan kata "nya" untuk orang ketiga jamak tidaklah salah.

> NANANG SUTADJI Jakarta Selatan

Tempo, no. 36 xxxvi

Bangun Bahasa Negara dengan UU?

Oleh Maryanto

Mantan Ketua Unit Pengembangan UKBI, Pusat Bahasa Depdiknas Kandidat doktor, Universitas Negeri Jakarta

ANGUNAN negara dapat terlihat dari segi bahasa. Bahasa yang telah terpilih sebagai alat kelengkapan negara diharapkan mampu membentuk wajah negara. Namun, untuk mewujudkan wajah yang dicitacitakan, perlukah negara membuat peraturan kebahasaan berupa undang-undang (UU)? Mungkinkah bahasa diundangkan?

Dalam rangka menyambut hari Sumpah Pemuda pada tahun ini, pertanyaan tersebut agaknya sangat menarik diajukan kepada publik yang akhir-akhir ini disuguhi gagasan mengenai UU Bahasa. Produk legislasi itu tentu dirancang untuk mendongkrak semangat menggapai cita-cita luhur Sumpah Pemuda 1928: menjunjung tinggi bahasa Indonesia (BI).

Dulu, negara tercinta ini digagas dengan kesadaran nasional akan pentingnya bahasa, bangsa, dan tanah air yang semuanya bernama Indonesia. Lantas, UUD 1945 (Pasal 36) menetapkan bahasa negara bernama Indonesia. Dengan demikian, dalam konteks kenegaraan, Indonesia tidak akan mengakui bahasa kecuali Indonesia (BKI).

Sekarang, menurut hemat saya, pernyataan politik 1928 dan 1945 tersebut masih menyisakan persoalan yang layak dijawab dengan UU. Soal yang mendasar (sangat ideologis) menyangkut kepercayaan yang agaknya menyimpang dan mungkin telah menyesatkan. Betapa banyak orang yang tersesat karena percaya BI merupakan satu bentuk bahasa monolingual.

Apabila isi Sumpah Pemuda 1928 dianggap teks wacana yang utuh, ihwal BI (butir ketiga) akan diberi tafsir sama halnya dengan bangsa Indonesia yang bersuku-suku dan tanah air Indonesia yang berpulau-pulau. Di dalam sukusuku bangsa Indonesia dan di atas permukaan pulau-pulau Indonesia (Nusantara), tentu hidup beragam bahasa: sebagian bahasa dikenal kerabat dekat; sebagian lain kerabat jauh.

Sayangnya, keragaman bahasa Nusantara yang hidup sebagai cermin keragaman budaya Indonesia tidak pernah dimasukkan ke satu wadah BI. Keranjang BI—sekarang terkenal dengan logo'yang baik dan benar'—belum memuat keragaman itu. Padahal, agar bermakna bahasa persatuan yang dicitacitakan, BI mestinya dibuat terbuka menampung bahasa-bahasa Nusantara; tak terkecuali bahasa kerabat yang jauh sekalipun.

"Hari ini trada nasi, Pace Obed!" tutur orang Papua. "Nyok bareng-bareng kite bangun Jakarte," kata orang Betawi. Mengapa bentuk tutur kata khas orang Indonesia seperti itu tak berterima sebagai kekayaan BI? Mengapa mereka dibiarkan berdiri sendiri-sendiri di luar wadah BI? Haruskah satu wadah bahasa itu satu warna bahasa? Hari ini tidak ada nasi, Pak Obed! Ayo, bersama-sama kita bangun Jakarta. Jika demikian, BI akan mudah dituduh orang sebagai bahasa yang monokromatis.

Bak air yang mengalir dari hulu hingga hilir, BI tidak boleh beku atau kaku. BI hendaknya menampakkan wujud wajahnya seperti gelombang-gelombang air, baik yang berada di bagian hulu maupun hilir. Apabila BI dipandang dari bagian hulu, apa yang selama ini disebut bahasa daerah tampak me-

ngalir dengan indahnya menuju bagian hilir, yaitu bahasa nasional. Cara pandang bahasa seperti itu akan sama halnya dengan budaya (nasional) Indonesia yang puncak-puncaknya diduduki budaya daerah.

Kalau begitu adanya, dalam hal pengelolaan bahasa (baik hulu maupun hilir) oleh negara, apakah tidak sebaiknya bahasa daerah dan nasional itu disatupadukan di dalam keranjang BI? Definisi BI yang dilihat dengan sudut pandang dari hulu hingga hilir tersebut sesungguhnya akan membantu negara dalam percepatan proses integrasi kultural seluruh anak bangsa Indonesia.

Sudah sekian lama ditempuh strategi pembangunan negara Indonesia dengan menyediakan dua wadah bahasa yang memisahkan BI dan bahasa daerah serta satu wadah untuk bahasa asing yang dalam tulisan ini disebut BKI. Sudah saatnya, demi efisiensi dan efektivitas pembangunan bahasa negara itu, perlu mulai dipikirkan strategi alternatif dengan dua keranjang bahasa saja, yaitu wadah BI dan BKI.

Mengapa keranjang BKI, bukan bahasa asing? Alangkah janggalnya kalau bahasa Arab, seperti yang terdengar dalam kumandang azan harus dicap bahasa asing.

Janggal juga kalau bahasa China yang dituturkan secara turun-temurun oleh kelompok masyarakat etnik China di Indonesia masih distempel bahasa asing. Kiranya, cap/stempel itu sudah tidak cocok untuk melabeli keranjang bahasa dalam konteks ini.

Sekali lagi, keranjang BI perlu dibuat terbuka lebar untuk mewadahi BI hulu dan hilir. Kendala kekerabatan bahasabahasa hulu (daerah) hendaknya tidak perlu menghalangi BI untuk mencapai kesempurnaan maknanya sebagai bahasa persatuan dalam keragaman budaya Indonesia.

Negara dan Warga Idola

Bila (re)konstruksi budaya (nasional) Indonesia lewat pembangunan bahasa negara tersebut berhasil, barulah Indonesia dapat disandingkan dengan Prancis. Sekarang dua negara itu memang belum sebanding. Prancis, baik warga perseorangan maupun lembaganya, tampak begitu teguh berbahasa Prancis dan akan bertahan: tetap berwajah Prancis. Entah kapan Indonesia seperti mereka.

Ingatlah pula anak bangsa Prancis telah digembleng jauh sebelum Napoleon Bonaparte berjuang pada abad ke-19. Pada abad ke-11 Norman Prancis telah

mulai menebar pengaruh bahasa Prancis sampai ke daratan Britania. Ketika itu, bangsa Inggris pun diubah lidahnya

menjadi Prancis.

Seperti halnya Prancis, Jepang juga begitu ketat dalam mengelola bahasa negaranya. Di Jepang hampir tidak ada wajah ruang publik yang bersolek dengan bahasa dari luar negeri. Hampir sulit dibayangkan, seseorang dapat bekerja di negara itu, tanpa kemampuan berbahasa Jepang. Ternyata, situasi kebahasaan negara itu memberikan pe-

ngaruh besar kepada warga negaranya di tempat lain.

Adalah Matshusima, seorang ekspatriat Jepang di sebuah perusahaan otomotif di Indonesia. Dengan penuh kesadaran, ia baru-baru ini datang di Pusat Bahasa (Depdiknas) untuk meminta diuji tes dengan UKBI (Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia). Dengan penuh kebanggaan, meski hanya dengan predikat Marginal/peringkat VI (dari 7 peringkat), ia menerima sertifikat UKBI.

Dengan menempuh UKBI, ia hendak mengevaluasi kemahirannya dalam berbahasa Indonesia demi peningkatan produktivitas kerja di perusahaannya. Namun, di balik niat baik Matshusima itu terdapat pesan yang mendalam, 'di mana bumi dipijak, di situlah langit dijun-

Kegairahan berbahasa Indonesia

Tuntutan bagi ekspatriat untuk memenuhi standar kemahiran berbahasa Indonesia adalah salah satu terobosan yang sangat strategis untuk menggairahkan praktik berbahasa Indonesia. SeV benarnya, terobosan itu telah dibuat dengan penerbitan Keputusan Menakertrans No 20 Tahun 2004 (lihat Bab II, Pasal 2 ayat 1, huruf c).

Peraturan yang sangat baik mengenai syarat bahasa Indonesia bagi tenaga kerja itu sayangnya masih dibiarkan menganggur. Padahal, ihwal komunikasi berbahasa tersebut bergayutan erat dengan apa yang sering disebut sebagai tenaga kerja kompeten atau terampil dalam hal: task skills, task management skills, contingency management skills, job/role environment skills, dan transfer skills.

Lihatlah kembali Bab II, Pasal 2 (ayat 1, huruf b) dalam Keputusan Menakertrans: para ekspatriat wajib melakukan transfer keahlian kepada tenaga kerja domestik. Bagaimana mereka (tenaga kerja pendatang serta domestik) dapat melakukan hal itu tanpa kemampuan bahasa Indonesia yang memadai? Hal ihwal bahasa Indonesia itu tampak sangat penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang kondusif.

Sering terdengar kecemburuan tenaga kerja profesi yang dipicu oleh masalah bahasa. Tidak jarang terjadi pekerjaan profesi yang dioperasikan dengan BKI mendatangkan keuntungan lebih besar daripada pekerjaan dengan BI. Meskipun pekerjaannya sama, tenaga kerja dengan latar belakang BKI itu dianggap lebih bermartabat dan berpenghasilan jauh lebih layak. Situasi kerja seperti itu tentu akan mengendurkan kegairahan berbahasa Indonesia.

Di luar dunia kerja tersebut, kegairahan berbahasa Indonesia juga tampak mulai menurun. Kegairahan justru meningkat dalam hal penggunaan BKI. BKI makin bergairah, sedangkan BI cenderung melemah. Kelemahan BI atau—lebih tepat—kemalasan penutur BI itu

terjadi tidak hanya pada tingkat perseorangan, tetapi juga pada tataran kelembagaan.

Contoh kemalasan lembaga negara tampak nyata di jalan-jalan ibu kota (Jakarta). Di sana sekarang terpampang banyak papan rambu 'Bus Way'. Mengapa Pemda DKI enggan menyebutnya 'Lajur Lenggang (Jakarta)'? Jelasjelas jalan tersebut dibangun untuk melenggangkan 'atau memuluskan perjalanan sarana transportasi massa. Apa pun sebutannya dalam BI (dari hulu atau hilir) tentu akan lebih menggairahkan pemakaian bahasa negara.

Bangunan atau konstruksi Indonesia akan roboh, cepat atau lambat, apabila negara serta warganya gemar berdandan atau bersolek dengan BKI. Berapa sih penutur BKI (bahasa Inggris) yang menumpang bus way (bus atau jalannya)? Yakinlah jumlahnya tidak berarti. Jadi, sangatlah norak (berlebihan) kalau BKI itu digunakan untuk memandu para penumpang yang umumnya penutur BI.

Tiada tabu kalau Indonesia sekarang masih membahas bahasa negara. Pembahasan Rancangan UU Bahasa hendaknya mengarah pada bagaimana pembangunan bahasa itu lebih efisien dan efektif. Alangkah eloknya apabila tersedia undang-undang yang mampu mengatasi masalah BI yang amat mendasar dan mampu menggairahkan praktik berbahasa Indonesia. Akhirnya, produk hukum itu juga mampu memberantas kemalasan warga dan lembaga negara.

Janganlah berharap setiap warga negara Indonesia akan bergairah kalau lembaga negaranya saja malas berbahasa Indonesia. Selamat bekerja, para perancang undang-undang! ***

Menengok (Rancangan) Undang-Undang Kebahasaan

PAriSubacyo

PERLUKAH Indonesia memiliki Undang-Unang Kebahasaan (UUK)? Untuk apa? Apa saja yang perlu dimuat? Apa sanksi bagi pelanggar UUK? Bagaimana mekanisme pemberian sanksi? Itulah sebagian dari banyak pertanyaan yang muncul ketika draf pertama Rancangan Undang-Undang Kebahasaan (RUUK) disosialisasikan di sejumlah tempat, pada catur wulan terakhir 2006.

Muncul pula pernyataan sinis, misalnya: UUK tidak menyelesaikan masalah, hanya menambah tumpukan peraturan yang de facto tidak dijalankan, Pusat Bahasa ingin menjadi polisi, Presiden dilarang berbahasa asing, dan bersiaplah didenda gara-

gara salah bicara.

Bahkan, terlontar penolakan terhadap pasal dan ayat tertentu sebab bertentangan dengan peraturan perundangan lain yang sudah ada. Misalnya, Pasal 12, Ayat 1 (draf pertama) atau pasal 19 ayat 1 (draf kedua) RUUK yang mewajibkan pengindonesiaan merek dagang bertentangan dengan Pasal 61, Ayat 2, huruf b, UU No 15 Tahun 2001 tentang Merek.

Aneka pertanyaan, kesangsian, dan penolakan itu kembali muncul ketika draf kedua RUUK disosialisasikan di Yogyakarta, 24 Agustus 2007. Bertempat di kampus FKIP Universitas Ahmad Dahlan, RUUK disosialisasikan tim dari Pusat Bahasa, dihadiri berbagai kalangan dari berbagai bidang, termasuk dunia usaha.

Perlukah UUK?

Pada bagian konsideran RUUK (menimbang dan mengingat), telah dikemukakan butir-butir argumen tentang perlunya UUK. Selain memuat argumen legal-formal (dalam bagian menimbang butir d serta bagian mengingat) butir-butir itu juga mencakup pertimbangan sosial-politis-kultural (bagian menimbang butir a, b, dan c).

Menimbang butir a berbunyi: bahwa dalam upaya menjamin terpeliharanya hubungan harmonis antaretnik pendukung bahasa dan sastra di Indonesia perlu diatur hak dan kewajiban para pendukung bahasa, baik pendukung bahasa nasional, bahasa daerah, maupun pendukung bahasa asing, agar persinggungan budaya di antara setiap kelompok etnik tidak berdampak negatif pada persatuan dan kesatuan bangsa sebagaimana jiwa Sumpah Pemuda.

Dalam butir b tertulis: bahwa dalam upaya menciptakan manusia Indonesia yang cerdas dan kompetitif, berakhlak mulia, serta berperadaban maju, potensi keragaman bahasa dan sastra di Indonesia harus dimanfaatkan serta dikembangkan untuk mempertinggi pemahaman dan daya ungkap bangsa Indonesia terhadap nilai-nilai luhur budaya bangsa serta mempertinggi daya serap dan daya ungkap bangsa Indonesia terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni secara maksimal.

Adapun dalam butir c dinyatakan: bahwa setiap bahasa di Indonesia mempunyai kedudukan dan fungsi tersendiri yang masing-masing sangat strategis untuk mempercepat upaya pencerdasan bangsa.

Terlepas pengungkapannya yang kurang lugas (terutama butir a dan b), argumen-argumen tersebut cukup dapat diterima sebagai alasan mengada (raison d'etre UUK di Indonesia. Tak dapat dipungkiri bahwa hubungan harmonis antaretnik pendukung bahasa perlu dijamin. Demikian pula potensi keragaman bahasa dan sastra di Indonesia perlu dimanfaatkan dan dikembangkan demi menciptakan manusia Indonesia yang cerdas.

Perlu dicatat, pada tahun 1975 pernah dicetuskan "Politik Bahasa Nasional" untuk mengatur kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, bahasa-bahasa daerah, dan bahasa asing. Melalui Praseminar Politik Bahasa Nasional 29-31 Oktober 1974 serta Se-i minar Politik Bahasa Nasional 25-28 Februari 1975, dihasilkan kerangka dasar "kebijaksanaan bahasa nasional" yang mencakup bidang kebahasaan dan kesastraan.

Beberapa Catatan Kritis

Jika RUUK dicermati, berbagai pertanyaan, kesangsian, dan penolakan di atas memang dapat dimaklumi. Berikut beberapa catatan kritis tentang

Pertama, pembahasaan konsideran kurang lugas. Kekuranglugasan sangat terasa pada butir a dan b. Bahkan butir c yang pendek pun rumusannya masih dapat diperlugas (tanpa mengubah maksud) menjadi: bahwa setiap bahasa di Indonesia mempunyai kedudukan dan fungsi tersendiri yang strategis untuk pencerdasan bangsa.

Kedua, walaupun butir-butir konsideran itu cukup menjadi alasan disusunnya UUK, ada beberapa konsep penting - bahkan kunci - yang belum termaktub. Misalnya, nasionalisme, kemajemukan, bhinneka tunggal ika, kesejagatan, dan ciri kebangsaan. Konsep-konsep (dan kata-kata) tersebut tidak hanya lazim digunakan dan mampu memperlugas rumusan, tetapi juga

mampu memberi roh pada UUK. Dengan kata lain spirit UUK tidak lain adalah demi mewujudkan nasionalisme, bhinneka tunggal ika, dan menghadapi era kesejagatan dengan ciri kebangsaan yang kuat.

Ketiga, bagian menimbang butir a disusun dengan sudut pandang negatif. Persinggungan budaya memang berpotensi menimbulkan dampak negatif. Namun, akan bijaksana jika dilihat dengan sudut pandang lain yang lebih positif. Sudut pandang positif penting agar UUK tidak terkesan menakut-nakuti, atau lahir dari rahim kecemasan.

Keempat, perlu melibatkan berbagai pihak agar UUK tidak bertentangan dengan peraturan perundangan lain. Keberatan para pelaku usaha dan praktisi hukum tentang kewajiban mengindonesiakan merek dagang, misalnya, menunjukkan pentingnya aneka perspektif dalam

menvusun UUK.

Kelima, harus diakui banyak pasal dan ayat yang terkesan "terlalu jauh" mengatur masyarakat. Artinya, ada bagian yang terlalu teknis sebagai UU. Masyarakat pun lalu mengaitkan UUK dengan "daftar larangan" dan "polisi bahasa". Nuansa itu tampak jelas di berbagai pasal dan ayat, lalu mengerucut pada Bab V tentang Pengawasan dan Bab VI tentang Sanksi. Pertanyaannya, haruskah UUK mengatur sampai sejauh itu? Ataukah sekadar penyempurnaan "Politik Bahasa Nasional" 1975 sesuai perkem-

bangan keadaan?

Keenam, UUK seyogianya diletakkan dalam kerangka besar strategi kebudayaan. Maksudnya, UUK merupakan bagian dari proses kita mengindonesia, sehingga perilaku berbahasa tidak dapat dipisahkan dari perilaku lain bangsa ini yang umumnya kurang terpuji. Karenanya, kita tidak perlu lagi bersikap terlalu narsistis sebagaimana terungkap dalam frase nilai-nilai luhur budaya bangsa (bagian menimbang butir b). UUK tidak akan berdampak apa-apa bagi kesejahteraan masyarakat kita perilaku kita di luar berbahasa tak juga "baik dan benar".

Menurut Heri Akhmadi, Wakil Ketua Komisi X DPR RI yang akan menggodog naskah UUK, pembahasan RUUK tidak menjadi prioritas (detikcom, 9/1/2006). Proses menjadi UUK menjadi panjang.

UUK merupakan impian para insan bahasa dan sastra untuk memartabatkan bahasa Indonesia serta segenap bahasa dan sastra di seluruh Nusantara. Mimpi itu justru terilhami ikrar Sumpah Pemuda: Kami putra dan putri Indonesia, menjunjung tinggi bahasa persatuan bahasa Indonesia. Semoga UUK sungguh mampu memartabatkan dan menjunjung tinggi, tidak justru sebaliknya. $\Box - 0$. (2255-2007).

*) P Ari Subagyo, Dosen Fakultas Sastra USD, Kandidat Doktor di FIB UGM.

Kedaulatan Rakyat, 29 Oktober 2007

Bahasa Gadonesa

Gardika Gigih Pradipta

TANGGAL 28 Oktober 2007 kemarin, kita telah memperingati salah satu peristiwa besar yang pernah terjadi di negeri ini, yaitu peristiwa Sumpah Pemuda. Suatu peristiwa yang berhasil menyatukan Bangsa Indonesia yang terdiri dari beragam suku, bahasa, budaya, dan kekayaan lainnya. Sumpah pemuda telah berhasil menjadi tonggak pergerakan bangsa Indonesia ke arah yang lebih jelas dan mapan. Pada saat itu, dengan penuh perjuangan dan kebesaran jiwa, pemuda-pemuda kita telah berhasil merumuskan suatu fondasi kepribadian bangsa ini, salah satunya di bidang bahasa. Bahwa dengan penuh kesadaran bahasa Indonesia harus dijunjung tinggi dan dihormati sebagai bahasa persatuan.

Lama-kelamaan, realita yang terjadi dalam masyarakat kita, 'kesakralan' Bahasa Indonesia tersebut semakin diabaikan. Kaidah-kaidah berbahasa yang baik dan benar seringkali kita abaikan dalam kegiatan berbahasa. Bahkan saat ini kalau dapat dibilang Bahasa Indonesia telah berubah menjadi Bahasa 'Gadonesa' alias bahasa gado-gado hasil campuran dari Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Daerah, dan sebagainya. Bahkan, media massa yang seharusnya mengajarkan kita untuk menghormati dan memakai bahasa Indonesia dengan baik dan benar malah tidak mencerminkan perilaku tersebut. Seakan memang nikmat sekali memakai Bahasa 'Gadonesa' yang mungkin dirasa lebih komunikatif,

gaul, keren, dan modern. Ironis memang, bahwa sampai ke dalam hal bahasa pun bangsa Indonesia sepertinya tidak memiliki karakter yang jelas.

Sebagai contoh, setiap kali kita menonton televisi, pasti kita akan menjumpai kata-kata seperti lu, gue, what's up anak nongkrong, dan sebagainya dihambur-hamburkan di sana-sini seakan semuanya sah dan pantas untuk didengar oleh Bangsa Indonesia yang katanya ramah, sopan, bertutur kata halus, dan berkepribadian kuat ini. Asal memakai, asal mencomot, asal bertutur tanpa meninjau lebih dalam kebenaran, kesopanan dan keindahan berbahasa. Apakah

semuanya itu pantas?

Secara tidak sadar, memang penghormatan kita terhadap bahasa persatuan kita sendiri lama-lama terkikis habis ditelan oleh zaman yang semakin menggila ini. Melihat semuanya itu, sepantasnya kita berduka dan malu terhadap diri kita sendiri. Bahkan, kita seharusnya meminta maaf terhadap para pemuda yang dahulu sudah bersusah payah untuk memperjuangkan Bahasa Indonesia dan juga meminta maaf kepada Bahasa Indonesia yang sudah kita pakai dan diaduk-aduk seenak kita.

Bila kita mau sadar dan mawas diri, realita berbahasa yang terjadi ini sangatlah buruk akibatnya bagi

kepribadian bangsa kita tercinta ini baik di waktu dekat maupun di masa mendatang. Juga bukanlah hal yang mustahil bila fenomena-fenomena semacam ini terus kita biarkan atau malah kita pupuk, maka jangan harap cucu-cucu kita besok masih ingat Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bisa jadi, mereka esok akan menerima pelajaran 'Bahasa Gadonesa' di sekolah-sekolah, padepokan-padepokan, universitas-universitas dan bukannya Bahasa Indonesia yang sisa-sisa kemasyhurannya masih kita pakai sekarang ini.

Semua ini tentu saja kembali kepada kita yang mengaku sebagai Bangsa Indonesia. Apakah kita akan tetap setia kepada Bahasa Indonesia yang baik dan benar dan tetap menghormatinya dengan segala kebesaran jiwa atau secara pelan-pelan Bahasa Indonesia akan kita masukkan dalam jamban dan kita menganggapnya sudah tidak relevan lagi untuk dipakai?

Kalau kita ingin Bahasa Indonesia bertahan dan tetap terhormat setidak-tidaknya di mata kita sendiri, maka marilah kita dengan penuh kesadaran belajar menggunakan Bahasa Indonesia sebagaimana mestinya sesuai kaidah-kaidah yang ada. Atau sebaliknya, kita gunakan Bahasa Indonesia seenak kita saja. Itu semua terserah kita. \Box - g. (2278-2007).

*) Gardika Gigih Pradipta, Mahasiswa Jurusan Musik Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Bahasa Indonesia Menghadapi Krisis

Nasib Bahasa Indonesia saat ini tak jauh beda dengan bahasa daerah beberapa tahun lalu.

Yanuar Jatnika

yanuar@jurnas.com

Jakarta | Jurnal Nasional

UJUH puluh sembilan tahun lalu, tepatnya tanggal 28 Oktober 1928, sekelompok pemuda Indonesia mengikrarkan Sumpah Pemuda dengan slogannya yang sampai saat ini dikenal dengan "Satu Nusa Satu Bangsa Satu Bahasa".

Melalui berbagai perjuangan, termasuk diadakannya kongres bahasa, kini Bahasa Indonesia boleh dikatakan berhasil menjadi bahasa persatuan. Indikasinya, sejak dari Sabang sampai Merauke, bangsa Indonesia sudah menggunakan bahasa Indonesia, terutama sebagai bahasa kenegaraan, misalnya dalam pemerintahan, bahasa pengantar di sekolah, korespondensi, dan kegiatan-kegiatan resmi lainnya.

Hal itu merupakan perwujudan dari Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV pasal 36, bahwa bahasa negara adalah bahasa Indonesia. Dengan kata lain, ada dua macam kedudukan bahasa Indonesia, yakni sebagai bahasa nasional sesuai Sumpah Pemuda 1928 dan sebagai bahasa negara sesuai UUD 1945.

Kini, 79 tahun setelah Sumpah Pemuda 1928 dan 62 tahun setelah lahirnya UUD 1945, bagaimana perkembangan Bahasa Indonesia? Mengkhawatirkan. Demikian dikatakan Prof Dr Riris K Sarumpaet, guru besar Bahasa Indonesia dari Universitas Indonesia.

"Memang belum ada penelitian yang ilmiah, tapi secara pribadi saya melihat bahasa Indonesia akan menghadapi situasi krisis," ujarnya serius saat dihubungi *Jurnal Nasional*, Selasa (23/10).

Situasi krisis yang Riris maksudkan, sebagian masyarakat Indonesia akan lebih berbangga memakai bahasa asing, terutama Inggris dalam pergaulannya sehari-hari, sebaliknya tidak punya kebanggaan lagi dalam berbahasa Indonesia.

"Bayangkan, saat ini kian banyak generasi muda kita yang bersekolah di luar negeri, dan di Indonesia juga kian banyak anak-anak yang keranjingan bermain-main dengan internet di mana bahasa yang digunakan bahasa asing," ungkapnya.

Pemerhati dongeng dari Fakultas Ilmu Budaya UI ini menyadari, hal ini merupakan konsekuensi logis dari perkembangan zaman ketika globalisasi deras memasuki segenap sendi kehidupan masyarakat Indonesia.

"Para orang tua sangat intensif memasukan anak-anaknya pada berbagai kursus bahasa Inggris," ujarnya.

Memang, lanjut Riris, bukan merupakan suatu kesalahan bila kini orang ramai-ramai menguasai bahasa Inggris, bahkan menjadi suatu keharusan agar bangsa Indonesia mempunyai sumber daya manusia yang bisa bersaing di kancah persaingan internasional.

"Namun hal itu bukan berarti kita lantas melupakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam pergaulan sehari-hari," katanya.

Senasib bahasa daerah

Menurut Riris, apa yang terjadi dengan bahasa Indonesia saat ini tak jauh beda dengan bahasa daerah beberapa tahun lalu. Saat dikumandangkan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar di pemerintahan, sekolah-sekolah dan berbagai kegiatan resmi lainnya.

Bahasa daerah yang semula menjadi bahasa pertama tergeser kedudukannya menjadi bahasa kedua dan bahasa Indonesia berhasil menjadi bahasa pertama di seluruh Indonesia.

"Kini nasib Bahasa Indonesia akan senasib dengan bahasa daerah, dikhawatirkan kelak akan tergeser oleh bahasa Inggris karena semakin berkurangnya penutur bahasa Indonesia," kata Riris.

Untuk memmpertahankan keberadaan Bahasa Indonesia, Riris mengajak bangsa Indonesia, terutama generasi mudanya, untuk tetap mempergunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama.

"Silakan mempelajari dan menguasai bahasa Inggris tapi Bahasa Indonesia tetap dipergunakan dalam kehidupan seharihari, bahkan sebaiknya bahasa daerah pun tetap dipakai sehingga tidak hilang," lanjut Riris.

Berkaitan dengan rencana pembahasan Rancangan Undang-Undang (RUU) Kebahasaan, menurut Riris hal itu akan bisa menolong menyelamatkan bahasa Indonesia. Konon, dalam RUU tersebut penggunaan bahasa di ruang publik harus menggunakan bahasa Indonesia, seperti nama gedung, nama perusahaan, merek produk, dan sebagainya. Begitu pula, para pejabat publik diwajibkan menggunakan Bahasa Indonesia dalam pernyataan-pernyataannya.

"Memang untuk menyelamatkan bahasa Indonesia, perlu dibuat aturan atau undangundang yang mengikat," katanya.

Riris juga tidak sependapat dengan anggapan orang, bahwa bahasa Indonesia tidak tepat dipergunakan sebagai bahasa ilmu pengetahuan. Menurutnya, penggunaan bahasa Indonesia dalam ilmu pengetahuan sangat bisa sekali. "Kenapa tidak bisa?" tanyanya,

Diakuinya, ada istilah-istilah dalam ilmu pengetahuan yang tidak bisa dipadankan dalam bahasa Indonesia.

"Kalau tidak bisa jangan dipaksakan, tetap saja pakai bahasa aslinya, bukankah dari dulu juga kita kerap menggunakan bahasa Arab, Sansakerta, bahasa latin, dan sebagainya, namun dengan tetap menggunakan bahasa Indonesia pada kalimat-kalimat yang bisa cari padanannya dalam bahasa Indonesia," ujarnya.

□

Menjunjung Bahasa Persatuan

CATATAN JAKARTA

SABAM SIAGIAN

alam kalender politik Indonesia, tanggal 28 Oktober menduduki posisi unik. Tanggal 17 Agustus sebagai Hari Proklamasi Kemerdekaan tentunya merupakan tanggal yang paling penting dalam urutan tanggal-tanggal yang bersejarah. Malahan terjalin suatu hubungan kesejarahan yang khas dan sarat makna antara 28 Oktober

1928 dan 17 Agustus 1945.

Tujuh puluh sembilan tahun yang lalu para pemuda-pemudi yang mewakili berbagai organisasi kepemudaan yang masih bersifat kesukuan berkumpul di sebuah gedung yang sekarang masih ada, di Jalan Kramat Raya 106, Jakarta.

Dalam sidang pleno ke-3 Kongres Pemuda Indonesia II itu disetujui dengan suara bulat sebuah resolusi terdiri dari tiga butir yang kemudian dikenal sebagai Sumpah Pemuda. Butir ketiga agaknya perlu mendapat fokus khusus dalam memperingati 79 tahun Sumpah Pemuda. Bunyinya: "Ketiga: Kami poetra dan poetri Indonesia mendjoendjoeng bahasa persatoean, bahasa Indonesia" (ejaan orisinal).

Jarang agaknya dalam sejarah gerakan kebangsaan di negara-negara terjajah peranan bahasa nasional mendapat tekanan khusus sebagai faktor pemersatu, seperti yang dilakukan di Indonesia oleh angkatan mudanya.

Firasat para wakil organisasi pemuda itu untuk mengutamakan pentingnya mengembangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan memang tepat.

Dinamika politik di Asia Tenggara telah mendorong peranan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang relevan,

> yang menghuni wilayah luas dari Thailand Selatan sampai perbatasan RI dengan Papua Niugini.

Agak ironis bahwa bahasa Indonesia yang berfungsi secara aktif dalam penghidupan seharihari lebih rapi penerapannya di wilayah

pinggiran, seperti Provinsi Papua, Provinsi Papua Barat, dan negara Timor Leste, dulunya Provinsi Timor Timur. Sedangkan tampak suatu sikap kecerobohan bukan sikap "menjunjung" dalam penerapan bahasa nasional di masyarakat kota-kota besar di Pulau Jawa yang justru merupakan wilayah jantung Republik Indonesia.

Gejala mengkhawatirkan ini tidak dapat dianggap remeh, sebagai suatu perkembangan yang biasanya muncul dalam masyarakat urban, seperti juga tampak di sejumlah negara lain. Timbulnya gejala bahasa pergaulan, terutama di kalangan muda, dalam ma-

Syarakat urban yang rentan terhadap derap globalisasi merupakan fenomena yang dapat kita pahami.

Namun, kalau kecerobohan dalam penerapan bahasa Indonesia juga menyelinap di media, biasanya di media elektronik yang dampak jangkauannya lebih mendalam dan meluas dibandingkan dengan media cetak, maka kekhawatiran kita terhadap masa depan bahasa Indonesia bukanlah berlebihan.

Sikap para pejabat pemerintah, di pusat dan di daerah-daerah, wakil-wakil legislatif dan tokohtokoh bisnis yang tidak menunjukkan kecermatan dan kerapian dalam penerapan bahasa Indone-

sia malahan meningkatkan pesimisme kita.

Memperingati 79 tahun Sumpah Pemuda antara lain mewajibkan kita untuk "menjunjung bahasa persatuan, yakni bahasa Indonesia". Perkembangan bahasa Indonesia tidak dapat dianggap sebagai proses yang berlangsung dengan sendirinya. Di bidang ini pun berlaku dalil, tanpa investasi jangan harapkan hasil yang menggembirakan.

Beberapa catatan agaknya patut dikemukakan untuk mengamankan masa depan bahasa Indonesia supaya tetap relevan sebagai instrumen komunikasi yang efektif di sebagian besar wilayah Asia Tenggara.

Alokasi dana yang mencukupi i patut terus diperjuangkan supaya infrastruktur bahasa Indonesia tetap terjamin, Konkretnya, itu berarti bahwa pencetakan ulang Kamus Besar Bahasa Indonesia dengan penambahan kata-kata baru terus dilakukan secara berkala dengan jumlah cetak yang cukup besar dan harga yang terjangkau masyarakat. Bukan saja Kamus Besar itu, tapi juga kamus bahasa Indonesia dalam berbagai format perlu didorong penerbitannya. Kemudian penerbitan buku-buku tata bahasa, peribahasa, teknik menulis, dan buku-buku yang mendorong penerapan bahasa Indonesia secara rapi, di mana perlu, patut dibantu dengan subsi-

Pengecekan secara sambil lalu saja akan mengungkapkan situasi yang menyedihkan, betapa sekolah-sekolah menengah, termasuk yang swasta, tidak memiliki kamus-kamus dan buku bahasa yang disebut itu sebagai infrastruktur penting dalam pengajaran bahasa ! Indonesia.

Komponen "lunak" dari infrastruktur pengembangan bahasa Indonesia adalah korps guru bahasa dalam berbagai tingkat. Program pendidikan tambahan atau penyegaran pengetahuan yang tahuan serta keterampilan berbamungkin sudah dilakukan secara insidental untuk meningkatkan kualitas para guru bahasa patut diperluas. Disain program-program demikian supaya dipersiapkan secara menarik, sehingga para guru bahasa memang merasa memperoleh tambahan pengetahuan. Insentif untuk mendorong mereka supaya mengikuti secara disiplin program-program demikian perlu juga dipikirkan.

Industri media, terutama media elektronik, selama lima tahun akhir-akhir ini berkembang amat pesatnya. Ada kecenderungan yang tidak sehat di kalangan redaksi dan para penyiar pemancar televisi dan radio yang menganggap bahwa bahasa Indonesia itu merupakan barang murahan saja. Tidak ada kerendahan diri yang mengakui bahwa menerapkan bahasa Indonesia secara korek memerlukan usaha yang serius. Juga diragukan kadar tanggung jawab mereka yang sadar betapa besar pengaruh media elektronik untuk masa depan bahasa Indonesia.

Sudah waktunya program khusus untuk para redaksi dan penyiar media elektronik diselenggarakan supaya penge-

hasa Indonesia dapat ditingkatkan kualitasnya. Kalau mereka sadar bahwa sejarah pengembangan bahasa Indonesia sejak dicanangkan pada tahun 1928 mencakup dedikasi dan pengorbanan beratus ribu pencinta bahasa persatuan ini, maka mungkin akan timbul rasa hormat bahkan rasa cinta pada bahasa Indonesia. Supaya penyiar televisi yang amat sadar tentang teknik tebar pesona, serta redaksi pemancar televisi yang mempersiapkan teks siaran tidak akan ceroboh melanggar dalil-dalil tata bahasa. Ataupun sesuka hati menyisipkan kata-kata asing ataupun dialek daerah dalam penerapan bahasa Indonesia.

Kalaupun para penyiar media elektronik dan redaksinya bersedia menjalani program peningkatan pengetahuan bahasa Indonesia, bagaimana dengan para pejabat pemerintahan dan para anggota badan-badan legislatif? Mereka masing-masing menduduki posisi yang menerapkan bahasa Indonesia sebagai instrumen komunikasi yang penting konsekuensinya. Mereka pun perlu diyakinkan bahwa tanggung jawab mereka juga untuk menerapkan bahasa Indonesia secara korek dan rapi dalam pernyataan-pernyataan dan pidato-pidato yang mereka ucap-

Dalam menuju peringatan 80 tahun Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 2008, mari kita bulatkan tekad untuk berusaha sekuat tenaga mengamankan perkembangan bahasa Indonesia sebagai instrumen komunikasi yang efektif di Asia Tenggara.

PENULIS ADALAH PENGAMAT PERKEMBANGAN SOSIAL POLITIK INDONESIA

Dda kecenderungan yang tidak sehat di kalangan redaksi dan para penyiar pemancar televisi dan radio yang menganggap bahwa bahasa Indonesia itu merupakan barang murahan saja.

> Suara Pembaruan. 27 Oktober 2007

RASANAN

Pemuda

28 OKTOBER ini Hari Sumpah Pemuda yang ke 75. Artinya, sudah tigaperempat abad peran generasi muda Indonesia dalam membangun negeri ini menggelinding. Sejak hasil rumusan kerapatan Pemoeda-Pemoedi atau dikenal dengan Kongres Pemuda II dibacakan 28 Oktober 1928 di Jakarta. Isi rumusan itu: Pertama, Kami Poetera dan Poeteri Indonesia, Mengakoe Bertoempah Darah Jang Satoe, Tanah Indonesia, Kedoea, Kami Poetera dan Poeteri Indonesia, Mengakoe Berbangsa Jang Satoe, Bangsa Indonesia. Ketiga, Kami Poetera dan Poeteri Indonesia, Mendjoendjoeng Bahasa Persatoean, Bahasa Indonesia.

Gagasan penyelenggaraan Kongres Pemuda Kedua berasal dari Perhimpunan Pelajar Pelajar Indonesia (PPPI), organisasi pemuda yang beranggotakan pelajar seluruh Indonesia. Atas inisiatif PPPI, kongres dilaksariakan di tiga gedung yang berbeda dan dibagi dalam tiga kali rapat. Sabtu 27 Oktober 1928 di Gedung Katholieke Jongenlingen Bond (KJB) Lapangan Bateng, ketua PPI Soegondo Diojopoespito berharap agar kongres ini bias memperkokoh semangat persatuan dalam sanubari para pemuda, lalu Moehammad Yamin bicara tentang arti dan hubungan antara persatuan dan pemuda, bahwa ada lima faktor yang sanggup memperkuat persatuan Indonesia: Sejarah, Bahasa, Hukum adat, Pendidikan dan Kemauan.

Rapat kedua Minggu 28 Oktober 1928 di Gedung Oost-Java Bioscoop, membahas soal pendidikan. Poemomowoelan dan Sarmidi Mangoensarkoro berpendapat bahwa anakanak harus memperoleh pendidikan kebangsaan, wajib pula ada keseimbangan antara pendidikan sekolah dan rumah, mereka juga musti dididik secara demokratis. Betapa pentingnya nasionalisme dan demokrasi selain kepanduan. Begitu ujar Sunario. Sementara Ramelan berpendapat bahwa sulit dipisahkan antara kepanduan dan gerakan nasional.

Lalu berkumandanglah lagu Indonesia Raya karya Wage Rudolf Soepratman dinyanyikan oleh seluruh peserta kongres padahal waktu itu Indonesia belum merdeka. Dengan beraninya pemuda-pemuda waktu itu bersikap. Lalu mereka umumkan rumusan hasil kongres sebagai sumpah setia.

Bayangkan, anak-anak muda menamakan diri Jong Java, Jong Ambon, Jong Celebes, Jong Batak, Jong Sumatranen Bond, Jong Islamieten Bond, dan di antara kelompok-kelompok etnis yang kompak satu sama lain ini ada Oey Kay Siang, John Lauw Tjoan Hok dan Tjio Djien Kwie serta Kwee Thuam Hong.

ARTINYA, tigaperempat abad yang lalu — pada hari ini— anak-anak muda Indonesia membangun fondasi persatuan yang luar biasa kokoh. Kompak antarsuku. Rukun antaragama. Tak peduli bermata sipit atau lebar. Berkulit sawo atau mangga. Negeri ini milik kita. Kepentingan bersama harus diutamakan. Menuju Indonesia masa depan yang bersatu dan pintar harus diperjuangkan.

Kita bisa bayangkan bahwa jika ada seribu pemuda di Lapangan Banteng waktu itu, tentu tak banyak yang berpendidikan tinggi. Tentu tak banyak yang berasal dari keluarga mampu. Tapi mereka begitu kokoh dan punya nyali. Kita bisa bayangkan bagaimana situasi negeri saat itu.

Hari ini, setelah tigaperempat abad berlalu : Bagaimana sikap anak-anak muda Indonesia terhadap persatuan bangsa yang tentu amatsangat kita perlukan? ■

SATU NUSA SATU BANGSA SATU BAHASA: INDONESIA

Satu Budaya: Pancasila

SETIAP tanggal 28 Oktober kita peringati sebagai Hari Sumpah Pemuda. Sumpah Pemuda "Satu Nusa Satu Bangsa Satu Bahasa". Menurut para pendiri bangsa: Sumpah tersebut memang belum cukup, maka pada tanggal 1 Juni 1945 lahirlah Pancasila yang dimaksudkan sebagai dasar Kesatuan Budaya Bangsa Indonesia. Kalau selama ini persatuan kesatuan pemuda dan masyarakat warga Indonesia menuju pembangunan kesejahteraan dalam payung NKRI seringkali goyah bahkan terjadi tragedi, maka "Tragedi bangsa itu pada hakikatnya adalah tragedi budaya". Salah satu puncaknya pengkhianatan G 30 S/PKI yang kemudian mengukuhkan kembali Kesaktian Pancasila.

Relevan sekali kalau tanggal 28 Oktober 2007, saat ini di tengah keterpurukan bangsa ini, kita melakukan refleksi, mawas diri sejauh mana makna, roh, semangat, nilai peristiwa historis tersebut telah kita hayati, dilaksanakan dan dikembangkan.

Refleksi Sumpah Pemuda

Setiap warga negara memiliki tanah tempat kelahiran, masing-masing, tetapi semuanya berikrar Satu Nusa Tanah Air Indonesia. Demikian halnya suku dan bahasa daerah masing-masing, namun sepakat terikat dalam payung kebesaran bangsa dan bahasa persatuan Indonesia. Bhinneka Tunggal Ika, Berbeda Namun satu.

Ikrar Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928 saat itu memang memiliki dan menimbulkan gaung, maksud, manfaat yang luar biasa. Mengapa? Karena semangat kebersamaan, motivasi, inspirasi perjuangan kemerdekaan menuju pembangunan kesejahteraan memang menyala-nyala, demikian halnya kemudian lahirnya Pancasila. Pancasila, sebagai "budaya publik", budaya etos kerja, "Civil Religion", pun kadar makna dan semangat (baik secara kualitatif maupun kuantitatif) sangat tinggi.

Bagaimana saat ini? Kiranya sebagian besar setuju, kalau gaung ikrar Sumpah Pemuda dan Pancasila cenderung menurun, bahkan sebagian mengalami titik balik, wacana polemik gerakan disintegrasi bangsa mulai timbul. Jati diri, etos belajar dan budaya etos kerja untuk bangsa menurun, bahkan

JB Soebroto

berubah, mereka bingung menjadi "anak singkong atau anak keju", kepekaan sanepha adiluhung (kedekatan dengan Allah, alam, kearian lokal, tandatanda zaman) pun menjadi tumpul. Mengapa demikian? Jawabannya secara hipotetik umum adalah "semangat kebersamaan, motivasi, inspirasi, etos kerja pembangunan, budaya publik Pancasila, yang semakin menurun bahkan mulai menghilang dan berubah".

Jalan Keluar

Banyak para figur bangsa, institusi (khususnya UGM) menekankan kembali Penghayatan dan Pengalaman Pancasila.Hakikat nilai-nilai dasar yang melekat pada Pancasila adalah keutuhan dari kelima sila-silanya, dalam arti setiap atau sesuatu sila mendasari dan mengarahkan sila-sila yang lain, sedangkan pelaksanaan dan pengalaman sesuatu sila dijiwai dan disemangati oleh sila-sila

sila dijiwai dan disemangati oleh sila-sila yang lain. Ketuhanan Yang Maha Esa pun bersifat lintas agama bersifat universal, terintegrasi dengan sila-sila yang lain. Keutuhan nilai-nilai dasar itu mengandung makna bahwa implementasi masing-masing sila tidak dapat saling dipertentangkan, sehingga keutuhan sila-sila Pancasila itu menjadi dasar dan arah bagi pelaksanaan nilai-nilai luhur seperti: kerukunan, kerja sama, gotong-royong, bijaksana, saling percaya (trust, rendah hati (modest) dan lain sebagainya.

Manusia adalah makhluk yang berbudaya. Salah satu aspek budaya adalah sistem nilai, simbol-simbol yang dipakai sebagai pedoman hidup. Bangsa Cina menganggap kebahagiaan, kekayaan, nasib baik dan umur panjang sebagai nilai-nilai yang harus dicapai dalam hidup, Amerika menganggap kemerdekaan sebagai nilai utama, yang mencakup kebebasan memilih, kebebasan individu, kebebasan ber-

pendapat, kebebasan dalam mobilitas, kebebasan dari ketakutan, kebebasan dari ketidaksetaraan dan kebebasan untuk berbeda. Maka Pancasila sebagai budaya bangsa civil religion dapat diangkat menjadi budaya bangsa yang mengarahkan kita ke derajat kemanusiaan kebersamaan yang lebih tinggi, hidup yang lebih bermanfaat, menuju kedamaian, kebahagiaan dan kesejahteraan bangsa secara holistik.

Budaya Berpikir

Salah satu penyebab utama keterpurukan bangsa ini adalah lemahnya "Budaya Pikir Bangsa". Dalam menghadapi berbagai masalah, kita sering tidak bisa menetapkan akar/sumber masalah, masalah utama, keraguan bertindak dalam mengambil keputusan, akibatnya masalah tidak terselesaikan bahkan timbul masalah baru, komplikasi dan efek samping berlarut-larut, terlebih kalau berbenturan dengan masalah budaya, budaya cenderung dipinggirkan/dikalahkan. 🖸 - c.

Di dalam konteks ini masalah hidup kita sehari-hari dan juga masalah bangsa yang lebih besar kiranya sering identik dengan masalah kesehatan dan penyakit. Budaya pikir pendidikan dan profesi dokter (Pancasilais) kiranya dapat dipakai sebagai referensi umum. Di dalam menghadapi pasien (problem kesehatan masyarakat), seorang dokter pertama-tama harus benarbenar mengklarifikasi keluhan/masalah, kemudian menganalisa, mencari/ menggali berbagai problem yang tersurat dan tersirat seluas-luasnya, mencari hipotesis/kemungkinan jawaban problem-problem, melakukan pemetaan/maping komprehensif integratif, melakukan sintesa akar/sumber masalah, latar belakang dan latar depan, gejala, efek samping, komplikasi, prognosis, kemudian melakukan kajian sedalam-dalamnya untuk menentukan pengobatan/solusi masalah setepat-tepatnya dan secepat-cepatnya. Prioritas utama pengobatan bisa kausal (terfokus penyebab), bisa simptomatis (gejala), bisa untuk komplikasinya, tergantung kondisi*llife savingnya*. Usaha ini senantiasa dalam kebersamaan kerja sama harmonis dengan pasien, keluarga, dan masyarakat, ketepatan dan kecepatan waktu memang sangat menentukan keberhasilan usaha dan pencegahan komplikasi. Filosofi kejawennya adalah "titis, tetes, teteh, teges, tatas".

Dalam konteks berpikir ini, semestinya kita kuatkan kembali Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, tidak "malahan" menyalahkan dan mengganti Pancasila. Marilah kita revitalisasi semangat Sumpah Pemuda "Satu Nusa, Satu Bangsa, Satu Bahasa (dan satu budaya) Indonesia"! Budaya Bangsa Budaya Berpikir Pancasilais. 🔾-c (2201-2007)

*) JB Soebroto, Dosen/Pengurus Alumni Komisariat FK UGM, Penggerak Kawasan Wisata Agro Budaya Sorowulan Purwobinangun.

Kedaulatan Rakyat, 25 Oktober 2007

Sumpah Pemuda bukan Pernyataan Politik

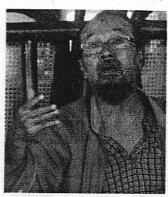
SELAMA ini, Sumpah Pemuda dikenal sebagai pernyataan politik. Pernyataan kesediaan untuk berbangsa, bertanah air, dan berbahasa yang satu, Indonesia. Padahal, sejatinya sumpah pemuda adalah puisi yang berbasis kultural.

Menurut "Presiden Penyair" Sutardji Calzoum Bachri, masyarakat Indonesia harusnya menyadari bahwa Sumpah Pemuda adalah puisi yang dasarnya kultural. "Kita ini masyarakat yang majemuk secara politik kultural. Nah, kultural ini yang menjadi nyawa utama politik," kata Tardji.

Dalam Sumpah Pemuda, muncul pernyataan "Kami putera-puteri Indonesia". Padahal, menurutnya tak ada yang disebut pemuda Indonesia. "Yang ada pemuda Jawa, Sumatera, Maluku, dan sebagainya."

Saat menulis, seseorang tak hanya mengingat tapi juga dan melupakan hal lain. Hal itu pun terjadi pada sumpah pemuda. Masyarakat Indonesia, katanya, adalah imagine society. Dengan kata lain, negara ini terbentuk atas imajinasi. Awalnya, hanya ada bahasa Melayu, bahasa Jawa atau Sunda, dan tak ada istilah bahasa Indonesia.

"Yang menjadi penyatu gerakan pemuda adalah kultural. Saat itu, puisi sumpah pemuda ini digerakkan oleh pemuda. Soekarno dan Hatta,



Sutardji CB

VIENDAJN

itulah gerakan pemuda. Puisi yang besar akan menjadi tangan dalam pergerakan, tapi bukan malah jadi alat propaganda," kata Tardji.

Ia juga menambahkan agar mengingat semangat kultural yang ada sebagai pertanda. Hal itu misalnya terjadi dengan penggunaan bahasa daerah dalam puisi. Orang-orang sudah sejak lama menggunakan puisi untuk menunjukkan keinginan untuk otonomi daerah.

"Orang Jawa menulis dengan bahasa Jawa, yang akrab dengan mantera pun menulis dengan itu. Ternyata orangorang mau budayanya sendiri-sendiri. Hanya saja, kaum intelektual tidak sadar akan hal itu. Setelah ditodong secara politik barulah mereka sadar tentang otonomi dan mau melakukannya."

Ika Karlina Idris

Jurnal Nasional, 25 Oktober 2007

Sumpah Pemuda Setelah Kebangsaan

Oleh JAKOB SUMARDJO

anah airku adalah dunia. Kebangsaanku adalah umat manusia. Bahasaku Inggris-Amerika. Dan agamaku berbuat baik. Barangkali itulah bunyi Sumpah Pemuda pascanasionalisme. Nasionalisme sudah mati. Hidup kosmopolitanisme.

Mengapa timbul pikiran demikian? Pernyataan bahwa nasionalisme tak membawa Indonesia ke mana-mana sering tercetus dalam diskusi di kalangan generasi muda akhir-akhir ini, Maka, nasionalisme harus ditinggalkan. Sumpah Pemuda 80 tahun lalu kehilangan maknanya.

Benarkah kebangsaan tidak lagi diperlukan? Gagalkah Sumpah Pemuda: satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa? Namun, setiap tahun kita memperingati Sumpah Pemuda.

Maksud Sumpah Pemuda

Apa maksud Sumpah Pemuda tahun 1928? Untuk sekadar merdeka dari penjajahan? Untuk menegakkan demokrasi? Untuk membentuk negara? Dulu tidak ada sumpah untuk satu negara, Indonesia. Yang ada sumpah membentuk kesatuan bangsa dan tanah air. Tidak ada sumpah membentuk satu pemerintahan, yang mungkin akan segera dituduh sebagai pemberontakan.

Kekecewaan terhadap negara kebangsaan mungkin justru setelah terbentuk kesatuan pemerintahan atau terbentuknya negara Indonesia. Sumpah Pemuda diwujudkan melalui pembentukan negara kesatuan. Itu sebabnya kaum republik dan gerilyawan

disebut Belanda sebagai pemberontakan atau ekstremis.

Bukti suhu tinggi nasionalisme terjadi pada perang kemerdekaan, 1945-1949. Saat negara kesatuan Indonesia yang baru lahir terancam direbut kembali oleh Belanda, semangat "merdeka demi tanah air dan bangsa" menggelora. Merdeka atau mati. Satu bangsa, satu tanah air, dan satu negara menjadi masalah hidup dan mati bagi rakyat. Ancaman kehilangan tanah air memperkuat persatuan bangsa.

Namun, saat tanah air dikuasai setelah 1950, terjadi krisis kesatuan atau krisis kebangsaan. Dalam masa demokrasi-liberal

(1950-1959) berbagai pemberontakan daerah atau perebutan kekuasaan pusat mengancam bubarnya kesatuan negara. Dasar demokrasi-liberal itulah yang memerosotkan nasionalisme sehingga muncul dugaan nasionalisme musuh demokrasi.

Dugaan itu menjadi kenyataan saat demokrasi terpimpin diberlakukan Bung Karno tahun 1959-1966. Apa yang disebut demokrasi terpimpin tak lain kepemimpinan otoriter. Justru penyingkiran demokrasi semacam itu membuat nasionalisme bangkit kembali. Perebutan Irian Barat dan pengganyangan Malaysia menjadi agenda nasionalisme. Seperti pada masa perang kemerdekaan, rakyat mau mati demi nasionalisme. Mereka tanpa diminta menyatakan diri sebagai sukarelawan yang siap gugur di medan laga. Demi nasionalisme!

Memasuki masa Orde Baru, otoriterian dilanjutkan atas nama demokrasi-Pancasila. Predikat "demokrasi" harus ada, agar diterima rakyat. Pada masa ini nasionalisme dipompa lewat indoktrinasi. Kesatuan bangsa dan negara mengebiri demokrasi-liberal. Berbeda dengan masa Bung Karno yang mengebiri demokrasi, tetapi berhasil menempa jiwa nasionalisme rakyat. Orde Baru (Orba) justru merusak keduanya, demokrasi ataupun nasionalisme. Puncak kekecewaan generasi muda atas makna nasionalisme muncul dari masa Orba ini.

Otoritarian Orba jelas anti demokrasi (diktator militer), namun nasionalisme juga semakin buruk dengan munculnya gerakan-gerakan pemisahan dari negara kesatuan. Padahal makna kebangsaan digembar-gemborkan setiap hari. Ini disebabkan tidak adanya ancaman kehilangan tanah air seperti terjadi pada masa Orde Lama dengan peristiwa Irian Barat dan Malaysia (proyek Nekolim).

Nasionalisme Indonesia

Nasionalisme Indonesia itu nasionalisme-kehilangan. Sebelum memiliki dan muncul ancaman terhadap hak miliknya, yakni tanah air, nasionalisme kuat. Namun, ketika tanah air ini aman-aman saja, nasionalisme mulai luntur, bahkan tidak diperlukan demi perwujudan demokrasi. Nasionalisme tidak membentuk demokrasi, kebebasan individu, dan persamaan baik. Apa-

kah demokrasi mampu membentuk nasionalisme?

Di negara-negara otoriter-sosialis, demokrasi justru membentuk nasionalisme. Pecahnya Uni Soviet dan munculnya nasionalisme Taiwan adalah akibat demokrasi ini. Demokrasi melawan otoritarisme dan melepaskan diri dengan membentuk negara dan bangsa sendiri. Demokrasi menjadi dasar nasionalisme mereka. Searah nasionalisme Indonesia juga ingin melepaskan diri dari "otoritarisme kolonial", tetapi tidak didasari oleh minat menegakkan demokrasi, semata demi kesatuan tanah air, bangsa, dan bahasa. Artinya, Sumpah Pemuda terpenting adalah tekad menyatukan yang berbangsa-bangsa menjadi satu bangsa dan menyatukan yang berbahasa-bahasa menjadi satu bahasa. Kesatuan tanah air dan kesatuan bahasa adalah proses sejarah yang tanpa Sumpah Pemuda sudah terwujud. Kesatuan tanah air akibat penjajahan Belanda, sedangkan kesatuan bahasa akibat lingua franca bahasa Melayu dan dalam komunikasi maritim di Nusantara. Karya besar Sumpah Pemuda terletak pada tekad membentuk suatu bangsa dari berbagai bangsa-bangsa di Indonesia yang ditengarai oleh berbagai-bagai bahasanya.

Nasionalisme vs demokrasi

Nasionalisme dan demokrasi merupakan pasangan oposisioner. Tidak ada demokrasi tanpa nasionalisme. Pun tidak ada nasionalisme tanpa demokrasi. Namun, kenyataan di Indonesia, nasionalisme dan demokrasi konflik secara permanen. Kalau nasionalisme kuat, demokrasi surut.

Kalau demokrasi menguat, nasionalisme meluntur. Gejala ini tampak menonjol setelah reformasi. Setelah masa tekanan panjang kekerasan nasionalisme selama Orde Baru, gerakan reformasi demokrasi bagai kuda liar lepas dari kandang. Eforia demokrasi membuahkan hasil dengan niat pemisahan diri dari negara kesatuan, seperti terjadi di Timor Timur, Papua, Aceh, RMS. Sektarianisme dirayakan dengan munculnya lebih dari seratus partai politik mirip gejala tahun 1950-an, demokrasi liberal.

Potret nasionalisme versus demokrasi terwujud dalam ekspresi seni. Di zaman kolonial dan revolusi, karya seni sastra, rupa, film, dan musik penuh pujaan tanah air dan heroisme. Namun, mulai demokrasi liberal tokoh-tokoh heroik tanah air lenyap, diganti kritik pedas pemerintahan dan manusia-manusianya. Nasionalisme dan pahlawan tenggelam di bawah caci maki satu sama lain. Perang kebenaran lebih penting dari sekadar kebangsaan.

Tidak mengherankan jika generasi muda menyatakan Sumpah Pemuda kedua: tanah airnya adalah dunia, kebangsaannya umat manusia, dan bahasanya Inggris. Nasionalisme telah gagal menyediakan kebebasan yang mengembangkan potensi kaum muda. Batas-batas bangsa, bahasa, dan negara tak ada lagi. Kewarganegaraan mereka adalah umat manusia. Para pahlawan nasional itu tak ada artinya di bawah pahlawan-pahlawan umat manusia. Mereka mungkin terheran-heran orang masih membikin patung-patung raksasa Jenderal Sudirman dan dwitunggal Soekarno-Hatta. Mereka ini siapa?

Demokrasi tidak menuntun nasionalisme di Indonesia karena nasionalisme Indonesia selalu nasionalisme jalur kanan. Demokrasi menjadi dasar nasionalisme di lingkungan negara yang menganut nasionalisme jalur kiri. Gerakan demokrasi menuntut lepasnya suatu bangsa dan bahasa dari otoritarianisme sosialis. Nasionalisme jalur kanan mengajarkan, semakin Anda bersatu semakin banyak pengorbanan kebebasan Anda. Semakin Anda menikmati kebebasan, kesatuan semakin surut.

JAKOB SUMARDJO Esais

Bahasa Menunjukkan Bangsa

BAHASA Indonesia dideklarasikan pada Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 untuk menjadi pemersatu bangsa. Tetapi masih menghadapi masalah, karena pemakainya masih saja membuat berbagai kesalahan, yaitu kesalahan ringan, kesalahan sedang, dan kesalahan berat. Kesalahan tersebut terjadi pada penulisan, maupun pengucapan. Artikel ini lebih ditekankan pada kesalahan penulisan.

Kesalahan ringan seharusnya tidak perlu terjadi. Contoh kesalahan ini adalah penulisan tanda baca seperti titik, koma, tanda tanya, tanda hubung, tan-

da seru, dan tanda titik dua.

Kesalahan ringan ini sebenarnya dapat diatasi sendiri oleh penulis dengan membaca ulang tulisannya, sebelum diserahkan kepada orang lain. Bahkan dengan program komputer pengolah kata, kesalahan seperti ini dapat dikoreksi dalam beberapa langkah saja.

Kesalahan sedang terjadi pada penulisan kalimat dengan penggunaan kata tidak sesuai aturan, termasuk penggunaan awalan dan akhirannya. Kesalahan ini sulit terdeteksi program komputer, karena menurut kaidah penulisan ejaan, sudah dianggap

benar.

Masih termasuk ke dalam kesalahan sedang ini adalah pemilihan beberapa istilah atau beberapa kata untuk mengungkapkan suatu maksud. Beberapa bulan yang lalu masih kita jumpai tulisan di spanduk-spanduk yang berbunyi "Dirgahayu Indonesia ke-62", padahal arti dirgahayu adalah semoga panjang umur', sehingga tidak perlu diikuti dengan

Penciptaan kata-kata baru yang berasal dari bahasa asing juga dapat dikelompokkan kesalahan sedang. Seharusnya kata dari bahasa asing tidak boleh langsung diserap, namun harus dicari kata yang sepadan dalam bahasa Indonesia. Kalau tidak ada, harus dicoba dicari di kata-kata bahasa daerah, terutama kata yang masih aktif digunakan oleh masyarakat pemakainya. Banyak kita jumpai istilah-istilah yang berasal dari bahasa asing, terutama yang berkaitan dengan teknologi dan Internet, tidak mudah untuk diterjemahkan atau dicari padanan katanya di dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Contoh: file, memory, flash disk, dan joystick.

Kita juga sering menjumpai istilah eksyen (dari kata action), fesyen (dari kata fashion), dan fitur (dari kata feature), padahal ketiga kata itu masih ada padanan katanya, yaitu aksi, mode, dan unggulan. Saya khawatir akan ada yang menerjemahkan kata share (berbagi) dengan kata syer dan kata flash memory (memori kilat) menjadi memori fles.

Kesalahan berat adalah kesalahan yang terjadi dalam penulisan paragraf atau karangan yang re-

Wing Wahyu Winamo

latif panjang, yaitu terdiri atas banyak kalimat. Kesalahan berat dapat dijumpai pula dalam penyusunan kalimat yang tidak efisien, menggunakan kata yang tidak perlu. Ini sudah banyak terjadi di lingkungan kita.

Lalu Bagaimana?

Tidak semua anggota masyarakat dapat disalahkan atas berbagai kesalahan penggunaan bahasa Indonesia, karena masyarakat hanyalah menjadi pembaca. Pihak yang harus memerhatikan kaidah penggunaan bahasa, menurut saya adalah para penulis dan para pengambil keputusan. Penulis bertanggung jawab karena dari tulisan merekalah muncul karya yang akan dapat dibaca masyarakat hingga ratusan tahun.

Penulis atau pengambil keputusan yang sulit menemukan kata yang pas untuk mengungkapkan pikirannya, dapat bertanya kepada berbagai pihak, cukup melalui telepon, pesan singkat, atau surat elektronik. Pasti banyak yang bersedia membantu (namanya membantu, pasti tidak menarik bayaran). Saya sangat prihatin ada sebuah instansi baru saja meresmikan Multimedia Center, mengapa tidak memakai istilah Pusat Multimedia saja? Saya juga banyak melihat papan nama bertuliskan Data Processing Center, mengapa bukan Pusat Pengolahan Data saja? Bahkan di sebuah propinsi, ada sebuah papan besar di pinggir jalan raya, bertuliskan pesan Hide Drugs! (saya yakin, maksud pembuatnya adalah Hindari Obat Terlarang').

Kesalahan-kesalahan di atas sebenarnya bisa diatasi, asal kita sama-sama peduli bahasa Indonesia. Bahasa memang dinamis dan berkembang mengikuti zaman. Namun perkembangannya tidak harus dibiarkan atau dibebaskan, karena bahasa ada aturannya. Aturan diikuti agar pemakai bahasa memiliki pemahaman yang sama. Orang asing yang akan mempelajari bahasa kita, juga akan merasa lebih mudah dan membutuhkan waktu yang cepat. Memang bakal ada pengecualian, tetapi jumlahnya tidak lebih banyak dari yang sesuai aturan (di dalam bahasa Inggris juga ada irregular nerhe)

Untuk menghindari kesalahan-kesalahan dalam pemakaian bahasa, kita semua memang harus bertanggung jawab. Jangan menganggap bahwa bahasa

Indonesia adalah milik Fakultas Sastra atau Fakultas Bahasa atau Akademi Bahasa saja. Kalau kita tegas dan bangga dengan bahasa kita, kita bisa bercermin pada negara Cina, Italia, Jepang, Korea, dan Spanyol. Di sana, bahasa kebangsaan benar-benar dijaga kualitasnya. Kalau ada kata asing, segera dicari padanan katanya oleh suatu lembaga yang khusus menangani bahasa, lalu disebarkan ke publik. Masyarakat akan selalu mengacu kepada lembaga-lembaga ini untuk memilih kata atau istilah baru. Meskipun menggunakan bahasa mereka sendiri, nyatanya tetap saja negara tersebut dapat memajukan rakyatnya dalam berbagai bidang.

Atau, apakah kita ingin meniru negara tetangga kita, Singapura dan Malaysia? Mereka memiliki bahasa Melayu, dokumen-dokumen negara mereka (termasuk lagu kebangsaan), menggunakan bahasa Melayu. Namun dalam kehidupan sehari-hari, mereka sudah mulai meninggalkan bahasa mereka dan menggantinya dengan bahasa Inggris. Di sekolahsekolah, di pergaulan sehari-hari, di pertokoan, bahasa Inggrislah yang dipakai. Bahasa Melayu sudah menjadi bahasa kedua. Kita mungkin menganggap kedua negara jiran ini tidak nasionalis, tetapi hasilnya, mereka mengalami kemajuan yang luar biasa dalam berbagai bidang.

Ada satu pertanyaan yang menggelitik saya, mengapa Bulan Bahasa kali ini sepi-sepi saja? Apakah karena libur lebaran? Apakah kesepian ini juga akan terjadi pada Bulan Bahasa tahun depan?

□-o (2251-2007)

*) Wing Wahyu Winarno, dosen STIE YKPN Yogyakarta.

Kedaulatan Rakyat, 31 Oktober 2007

Bahasa Kita

Salam,

Phierry des

alimat dalam butir ketiga ikrar Sumpah Pemuda itu berbunyi, "...menjunjung bahasa persatuan, Bahasa Indonesia." Perhatikan kata yang dipakai. Berbeda dengan ikrar kesatu dan kedua, yang diucapkan pada 28 Oktober 1928 itu adalah "menjunjung", bukan "mengaku". Di situ tampak ada kesadaran bahwa keragaman bahasa asal dari mereka yang berikrar menjadi Bangsa Indonesia yang bertanah air Indonesia adalah bagian yang tak serta-merta bisa dilebur atau digantikan hanya dengan (satu-satunya) Bahasa Indonesia.

Selalu disebut, bahasa adalah bagian dari budaya suatu kelompok masyarakat. Kedengarannya klise, memang. Tapi itulah faktanya. Dan, budaya, tentu saja, bukanlah elemen yang mudah diubah; malah ada yang percaya perubahan itu sama saja artinya dengan berubahnya masyarakat yang bersangkutan. Teks Sumpah Pemuda bisa dipandang sebagai kesepakatan untuk tetap memelihara dan menghargai perbedaan bahasa (dan, dengan begitu juga, budaya).

Dengan melakukan hal itu, sesungguhnya, bisa dibilang ada ruang yang sengaja dicadangkan di wilayah Bahasa Indonesia untuk tujuan-tujuan yang belum bisa dibayangkan kala itu. Memang, pesan yang segera terbaca adalah Bahasa Indonesia disetujui menjadi alat komunikasi antarberbagai kelompok masyarakat yang berikrar menjadi Bangsa Indonesia. Tentu saja, sebagaimana kemudian disadari dan diakui, bahasa punya fungsi dan kemungkinan peran yang lebih daripada itu. Sebuah pepatah mengatakan, "Bahasa menunjukkan bangsa."

Maksud pepatah itu adalah pada bahasa orang bisa melihat watak atau tabiat penggunanya. Atau, dalam makna "kolektif", pada bahasa terletak wajab suatu bangsa.

Jika kita percaya pada makna pepatah itu, atau setidaknya senantiasa terpapar pada usaha orang untuk meyakinkan bahwa makna itu benar adanya, kini seharusnya pertanyaan seperti apa wajah kita sebagai bangsa terusmenerus bergema di kepala kita. Hal ini penting semata agar kita selalu ingat pada jawabannya: kita adalah bangsa yang enggan bertanggung jawab, makin tak kenal tata krama, dan miskin imajinasi.

Jawaban itu berasal dari Apsanti Djokosujatno. Dia mengatakannya usai upacara pengukuhan dirinya sebagai guru besar tetap di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Jakarta, empat tahun lalu Sesungguhnya, dia tak berlebihan. Sejujurnya, kita bisa menyaksikan sendiri-fenomenanya dalam kehidupan sehari-hari.

Tentu saja, wajah bopeng-bopeng itu hanya bisa direparasi dengan menjebol penyebabnya: kita mesti terus memupuk diri menjadi bangsa yang bertanggung jawab, bertata krama, dan kaya imajinasi. Apsanti percaya bahasa bisa membantu melalui karya sastra, bacaan yang kaya pelajaran hidup. Kita pun mesti percaya.

BAHASA

SAMSUDIN BERLIAN



Kritik

asih ingat *kritik membangun*? Itu ungkapan yang sangat sering dipakai pejabat zaman Orde Baru yang sudah kedaluwarsa itu untuk membungkam pengkritik. Kritik hanya bagus dan boleh kalau membangun, artinya, perasaan halus si pejabat tidak terusik!

Akhir-akhir ini fobia terhadap kritik muncul dalam ungkapan yang tak kalah *nyeni*: mengkritisi! Maksudnya mengkritik juga, tapi menurut kuping orang Indonesia yang tipis indah itu rupanya lebih bisa diterima, lebih lunak kurang duri.

Kritisi atau kritikus biasanya dipahami sebagai pengkritik karya seni dan sastra, termasuk film, drama, buku, dst. Nah, ada nuansa bening di sini. Walaupun kritisi itu pengkritik juga, publik pembaca kritiknya biasanya tidak mudah tersinggung, malah dengan semangat mencari dan menanti ulasan kritisi andal. Si artis atau penulis yang disasari pun bisa jadi lebih suka dikuliti kritikus daripada dicuekin. Nada positif inilah yang dimanfaatkan dalam ungkapan mengkritisi. Harapannya ialah orang, terutama pejabat, yang dikritik, begitu mendengar kata itu langsung melayang di awang-awang seperti rasa hati seniman atau penulis tenar yang buah karyanya sedang ditimbang para ahli.

Selain itu, kritisi biasanya, atau dianggap seharusnya, hanya mengulas karya, bukan orang. Jadi karya buruk tidak dengan sendirinya berarti pengarya jelek, dan sebaliknya. Dianggap lumrah bahwa seorang penulis bisa menulis karya bagus kemarin, tapi jelek hari ini, dan bisa bagus lagi besok. Ini bertolak belakang dengan persepsi umum terhadap kritik. Dalam konteks budaya adiluhung, kritik diterima sebagai hinaan yang melekat sepanjang masa dan harus dilenyapkan dari sistem. Kalau perlu, pengkritik itu sekalian dimusnahkan juga. Di negeri seberang yang kasar dan blakblakan, kritik adalah sarana kemajuan, sampai-sampai peran devil's advocate, yang kerjanya mencari-cari kesalahan dan menentang argumen baku, dengan sengaja dimasukkan ke sistem, entah itu politik, bisnis, atau jenis organisasi lain.

Criticus (Latin) atau kritikós (Gerika) adalah orang yang ahli dalam menilai, menghakimi, atau mewasiti. Tentu saja penilaian bisa baik bisa buruk. Jadi pemuji termasuk pengkritik juga. Secara ideal, yang membedakan pengkritik dari pengecam dan tukang puji adalah bahwa pengkritik dengan gamblang mengemukakan alasan yang dia harapkan akan meyakinkan pendengar atau pembacanya. Jadi pengecam atau pemuji yang memakai dalih "Pokoknya..." bukanlah pengkritik sejati. Yang menentukan kualitas pengkritik adalah analisisnya: dalam atau dangkal, logis atau tidak, berdasarkan fakta dan nilai keutamaan atau keberpihakan.

Konsep kritik seperti itu tidak pernah berkembang dalam sejarah pemakaian bahasa-bahasa Nusantara dan tidak ada dalam padanan yang diberikan kamus-kamus Indonesia: kecaman, celaan, sanggahan (yang hanya menimbulkan kesan negatif), atau tanggapan (yang lebih tepat sebagai terjemahan response). Akibatnya, kritik, terutama di kalangan pemerintahan, hanya punya satu arti: penolakan terhadap pengaruh atau kekuasaan orang. Kritik dan pengkritik tidak diletakkan dalam posisi penting sebagai bagian dari usaha mencapai kebijakan dan keputusan yang lebih baik, melainkan sebagai lawan berbahaya. Sifatnya selalu personal. Teman tidak pernah mengkritik, hanya membela. Pengkritik adalah musuh, selalu musuh.

SAMSUDIN BERLIAN Pengamat Bahasa

Kompas, 12 Oktober 2007

Makna Idul Fitri

Nur Faizin Muhith

Mahasiswa Pascasarjana Departemen Tafsir dan Ilmu-ilmu Alquran Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir

epas dari kemungkinan adanya perbedaan
dalam menentukan
Hari Raya Idul Fitri,
yang jelas, seluruh
umat Islam di dunia ini
akan segera merayakan hari yang
biasa dianggap 'kemenangan' tersebut. Perayaan rutin setiap tahun ini
menjadi momen sangat penting setelah berpuasa selama sebulan pada
bulan Ramadhan. Seluruh umat Islam merayakannya dengan suka dan
cita, tak berbeda yang rajin puasa
maupun yang hanya alakadarnya.

Sebagaimana sudah maklum, selain Hari Raya Idul Fitri, umat Islam juga punya Hari Raya Idul Adha pada 10 Dzulhijjah. Dalam literatur-literatur Islam klasik, hari raya ini disebut Idul Akbar (hari raya besar), sementara Idul Fitri hanya disebut sebagai Idul Ashgar (hari raya kecil).. Sebagaimana hari-hari besar lain, Idul Fitri tentu memiliki makna umum sebagai hari libur nasional sekaligus makna khusus yang dirasakan umat Islam. Paling tidak, Idul Fitri dianggap sebagai hari kemenangan mengalahkan hawa nafsu dengan berpuasa sebulan penuh.

Erat kaitannya dengan Hari Raya Idul Fitri adalah zakat fitrah yang wajib dikeluarkan setiap individu Muslim. Kalimat kedua dari dua terma ini (Idul Fitri dan zakat fitrah) adalah kalimat yang berasal dari bahasa Arab fithrah yang berarti natural atau dalam bahasa Indonesianya biasa diterjemahkan sebagai segala sesuatu yang suci, bersifat asal, atau pembawaan (Kamus Besar Bahasa Indonesia: 1997)...

Sisi etimologis

Idul Fitri terdiri dari dua kata. Pertama, kata 'id yang dalam bahasa Arab bermakna 'kembali', dari asal kata 'ada. Ini menunjukkan bahwa Hari Raya Idul Fitri ini selalu berulang dan kembali datang setiap tahun. Ada juga yang mengatakan

diambil dari kata 'adah yang berarti kebiasaan, yang bermakna bahwa umat Islam sudah biasa pada tanggal 1 Syawal selalu merayakannya (Ibnu Mandlur, *Lisaanul Arab*).

Dalam Alquran diceritakan, ketika para pengikut Nabi Isa tersesat, mereka pernah berniat mengadakan 'id (hari raya atau pesta) dan meminta kepada Nabi Isa agar Allah SWT menurunkan hidangan mewah dari langit (lihat QS Almaidah 112-114). Mungkin sejak masa itulah budaya hari raya sangat identik dengan makan-makan dan minum-minum yang serba mewah. Dan ternyata Allah SWT pun mengkabulkan permintaan mereka lalu menurunkan makanan. (QS Almaidah: 115).

Jadi, tidak salah dalam pesta Hari Raya Idul Fitri masa sekarang juga dirayakan dengan menghidangkan makanan dan minuman mewah yang lain dari hari-hari biasa. Dalam hari raya tak ada larangan menyediakan makanan, minuman, dan pakaian baru selama tidak berlebihan dan tidak melanggar larangan. Apalagi bila disediakan untuk yang membutuhkan. Abdur Rahman Al Midani dalam bukunya Ash-Shiyam Wa Ramadhan Fil Kitab Was Sunnah (Damaskus), menjelaskan beberapa etika merayakan Idul Fitri. Di antaranya di situ tertulis bahwa untuk merayakan Idul Fitri umat Islam perlu makan secukupnya sebelum berangka ke tempat shalat Id, memakai pakaian yang paling bagus, saling mengucapkan selamat dan doa semoga Allah SWT menerima puasanya, dan memperbanyak bacaan takbir.

Kata yang kedua adalah Fitri. Fitri atau fitrah dalam bahasa Arab berasal dari kata fathara yang berarti membedah atau membelah, bila dihubungkan dengan puasa maka ia mengandung makna berbuka puasa (ifthaar). Kembali kepada fitrah ada kalanya ditafsirkan kembali kepada keadaan normal, kehidupan manusia yang memenuhi kehidupan jasmani dan ruhaninya secara seimbang. Sementara kata fithrah sendiri bermakna 'yang mula-mula diciptakan Allah SWT' (Dawam Raharjo, Ensiklopedi Alquran: hlm 40, 2002).

Berkaitan dengan fitrah manusia, Allah SWT berfirman dalam Alquran: "Dar" ketika Tuhanmu mengeluarkan anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): Bukankah Aku ini Tuhanmu?. Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi. (QS Al A'raf: 172)." Ayat ini menjelaskan bahwa seluruh manusia pada firtahnya mempunya ikatan primordial yang berupa pengakuan terhadap ketuhanan Allah SWT.

Dalam hadis, Rasulallah SAW juga mempertegas dengan sabdanya: "Setiap anak Adam dilahirkan dalam keadaan fitrah: kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi (HR Bukhari)." Hadis ini memperjelas kesaksian atau pengakuan seluruh manusia yang disebutkan Alquran di atas.

Sisi terminologi

Kendati dalam literatur-literatur Islam klasik, Idul Fitri disebut sebagai Idul Ashgar (hari raya yang kecil) sementara Idul Adha adalah Idul Akbar (hari raya yang besar), umat Islam di Tanah Air selalu terlihat lebih semarak merayakan Idul Fitri dibandingkan hari-hari besar lainnya, bahkan hari raya Idul Adha sekalipun. Momen Idul Fitri dirayakan dengan aneka ragam acara, dimulai dengan shalat Id berjamaah di lapangan terbuka hingga halal bi halal antarkeluarga yang kadang memanjang hingga akhir bulan Syawal.

Dalam terminologi Islam, Idul Fitri secara sederhana adalah hari raya yang datang berulang kali setiap tanggal 1 Syawal yang menandai puasa telah selesai dan kembali diperbolehkan makan minum di siang hari. Artinya, kata fitri disitu diartikan 'berbuka atau berhenti puasa' yang identik dengan makanmakan dan minum-minum. Maka tidak salah apabila Idul Fitri pun disambut dengan pesta makan-makan dan minum-minum mewah yang tak jarang terkesan diada-adakan oleh sebagian keluarga.

Terminologi Idul Fitri seperti ini harus dijauhi dan dibenahi, sebab selain kurang mengekspresikan makna Idul Fitri sendiri, juga terdapat makna yang lebih mendalam lagi. Idul Fitri seharusnya dimaknai sebagai 'kepulangan seseorang kepada fitrah asalnya yang suci' sebagaimana ia baru saja dilahirkan dari rahim ibu. Secara metafor, kelahiran kembali ini berarti seorang Muslim yang selama sebulan melewati Ramadhan dengan puasa, qiyam, dan segala ragam ibadahnya harus mampu kembali berislam, tanpa benci, iri, dengki, serta bersih dari segala dosa dan kemaksiatan.

Idul Fitri berarti kembali pada naluri kemanusian yang murni, kembali pada keberagamaan yang lūrus, dan kembali dari seluruh praktik busuk yang bertentangan dengan jiwa manusia yang masih suci. Kembali dari segala kepentingan duniawi yang tidak Islami. Inilah makna Idul Fitri yang asli.

Adalah kesalahan besar apabila Idul Fitri dimaknai dengan 'perayaan kembalinya kebebasan makan dan minum' sehingga yang tadinya dilarang makan siang, setelah hadirnya Idul Fitri akan balas dendam., atau dimaknai sebagai kembalinya kebebasan berbuat maksiat yang tadinya dilarang dan ditinggalkan. Kemudian, karena Ramadhan sudah usai maka kemaksiatan kembali ramairamai digalakkan. Ringkasnya, kesalahan itu pada akhirnya menimbulkan sebuah fenomena umat yang saleh musiman, bukan umat yang berupaya mempertahankan kefitrian dan nilai ketakwaan. 🗉

Ikhtisar

- Idul Fitri merupakan momentum terbaik bagi setiap manusia untuk kembali ke fitrahnya sebagai makhluk yang suci dan terampuni dosanya.
- Cuma, saat ini masih banyak kalangan yang mengartikan Idul Fitri hanya sebagai hari terbebasnya manusia dari kewajiban berpuasa.
- Ada juga kalangan yang menjadikan Idul Fitri sebagai hari pamer kemewahan.
- Mereka yang keliru memaknai Idul Fitri hanya akan menjadi manusia yang saleh secara musiman.

S E K I L A S

Saling Bermaaf-maafan?

Abdul Gaffar Ruskhan

Peneliti dari Pusat Bahasa



UMAT Islam baru saja merayakan Idul Fitri 1428 H. Perayaan Idul Fitri merupakan kebahagiaan tersendiri bagi umat Islam. Dikatakan†kebahagiaan karena hari itu merupakan hari kemenangan mereka setelah melaksanakan saum Ramadan selama sebulan.

Selain merayakan kemenangan melawan hawa nafsu, umat Islam juga meyakini bahwa di Idul Fitri ini mereka akan kembali ke fitrah atau kesucian diri. Segala dosa mereka kepada Khaliknya diampuni jika melaksanakan saum dengan sebaik-baiknya dan menyempurnakannya dengan membayar zakat.

Ada dosa yang belum diampuni Allah SWT, yakni dosa terhadap sesama manusia. Untuk itu,†umat Islam saling berkirim kartu Lebaran, SMS, dan surat elektronik (*e-mail*) atau bertelepon yang bertujuan untuk memohon maaf kepada sesama kerabat. Bahkan, bagi mereka yang belum puas bila hanya sekadar ber-

kirim ucapan melalui media kartu Lebaran, surat elektronik, atau telepon, pulang ke kampung halaman (mudik) pada Idul Fitri pun menjadi pilihan.

Permohonan maaf itu disampaikan dalam berbagai ungkapan. Ada ungkapan saling bermaaf-maafan, saling maaf-memaafkan, saling bersalam-salaman, saling bersalaman. Selain itu, ada pula saling maaf, saling memaafkan, bersalaman, maaf-memafkan.

Dalam berbahasa ada bentuk kata yang menyatakan kesalingan (resiprokal). Pembentukan kata itu dilakukan dengan menggunakan kata saling, baku-, pengimbuhan, atau pengulangan. Kata saling digunakan dengan kata dasar atau kata turunan. Misalnya, saling cerca, saling hujat, saling tembak, saling tuding. Kata saling dapat juga digunakan sebelum bentuk turunan. Misalnya, saling mencerca, saling menghujat, saling menembak, dan saling menuding.

Di samping itu, ada pula makna kesalingan ditandai penggunaan kata baku-sebagai unsur terikat. Kata-kata seperti bakuhantam, bakupeluk, bakupukul, bakutembak, bakutuding mengandung makna 'saling hantam, saling peluk, saling pukul, saling tembak, dan saling tuding'.

Selain itu, ada pula bentuk berimbuhan *ber-an*. Misalnya, *berciuman, ber-maafan, bermesraan, berpelukan*, dan *bersalaman*. Bentuk yang terakhir itu sudah mengandung makna kesalingan.

Ada bentuk lain untuk menyatakan makna kesalingan, yakni melalui pengulangan. Misalnya, *cerca-mencerca*, *hujat-menghujat*, *tembak-menembak*, dan *tuding-menuding*.

Bagaimana dengan bercium-ciuman, bermaaf-maafan, bermesra-mesraan, berpeluk-pelukan, dan bersalam-salaman? Bagaimana pula dengan bentuk saling bercium-ciuman, saling bermaaf-maafan, saling bermesra-mesraan, saling berpeluk-pelukan, saling bersalam-salaman, dan saling maaf-memaafkan? Begitu pula dengan saling cerca-mencerca, saling hujat-menghujat, saling tembak-menembak, dan saling tuding-menuding? Apakah bentuk-bentuk seperti itu tidak termasuk kelewahan (kemubaziran) berbahasa?

Jika bentuk berciuman, bermaafan, bermesraan, berpelukan, dan bersalaman sudah mengandung kesalingan, tentu bentuk bercium-ciuman, bermaaf-maafan, bermesra-mesraan, berpeluk-pelukan, dan bersalam-salaman termasuk kelewahan berbahasa. Walaupun begitu, ada yang mengatakan bahwa bentuk itu berterima.†Berterima atau tidaknya pada hakikatnya harus kita kembalikan pada makna yang dikandungnya. Jika suatu bentuk sudah mengandung makna kesalingan, bentuk baru yang mengakibatkan kegandaan kesalingan termasuk kelewahan berbahasa.

Kembali pada prinsip jika sebuah kata sudah mengandung makna kesalingan, penambahan kata atau pemuatan makna yang mengandung kesalingan merupakan bentuk pemborosan bahasa. Oleh karena itu, efektivitas bahasa ditentukan kecermatan kita menggunakan bahasa. Salah satu di antaranya adalah menghemat makna kesalingan dalam berbahasa. Jadi, bentuk seperti bermaafan, maaf-memaafkan, saling maaf/saling memaafkan merupakan bentuk yang berterima dalam berbahasa yang mengandung makna ke-

salingan.

Media Indonesia, 27 Oktober 2007

BAHASA

ALFONS TARYADI



Urgen

ari tumpukan surat di meja saya, biasanya surat yang bagian depan sampulnya bertanda kata *urgen* saya buka paling dahulu. Sebab, bukankah *urgen* berarti mendesak dan penting? Dalam *Kamus Kata-kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia*, Jus Badudu (2003) mengartikan *urgen* 'sangat penting dan sangat mendesak sehingga diperlukan tindakan segera atau pelaksanaannya'.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III urgen 'mendesak sekali pelaksanaannya, sangat penting'. Dalam Tesaurus Bahasa Indonesia, Eko Endarmoko (2007) menyinonimkan urgen dengan genting, kritis, krusial, penting. Farida Soemargono dan Winarsih Arifin (1991) pada Dictionnaire Francais Indonesien, Kamus Perancis Indonesia juga menyebut urgent berarti 'penting (harus lekas dikerjakan)'. Dalam Kamus Inggris Indonesia (1995), John M Echols dan Hassan Shadily pun menerjemahkan urgent need menjadi 'kebutuhan penting'.

Namun, Wayne B Kraus bersama Johanes Manhitu dan Isanuddin Siregar (2005), dalam Kamus Ringkas Inggris-Indonesia TruAlfa, mengartikan urgent 'hangat, urgen, darurat, sangat mendesak, memerlukan tindakan segera'. Dalam Kamus Belanda-Indonesia susunan Susi Moeimam dan Hein Steinhauer (2005), arti urgent adalah yang mendesak. Menurut The New Oxford Dictionary of English (1998), urgent berarti 'menuntut tindakan atau perhatian segera', atau 'dilakukan sebagai tanggapan terhadap situasi yang menuntut tindakan segera'. Dalam The New International Webster's Comprehensive Dictionary of the English Language (2003), urgent berarti 'memerlukan perhatian tepat waktu'.

Sementara itu, Ram Charan bersama Geri Willigan dalam buku Know How yang terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama (2007) antara lain menulis: "Bila memilih prioritas, Anda harus memilih di antara empat prioritas: apa yang penting, apa yang mendesak (urgent), apa yang jangka panjang versus jangka pendek, dan apa yang realistis dan versus visioner". Di sini jelas pengertian penting dan urgen tidak sama.

Menurut Stephen R Covey (1990) dalam The 7 Habits of Highly Effective People, dua faktor yang mendefinisikan suatu aktivitas ialah urgen dan penting. Urgen berarti berada dalam situasi yang menuntut perhatian segera, misalnya telepon kita berdering. Biasanya hal-hal urgen mendesak kita berbuat, sering menyenangkan, tetapi kerap tidak penting. Di sisi lain, hal penting terkait dengan hasil-hasil. Sesuatu yang penting menyumbang ke arah misi kita, nilai-nilai kita, tujuan-tujuan yang kita prioritaskan. Kita bereaksi terhadap hal-hal urgen. Namun, hal-hal penting yang tak urgen lebih menuntut proaktivitas.

Di sini Covey menyodorkan matriks manajemen waktu dengan empat kuadrannya. Isi kuadran I adalah hal-hal urgen dan penting, kuadran II hal-hal tidak urgen, tetapi penting, kuadran III hal-hal urgen dan tidak penting, dan kuadran IV hal-hal tidak urgen tatasi penting.

Dengan mengurusi hal-hal tidak urgen, tetapi penting, kuadran II adalah jantung manajemen personal yang efektif. Dalam First Things First, Covey (1995) menegaskan bahwa mengetahui dan melakukan apa yang penting, dan bukannya sekadar bereaksi atas apa yang urgen, merupakan hal mendasar untuk mendahulukan yang utama.

Dengan pembedaan antara *urgen* dan *penting,* kita bisa belajar memprioritaskan hal-hal penting yang tidak urgen

agar bebas dari tirani urgensi.

ALFONS TARYADI Pengamat Bahasa Indonesia

Kompas, 19 Oktober 2007

ULASAN

BAHASA

Serapan Bahasa Arab

Abdul Gaffar Ruskhan

Peneliti Pusat Bahasa

PADA bulan Ramadan ini dan menjelang Idul Fitri banyak kata dan istilah Arab digunakan. Penggunaannya dapat dilihat dalam media massa cetak dan didengar dari media massa elektronik. Bahkan, dalam ceramah-ceramah agama seperti kuliah tujuh menit (kultum) dan khotbah lazim kita dengar istilah agama Islam ini. Karena itu, tulisan ini akan berbicara tentang serapan Arab yang merupakan seri berikutnya dari tulisan yang lalu.

Salah satu koran Ibu Kota Kamis, 13 September 2007 menulis judul berita 'Berkah Ramadhan Batalkan Tsunami' dan rubrik 'SMS Ramadhan'. Program televisi ada yang berjudul *Gema Ramadhan*. Belum lagi *Imsakiah Ramadhan* dengan jadwal yang penulisannya *imsak, shubuh, dzuhur, ashar, maghrib, isya*. Perhatikan penulisan seperti /dh/,/sh/,/dz/, dan/gh/. Hal itu menunjukkan masih saja terdapat pengacauan antara transliterasi dan serapan bahasa Arab.

Jika transliterasi itu berkaitan dengan pengalihan huruf bahasa tertentu (bahasa Arab) ke huruf lain, serapan Arab merupakan hasil pengindonesiaan kata-kata Arab. Hubungan antara serapan dan transliterasi terletak pada proses penyerapan kata Arab ke dalam bahasa Indonesia yang dapat bermula dari transliterasi. Kata-kata Arab yang ditransliterasikan masih berstatus kata asing. Misalnya, kata *Ramadhan, ash-shubhi, dzuhur, ashar, maghrib* merupakan kata Arab yang ditransliterasi walaupun penulisannya tidak baku. Karena masih berupa kata Arab sebagai hasil transliterasi, penulisannya harus dimiringkan (dikursif). Hal itu karena kata tersebut belum menjadi kosakata bahasa Indonesia atau masih dianggap asing.

Kata-kata Arab yang ditransliterasikan itu dapat diindonesiakan atau dimasukkan sebagai kosakata bahasa Indonesia sehingga tidak terlihat lagi keasingannya. Caranya harus mengikuti proses penyerapan ke dalam bahasa Indonesia.

Penyerapan kata asing ke dalam bahasa Indonesia pun memiliki kaidahnya, yakni kata-kata asing (dalam hal ini kata-kata dalam bahasa Arab) harus menggunakan lambang bunyi yang diatur dalam *Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Artinya, huruf yang berlaku dalam bahasa Indonesia digunakan dalam kata serapan itu.

Bahasa Indonesia menganut prinsip satu bunyi bahasa dilambangkan dengan satu huruf. Kecuali /khi/, /ny/, da: /sy/, tata ejaan yang berlaku tidak memuat lambang bunyi, seperti /ts/, /sh/, /th/, /dz/, dan /gh/. Namun, katakata Arab dapat menjadi kosakata bahasa Indonesia setelah melalui proses pengindonesian yang disebut penyerapan atau pemungutan.

Hasil transliterasi kata-kata Arab yang mengandung huruf sa (/s/ titik di atas atau /ts/) dan sad (/s/ bertitik di bawah atau /sh/) diserap menjadi huruf /s/. Kata-kata seperti tsanawiyah, tsulatsa, dan mitsal diserap menjadi sanawiah, selasa, dan misal. Sementara itu, huruf sad dalam kata-kata Arab diserap menjadi huruf /s/. Misalnya, shubuh, ashar, dan shahih diserap menjadi subuh, asar, dan sahih.

Sementara itu, huruf dad, ta, za, dan zal yang semuanya dilambangkan dengan /d/, /t/, dan /z/ bertitik di bawah atau dh/dl, th, zh, dan dz diserap menjadi huruf /d/, /t/, dan /z/. Misalnya, Ramadhan, thaharah, zuhur (baik berhuruf rangkap maupun bertitik di bawah), dan dzikr diserap menjadi Ramadan, taharah, zuhur, dan zikir.

Huruf gain yang dalam transliterasi tanpa tanda diakritik atau huruf rangkap /gh/ diserap menjadi /g/. Misalnya *maghrib* dan *ghibah* diserap menja-

di magrib dan gibah.

Sementara itu, vokal bahasa Arab hanya ada tiga macam, yakni /a/ (fathah), /i/ (kasrah), dan /u/ (damah). Karena itu, pada prinsipnya vokal-vokal itu dipertahankan dalam serapan ke bahasa Indonesia. Vokal /o/ pada Ramadhon, shadaqoh, dan sholat diubah menjadi /a/, yakni Ramadan, sedekah, dan salat. Kecenderungan /a/ setelah huruf sad, dad, ta, dan za menjadi /o/ terjadi karena pengaruh bahasa daerah. Namun, penyerapan dalam bahasa Indonesia mengacu ke vokal aslinya, yakni /a/.

Media Indonesia, 6 Oktober 2007

Bahasa!

T.D. Asmadi

Sulitnya Mencari Parsel

ARSEL mulai menggeliat lagi bersamaan dengan dimulainya bulan puasa. Tahun ini berita tentang parsel tidak segegap-gempita tahun lalu. Mungkin karena KPK sekarang sedang "demisioner": pimpinan yang lama sedang menuju akhir masa kerjanya, sementara yang baru masih dalam pemilihan.

Ketika tahun lalu sedang ramai masalah parsel, saya punya pengalaman yang sulit dipercaya: susah mencari parsel. Ya, saat KPK melarang pejabat menerimanya, ketika pengusaha barang itu berunjuk rasa, dan manakala barang itu dipamerkan di manamana, saya sungguh sulit mencari arti kata parsel.

Saya membuka gudang kata bahasa Indonesia yang resmi, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Ternyata di halaman 831 buku terbitan 2001 itu setelah kata parotitis (radang pada kelenjar ludah) langsung melompat ke parser (alat untuk mendeteksi kesalahan sintaksis pada program komputer). Kok, tidak ada parsel? Dalam KBBI 2001 ini, sama dengan edisi pertama tahun 1988 atau edisi kedua 1991, tidak ada kata parsel.

Saya terpaksa ke berbagai toko buku untuk "mencuri" ilmu-mencari parsel-dari kamus-kamus yang dipamerkan. Hampir semua kamus bahasa Indonesia, dari yang namanya kamus umum sampai yang menyebut kamus modern, tidak mencantumkan lema parsel. Kamus lama Indonesia yang saya miliki, mulai dari Kamus Umum Bahasa Indonesia (Purwadarminta) sampai kamus dengan nama yang sama dari J.S. Badudu dan Sutan Moh. Zain, tidak mencantumkan lema itu. Apalagi Baoe-sastra Melajoe-Djawa (R. Sasrasoeganda, 1915) atau Kitab Arti Logat Melajoe (E. Soetan Harahap, Oktober 2602 /1943?). Jadi apa dong arti parsel?

Saya pun jadi tertantang. Barangkali ada kata itu di kamus kata serapan. Saya buka yang dibuat oleh Jus Badudu. Tidak ada. Masih ada satu lagi kamus tentang kata serapan, disusun oleh Surawan Martinus. Nah, ini dia kata parsel. Pada halaman 436 parsel—ada di antara pars pro toto dan parsial—ditulis berasal dari kata Inggris parcel, yang mengutipnya dari bahasa Prancis parselle. Dalam buku terbitan 2001 itu parsel artinya barang-barang yang dikemas/dibungkus menjadi satu bingkisan (kecil). O, jadi arti awal parsel adalah barang yang dibungkus kecil. Yang dibungkus besar bukan parsel?

Kata bingkisan membawa saya menelusuri kamus-kamus lagi. Nah, rupanya yang dipergunakan kamus-kamus itu (semuanya) adalah kata bingkisan untuk barang yang dibungkus (dibingkis) dan dikirimkan ke seseorang sebagai hadiah—yang kini disebut parsel itu. KBBI (semua edisi) menulis bingkisan sebagai "barang pemberian sebagai tanda bakti, hormat dsb; hadiah." Kamus lain, termasuk yang Melayu-Jawa yang tahun 1915 itu, menyebut bingkisan sebagai pemberian yang dikirimkan ke seseorang yang dihormati.

Harian Kompas sendiri sudah melaporkan adanya bingkisan pada 1975. Koran ini pada 23 September menulis Presiden Soeharto menyerukan lagi agar kebiasaan memberi kiriman kepada para pejabat menjelang Lebaran dihentikan. Ini berarti sebelumnya sudah ada bingkisan yang dikirim ke pejabat. Kompas sudah mencantumkan kata parcel (dengan c) untuk bingkisan itu dalam laporan tentang Natal dan Tahun Baru 1976. Kompas melaporkan pesanan bingkisan (par-

cel) berupa makanan dan minuman berkurang 50 persen jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Usaha bingkisan tentu saja tak pernah sepi meski Presiden Soeharto melarang pengiriman kepada pejabat. Namun kata parcel tidak selamanya muncul.

Parcel mulai ramai dipergunakan pada 1980-an, menggantikan kata bingkisan. Dasawarsa berikutnya, ketika Indonesia makin terlibat dalam suasana dunia, bingkisan makin menepi dan parcel makin sering ditulis. Parcel pun berubah menjadi parsel (dengan s). Seolah-olah parsel sudah menjadi bahasa Indonesia.

Yang menarik adalah bingkisan..., eh parsel..., kini bukan pekerjaan sambilan yang hadir hanya setiap tahun. Perusahaan khusus parsel mulai bermunculan. Sebuah supermarket terjun ke dunia parsel dan perusahaan parsel dunia membuka cabang di Jakarta. Lalu, sebuah jalan disebut Jalan Parsel karena di situ banyak pedagang parsel.

Lalu pada 2004 KPK melarang pejabat menerima parsel. Pengusaha parsel punmarah-marah. Presiden Yudhoyono mendinginkan suasana dengan memborong parsel di Cikini. Kini larangan itu dipertegas lagi dan pengusaha marah lagi. Pengusaha minta agar kata parsel jangan dimasukkan secara khusus.

Saya punya usul: bagaimana ka- lau pengusaha mempergunakan istilah Indonesia, bingkisan, sehingga terhindar dari larangan KPK? Para pejabat pun tentu tidak ragu menerima bingkisan, karena bukan parsel. Bingkisan bisa besar bungkusnya (mobil juga bisa masuk) sementara parsel kecil. Lagi pula, bingkisan itu istilah yang lebih Indonesia, kan?

*)Wartawan Kompas 1975-2003

Tempo, 28 Oktober 2007

BAHASA INDONESIA

40 Negara Masukkan sebagai Kurikulum

JAKARTA (Media): Sedikitnya sudah ada 40 negara di dunia mempelajari dan menguasai bahasa Indonesia dan menjadikannya sebagai sebagai bahasa asing.

"Bahasa Indonesia sudah dijadikan bahasa asing yang dimasukkan kurikulum pendidikan negara bersangkutan," ungkap DR Aspar Rahman, Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin (Unhas) di Makassar, kemarin (16/10).

Menurutnya, sudah banyak negara di dunia yang tertarik untuk mempelajari bahasa Indonesia. Sehingga, secara perlahan, bahasa Indonesia memiliki potensi sejajar dengan bahasa lainnya sebagai bahasa asing pada tingkat internasional.

Pembelajaran bahasa Indonesia yang semakin meluas di dunia menunjukkan bahwa bahasa Indonesia memiliki potensi untuk sejajar

dengan bahasa lainnya.

}.

Menurut Aspar, melalui Bahasa Indonesia, masyarakat dunia dapat mengenal lebih dekat budaya dan bangsa Indonesia. Karena itu, tidak mengherankan jika kini sudah banyak lembaga-lembaga bahasa Indonesia yang dikembangkan baik di dalam maupun luar negeri.

Melalui lembaga bahasa itu, para peserta diberikan metode dan bahan ajar dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi sebagai

sarana pembelajaran.

Di sisi lain, hal itu memberikan pemahaman lintas budaya melalui pengajaran bahasa Indonesia yang dikembangkan di luar negeri di antaranya Australia, Jepang, Malay-

sia, dan Singapura.

Unhas sendiri memiliki lembaga penelitian bahasa yang dikembangkan bersama pemerintah Malaysia. Lembaga itu, selain untuk pengembangan bahasa Indonesia, digunakan untuk pengkajian bahasa-bahasa serumpun, khususnya bahasa Melayu yang menghubungkan etnik di Indonesia dan Malaysia.

Bahasa Inggris, 'Momok' yang Mengasyikkan

enurut Indriati, untuk memperbaiki sistem pengajaran bahasa Inggris, para pengambil kebijakan terlebih dahulu harus memikirkan filosofi, mengapa dilakukan? "Kurikulum yang cepat berubah tidak bisa dihindari karena menyesuaikan dengan lingkungan yang selalu berkembang. Namun kalau sudah pegang filosofi, program pengajaran yang terarah dan strategi pada level operasional bisa diimplementasikan dengan baik. Untuk itu diperlukan kesadaran kolektif, dimulai dari guru yang langsung mengajar murid sebagai subjek didik. Mengubah sistem bukan porsi guru. Yang dapat kami lakukan adalah mengubah paradigma guru dan siswa," urainya.

MAS Anggoro Rini, pengajar bahasa Inggris di SMP N 5 Yogyakarta mengatakan, apakah bahasa Inggris menjadi momok dalam UAN, itu tergantung bagaimana guru memberikan ilmu. Untuk materi sendiri tak banyak berubah. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), macam bentuk soal terdiri bacaan dan percakapan yang ditulis (written speaking). "Untuk bacaan mencakup informasi umum, informasi rinci, makna kata dan rujukan kata," ujar guru yang juga konsultan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Inggris SMP Kota Yogya. "Murid sebetulnya harus menguasai tenses dan makna kata (vocabulary). Sepanjang keduanya dikuasai, memahami bacaan tidaklah sulit," tambahnya.

Mengenai peran guru dalam memacu siswa agar bersemangat untuk mempertinggi kompetensi bahasa Inggris, Rini menyebut, "Kalau di Indonesia sulit. Siswa tidak omong kalau tak dimotivasi. Dalam pemikiran anak yang penting adalah produk, yaitu nilai UAN, sehingga motivasi bicara kurang. Untuk mengatasinya, mulai tahun ini kami mengupayakan memberi soal speaking, baik secara berkelompok maupun dengan kartu situasi. Upaya lain adalah memberlakukan English Day setiap Sabtu, dimana murid dan guru harus berkomunikasi dalam bahasa Inggris, meski seringkali dialognya berbau javanese atau Indonesianese."

Untuk mengantisipasi tekanan psikologis siswa, Rini memberikan pemahaman melalui hal-hal yang bisa ditemui sehari-hari. "Siswa saya bawa ke film, mempelajari lirik lagu untuk diterjemahkan, membaca majalah. Saya mengajar tidak book minded sehingga siswa tak merasa terbebani. Selain itu murid juga diminta melatih sense. Contohnya

Tips belajar Bahasa Inggris

- 1. Mempelajari dan memahami tata bahasa
- 2. Memperbanyak komunikasi berbahasa Inggris, baik lisan maupun tulisan
- 3. Harus berani salah, berupaya mempelajari kesalahan dan selanjutnya memperbaiki kesalahan
- 4.Membiasakan mendengarkan percakapan berbahasa Inggris, baik melalui film, lagu, berita televisi, dan lain-lain
- 5. Pelajari budaya agar tidak terjadi salah pengertian

mereka saya minta menutup mata, mengungkapkan bau apa yang mereka cium (smelling)" katanya. Kesulitan yang dialami siswa dalam belajar bahasa Inggris adalah bentuk-bentuk idiom yang sulit dicari padanan tepatnya dalam bahasa Indonesia. "Masalahnya tidak semua guru telaten. Dalam MGMP saya sering mengeluhkan kurangnya penguasaan idiom dan makna kata. Dulu bahasa Inggris memang terkesan matematis dengan banyaknya rumus tenses yang harus dihapal. Namun sekarang pengajaran lebih mengutamakan arti (meaning), baru kemudian bentuk teknis diperbaiki perlahan-lahan. Guru seharusnya tidak seperti hakim. Sepanjang reasonable, makna masuk, kenapa tidak?" urainya.

Guy Brown dari Oberlin Shansi Memorial Association (Ohio, AS), yang menjadi Dosen Tamu (English teaching Fellow) di Jurusan Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya UGM berpendapat, ada banyak fakta terkait pentingnya bahasa Inggris. Bahasa Inggris kini menjadi bahasa yang paling banyak digunakan oleh orang yang bukan penutur asli. Bahasa Inggris menjadi bahasa global untuk berkomunikasi dan kini menjadi alat yang esensial dalam pemerolehan pengetahuan. Sebagian besar halaman internet (lebih dari 1 miliar) dalam bahasa Inggris. Pada 1997, 95% artikel dalam Science Citation Index ditulis dalam bahasa Inggris, dan hanya separuhnya berasal dari negara berbahasa penutur Inggris seperti AS atau Inggris. "Sekitar 1,5 miliar orang di dunia bercakap bahasa Inggris, dan 1 miliar orang mempelajarinya," ungkapnya.

Selanjutnya Brown menekankan bahwa pengaruh bahasa Inggris tidak seharusnya merusak bahasa lokal. "Bahasa Inggris dalam komunikasi global digunakan sebagai alat seperti komputer atau telepon seluler. Bahasa Inggris tidak perlu menjadi gaya hidup karena hanya alat, bukan tujuan, katanya. Dr Suwardjono MSi Akt, dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM menyatakan, penguasaan bahasa Inggris tidak mutlak dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan bukan segalanya dalam menghadapi persaingan di era globalisasi. "Hal yang paling penting dipahami adalah bahwa kalau kita berbicara tentang globalisasi sehingga kita harus mengglobal, apa yang diglobalkan: bangsa atau individual? Menurut pendapat saya globalisasi harus dimaknai dengan globalisasi bangsa, bukan individual", jelas dosen yang menulis aspek kebahasaan dalam pengembangan istilah akuntansi ini.

BAHASA Inggris, mau tidak mau harus dikuasai, khususnya dalam memasuki era global. Dengan makin mengglobalnya dunia dan makin menipisnya lintas batas antarnegara maka bahasa Inggris telah menjadi bahasa komunikasi utama yang mempersatukan dunia. Sehingga penguasaan bahasa Inggris adalah mutlak bagi seluruh masyarakat, bukan lagi ilmu spesialis yang hanya diperuntukkan bagi satu kaum saja. Pentingnya bahasa Inggris dalam menghadapi dunia yang akan datang ini telah disadari oleh Marina Emi, mahasiswi semester akhir di Sekolah Tinggi Bahasa Asing (STIBA) LIA. Namun Emi mengakui, keinginannya belajar bahasa Inggris justru terusik saat ia kesulitan membaca buku berbahasa Inggris saat kecil. Keinginan itu makin memuncak setelah Emi duduk di bangku sekolah menengah atas, saat ia mengetahui bahwa globalisasi telah menanti.Salah satu tujuan Emi kuliah bahasa Inggris juga disebabkan karena minimnya pengajaran di sekolah. Karena masih berupa teori yang diajarkan di sekolah dan meloloskan siswa melalui ujian saja. Emi pun mulai merambah les bahasa Inggris di tempat tinggalnya di Singkawang. Namun, ia masih merasa kemampuannya masih minim. "Saya selalu merasa pengetahuan saya masih kurang. Akhirnya saya memilih kuliah di sini," jelasnya.

Setelah mempelajari bahasa Inggris, Emi mengaku jatuh cinta. Bahasa Inggris tak hanya sekadar bahasa kaku, tapi ternyata bisa sangat romantis. "Cobalah baca buku sastra dari luar negeri yang berbahasa Inggris, akan ada banyak kata indah yang tak kalah dengan romantisme sastra kita," ujarnya. Dengan bahasa Inggris, Emi yang hobi baca ini bisa menikmati buku-buku sastra dari luar negeri. "Ada kepuasan tersendiri membaca versi Inggris dibanding versi Indonesia," tambahnya.

Emi sendiri tak menyarankan agar semua masuk ke bahasa Inggris tetapi sebisa mungkin belajar dan mencari cara untuk menguasainya. "Sekarang kursus bahasa Inggris hingga aneka bahasa lain menjamur, tinggal pilih saja sesuai dengan keinginan. Lain dengan dulu, kursus masih terbatas," ungkapnya. Tapi, calon peserta kursus juga harus pintar memilah dan tak sembarang masuk kursus. "Kalau bisa yang menyediakan native speaker penting untuk praktik. Bahasa Inggris kan bukan bahasa ibu, jadi perlu belajar dengan native speaker agar tak kaku. Pokoknya harus milih, agar bisa menguasai writen dan oral sekaligus," tegasnya.

Kenalan Bule

Ketika disinggung kesulitan mempelajari bahasa Inggris,
Emi mengaku tak memperoleh kesulitan berarti hanya sedikit kesulitan dengan praktik percakapan. "Di kuliah, dosennya bagus, banyak yang dari luar negeri, tetapi akan lebih
puas jika sering menghadirkan native speaker. Sekarang
masih jarang," ungkapnya.

Hal ini dirasakan pula oleh rekan Emi, Dewi Susan Sarasanti dari angkatan 2003. "Native speaker masih minim. Kalau teori gampang saja karena bisa pelajari dari buku, dan sekarang banyak buku bagus. Tinggal mau belajar atau tidak. Untuk bisa praktik, terpaksa harus mencari-cari kenalan bule sendiri. Untungnya sekarang ada internet, kami bisa praktik lewat kanal-kanal chating luar negeri. Bisa praktik sekaligus nambah teman, cuma biaya internet masih cukup mahal bagi anak kos seperti kami," cetusnya.

Keyakinan Dewi ini rupanya terbukti. Meski masih mengerjakan skripsi, ia memperoleh manfaat mempelajari bahasa Inggris. Ia sudah bisa memperoleh tambahan uang untuk biaya kuliah dan kost dengan menjadi guru les privat bahasa Inggris bagi siswa SD, SMP hingga translate. "Lumayan, bisa punya uang jajan dari hasil keringat sendiri. Bagi saya, les dan translate bukan sebatas mencari uang ja-

jan, tetapi mengasah ilmu dan tambah kosakata kita juga

lho," paparnya.

Tak hanya itu, waktu yang senggang karena hanya mengerjakan skripsi, Dewi kini juga menjadi guru bahasa Inggris di salah satu SMP di kota asalnya di Magelang. "Jadi guru bahasa Inggris, karena jumlahnya sedikit tadi, syaratnya mudah. Tak harus lulus atau menempuh akta empat, asal hasil tes grammarnya bagus, bisa langsung diterima. Pokoknya belajar bahasa Inggris banyak manfaatnya," ucapnya sumringah.

TENTU, masing-masing lembaga pendidikan punya metode dan cara tersendiri dalam mengajarkan Bahasa Inggris. Dalam mengajar bahasa Inggris, guru bahasa Inggris Madrasah Tsanawiyah (SMP) dan Madrasah Aliyah (SMA) Wahid Hasyim Gaten Caturtunggal Depok Sleman selalu memberi motivasi kepada siswa agar betul-betul menekuni pelajaran bahasa Inggris, mengingat betapa pentingnya menguasai bahasa tersebut. "Peralatan di sekitar kita umumnya mencantumkan tulisan dalam bahasa Inggris," kata Khalis Badawi SHI guru bahasa Inggris pada madrasah (sekolah) tersebut.

Di era global seperti sekarang ini, menurut Khalis, mau tidak mau kita harus menguasai bahasa Inggris. Kendala mengajarkan bahasa Inggris di SMP - SMA memang umumnya terletak pada motivasi siswa yang kurang. Perubahan dari KBK menjadi KTSP, yang menurutnya, kurang sosialisasi, ikut menjadi kendala. Apalagi jika sarana pendidikan-

nya kurang memadai.

Sementara menurut Sekretaris Umum Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim Arifin SHI, di PP Wahid Hasyim ada Pusat Studi Pengembangan Bahasa (PSPB), lembaga yang bergerak di bidang pengkajian, pembinaan dan pengembangan bahasa asing yang sangat signifikan bagi kajian keilmuan terutama di era globalisasi. PSPB telah mengakomodasi dan melayani kebutuhan para santri dalam pengenalan, pengkajian, dan pengembangan bahasa Arab, Inggris, serta mendukung dengan pembelajaran bahasa asing lainnya seperti bahasa Prancis dan Jerman melalui program kegiatan yang terstruktur dan berkesinambungan.

PENGENALAN bahasa Inggris sudah seharusnya diberikan sejak usia dini. Meski demikian pengenalan bahasa asing ini harus dilakukan dengan metode yang tepat sehingga tidak membebani anak-anak. "Bahasa Inggris harus disampaikan dengan cara yang menyenangkan dan membuat anak-anak senang," kata Cicilia Isna Indrayati SPd didampingi Anastasia Arum Sari D SPd guru TK Pangudi Luhur Yogyakarta yang ditemui tengah melatih murid TK Pangudi Luhur (PL) Yogyakarta bermain drama dalam bahasa Inggris di kediaman salah satu orangtua siswa.

Menurut Isna Indrayati pengenalan bahasa Inggris pada anak-anak TK lebih ditekankan agar anak-anak mengalami langsung bahasa Inggris dalam kegiatan sehari-hari terutama di sekolah. Anak-anak tidak ditekan untuk harus bisa namun lewat games atau permainan serta kegiatan yang sifatnya kreatif anak-anak secara tidak sadar sudah belajar tentang bahasa Inggris. "Seperti permainan warna, gambar atau benda-benda yang dijumpai anak-anak di kehidupan sehari-

hari," imbuh Arum.

"Anak diajak untuk *asal nirokke*, sehingga yang ada dalam pembelajaran siswa TK adalah listening dan speaking tidak ada reading atau writing," kata Isna. Misalnya, guru di kelas menunjukkan gambar buah atau binatang, kemudian anak tersebut diberitahu nama binatang tersebut dalam bahasa Inggris. Selain gambar atau bentuk barang, pengenalan bahasa Inggris juga efektif diberikan lewat lagu dan gestur tubuh. Misalnya saja, untuk meminta diam, guru akan menyebut kata silent menutup mulut dengan jari. Dengan gestur tubuh tersebut anak-anak akan mengerti bahwa silent adalah diam. "Lagu juga menjadi cara yang efektif untuk mengenalkan bahasa Inggris pada anak-anak," kata Isna yang sebelum mengajar TK juga pernah mengajar bahasa Inggris untuk SD dan SMA. Setiap sebulan sekali, di TK PL ada program English and Me dimana bahasa Inggris dikenalkan kepada anak-anak lewat audiovisual seperti pemutaran compact disk berisi lagu dan lainnya.

Lebih lanjut Isna yang juga pernah bekerja di lembaga bimbingan belajar bahasa Inggris melihat seharusnya metode pembelajaran bahasa Inggris di sekolah saat ini mengalami perbaikan dari yang konvensional. Ia melihat di sekolah-sekolah bahasa Inggris disampaikan masih dengan cara kaku dan mendorong murid untuk takut bicara. Kondisi ini juga terlihat di mata pelajaran lainnya. Seolah-olah murid yang baik di kelas adalah murid yang diam, tenang dan mendengarkan guru, sementara saat ia diminta berbicara

justru tidak ada keberanian.

"Tidak ada gunanya jika murid-murid hapal teori bahasa Inggris namun mereka tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkannya," kata Isna Menurut Isna maupun Arum, selama ini untuk mencari bahan ajar atau metode terbaru kerap guru-guru bahasa Inggris dari berbagai sekolah saling bertemu untuk melakukan sharing pengalaman. Tidak jarang mereka tukar-tukaran lagu atau metode sehingga bahasa Inggris lebih mudah diterima oleh anak-anak. Salah satu event yang menjadi pengikat guru bahasa Inggris adalah Fun English, Better Learning (FEBL) yang digelar Penerbit Percetakan Kanisius yang akan digelar kembali pada Minggu (28/10) di Kanisius Jl Cempaka 9 Deresan Yogyakarta.

Elisabeth Eva Agustina Beru Purba SPd yang belum lama ini menjadi peserta terbaik untuk Instruktur Kursus Bahasa Inggris Micro Teaching dalam rangka Jambore Nasional Pendidik dan Tenaga Kependidikan - Pendidikan Non Formal 2007 yang digelar Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PMPTK) Depdiknas mengatakan dalam pendidikan kursus memang sedikit berbeda dengan pendidikan formal. Metode yang digunakanpun disesuaikan dengan tingkatan umur murid. Guru di lembaga kursus bukan semata hanya dituntut memiliki kemampuan teknis dalam hal bahasa Inggris tapi juga kemampuan komunikasi yang baik.

Menurut Tjita Singo, Pengajar Bahasa Inggris Universitas Sanata Dharma (USD), untuk mempelajari bahasa Inggris sebenarnya tidak sulit. Selain mempelajari tatabahasa, juga dituntut memperbanyak praktik dan berani salah. "Pelajari juga budayanya, agar tak salah pengertian," katanya." 🔾 - k

Peliput: Agung Purwandono, Basuki Rahardjo, Anna Karenina, W Poer, Diah Susanti, Haryadi, Warisman, Ronny SV

Kursus, Unggulkan 'Native Speakers'

BILA Bahasa Inggris jadi tuntutan utama, tak heran kalau kemudian banyak orang mengikuti kursus Bahasa Inggris yang juga menjamur di mana-mana. Masing-masing lembaga kursus mengedepankan unggulannya, dengan mengedepankan kehadiran native speakers. Sebut saja Real English, salah satu lembaga pelatihan Bahasa Inggris yang komitmen untuk menjadikan Bahasa Inggris sebagai bahasa yang menyenangkan dan mudah dipelajari. Salah satunya dengan cara menjalin kerja sama dengan University Of Cambridge. Di samping sebagai iBT

TOEFL Centre, ETS TOEFL dan penyelenggara ESOL Examinations, Real English juga menjadi satu-satunya lembaga di Yogyakarta yang bisa melakukan Test Internet based TOEFL/iBT sebagai persiapan melanjutkan pendidikan di luar negeri.

Menurut Gembong Prapanca Nugraha selaku School Manager Real English, selama empat tahun berdiri Lembaga ini mengharapkan semakin banyak warga masyarakat Yogyakarta yang bisa memperdalam dan meningkatkan kemampuan penguasaan Bahasa Inggris.

Lembaga ini menawarkan kurikulum pendidikan yang komunikatif, dan diasuh oleh penutur asli atau *All Native Speakers*, dengan biaya pendidikan yang relatif ter-



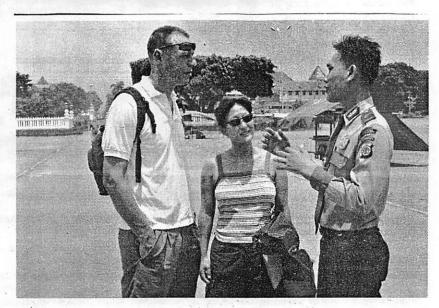
Pembelajaran di ruang terbuka, lebih mengena dan 'fun'.

jangkau. Prinsipnya sederhana, We teach everyone, everywhere

Selain itu Real English juga terus berkomitmen untuk selalu memberikan beasiswa bagi pelajar-mahasiswa dan LAM yang bergerak di bidang sosial untuk bergabung dan meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris selama sepuluh bulan.

Beberapa program dikedepankan, yakni Real Conversation; Real General, Real TOEFL, IEITS-TOEIC dengan kurikulum berstandar international, Real Businnes, serta Real Speciality Course (Private), merupakan sebuah program kursus yang ditawarkan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan yang diperlukan, maupun Real Young Learners. \square - k

Polisi Pariwisata Dituntut 'Cas Cis Cus'



Dialog Polisi Pariwisata dengan wisatawan. Harus komunikatif.

baik secara pasif maupun aktif, sangat diperlukan bagi pelayan publik, salah satunya polisi, yang juga dituntut mampu 'cas cis cus' dalam Bahasa Inggris. Terlebih bagi polisi Sat Pengamanan Pariwisata (Sat Pampar) Poltabes Yogyakarta yang bertugas melayani dan memberi pengamanan pada tamu yang berkunjung ke kawasan wisata. Kasat Pampar Poltabes Yogyakarta Kompol Hi Sulasmi SH menjelaskan, untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris para anggotanya, pihaknya bekerja sama dengan lembaga kursus bahasa Inggris yang ada di Yogyakarta, salah satunya LPK Mahatma untuk melatih

KEMAMPUAN berbahasa Inggris anggota Sat Pampar Poltabes Yogyakarta. Diungkapkannya, 75 persen anggota Sat Pampar Poltabes Yogyakarta mahir berbahasa Inggris. Hal ini menurutnya ke depan akan ditingkatkan lagi dengan memperbanyak intensitas anggota polisi terjun ke lapangan sehingga membuat percakapan langsung dengan wisatawan as-

> "Dengan kemampuan berbahasa Inggris yang dimiliki Sat Pampar Poltabes Yogyakarta, setidaknya dapat memberikan kenyamanan dan informasi yang jelas bagi para turis asing," ujar Sulasmi. Dijelaskannya, di luar itu pihaknya juga memberikan pengamanan penuh bagi para wisatawan



KR-DIAH SUSANTI

yang berkunjung ke Yogyakarta. Mulai dari kedatangan para turis di wilayah batas Kota Yogyakarta, selama perjalanan wisata, saat menginap di hotel sampai kembali pulang.

Dituturkan Sulasmi, salah satu daya tarik para turis asing berkunjung ke Yogyakarta yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. "Oleh sebab itu terkadang kami saling berbagi pengetahuan soal bahasa. Mereka belajar bahasa Jawa, sementara kami memperlancar bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya," ujarnya. Me-

nurut Sulasmi, kedatangan turis asing ke Kota Yogyakarta sangat membantu meningkatkan dunia pariwisata Yogyakarta sekaligus mengenalkan budaya Jawa, termasuk kekayaan Bahasa Jawa dan bahasa Indonesia kepada wisatawan mancanegara.

Dikemukakannya, para wisatawan asing sangat menyukai tempat wisata. sejarah di Yogyakarta, di antaranya Tamansari, Kraton Yogyakarta, Beteng, Makam Imogiri, dll. "Mereka banyak menanyakan soal latar belakang bangunan bersejarah tersebut dan kami memberikan informasi yang mereka inginkan sembari mendampingi mereka berwisata," ujarnya. Selain itu, Pasar hewan Ngasem dan jadwal pelaksanaan kegiatannya. 🔾 -k

Malioboro juga mempunyai daya tarik yang luar biasa bagi wisatawan asing. Menurut Sulasmi, hal ini terungkap dari komentar-komentar para turis yang merasa enjoy dan nyaman berwisata di Yogyakarta. Ditambahkannya, adanya pendampingan bagi para turis asing ke lokasi-lokasi wisata diharapkan dapat mencegah orang berbuat jahat pada tamu asing.

Sementara itu, untuk memudahkan para turis asing membuat laporan kejadian pada pihak Kepolisian jika terjadi suatu permasalahan seperti kehilangan barang saat berwisata di Yogyakarta, Sat Pampar Poltabes Yogyakarta telah menyiapkan blangko kosong surat pelaporan yang menggunakan 5 bahasa asing yakni bahasa Inggris, Arab, Perancis, Belanda dan Jepang, yang disandingkan langsung dengan Bahasa Indonesia. Hal tersebut tentu saja akan mempermudah petugas kepolisian yang ada di lapangan, sehingga tidak terjadi salah pengertian saat berkomunikasi.

Sedangkan dalam membantu memandu para wisatawan asing melakukan perjalanan wisatanya ke Yogyakarta, anggota Sat Pampar Poltabes Yogyakarta berbekal buku 'Calendar of Events Yogyakarta' yang berbahasa Inggris, yang diterbitkan Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kota Yogyakarta. Buku ini sangat membantu para turis asing yang hendak melakukan kunjungan ke Yogyakarta. Isinya sangat lengkap yang menjelaskan tentang kegiatan-kegiatan budaya yang dilaksanakan di Yogyakarta serta

Tanpa Sumpah Pun Bisa Berbuat

"Saya akan lebih percaya
pada generasi yang
lebih muda lagi.
Sebab hanya angkatan muda
yang tangannya tidak
berlumuran darah dan
di kantongnya tidak ada duit
hasil korupsi.
Mereka hanya ingin berbakti
pada nation dan tanah air."
(Pramoedya Ananta Toer)

IPRAH anak muda dalam menegakkan tiang negara tak terbantahkan lagi. Presiden RI pertama, Sukarno pun mengakui itu. Beri aku sepuluh pemuda, akan kugoncangkan dunia. Kalimat Bung Karno tersebut bentuk pengakuan empiris terhadap eksistensi pemuda. Bung Karno pun pernah memimpin Kongres Pemuda di Yogya, 10-11 November 1945.

Pramoedya Ananta Toer, sastrawan yang kini sudah almarhum, pun begitu percaya kepada pemuda. Hanya anak muda yang bisa mengubah negara. Tanpa keterlibatan mahasiswa, reformasi 1998 tak akan pernah terjadi. Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, bisa menjadi flashback kepedulian dan semangat pemuda Indonesia. Idenya dilontarkan Perhimpunan Pelajar Indonesia (PP-PI). Organisasi pemuda yang

anggotanya pelajar seluruh Indonesia. Konggres Pemuda II dilaksanakan di tiga gedung berbeda, dalam tiga kali rapat. Rapat pertama, 27 Oktober 1928 di Gedung Katholieke Jongenlingen Bond (KJB) Lapangan Banteng. Soegondo Djoyopuspito, Ketua PPPI, dalam sambutannya, berharap kongres dapat memperkuat semangat persatuan dalam sanubari para pemuda. Acara dilanjut uraian Mochammad Jamin tentang arti dan hubungan persatuan dengan pemuda. Menurutnya, ada lima faktor yang bisa memperkuat persatuan Indonesia yaitu sejarah, bahasa, hukum adat, pendidikan, dan kemauan

Rapat kedua, 28 Oktober 1928 di Gedung Oost Java Bioscoop, membahas masalah pendidikan. Kedua pembicara, Poernomowoelan dan Sarmidi Mangoensarkoro, sependapat bahwa anak harus mendapat pendidikan kebangsaan, harus pula ada keseimbangan antara pendidikan di sekolah dan di rumah. Anak juga harus dididik secara demokratis. Selanjutnya, Soenario menjelaskan pentingnya nasionalisme dan demokrasi selain gerakan kepanduan. Sedangkan Ramelan mengemukakan, gerakan kepanduan tidak bisa dipisahkan dari pergerakan nasional. Gerakan kepanduan sejak dini mendidik anak-anak disiplin dan mandiri, hal-hal yang dibutuhkan dalam perjuangan. Di konggres itu menghasilkan ikrar setia yang legendaris itu.

Itu dulu. Lantas anak muda sekarang bagaimana? Masihkah punya rasa nasionalisme?

Tentu saja iya. Ratusan atlet muda yang berjuang demi bangsa, indikasi nyata cinta tanah air. Demi prestasi —yang nantinya akan mengharumkan nama bangsa— rela tidak melanjutkan sekolah. Hari-harinya dihabiskan untuk berlatih dan berlatih. Sebuah pengorbanan besar.

Pelajar-pelajar yang berhasil menang lomba sains di manca penting hasil," tandasnya.

Dua pendapat itu mewakili anak muda yang lain. Rata-data anak muda, jika ditanyan tentang apa yang diberikan kepada bangsa, menjawab seperti itu. Dalam pandangan Djohan, Sumpah Pemuda yang dicetuskan para pemuda pada waktu itu, memang bisa membangkitkan semangat bersama. Karena pada waktu itu, per-juangan masih bersifat kedaer-ahan. "Dengan kekompakan itu, jadi lebih fokus," tambah-

Di era sekarang, memang masih ada pergerakan yang melawan ketidakadilan. kemiskinan dan masalah sosial lain. Karena zaman pula, tanpa sumpah terlebih dahulu sudah

bisa jalan.

"Wah, yang mau disumpahkan apa. Yang pen-

ting pelaksanaannya. Itu lebih berarti," ungkap Umi. Tak dipungkiri, masih ada anak muda yang belum seperti harapan orangtua. Masih melakukan tindakan tidak simpatik. Namun realita itu, tidak bisa dijadikan parameter meni-lai pemuda. Di tengah dunia yang sarat dengan kesedihan dan kejahatan ini, tak sedikit anak muda yang berbuat untuk bangsa. Tanpa gembar-gembor. Tanpa pamrih. Latief

negara, juga secara tidak langsung sudah mengangkat martabat bangsa. Wajar kalau

mereka dihargai. Memang tidak semua anak muda punya pikiran positif. Ada juga yang sulap selip tingkah lakunya. Terlibat penggunaan narkoba, contohnya.

"Sebenarnya, asal kita berkiprah, serta positif, itu sudah menunjukkan keterlibatan dalam berbangsa," kata Djohan, anak muda yang aktif membelajari anak dan remaja

di bidang seni peran. Hal senada diungkap Umi, cerpenis yang sedang getol berproses. "Tidak harus memanggul senjata. Mengisi kemerdekaan dengan kegiatan pasti, sudah berkontribusi. Dan tidak perlu diorganisir. Yang

Minggu Pagi, 28 Oktober 2007

Aku Orang Jawa, Bangga Dengan Bahasa Jawaku

ku merasa bangga dilahirkan sebagai orang Jawa, tentu saja aku harus bias Bahasa Jawa, ini bahasa yang seharihari saya gunakan. Saya bisa Bahasa Jawa, tapi yang biasa-biasa saja. Dulu ketika kecil dibimbing oleh ibuku, diajari mengucap matur nuwun, nuwun sewu, inggih dan sebagainya. Di sekolah, dari SD sampai SMA ini, masih mendapatkan pelajaran Bahasa Jawa. Harusnya saya lebih paham Bahasa Jawa.

Tapi apa hendak dikata; ternyata Bahasa Jawa itu: penerapannya harus dengan unggah-ungguh-basa. Kepada siapa kita bicara, harus menyesualakan, saya masih belum begitu paham. Saya di rumah berbicara dengan orang maku menggunakan "Basa Krama", kalau tidak pas, sering dibetulkan.

Menggunakan "Basa Krama", ternyata banyak keuntungannya; misalkan kalau saya berbuat salah dengan orang tuaku; karena menggunakan "Basa Krama", maka akan enak didengan sehingga orang luaku akan lulun; tigak jadi dimarani;

Meskipun sulituntuk memahami Bahasa Jawa; tapi kita harus tetap mempertahankan akar budaya kita; jangan sampai kita tercerabut dari budaya kita sendiri. Mari kita dukung himbauan bupati untuk menggunakan Bahasa Jawa tiap hari Sabtu dengan penerapat yang bertap (tiemil).

Lontar NO.1 TH II-Oktober 2007

Bahasa Banyumasan: Albasia di Padang Pasir

BEBERAPA hari lalu, saya berkunjung ke rumah saudara di Tangerang. Dalam perjalanan ke rumah saudara saya tersebut saya menggunakan angkot jurusan Kebon Nanas-BSD. Di dalam angkot tersebut saya mendengarkan percakapan yang menarik antara supir dan kondekturnya. Mereka memakai bahasa Banyumasan yang full ngapak. Ternyata mereka sama seperti saya, berasal dari Purwokerto. Bisa dibayangkan, di sebuah kota besar, kota metropolis dimana pergaulan sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia yang gaul, mereka masih menggunakan bahasa ibu mereka tanpa rasa canggung maupun malu, di kendaraan umum pula.

Lalu, bagaimana dengan bahasa Banyumasan di rumahnya sendiri? Menurut sepengetahuan saya, boleh dikatakan laksana sebatang pohon Albasia di tengah padang pasir. Jika kita bicara Banyumasan, maka identik dengan Purwokerto sebagai pusatnya. Nah, di pusat inilah bahasa Banyumasan kini meranggas dan merana. Memang, sekarang kita masih mendengar bahasa Banyumasan digunakan oleh orang Purwokerto, namun itu hanya oleh orang-orang golongan 30 tahun ke atas. Untuk golongan 29 tahun ke bawah, sangatlah jarang.

Ya, sedikit sekali pemuda para penerus dan pelestari bahasa Banyumasan. Mereka malu berkomunikasi memakai bahasa ibu mereka. Mereka lebih suka dan bangga menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa baru yang (katanya) gaul dan funky meski kadang terdengar aneh dengan aksen medhok-nya. Coba deh tanya mereka apa arti kata konsangane, sing ngada-ada, cubluk, atau setiar. Kalau mereka bisa menjawab, saya traktir sampeyan mendhoan di angkringan perempatan Jl Kampus deh.

Saya sempat tak percaya ketika dalam sebuah even Kakang-Mbekayu Banyumas, para peserta merasa takut ketika hendak menjalani ujian ba-

Ryan Rachman

hasa Banyumasan. Mereka lebih fasih menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Mereka yang nantinya menjadi bibit-bibit penerus budaya Banyumas ternyata takut dengan bahasanya sendiri. Ironis.

Saya haturkan hormat saya kepada Ahmad Tohari yang tiada henti-hentinya nguri-uri bahasa Banyumas dan memperjuangkan status bahasa Banyumas pada Kongres Bahasa Jawa beberapa bulan kemarin. Juga acungan jempol kepada kawan-kawan Komunitas Hujan Tak Kunjung Padam yang membawa bahasa Banyumasan-dan satu-satunya pada Festival Kesenian Yogyakarta beberapa waktu lalu. Serta salut saya kepada setiap orang yang merasa bangga memakai bahasa Banyumasan kapanpun dan di manapun.

Sebenarnya bahasa Banyumasan tidak akan bernasib seperti pohon Albasia di tengah padang pasir jika kita merasa punya beban moral untuk tetap membudayakan pemakaian bahasa Banyumasan setiap saat dan di manapun tempat. Tidak hanya di jalan-jalan, warung makan, pasar, dan tempat-tempat umum lainnya, juga dalam acara-acara resmi pun kita harus pede memakai bahasa Banyumasan, bahkan kalau perlu dalam rapat-rapat DPRD, para wakil rakyat itu harus memakai bahasa Banyumasan.

Ini juga bagi kaum muda. Seharusnya kita bangga mempunyai bahasa yang demikian agung. Kita juga harus bangga ketika kita berkomunikasi memakai bahasa Banyumasan. Tak perlu merasa malu ditertawakan oleh suku bangsa lain ketika kita ber-ngapak ria. Maju terus pantang mundur. Wong di Yogyakarta sendiri, kawan-kawan Banyumas Kedu Tegal (MASDUGAL) juga cuek bebek memakai bahasa ibu mereka yang ngapak di tengah-tengah rimba manusia mbandek, iya apa ora kang?

Saya mohon maaf jika tulisan saya jadi pating mblarah ora nggenah. Namun inilah bentuk kegelisahan saya melihat nasib bahasa ibu saya yang berada di ujung tanduk. Bahasa adalah cermin dari kebudayaan suatu bangsa. Jika bahasa kita lenyap bagai debu tertiup angin apa jadinya Banyumas nantinya.

Nah siki sapa maning nek udu dhewek sing enom-enom sing nguri-uri bahasane dhewek? Ya mbok?. \square -m. (1990-2007).

*) Ryan Rachman, Pengamat Bahasa dan Budaya, tinggal di Purwokerto.

Kedaulatan Rakyat, 30 Oktober 2007

BAHASA JAWA DI ERA GLOBALISASI

aman semakin maju, kecanggihan semakin berkembang, persaingan semakin menantang. Apakah penggunaan Bahasa Jawa masih eksis di kalangan anak-anak jaman sekarang

Ketika kami, mengadakan wawancara dengan Bapak Anton, seorang PNS, yang saat ini sedang nyambi bisnis tanaman hias lagi ngetrend (Jemani Bergundi, Gelombang Cinta), ternyata juga ikut prihatin dengan Bahasa Jawa yang saat ini jarang didengar di kalangan anak-anak sebagai bahasa komunikasi seharihari.

Bagaimana menurut bapak, apakah ada kekhawatiran bahwa Jawa ini akan luntur bahkan hilang?

Kalau bahasa Jawanya, saya yakin tidak akan hilang, karena kita orang Jawa. Yang dikhawatirkan budaya

Jawa, tata kramanya (unggah-ungguh). Basa karma, di kalangan anak-anak bahkan orang tua sendiri saat ini jarang menggunakan. Orang Yogyakarta dan Surakarta memang sampai sekarang masih eksis, penggunaan Bahasa dan Budaya Jawa betul-betul di uri-uri, "Manawi Ngoko Jawanipun mboten badhe ical, ingkang dipun kuwatosaken basa kramanipun, unggah-ungguhipun" begitu tambahnya.

Mungkin Bapak bias menjelaskan apa penyebabnya ?

Ya, diantaranya, banyak orang tua sekarang yang mengajarkan anaknya mulai dari kecil (anak mulai belajar bicara) dengan pengantar sehari-hari bahasa Indonesia.
Bahasa Indonesia memang harus kita junjung tinggi. Nantinya anak ini akan bisa secara alami melalui bangku sekolah. Tetapi bahasa ibu harus juga

ditanamkan. Kemudian perubahan secara globalisasi, kalau dulu memang basa krama, anak sekarang dengan orang tua jarang basa krama, katanya, ah itu kuno, ketinggalan jaman. "Saking mboten saged boso kromo, malah kalih wong tuwane ngoko "

Bagimana penerapan Bahasa Jawa di kalangan anak-anak sekarang?

Lha ini, yang menjadi keprihatinan kita sekarang ini. Kalau mau basa krama dirinya sendiri justru yang ditinggikan (krama madya, krama inggil), penerapannya salah kaprah. Tingkah laku sikap, sopan santun terhadap orang yang dituakan, jarang kita dapati. "Lajeng kados pundit, puniko, cobi ?" katanya.

Bagaimana saran Bapak, agar Bahasa Jawa ini tetap eksis di kalangan generasi penerus kita ?

Ya, kita mulai dengan pendidikan di keluarga dulu, orang tua mengajarkan bahasa ibu, berbahasa Jawa yang baik dan benar penerapannya, cara menghormati orang tua, diadakan pendekatan dan selalu berkomunikasi.

Di sekolah, pendidikan budi pekerti tetap ada, guru basa Jawa betul-betul menguasai, termasuk penulisan aksara Jawa, tentang macapat, geguritan tetap diajarkan. Kalau perlu ada guru khusus yang menangani.

Nah, saya setuju sekali dengan adanya Peraturan Daerah yang dicanangkan Bapak Bupati, bahwa setiap hari Sabtu, semua instansi menggunakan Bahasa Jawa. Ya, tujuannya untuk mempertahankan jati diri kita sebagai orang Jawa tetap menjunjung tinggi budaya Jawa. Lha, siapa lagi kalau bukan kita-kita ini?

(Hermi K)

Bahasa Jawa di Tengah Generasi Muda Temanggung

Oleh Budi Wahyuningsih, S Pd)*

Selain itu generasi muda sekarang lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, banyak alasan kenapa mereka lebih memilih bahasa Indonesia daripada bahasa Jawa. diantaranya adalah gengsi, takut salah. ataupun latar belakang keluarga yang memang memilih bahasa Indonesia untuk digunakan sebagai bahasa pertama mereka.

Pada hakikatnya fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi, yaitu alat untuk saling bertukar informasi antara pemakainya. Demikian juga halnya dengan bahasa Jawa.

Sebagai bahasa ibu bagi sebagian besar masyarakat Jawa Tengah termasuk Temanggung, bahasa Jawa berfungsi sebagai alat komunikasi utama di samping bahasa Negara yaitu bahasa Indonesia.

Kedudukan bahasa Jawa di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah sebagai bahasa daerah. Meskipun berkedudukan sebagai bahasa daerah, bahasa Jawa juga dipelihara dan dihormati oleh Negara.

Seperti yang diamanatkan oleh UUD 1945 pasal 36 penjelasan yang berbunyi sebagai berikut, "Di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik (misalnya bahasa Jawa, Sunda, Madura, dan sebagainya) bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara'.

Dengan demikian, karena bahasa Jawa masih dipelihara oleh masyarakat tutur Jawa, Negara juga mempunyai kewajiban menghormati dan memelihara bahasa Jawa. Kalimat tersebut mengandung pengertian, jika masyarakat tutur Jawa sendiri tidak menghormati dan memelihara bahasanya, Negara tidak bakal menghormati dan memelihara bahasa Jawa.

Permasalahannya sekarang adalah

apakah bahasa Jawa sudah benar-benar dihormati dan dipelihara oleh masyarakatnya terutama oleh kalangan generasi muda? Fenomena yang ditemui sekarang adalah banyaknya penggunaan kaidah bahasa Jawa yang jungkir balik atau terbolak-balik, misalnya kata "dhahar" seharusnya digunakan untuk orang yang lebih tua atau yang dihormati namun digunakan untuk dirinya sendiri.

Selain itu generasi muda sekarang lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, banyak alasan kenapa mereka lebih memilih bahasa Indonesia daripada bahasa Jawa, diantaranya adalah gengsi, takut salah, ataupun latar belakang keluarga yang memang memilih bahasa Indonesia untuk digunakan sebagai bahasa pertama mereka. Jika kondisi demikian ini dibiarkan berlarut-larut tidak heran jika muncul kekhawatiran suatu saat bahasa Jawa tidak lagi digunakan oleh masyarakat tutur Jawa.

Pemecahan yang bisa dilakukan sekarang adalah Pemerintah Kabupaten Temanggung seharusnya membuat perda yang mengatur masalah tersebut. Hal ini sangat penting karena dengan adanya aturan yang mendukung pemakaian dan pembinaan bahasa Jawa maka bahasa Jawa akan bakal lestari sampai kapan pun.

Memang saat ini bahasa Jawa masih diajarkan di sekolah-sekolah meskipun hanya sampai Sekolah Lanjutan Atas. Namun, waktu dua jam pelajaran setiap minggu tidak cukup untuk dapat membentuk karakter anak yang berbudi pekerti luhur, berunggah-ungguh bahasa yang benar jika tidak didukung lingkungan siswa mulai dari keluarga hingga masyarakat yang lebih luas. Demikian juga, adanya himbauan untuk menggunakan bahasa Jawa pada hari tertentu di setiap instansi di Temanggung hendaknya diikuti peraturan yang jelas dan mempunyai kekuatan hukum sehingga bahasa Jawa benar-benar terpelihara.

Sebagai penutup semoga tulisan tersebut tidak hanya sebagai wacana namun benar-benar dipikirkan semua elemen yang masih mempunyai rasa peduli terhadap Bahasa Jawa. Karena apa, Bahasa Jawa adalah jati diri manusia Jawa. Demikian juga halnya dengan budaya Jawa yang diantaranya diwujudkan dengan bahasa juga menjadi jati diri manusia Jawa.

Tanpa kepedulian kita semua, tidak mustahil jika manusia Jawa akan kehilangan bahasanya sekaligus budayanya yang adi luhung. Sayang bukan??

Penulis adalah Guru Bantu mengajar Bahasa Jawa di SMP Negeri 1 Temanggung

Basa Jawi Boten Angel

rah-irah ing nginggil saged kaperang dados kalih. Kapisan saged kawaos "Basa Jawi Angel", kaping kalih "Basa Jawi Boten Angel". Menawi para maos milih ingkang kapisan teges mboten kulina ngginakaken Basa Jawi. Dados ange lan mbotenipun basa jawi menika saking kulina utawi pakulinan anggenipun ngginaaken Basa Jawi kala wau.

Ing GBPP Muatan Lokal Basa Jawi (1994: 1) salah satunggalipun dipun terangaken bilih basa jawi saget kagem tuntunan budi pekerti utawi tata krami. Miturut Soetomo WE (1987: 1) Tata krami kanggenipun piyantun Jawi nggadahi teges langkung wiyar jalaran ngemot unggah-ungguh, pengagemipun basa ngoko lan karma sarta subasita utawi tingkah laku.

Ing pundit-pundi papan, kadosta ing sekolahan, kantor, pepanggihan arisan Dawis, RT, RW, ing bis lan papan sanesipun asring sama dipun ngendikakaken bilih lare-lare sapunika kirang ngandhahi tata karma ingkang sae. Bab punika boten nama aneh awit lare-lare sapunika sama keli lan nut jaman ingkang saweg lumampah inggih punika sama nggadhahi panganggep bilih Basa Jawi punika angel, kino, ketinggalan jaman.

Lare ingkang nggadhahi panganggep makaten punika tundhonipun badhe nggadhahi pakulinan ingkang boten sae, tulahanipun kathah lare ingkang boten ngurmati dhumateng piyantun ingkang kedah dipun urmati, guru lan tiyang sepuhipun kaanggep sejajar kalian piyambakipun. Matur ngangge basa kacampurcampur, Basa Jawi lan Basa Indonesia, malah

kadhangkala dipun kantheni ngemek, nyablek dhateng guru utawi tiyang sepuhipun. Makaten tuladha bilih lare boten gadhah tata karma.

Pakulinan ngginakaken Basa Jawi saged dados salah satunggalipun pambididaya kangge nggladhi supados lare nggadhahi tata krami. Wonten kalih papan , ingkah saged kangge ngulinakaken lare-lare ngginakaken Basa Jawi , inggih punika ing griya (kaluwarga) lan ing pamulangan (sekolahan.

Ing Kaluwarga, saben wekdalipun tansah ngginakaken Basa Jawi, saged ngoko, saged karma inggil. Langkung sae antawisipun bapak ibu, bapak ibu putra, kakang adhi dipun kulinakaken basa karma inggil. Sinaosa sepisan, kaping kalih karaos lucu lan ngguyokaken jalaran dereng leres, naming dangu-dangu temtu badhe kraos remen lan sekeca. Ing kulawarga badhe awis-awis paben (tukar padu), jalaran radi angel manawi paben ngangge Basa Jawi karma inggil, cobi dipun penggalih.

Pambudidaya sanesipun , ing kulawarga dipun kathahi buku-buku utawi majalah Basa Jawi. Caranipun uger paring bebungah kagem ambal warsa, minggah kelas , bijinipun sae kawujudna buku utawi majalah Basa Jawi.

Papan satunggalipun kagem ngulinakaken Basa Jawi inggih punika ing pamulangan (sekolahan). Wonten astanipun bapak ibu guru, lare-lare katuntun ngginakaken Basa Jawi. Salaras lan cundhuk kalian Serat Bupati Temanggung Nomer 001 / 2007 tanggal 2 Januari 2007 ingkang antawisipun bilih saben Setu bapak ibu guru ngagem Basa Jawi anggenipun nglantaraken piwulang, temtu lare-lare badhe kulina mireng Basa Jawi, menawi matur bab wulangan lan mangsuli pitakenan. Ing saben

Ing saben
pungkasan
piwulangan kersoa
ndongeng ngagem
Basa Jawi utawi
nembang Jawi.
Kala-kala dipun
wontenaken lombalomba ingkang
gegayutan kalian
Basa Jawi kanthi
ajeg.

Budidaya makaten kala wau dangu dangu badhe ngicalaken panganggap bilih Basa Jawi angel. Dados dudutanipun, Basa Jawi punika boten angel kagem ingkang kulina ngginakaken lan ngetrapken.

Siti Purwati, S Pd. SD Negeri 2 Ngropoh Kranggan.

Lontar, NO. 1 Tahun II, Oktober 2007

Berita Gembira tentang Bahasa Jawa

KHABAR gembira datang dari KR, Jum'at, 7/9/'07, hal 9 yang menurunkan berita akan didaftarkannya aksara Jawa ke Unicode Technical Comitte atau (UTC). Adalah Hadiwaratama, Bagiono Djoko Sumbogo, Ki Demang Sakawaten dan beberapa koleganya yang memiliki krenteg untuk kepentingan tersebut. Niat itu pula yang kemudian ditindaklanjuti dengan aneka kegiatan, penelusuran naskah kuna maupun seminar yang menghadirkan pakar di bidangnya. Bahasa Jawa tidak akan mati, itulah judul tulisan penulis pada rubrik opini harian KR beberapa waktu yang lalu. Judul itu untuk menyemangati saudara Triman Laksana yang pesimis akan eksistensi bahasa Jawa. Berdasarkan fakta dan referensi yang ada bahwa pengguna bahasa Jawa terbesar di kawasan Asia Tenggara dan dari 6000 bahasa daerah di dunia menempati urutan ke 11 maka optimis bahasa Jawa tidak akan mati.

Aksara Jawa juga akan didaftarkan di UTC merupakan bukti lain tentang semangat melestarikembangkan bahasa Jawa dari masyarakatnya. Apa yang pernah disampaikan budayawan Jawa Suryanto Sastraatmaja (alm), kepada penulis bahwa bahasa Jawa tidak akan mati selagi masih ada orang Jawa bukanlah omong kosong. Apalagi UUD '45 pasal 32 avat 2 menyatakan bahwa negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai bagian dari kebudayaan nasional. Bahkan UUD'45 juga telah diterjemahkan dalam bahasa Jawa. Tidak ketinggalan badan Dunia ÚNESCO menetapkan bahwa tanggal 21 Februari ditetapkan sebagai bahasa Ibu atau Motheris Tonguis Day International. Dengan demikian tidak beralasan jika ada keraguan untuk mengatakan bahwa bahasa Jawa akan tetap eksis.

Akhir Luso No

Perlu Upaya Konkret

Kendati sandaran lestarinya bahasa Jawa sangat kuat, tetapi tetap butuh kesadaran dari semua pilar yang ada. Masyarakat, pemerintah dan lembaga swasta/independen adalah pilar utama yang berkewajiban menyokong bahasa Jawa tetap lestari sepanjang masa dan zaman. Pilar-pilar yang harus bersinergi demi pencapaian suatu konsep akan kejayaan bahasa Jawa. Bukan hanya penggalan proses yang tidak terkerjakan secara terkoordinasikan. Kini kebangkitan bahasa Jawa menampakkan gairah. Pendaftaran aksara Jawa ke UTC, keberpihakan media massa cetak dan elektronik, lomba geguritan, macapat, cerita cekak baik tulis maupun baca sebagai buktinya. Terakomodirnya bahasa Jawa sebagai muatan lokal di jenjang pendidikan dasar dan menengah merupakan wujud berita nyata yang menggembirakan. Geliat penggunaan bahasa Jawa di berbagai instansi pemerintah di DIY, Jateng dan Jatim adalah angin surga. Tingkat pengguna yang mencapai angka delapan puluh juta adalah angka fantastis. Sehingga tidak mengada-ada kalau bahasa Jawa akan tetap lestari.

Strategi Diversifikasi

Pendongkrak optimisme akan eksistensi bahasa Jawa faktanya telah kita saksikan bersama. Namun pendongkrak hanyalah sebuah alat yang mengangkat objek (mobil) ke atas kemudian diganti ban atau diperbaiki kalau tidak jalan didorong. Jika dianalogikan mobil adalah masyarakat pengguna bahasa Jawa dan dukungan berbagai pihak adalah pendong, krak. Aktivitas pendongkrak tidak akan berarti jika

masyarakat tidak beraktivitas. Maka keniscayaan bagi masyarakat pengguna bahasa Jawa untuk melakukan aktivitas konkret. Up date diversifikasi merupakan pengembangan/perluasan mendulang sukses untuk bahasa Jawa yang dapat dilakukan. Pertama, tawaran pembaruan akan aktivitas pementasan dengan menggunakan bahasa Jawa. Mencari terobosan akan pagelaran yang bermediakan bahasa Jawa. Baik itu wayang, lomba gurit, cerita cekak, macapat, teater, kethoprak, wayang orang dll baik melalui panggung, radio, televisi, internet audiovisual. Kedua, pembaruan dalam hal penulisan karya. Buku yang berbau bahasa Jawa perlu dipergencar dengan tidak hanya fokus menggunakan bahasa Jawa tetapi harus diterjemahkan ke berbagai bahasa. Bahasa Jawa sebagai produk asli dan bahasa lain sebagai upaya pemekaran pangsa pasar. Ketiga, pembaruan dalam hal mendiskusikan bahasa Jawa. Mendiskusikan bahasa Jawa tidak harus memakai bahasa Jawa. Karena mendiskusikan bahasa Jawa bukan belajar bahasa Jawa. Dan belajar serta menggunakan bahasa Jawa dapat di tempat lain. Namun menggunakan bahasa Jawa dalam diskusi tentang bahasa Jawa semakin baik. Empat, pembaruan dalam hal memasarkan bahasa Jawa. Bahasa Jawa perlu dipasarkan. Banyak terobosan yang dapat dilakukan untuk memasarkannya. Point satu sampai ketiga dapat dijadikan wahana memasarkan bahasa Jawa. Tidak hanya lokal, namun regional, nasional dan international. Sehingga khabar gembira akan eksistensi bahasa Jawa akan terus berkumandang sejalan dengan era yang melanda bangsa-bangsa di dunia. □ - c. (2065-2007).

*) Akhir Luso No SSn, Ketua Sanggar Sastra Jawa Bantul dan Staf PPPPIK Sepi dah Budaya Sleman-Yogyakarta Indonesia.

Kedaulatan Rakyat, 30 Oktober 2007

ESENSI BAHASA JAWA

elamat ulang tahun yang pertama untuk "LONTAR", semoga tetap jaya dengan terbitan-terbitan yang selalu menarik, aktual, mendidik, dan enak untuk dibaca.

Sehubungan pada edisi ini bersamaan dengan bulan bahasa. Maka perkenankanlah penulis mengangkat Bahasa Jawa, yang nantinya mampu mengangkat potensi Bahasa Jawa dalam dimensi pembangunan yang multi dimensional. Baik fungsi sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia, maupun sarana komunikasi pembangunan, dan unsure pengembang kepribadian bangsa, serta kebudayaan nasional. Pembinaan dan pengembangan butir-butir nilai yang terkandung di dalam bahasa dan susastra Jawa ditujukan ke arah tegak dan teguhnya jati diri kebudayaan nasional.

Dalam perspektif ke masa depan, pengkajian terhadap segala segi kebahasaan dan kesusasteraan Jawa, termasuk segi ketata-aksaraan dan berbagai lambing budaya Jawa, diupayakan untuk menemukan khazanah nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Begitupun khazanah nilai luhur itu dijalin dengan nilainilai luhur dari daerah-daerah lain untuk mengembangkan budi dan adab kemanusiaan Indonesia.

Yang paling menarik untuk disimak terhadap makna filsafati aksara Jawa, misalnya ha na ca ra ka adalah makna filsafati sebagaimana yang terkandung dalam aksara Jawa masih relevan untuk pembangunan masyarakat seluruhnya.

Makna filsafati itu sebenamya tercermin pada keberadaan manusia dalam proses pembudayaan manusia Indonesia. Demikian pula esensi atau saripati yang terkandung di dalamnya dapat menuntun dan mengilhami keberadaan manusia Indonesia untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara manusia dengan lingkungannya sesuai dengan falsafah bangsa yaitu Pancasila.

Pendidikan bahasa dan sastra Jawa, harus dapat membina peserta didik agar terampil berbahasa Jawa dengan baik dan benar, memahami sastra Jawa guna memperkaya pengalaman jiwanya demi pembentukan watak berbudi luhur dan memahaminya secara tepat dalam pengkajian. Untuk mencapai hal ini, kurikulum, buku pelajaran, metode pengajaran, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan perpustakaan perlu diitngkatkan. Bahkan dalam tindak lanjutnya pengajaran bahasa dan susastra Jawa pada jenjang pendidikan dasar, lanjutan dan pendidikan tinggi terus dibenahi.

Juga yang tidak kalah pentingnya pengajaran bahasa dan susastra Jawa harus menghindarkan diri dari sikap kedaerahan dan kesukuan, harus dikaitkan dengan pendidikan budi pekerti dan menyandarkan diri pada jiwa kenasionalan demi pembentukan kebudayaan nasional.

Berdasarkan pengkajian Bahasa dan Susastra Jawa adalah salah satu bahasa daerah yang dipakai sebagai bahasa komunikasi oleh etnik Jawa yang telah meng-Indonesia, sehingga merupakan bagian kebudayaan Indonesia. Sejalan dengan fungsi dan kedudukan tersebut, Bahasa Jawa layak dihormati, dipelihara, dibina, dan dikembangkan dengan perencanaan teliti dan bertahap serta melibatkan berbagai pihak, baik lembaga pemerintah maupun lembaga swasta.

Oleh karena itu susastra Jawa dapat memberikan kepuasan batin dan pendidikan watak bagi pembacanya dan dapat menambah pengalaman jiwa, maka pengkajian dalam bidang bahasa dan susastra Jawa harus terus menerus dilakukan agar pertumbuhan, macam ragam, dan mutu bahasa serta susastra Jawa dapat dipantau demi pembinaan dan pengembangannya.

Dengan demikian Bahasa Jawa, disamping menjunjung amanat moral kebangsaan, juga memiliki makna strategis dalam rangka pembangunan bangsa pada umumnya, utamanya bidang pembangunan kebudayaan nasional.

Oleh : Hermi Kuswidiarti, S.Pd Pengawas TK/SD Kec. Phogsurat, Temanggung

Lontar, no.01, th.II-Oktober 2007

PELESTARIAN BUDAYA

Kursus Keterampilan

Berbahasa Jawa Banyak Peminat

BANTUL, KOMPAS - Minat masyarakat DI Yogyakarta dan sekitarnya untuk mendalami berbagai keterampilan berbahasa Jawa masih cukup tinggi. Hal ini antara lain terlihat dari bertahannya kursus budaya Jawa yang menawarkan berbagai materi keterampilan berbahasa Jawa.

Bebadan Basa lan Kabudayan Nataharsana (Bebana), salah satu lembaga kursus bahasa Jawa di Jogonalan Lor, Kasihan, Bantul, misalnya, sejak tujuh tahun lalu menerima masyarakat umum yang ingin mendalami berbagai keterampilan berbahasa Jawa.

Ketua Bebana E Suhariendro mengungkapkan, saat ini kursus sesorah atau pembawa acara bahasa Jawa paling banyak diminati. "Banyak orang mengikuti kursus ini karena praktis, karena banyak digunakan dalam kehidupan masyarakat, seperti kegiatan pernikahan, kematian, mau-

pun rapat-rapat di lingkungan kampung," kata Suharjendro, Jumat (19/10).

Ia mengungkapkan, banyak tokoh masyarakat atau pemimpin kampung di Yogyakarta dan sekitarnya mengikuti kursus sesorah karena selama ini terbiasa menggunakan tingkatan bahasa Jawa paling rendah atau ngoko dalam percakapan sehari-hari. "Padahal, dalam pertemuan-pertemuan kampung, bahasa Jawa halus atau krama-lah yang dipakai," ungkapnya.

Keterampilan sesorah juga membawa manfaat ekonomis karena saat ini upacara kelahiran, pernikahan, kematian, maupun kegiatan lainnya di DIY, Jawa Tengah, dan Jawa Timur masih banyak dilaksanakan dalam adat Jawa. Pembawa acara memegang peran penting dalam penyelenggaraan kegiatan-kegiatan itu sehingga bisa menjadi profesi.

Peserta kursus sesorah di Bebana sendiri datang dari berbagai golongan usia, dari mahasiswa sampai pensiunan. Suharjendro mengungkapkan, menjadi keba-

hagiaan tersendiri melihat generasi muda memiliki minat melestarikan budaya Jawa dengan menjadi panatacara atau pembawa acara dalam bahasa Jawa.

Sebelum gempa bumi Mei 2006, jumlah peserta kursus sesorah tiap angkatan-berlang-sung selama tiga bulan-mencapai 40-60 orang. Sesudah gempa, jumlahnya menurun menjadi 5-10 orang per angkatan. "Kebanyakan peserta memang datang dari Bantul dan Yogyakarta bagian selatan. Mereka umumnya menjadi korban gempa sehingga waktu untuk kursus tersita untuk memperbaiki rumah," katanya.

Bebana juga membuka kursus macapat, menulis, membuat cerkak (cerita pendek) dan geguritan (puisi), kursus bagi guru bahasa Jawa, serta karawitan. Tahun depan Bebana berencana membuka kursus budi pekerti berdasar tata krama Jawa. (DYA)

Pengajaran, Pondasi Keberadaan Bahasa Jawa

MENCERMATI tulisan Akhir Luso No pada kolom Opini di harian ini - Kedaulatan Rakyat — tanggal 18 Juli 2007 dengan judul 'Tri Dharma Eksiskan Bahasa Jawa', penulis sangat mendukung dan setuju. Dalam tulisan tersebut diurai secara eksplisit bahwa tri dharma untuk menjaga keberadaan bahasa Jawa adalah '3 Ha dan 3 M' disebut sebagai pilar.

Ibarat sebuah bangunan, sebelum mendirikan pilar, tentu meletakkan pondasi terlebih dahulu. Bila pondasinya kokoh, maka pilar dan seluruh bangunan itu pun akan kokoh. Pondasi untuk keberadaan bahasa Jawa adalah 'Pengajaran Bahasa Jawa'.

Mungkinkah pengajaran bahasa Jawa dijadikan pondasi keberadaan bahasa Jawa? Jawabnya ya dan tidak. Ya, apabila pengajaran bahasa Jawa di sekolah diajarkan secara tepat dan benar. Tidak, apabila pengajaran bahasa Jawa disampaikan secara asal-asalan.

Bahasa Jawa – seperti bahasa yang lain – memiliki 4 komponen berbahasa yang harus dikembangkan. Komponen itu adalah menulis, membaca, mendengarkan dan berbicara. Hanya karena kedudukannya dalam kurikulum sebagai muatan lokal, maka sangat mungkin 2-3 jam tatap muka dalam seminggu tidak akan terpenuhi untuk mengembangkan 4 komponen tersebut secara maksimal.

Bahkan ada sebagian sekolah mempercayakan pengampu mata pelajaran bahasa Jawa, bukan lulusan Pendidikan Bahasa Jawa. Alasannya hanya mengajar bahasa Jawa, pasti semua orang Jawa (wong Jawa/suku Jawa) dapat melakukannya, hingga pengampunya diambilkan dari pengampu mata pelajaran lain, yang masih kekurangan jam tatap muka dalam seminggu.

Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap penyampaian materi maupun penguasaan bahan. Sebab meski hanya bahasa Jawa, materi pelajaran sungguh sangat rumit. Contoh paling sederhana pada materi Unggah-ungguh Basa dalam materi ini tercakup: ngoko, krama madya, krama inggil.

Hal lain misalnya materi Penulisan Kata, tidak hanya terjadi di sekolah tetapi terjadi dalam penulisan spanduk — baik resmi dari pemerintah maupun swasta — di sudut-sudut kota Yogyakarta setahun yang lalu. Spanduk pelayanan masyarakat untuk menguatkan para korban gempa. Salah satu contohnya Ojo Nelongso, Iki Kabeh Soko Sing Kuwoso' seharusnya ditulis 'Aja Nelangsa, Iki

Y Siyamta

Kabeh Saka sing Kuwasa'. Ada pula beberapa spanduk dengan berbahasa Jawa yang ditulis asal-asalan, tidak tahu perbedaan antara 'ta' dan 'tha' serta 'da' dan 'dha'.

Materi lain di antaranya Pembentukan Kata, Tembang, Parikan, Wangsalan dan masih banyak lagi. Untuk menyampaikan materi tersebut dibutuhkan keahlian dan pemahaman yang mendalam.

Sementara itu, kenyataan di lapangan, di beberapa sekolah — yang pengampunya bukan lulusan Pendidikan Bahasa Jawa — guru hanya mengajar sesuai buku pegangan dan menyelesaikan persoalan berdasarkan kunci jawaban. Oleh karena penyampaian materi yang kurang mendalam inilah, pemahaman peserta didik pun menjadi kurang, bahkan tidak tahu serta tidak mampu berbahasa Jawa secara baik dan benar.

Kekurangmampuan guru menyampaikan materi pelajaran bahasa Jawa juga mengakibatkan peserta didik merasa kesulitan dan tidak senang mempelajari bahasa Jawa.

Terhadap kenyataan ini penulis berharap para penentu pendidikan -- Dinas Pendidikan dan Pengajaran -- di jajaran kabupaten, kota bahkan propinsi perlu memperhatikan hal ini. Sebab sampai saat ini ma-

kan hal ini. Sebab sampai saat ini masyarakat masih beranggapan bahwa bahasa Jawa yang baku adalah bahasa Jawa Yogyakarta dan Surakarta:

Beberapa saran untuk mengatasi hal tersebut: pertama, usahakan pengampu mata pelajaran Bahasa Jawa adalah lulusan Pendidikan Bahasa Jawa. Hal ini tak semudah membalik telapak tangan. Terlebih sekolah-sekolah swasta, untuk penganggaran pengadaan guru harus menghitung secara cermat terhadap kemampuan keuangan yayasan penyelenggara. Untuk mengatasi hal ini apabila sekolah kurang atau tidak mampu mengadakan/mengangkat guru bahasa Jawa, maka sekolah dapat mengangkat Guru Tidak Tetap (GTT) atau Guru Tamu.

Kedua, apabila harus diampu oleh guru yang bukan lulusan Pendidikan Bahasa Jawa, penugasannya tidak asal-asalan. Hendaknya guru yang ditugaskan senang pada bahasa -- Jawa -- dan paham materi yang diajarkan.

Ketiga, untuk pengayaan materi, perlu diadakan pembelajaran, misalnya kursus singkat bagi para guru — yang bukan lulusan Pendidikan Bahasa Jawa — selama satu atau dua bulan. Kiranya di DIY dan Jawa Tengah masih tersedia cukup banyak ahli, yang mampu meningkatkan kompetensi para guru bahasa Jawa. Di DIY ada dua universitas negeri yang memiliki jurusan Bahasa Daerah (Jawa) yaitu UGM dan UNY. Sedangkan di Jawa Tengah paling tidak ada UNS. Di samping itu ada pula beberapa lembaga yang masih giat mempertahankan keberadaan bahasa Jawa, misalnya kraton, juga beberapa lembaga swasta di Yogyakarta, Surakarta dan Semarang, yang tidak perlu penulis sebut satu per satu.

Bahasa Jawa akan tetap berkembang dan lestari, apabila masyarakat Jawa sebagai pewaris dan pengguna bahasa, merasa bangga, cinta dan menggunakannya secara baik dan benar. Semoga. \Box - o (2006-2007)

*) Y Siyamta, Pemerhati Pendidikan, Alumnus Pendidikan Bahasa Daerah IKIP Yogyakarta dan Staf Tata Usaha FISIP Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Kedaulatan Rakyat, 24 Oktober 2007

SEKILAS

Bahasa Madura Masuk 'Kamus Besar Bi'

SEBANYAK 300 kosakata bahasa Madura disetujui digunakan sebagai kosakata resmi dan dimasukkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kosakata baru itu akan menggantikan kosakata bahasa Indonesia yang dianggap kurang komunikatif dan mengandung pemborosan kata. "Banyak kosakata dalam bahasa daerah yang mempunyai makna lebih baik, seperti puntung rokok yang bias diganti dengan buceng dari bahasa Madura," kata Ketua Badan Pertimbangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Mien A Rifa'i di Sumenep, Jawa Timur, Selasa (23/10). Sejumlah kosakata dari bahasa beberapa daerah di Indonesia, kata salah seorang peneliti di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Jakarta itu, juga telah disetujui untuk Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diperkirakan akan terbit pada Oktober 2008. Menurut penulis buku Manusia Madura itu, sebagai bahasa daerah ketiga yang banyak digunakan setelah bahasa Jawa dan Sunda, jumlah kosakata yang disetujui lebih banyak ketimbang dari daerah lain. (MG/H-1)

Media Indonesia, 25 Oktober 2007

Bahasa Mandarin, Sulit Tapi Diminati

Meskipun merupakan bahasa yang sulit untuk dipelajari, namun bahasa Mandarin merupakan bahasa Asia yang paling favorit.

hina merupakan salah satu negara yang memiliki perkembangan ekonomi yang pesat selama 10 hingga 15 tahun belakangan ini. Bahkan, China menjadi salah satu negara yang memiliki peranan penting dalam perekonomian dunia. Untuk itu, banyak negara yang mencoba menjalin hubungan baik dengan China.

Karenanya, bahasa Mandarin menjadi bahasa dunia yang wajib dipelajari selain bahasa Inggris. Tidak terkecuali dengan Indonesia, belakangan ini. Imbasnya adalah, pemerintah Indonesia membuka lebar keran kerja sama dengan China, khususnya di bidang ekonomi.

Karena itulah, bahasa Mandarin pun menjadi bahasa asing favorit. Banyak instansi yang menyelenggarakan kegiatan belajar bahasa Mandarin. "Banyak orang yang ingin belajar bahasa Mandarin. Umumnya mereka merupakan mahasiswa dan karyawan yang ingin atau pun sudah bekerja di perusahaan-perusahaan China," ungkap Asisten Koordinator Program Language Corner (LC) Jakarta Rusli Abdullah.

Rusli menjelaskan, program bahasa Mandarin merupakan program yang paling digemari di LC. Dari sepuluh program bahasa yang digelar, peserta program bahasa Mandarin mencapai 25 hingga 30 persen. Meskipun merupakan program yang paling digemari, namun program ini diakui sebagai program yang sulit. Kesulitan tersebut, cerita Rusli, umumnya terjadi di kelas dasar. Karena, pada kelas dasar lebih banyak ditekankan kepada percakapan sehari-hari dan pengenalan dan penghafalan huruf. Sementara huruf dan variasi yang harus dihafal sangat banyak. "Tapi, jika sudah melewati kelas dasar, biasanya siswa tersebut dapat menyelesaikan hingga level akhir," kata Rusli.

Selain kelas tingkat dasar, disediakan juga tingkat intermediate dan tingkat advance. Kegiatan belajar yang digunakan umumnya sama antara satu tingkat dengan tingkat yang lain, yaitu berupa diskusi, mendengarkan CD atau kaset dan menonton film berbahasa Mandarin. Perbedaannya lebih kepada penekanan kemampuan. Di tingkat intermediate, kegiatan belajar mengajar lebih difokuskan kepada vocabulary, hingga percakapan yang lebih kompleks. Biasanya, jelas Rusli, hanya sampai tingkat intermediate pun siswa sudah dikatakan mampu berbahasa Mandarin. Karena itu, pada tingkat advance, proses belajar mengajar hanya ditujukan untuk memperlancar kemampuan yang sudah dimiliki. Untuk itu, pada tingkat ini digunakan tenaga pengajar native. "Meskipun hanya menyediakan kelas bahasa umum, namun kami lebih menekankan untuk bahasa percakapan," kata Rusli.

Dengan tiga tingkatan di atas, LC membuka tiga kelas, yaitu kelas reguler, kelas privat dan kelas in company. Perbedaan antara ketiga kelas tersebut adalah, untuk kelas reguler, kegiatan belajar mengajar dilakukan secara bersama-sama. Yaitu minimal satu kelas diisi oleh tujuh orang. Selain itu, ada jadwal dan kurikulum yang harus diikuti. Sedangkan pada kelas privat, jadwalnya fleksibel. Tergantung kemauan siswa yang bersangkutan. Selain itu, pencapaian materi tidak berdasarkan kurikulum, namun berdasarkan kemampuan siswanya. "Cepat atau lamanya program ditentukan oleh kemampuan siswa yang bersangkutan. Semakin pintar siswanya, maka

semakin cepat programnya berjalan," jelas Rusli.

Sedangkan kelas in company, penyelenggaraan proses belajar mengajar dilakukan di perusahaan. Untuk kelas ini, jelas Rusli, LC yang datang ke perusahaan. Dari ketiga kelas ini, kelas reguler merupakan kelas yang paling banyak diminati.

Kelas Reguler

Bahasa Mandarin merupakan bahasa yang sulit dipelajari juga diakui oleh Manager LBUI Suryani Fath Daeng Bintang, SE. Meskipun begitu, bahasa Mandarin menempati urutan kedua teratas setelah bahasa Inggris. Menurutnya, bahasa Mandarin sulit karena memiliki grafis (garis) yang variatif. Hal itu ditambah dengan adanya perbedaan antara pelafalan dengan penulisan. "Contohnya, tulisan 'urumqi' tidak dibaca 'urumqi', melainkan dibaca 'urumuchi'," jelas Suryani.

Berbeda dengan LC, yang selain membuka kelas reguler juga membuka kelas privat dan in company, LBUI hanya menyediakan program bahasa Mandarin untuk kelas reguler. Dengan aspek pembelajaran meliputi, struktur (tulisan), reading, speaking, dan listening. Struktur (tulisan) dan reading diberikan dengan cara pembelajaran melalui modul. Sementara yang lainnya diberikan melalui diskusi, mendengarkan kaset dan menonton film berbahasa Mandarin.

Masih menggunakan tiga tingkatan, LBUI memiliki penekanan yang berbeda. Pada tingkat dasar, LBUI menekankan kepada kemampuan struktur, sementara untuk tingkat intermediate lebih ditekankan kepada percakapan. Pada tingkat advance, penekanannya lebih kepada percakapan ditambah dengan kemampuan berbahasa kanji. Meskipun begitu, prosentase untuk praktik hanya sekitar 40 persen. "Semakin

tinggi tingkatannya maka semakin tinggi juga prosentase untuk praktik," tambah Suryani.

Suryani melihat, keinginan masyarakat untuk belajar bahasa Mandarin masih dalam taraf bahasa umum. Bahkan, hanya sedikit orang yang ingin mempelajari bahasa Mandarin secara lebih mendalam. Karena orang yang ingin belajar bahasa Mandarin hanya karena alasan pekerjaan. Mempelajari bahasa Mandarin sebagai alat komunikasi di perusahaan-perusahaan China. Karena alasan itulah LBUI hanya menyediakan program bahasa Mandarin untuk kelas umum.

Bahasa Favorit Karyawan

ubungan dalam bidang ekonomi antara Indonesia dengan China semakin berkembang pesat. Banyak perusahaan dan industri besar yang tumbuh sebagai hasil kerjasama antara kedua negara sehingga membutuhkan banyak tenaga kerja. Karena itulah, penguasaan bahasa mandarin memiliki nilai lebih tersendiri bagi orang-orang yang ingin bekerja di perusahaan-perusahaan China.

Karena hubungan yang terjalin antara Indonesia dengan China merupakan hubungan ekonomi, maka minat untuk belajar bahasa Mandarin lebih banyak datang dari golongan karyawan. "Kebanyakan yang belajar bahasa Mandarin merupakan orang yang ingin atau sudah bekerja di perusahaan China," jelas Asisten Koordinator Program Language Corner (LC) Jakarta Rusli Abdullah.

Karena itulah, untuk tenaga pengajar diperlukan orang yang betul-betul mengerti bahasa Mandarin. Baik dalam hal penulisan maupun pelafalan. Apalagi bahasa Mandarin merupakan bahasa yang memiliki perbedaan antara penulisan dengan pelafalan. Seperti LBUI yang melakukan seleksi yang ketat untuk perekrutan tenaga pengajar. "Tenaga pengajar harus memiliki pengalaman yang cukup. Selain itu, harus memiliki penguasaan materi yang baik," jelas Manager LBUI Suryani Fath Daeng Bintang, SE.

Begitu juga halnya dengan LC. Hampir seluruh tenaga pengajar di LC merupakan tenaga pengajar yang pernah mengenyam pendidikan bahasa Mandarin di China. Biasanya, jelas Rusli, mereka mengambil D3 atau S1 di Indonesia, kemudian melanjutkan ke China. Entah itu mengambil kursus ataupun mengambil gelar sarjana. Bahkan, untuk kelas tingkat advance tenaga pengajar yang digunakan merupakan tenaga pengajar native. "Sehingga, siswa tidak harus datang ke China untuk melatih kemampuan menulis dan bericara dalam bahasa Mandarin," jelas Rusli.

■ ci1

Republika, 22 Oktober 2007

Berguru Bahasa Para Pebisnis

auh-jauh hari Sinta Lucia, 28 tahun, sudah dapat memba-yangkan kesulitan yang akan dihadapinya saat menginjakkan kaki di Hunan Normal University, Hunan, Cina. Sinta ke Negeri Tirai Bambu itu pada 2005. Sendirian, tanpa kerabat dan teman. "Saya nekat. Saya berkeras harus bisa belajar bahasa Mandarin," katanya Rabu lalu.

Sinta bertandang ke Cina karena memang ingin menguasai bahasanya. Di Indonesia, sudah berulang kali dia mengikuti kursus bahasa Mandarin di banyak tempat, tapi belum juga menguasainya. "Sebab, tak ada teman bicara dan belum jadi prioritas," ujar Asisten Presiden Universitas Pelita Harapan itu.

Satu semester sebelumnya, Maria Gouw juga berkelana ke kampus yang sama. Dia mengakui, walau sudah enam bulan mempersiapkan diri ke Cina, sesampai di sana, tetap saja dia lebih banyak diam seribu bahasa selama dua bulan pertama. "Lafalnya beda. Mereka tak mengerti yang saya bicarakan," ujar perempuan muda ini.

Keduanya memaksakan diri belajar langsung kepada sumbernya. Selain bersekolah, mereka mulai bercakap dengan para penduduk untuk melancarkan pelajaran mereka. Dan cuma mereka orang Indonesia yang belajar di sana. Berbeda dengan di Beijing ataupun Shanghai, tempat mahasiswa Indonesia tumplek belajar bahasa Mandarin.

Setelah belajar sekitar dua tahun, mereka telah menguasai 4.000-an kata dari total 6.000-an kata dalam bahasa Mandarin. Pada 2006, mereka kembali ke Indonesia dan menjadi guru bahasa Mandarin. Selain menjadi guru privat, Maria sudah satu setengah tahun menjadi guru sekolah dasar di IPEKA Greenville di Jakarta Barat.

Pertumbuhan ekonomi Cina yang terus membubung belakangan ini memperkuat pengaruh negara itu di pergaulan internasional. Kondisi ini suka atau tidak suka memaksa masyarakat Indonesia menguasai bahasa Mandarin. Pentingnya penguasaan bahasa ini pun disadari Departemen Pendidikan Nasional sejak lima tahun lalu.

Menurut Ketua Pelaksana Badan Koordinasi Pendidikan Bahasa Mandarin Arifin Zain, dalam kurikulum baru 2002, mata pelajaran bahasa Mandarin sudah dimasukkan sebagai mata pelajaran pilihan bersama bahasa Jerman dan Jepang. Bersamaan dengan itu, tumbuh pula kebutuhan guru-guru bahasa Mandarin.

Lembaga yang dipimpinnya juga sudah dihubungi Departemen Pendidikan Nasional diminta mendatangkan 20 guru bahasa Mandarin ke negeri ini pada 2004, dan 40 lagi pada 2006. "Sebab, ternyata, setelah dua tahun, sumber daya guru Indonesia masih kurang," kata Arifin.

Karena jumlahnya belum memadai, pada 2007 mereka kembali mendatangkan 76 guru. Mereka ditempatkan di 14 provinsi, di antaranya Sumatera Utara, DKI Jakarta, Kalimantan Timur, dan Sulawesi Utara, untuk mengajar selama satu tahun.

Malah, kata Direktur Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Fasli Jalal, mulai 2001 tes Han Yu Shui Ping Khao Si (TOEFL versi Mandarin) mulai diadakan di Indonesia. Di Cina, tes ini diadakan bagi para pelajar sebagai tanda kenaikan kelas, mulai tingkat dasar, menengah, sampai lanjut.

Kini beberapa sekolah swasta mulai mengembangkan bahasa ini di tingkat sekolah dasar. Dengan model kurikulum berbasis kompetensi, kata Arifin, sekolah bisa mendatangkan guru untuk memenuhi standar kurikulum yang ditetapkan pemerintah.

Sama seperti belajar bahasa asing lainnya, menguasai bahasa Mandarin tidaklah gampang. Makanya, kata Arifin, di beberapa sekolah, pelajaran ini dimulai sejak dasar. Maria mengatakan, di IPEKA, pembelajaran cukup efektif lantaran kata yang harus dikuasai dicicil 20 kata selama satu semester. Apalagi beberapa anak sudah biasa bercakap Mandarin di lingkungan keluarganya atau mengikuti kursus sendiri.

Adapun Sinta harus menghadapi tantangan lebih berat karena murid-murid les privatnya di daerah Karawaci adalah para mahasiswa. Selain lebih sulit menghafal, kendala waktu belajar dan fokus terganggu karena kesibukan kuliah.

Padahal bahasa ini sedikitnya memiliki tiga dasar yang harus disimak dan dilatih terus. Selain empat irama—naik, turun, berayun, dan datar—yang membedakan arti, ada bunyi yang hampir mirip satu sama lain. Plus tulisan yang memiliki karakter khas.

Dia memberi contoh kata "wen" dengan irama turun yang berarti "bertanya" dengan "wen" irama mengayun, yang artinya "bercumbu". "Ini orang sering salah dengar atau salah irama. Untungnya, sih, bisa melihat konteksnya," kata dia sambil tertawa.

Menurut dia, umumnya orang sering lupa cara menulis dalam aksara Mandarin. Makanya, dia dan Maria mengajar. "Supaya tak banyak yang lupa," katanya.

Pentingnya penguasaan bahasa Mandarin juga terasa sampai ke Medan. Ketua Yayasan Perguruan Andreas, Medan, Sukiwi Tjong, menuturkan murid-muridnya sangat antusias menyambut para tenaga pengajar impor tersebut. "Walau belajarnya cuma seminggu sekali," katanya.

Bahasa ini, tuturnya, penting sebagai jembatan komunikasi pebisnis Cina, yang umumnya tak bisa berbahasa Indonesia, dan pemerintah setempat dengan pebisnis Indonesia.

• YOPHIANDI | SAHAT SINATUPANG | REH ATEMALEM

DUNIA BUKU

Petualangan Menjadi Manusia

"Sebelum melakukan petualangan fisik—dalam hidupku, setidaknya—ada petualangan bersama buku-buku. Buku-buku itu menuturkan kepadamu dunia yang maha luas, namun sungguh tercakup. Penuh dengan kemungkinan-kemungkinan."

Oleh TIA SETIADI

tulah pengakuan Susan Sontag, seorang esais dan novelis perempuan terkenal Amerika Serikat dalam sebuah esai memukau: Homage to Halliburton, yang terhimpun dalam buku Where The Stress Fall. Dalam esai ringkas tersebut, Sontag mengisahkan ihwal pertautannya dengan buku. Pada umur tujuh tahun, ia membaca Book of Marvels, buku yang merekam pengembaraan Halliburton ke tempat-tempat yang menakjubkan dan menantang: Tembok Besar China, Grand Canyon, Masjid Biru di Isfahan, Lhasa, Delphi, Taj Mahal, dan banyak lainnya.

Hallington menyebut tempat-tempat itu sebagai "mukjizat". Dan, gadis kecil itu pun terpesona. Di benak gadis kecil itu, menjadi petualang dan penulis seperti Halliburton merupakan suatu proses menjalani hidup dengan rasa serba ingin tahu yang tak pernah berkesudahan, dengan energi dan kegairahan yang melimpah.

Pikiran itu begitu kuat tertanam dalam diri Sontag kecil, bahkan hingga jauh pada kemudian hari. Puluhan tahun kemudian, Sontag mengunjungi sendiri tempat-tempat ajaib yang dipaparkan dalam Book of Marvels dan dia pun menjadi penulis terkenal

Perihal seberapa jauh bukubuku karya Halliburton telah memengaruhinya untuk bermimpi menjadi seorang penulis, dengan takzim Sontag menyatakan: "Ketika aku mengenang kembali kini, betapa besarnya pengaruh buku-buku Halliburton kepadaku pada masa-masa awal riwayat bacaku, aku melihat betapa kata "petualang" te-

lah menyusup, mengharumi, dan menghasut lahirnya impianku untuk menjadi seorang penulis; sebab apakah penulis itu selain seorang petualang mental?"

Bocah dari Jawa Tengah

Dalam waktu yang tidak terpaut jauh dengan saat Sontag pertama kali membaca *Book of Marvels*, nun di sebuah kota kecil di Jawa Tengah, juga ada seorang anak lelaki yang mengalami hal yang hampir serupa. Anak lelaki itu memang terbiasa ikut bermain bersama teman-teman sebayanya, namun ia merasa ada sesuatu yang berbeda antara dirinya dengan anak-anak lainnya. Dan, beda itulah yang membuatnya sudah mulai berpetualang dengan buku-buku, dan tak bisa kembali lagi selamanya.

Hanya saja, "Waktu itu, dia tak tahu bahwa khayalan-khayalannya menggelikan kawan sepermainannya. Ketika untuk beberapa lama, sambil bermain bola, dibayangkannya padangpadang prairie, meskipun yang mengitarinya tidak lebih dari lapangan rumput bekas pabrik di mana sebatang randu tua tegak dan pohon-pohon mangga melebat."

Bagi anak laki-laki itu, yang di kemudian hari menuliskan petualangan kreatifnya dalam Potret Seorang Penyair Muda sebagai Si Malin Kundang, "Bukan suatu perbuatan bodoh jika seseorang meminjamkan buku terjemahan Treasure Island ke"pada rombongan ketoprak amatir desa, yang sedang sibuk mencari sebuah kisah seru setelah mementaskan Damarwulan..."

Anak lelaki itu kini telah menjadi salah seorang penyair dan esais terkuat Indonesia, dan juga telah menjadi seorang "petualang". Dialah Goenawan Mohamad. Sejauh mana petualangan yang telah dilakukan Goenawan, bisa kita simak, di antaranya, dalam puisi-puisinya. Kalau kita membaca Sajak-sajak Lengkap Goenawan Mohamad (1961-2001), kita akan digamit oleh Goenawan untuk berpetualang ke tempat-tempat jauh; ke Sarajevo, Berlin, Hiroshima, Nanking, Praha, dan tempattempat lainnya.

Maka, begitulah anak lelaki dari kota kecil Batang yang "punya khayalan-khayalan yang menggelikan bagi kawan-kawan

sepermainannya" dulu itu, yang sekarang telah menjadi "petulang mental" sekaligus "petualang fisik" yang mengagumkan.

Keterbatasan Kant

Yang sangat mencengangkan, menurut saya-barangkali juga terasa agak ganjil-adalah kisah petualangan Immanuel

Kant. Syahdan, pada suatu masa dalam kehidupan Kant yang tak terlalu berbahagia, dia pernah menjadi guru besar geografi. Padahal-astaga!-Kant sama sekali tak pernah melihat gunung seumur hidupnya. Bahkan, dia sama sekali tak pernah melihat lautan, yang sebetulnya hanya berjarak sekitar dua puluh mil dari tempat tinggalnya.

Perjalanan fisik yang dilakukan Kant tak pernah melewati batas-batas kota kecilnya, di Konigsberg. Dan, untuk perjalanan ini, Kant sudah memiliki jadwal waktunya sendiri. Dengan jaket abu-abu dan tongkat di tangannya, Kant akan muncul dari balik pintu rumahnya dan berjalan ke arah sebuah jalan setapak yang dihiasi pohon-pohon linden. Inilah yang disebut dengan

"Philosopher's Walks", dan semua orang tahu persis bahwa saat itu jam menunjukkan angka setengah empat tepat. Kant memang selalu menggunakan waktu tersebut untuk berjalan-jalan, pada musim apa pun.

Ajaibnya, kendati petualangan fisik Kant sangat terbatas, Kant mampu memberikan kuliah-kuliah geografi dengan penggambaran yang sedemikian cerdas, memukau dan hidup, hingga mampu membuat seluruh pendengarnya membayangkan tempat-tempat yang dipaparkannya. Dari mana Kant beroleh pengetahuan geografi yang menakjubkan itu, tanpa berkelana secara fisik? Dari buku-buku.

Kant seorang petualang mental yang sangat ulung. Dari caranya berbicara dan risalah-risalah yang ditulisnya, orang akan segera tahu betapa Kant telah melakukan perjalanan yang begitu jauh melalui wilayah-wilayah etika dan epistemologi yang penuh onak. Bahkan, melampaui Ultima Thule (jarak terjauh) logika yang berbahaya hingga menembus lorong ilmu yang paling gelap dan paling jauh dari peradaban, yakni metafisika.

Kisah tentang Sontag, Goenawan, dan Kant di atas meneguhkan kenyataan yang tak terbantahkan ini: pentingnya buku-buku dalam pembentukan kepribadian seseorang. Sedihnya, di Indonesia, kini, buku-buku boleh dibilang telah menjadi spesies yang langka. Yang saya maksud ialah buku-buku yang mampu memberikan kedalaman



dan efek kesegaran bagi jiwa. Buku-buku yang menginterogasi keya-

kinan-keyakinan kita yang sudah usang. Yang mempertanyakan, yang menggugat, yang mengajak kita berkelahi dengan kedunguan sendiri, yang menantang kita untuk bertualang ke tempat-tempat, yang bahkan belum terpetakan,

mungkin tanpa "jalan pulang".

Yang membeludak dan laku hanya buku-buku yang sekadar pantulan dari realitas televisi kita. Buku-buku yang disebut Sontag dengan tepat sebagai bookscreen, yaitu buku-buku tentang seks, tentang menjadi jutawan dengan cara instan, tentang manajemen, tentang gosip, dan seterusnya. Ya, buku-buku "sejati" sangat langka di

Indonesia. Padahal, ah, izinkan saya mengutip Sontag lagi di penghujung tulisan ini, masih dari buku Where The Stress Fall, tapi dari esai A Letter to Borgers.

"Jika buku-buku musnah, sejarah akan musnah dan umat manusia juga akan musnah ... buku-buku bukan cuma penjumlahan dari mimpi-mimpi dan ingatan kita, tapi juga memberikan kepada kita model transendensi diri. Banyak orang yang mungkin berpikir bahwa membaca hanyalah sejenis pelarian: pelarian dari dunia riil sehari-sehari ke dunia imajiner, yaitu 'dunia buku-buku'. Tapi, buku-buku lebih dari itu: buku-buku adalah jalan untuk menjadi manusia yang 'penuh seluruh'."

Pentas Seni-Sastra Bulan Bahasa 2007

Dalam rangka Hari Sumpah Pemuda (28 Oktober) Pusat Bahasa Depdiknas mengadakan Bulan Bahasa dan Sastra 2007 dengan berbagai acara menarik. Salah satunya adalah Pentas Seni dan Sastra. Menurut Ketua Pelaksana Pentas Seni dan Sastra, Dra Dad Murniah MHum, acara ini akan diisi beberapa kegiatan pementasan, seperti pentas baca puisi, baca cerpen, teater, musikalisasi puisi, dan tari modern.

Pentas Seni dan Sastra ini akan dilaksanakan di Pusat Bahasa Depdiknas, JI Daksinapati Barat, Rawamangun, Jakarta, pada 5-7 November 2007, pukul 10.00-22.00 WIB. "Pentas seni dan sastra ini diadakan sebagai wujud kepedulian dan komitmen Pusat Bahasa untuk mengembangkan minat dan apresiasi masyarakat terhadap sastra," kata Dad Murniah.

Bagi perorangan dan kelompok kesenian yang berminat tampil dalam acara ini dapat menghubungi Panitia di telepon 021-4706287 dan 4896558. Untuk teater, berdurasi pertunjukan 60 menit. Setiap kelompok teater akan diberi kesempatan tampil satu kali. Panitia menyediakan properti panggung yang standar, seperti kain latar panggung berwarna hitam, level, tata lampu, dan sound system. ■ ayh

Republika, 28 Oktober 2007

PROF HENRI CHAMBERT-LIOR:

Tulisan Jawi Semakin Sirna

YOGYA (KR) - Indonesia sebenarnya kaya akan aneka tradisi tulis. Menurut Prof Dr Henri Chambert-Lior, peneliti dari Prancis, di seluruh penjuru nusantara terdapat berbagai ragam tradisi tulis dengan ciri khas masing-masing, misalnya tradisi Minang, Sunda, Jawa, dan Madura. Hanya saja belakangan ini ada tradisi tulis yang semakin sirna, yakni tulisan Jawi atau Arab Melayu.

"Hilangnya tulisan Jawi atau tulisan Arab dengan bahasa Melayu sebenarnya merupakan pengaruh dari penjajahan. Waktu itu penjajah Belanda memaksakan tulisan latin masuk Indonesia," kata Prof Henri Chambert-Lior yang juga Ketua EFEO (Ekol Franses Dextrim Oreong) atau Pusat Kajian Prancis untuk Timur Jauh, saat memberi kuliah umum di Auditorium Fak Ilmu Budaya (FIB) UGM, Rabu (24/10). Kuliah umum dibuka Prof Dr Siti Chamamah Soeratno, Guru Besar FIB UGM.

Menurut Prof Henri, penjajah Belanda memasukkan tulisan latin ke Indonesia karena berbagai alasan. Selain sudah cukup familiar dengan mereka, juga lebih mapan, lebih praktis, dan lebih cepat menuliskannya. "Berbeda dengan tulisan Arab yang cukup rumit, karena huruf Arab tidak mencampurkan huruf vokal dengan konsonan, sehing-



KR-LUTHFIE

Prof Henri Chambert-Loir. ga dalam mempelajarinya juga cukup sulit," jelasnya.

Hanya yang mengherankan, setelah Indonesia mereka, tidak ada yang berupaya untuk memasukkan lagi tulisan Jawi dalam tradisi tulis di Indonesia. Bahkan orang Indonesia sendiri merasa semakin enjoy dengan tulisan latin. Sehingga pada akhirnya lama-kelamaan tulisan Jawi semakin hilang, "Untuk saat ini, tulisan Jawi sudah tidak dipakai lagi oleh masyarakat umum, yang masih menggunakan tinggal kalangan tertentu saja, misalnya kalangan santri dan agamawan," tambahnya.

Sementara Dr Kun Zachrun Istanti SU, Ketua Program Studi Ilmu Sastra Sekolah Pasca Sarjana UGM kepada KR menjelaskan, kehadiran Prof Henri untuk memberikan kuliah umum kepada para mahasiswa S-2, S-3 dan segenap dosen FIB UGM. Kuliah umum juga masih akan disampaikan pada Kamis (25/10) hari ini dan Jumat (26/10) besok. "Prof Henri kami minta memberi kuliah umum karena ahli di berbagai bidang, baik bahasa dan sastra, maupun sejarah, antropologi, arkeologi, bahkan ahli di bidang keislaman," katanya. (Fie)-g

Buku sebagai Gudang Ilmu cuma Slogan

Minat Baca di Indonesia Menyedihkan

Salah satu cara penyelenggaraan pendidikan adalah dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.

PENEGASAN itu jelas tercantum dalam Undang-un dang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab III Pasal 4 ayat 5. Begitu pentingnya membaca sehingga leluhur bangsa Indonesia menciptakan ungkapan 'membaca adalah kunci ilmu', sedangkan 'gudangnya ilmu adalah buku'.

Lalu bagaimana kondisi dunia baca di Indonesia? Data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2003 dapat dijadikan gambaran bagaimana minat baca bangsa Indonesia. Data itu menggambarkan bahwa penduduk Indonesia berumur di atas 15 tahun yang membaca koran pada minggu hanya 55,11%. Sedangkan, yang membaca majalah atau tabloid hanya 29,22%, buku cerita 16,72%, buku pelajaran sekolah 44,28%, dan yang membaca buku ilmu pengetahuan lainnya hanya 21,07%.

Data BPS lainnya juga menunjukkan bahwa penduduk Indonesia belum menjadikan membaca sebagai sumber utama mendapatkan informasi. Orang lebih memilih menonton televisi dan atau mendengarkan radio. Malahan, kecenderungan cara mendapatkan informasi lewat membaca stagnan sejak 1993. Hanya naik sekitar 0,2%. Jauh jika dibandingkan dengan menon-

ton televisi yang kenaikan persentasenya mencapai 21,1%.

Data 2006 menunjukkan bahwa orang Indonesia yang membaca untuk mendapatkan informasi baru 23,5% dari total penduduk. Sedangkan, dengan menonton televisi sebanyak 85,9% dan mendengarkan radio sebesar 40,3%.

Angka-angka tersebut menggambarkan bahwa minat penduduk Indonesia masih rendah. Padahal, untuk meningkatkan minat baca, harus dimulai sejak anak-anak. Namun, saat ini pun kondisi kemampuan membaca (reading literacy) anak Indonesia masih rendah. Tidak perlu membandingkan dengan negara yang sudah maju, dengan sesama negara berkembang lainnya pun kemampuan membaca anak-anak Indonesia masih rendah.

Data lain juga menunjukkan hal yang sama. Pada 1992, International Association for Evaluation of Educational (IEA) melakukan studi kemampuan membaca murid-murid sekolah dasar kelas IV di 30 negara dunia. Kesimpulan dari studi tersebut menyebutkan bahwa Indonesia menempati urutan ke-29! Hanya setingkat di atas Venezuela.

Lalu, dalam laporan World Bank dalam sebuah laporan pendidikan Education in Indonesia from Cricis to Recovery menyebutkan bahwa kemampuan membaca anak-anak kelas VI sekolah dasar di Indonesia masih di bawah negara Asia lainnya. Laporan tersebut mengutip hasil Vincent Greannary pada 1998

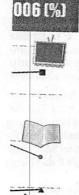
yang menunjukkan Indonesia hanya mampu meraih nilai 51,7. Sedangkan, negara Asia lainnya yang juga menjadi objek studi, seperti Filipina memperoleh nilai 52,6, Thailand 65,1, Singapura 74,0 dan Hong Kong 75,5.

Buruknya kemampuan membaca anak-anak Indonesia berdampak pada penguasaan bidang ilmu pengetahuan dan matematika. Hasil tes yang dilakukan Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) 2003 terhadap para siswa kelas II SLTP 50 negara di dunia, menunjukkan prestasi siswasiswa Indonesia berada di peringkat ke-34 dalam kemampuan bidang matematika. Siswa Indonesia hanya diberi nilai 411 di bawah nilai rata-rata internasional yang 467. Sedangkan, hasil tes bidang ilmu pengetahuan hanya mampu menduduki peringkat ke-36 dengan nilai 420 di bawah nilai rata-rata internasional 474.

Perpustakaan dan buku

Salah satu faktor yang menyebabkan kemampuan membaca anak-anak In-

5 ı Koran www.bps.go.id



oran www.bps.go.id GRAFIS: ENRU

2006

donesia tergolong rendah adalah sarana dan prasarana khususnya perpustakaan dengan buku-bukunya belum mendapat prioritas. Sedangkan, kegiatan membaca membutuhkan buku-buku yang memadai dan bermutu serta ditunjang eksistensi perpustakaan.

Perpustakaan merupakan sarana dan sumber belajar yang efektif untuk menambah pengetahuan melalui beraneka bacaan. Berbeda dengan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari secara klasikal di sekolah, perpustakaan menyediakan berbagai bahan pustaka yang secara individual dapat digumuli peminatnya masing-masing. Ketersediaan beraneka bahan pustaka memungkinkan tiap orang memilih apa yang sesuai dengan minat dan kepentingannya.

Kalau warga masyarakat menambah pengetahuannya melalui pustaka pilihannya, akhirnya merata pula pening-

katan taraf kecerdasan mereka. Kalau kita sepakat bahwa perbaikan mutu perikehidupan suatu masyarakat ditentukan oleh meningkat-

nya taraf kecerdasan warganya. Oleh karena itu, kehadiran perpustakaan dalam suatu lingkungan kemasyarakatan niscaya turut berpengaruh terhadap teratasinya kondisi ketertinggalan masyarakat yang bersangkutan.

Perpustakaan juga harus bisa diandalkan untuk menyediakan buku-buku bermutu. Buku-buku bermutu yang menyangkut isi, bahasa, pengarang, tata letak, atau penyajiannya yang sesuai dengan tingkat pendidikan dan kecerdasan seseorang akan dapat 'merangsang berahi membaca' orang tersebut. Demikian pula kalau buku-buku dalam semua jenisnya tersebar luas secara merata ke berbagai lapisan masyarakat, mudah didapat serta harganya terjangkau oleh semua tingkatan sosial ekonomi masyarakat, kegiatan membaca akan tumbuh dengan sendirinya. Pada akhirnya, akan tercipta sebuah kondisi masyarakat konsumen membaca yang akan mengonsumsi buku-buku setiap hari sebagai kebutuhan pokok dalam hidup keseharian.

Namun, jumlah perpustakaan di Indonesia masih amat kurang jika dibandingkan dengan jumlah penduduk yang lebih dari 220 juta jiwa. Alfons Taryadi dalam bukunya, Buku dalam Indonesia Baru, terbitan Yayasan Obor Indonesia pada 1999 menyebutkan bahwa di Indonesia terdapat satu perpustakaan nasional, 117.000 perpustakaan sekolah dengan total koleksi 106 juta buku, 798 perpustakaan universitas, dan 326 perpustakaan khusus. Sedangkan, perpustakaan yang disediakan untuk masyarakat umum hanya 2.583 perpustakaan. Bila dirasiokan, perpustakaan umum yang ada harus sanggup untuk melayani 85

ribu penduduk.

Kondisi perpustakaan di hampir semua sekolah masih belum memenuhi standar. Perpustakaan belum sepenuhnya berfungsi di sana. Jumlah buku-buku perpustakaan jauh dari mencukupi kebutuhan tuntutan membaca sebagai basis pendidikan serta peralatan dan tenaga yang tidak sesuai dengan kebutuhan. Padahal, perpustakaan sekolah merupakan sumber membaca dan belajar sangat vital bagi muridnya.

Perluasan jangkauan layanan perpustakaan, baik melalui perpustakaan menetap atau perpustakaan mobil keliling di pusat-pusat kegiatan masyarakat desa, RW/RT secara merata dan berkesinambungan akan dapat menjadikan masyarakat membaca (reading society). Semakin besar peluang masyarakat untuk membaca melalui fasilitas yang tersebar luas, semakin besar pula stimulasi membaca sesama warga masyarakat.

Perpustakaan bergilir

Saat ini Ikatan Penerbit Indonesia (Ikapi) bekerja sama dengan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), dan Perpustakaan Nasional RI sedang menyusun rancangan besar minat baca dan menuju budaya baca. IKAPI juga berencana menggulirkan satu sistem perpustakaan bergilir.

"Perpustakaan bergilir adalah satu konsep bahwa judul buku di satu kelurahan itu berbeda untuk setiap RT (rukun tetangga). Jadi, setiap dua bulan akan berputar ke RT lain dengan judul yang lain," ujar Ketua IKAPI Setia Dharma Madjid.

Pertumbuhan industri percetakan di Indonesia per tahun nampak berkembang. Saat ini terdapat sebanyak 7.760 industri cetak. Kondisi itu, jika dibandingkan dengan negara lain, masih tertinggal. China punya sedikitnya 90.000 industri cetak,

sedangkan di India 45.000 industri.

Sementara itu, ketersediaan buku-buku di Indonesia juga sangat terbatas. Cina dengan penduduk 1,3 miliar jiwa mampu menerbitkan 140.000 judul buku baru setiap tahunnya. Vietnam dengan 80 juta jiwa menerbitkan 15.000 judul buku baru per tahun, Malaysia berpenduduk 26 juta jiwa menerbitkan 10.000 judul, sedangkan Indonesia dengan 220 juta jiwa hanya mampu menerbitkan 10.000 judul per tahun.

Kepala Pusat Grafika Indonesia Depdiknas Pudjo Sumedi AS mengemukakan, 10.000 terbitan buku itu didominasi buku umum, yakni sebanyak 3.200 judul atau 32%, sedangkan buku pelajaran sebanyak 2.500 judul atau 25%. Sedangkan, buku anak atau remaja 1.900 judul (19%), agama 1.800 judul (16%), dan perguruan tinggi 800 judul (8%).

Dudi Herlianto/Litbang
 Media Group

Media Indonesia, 6 Oktober 2007

Membaca Kebudayaan

erguruan tinggi atau dunia akademik akan membaca kebudayaan dalam bingkai teori besar. Merumuskannya dalam sistem yang ra-sional setelah meneliti di lapangan apa yang dihidupi dan dihayati oleh orang-orang dalam komunitas budayanya. Misalnya, seorang Clifford Geertz memakai bingkai deskripsi lengkap dan me-

nyeluruh untuk membaca kebudayaan sebagai sistem nilai dan sistem makna yang dipakai oleh pelakunya untuk memaknai hidup dan mengartikannya. Semuanya diekspresikan dalam sistem simbol.

Teori-teori besar budaya membaca kebudayaan sebagai sistem makna dan pemahaman arti dalam sebuah a system of beliefs dan laku hidup yang dijalani anggota-anggotanya untuk terus menghayati hidup dalam survival dan menuju good life individual ataupun kolektif.

Bacaan teori besar meliputi dua hal. Pertama, merupakan konseptualisasi nilai-nilai yang mendukung kelangsungan hidup dan yang mampu mengartikan peristiwa hidup yang diwujudkan dalam rangkuman pandangan hidup, pandangan dunia dan way of life yang ditradisikan terus-menerus dari generasi ke generasi. Sementara, berhadapan dengan mereka yang dari kehidupan yang sama telah menghayati secara diam, merayakan, dan memuliakan secara estetis serta konsekuen. Berlaku baik dalam perilaku maka bacaan kebudayaan

bukan lagi teori besar melainkan sebagai keseharian laku dan peri hidup yang dimaknai hingga bacaan budaya menjadi bacaan rakyat sehari-hari yang dimaknai sebagai berharga.

Teori besar membaca kebudayaan dalam sistematisasi rasional dan filsafat budaya besar dalam teori-teori, sedangkan "teori-teori

> kecil" (baca: rakyat jelata) atau kita umumnya membaca kebudayaan sebagai keseharian yang diberi makna secara sederhana dan efektif agar survival hidup berjalan terus. Dekade ini memunculkan bacaan budaya, cultural studies atau kajian-kajian budaya, sebagai reaksi epistemologis terhadap teori besar kebudayaan. Artinya, pemilik

pemahaman budaya dan pemaknanya dikembalikan ke setiap orang sebagai aktor budaya dalam hidup sehari-hari tanpa kasta dan hirarki dari para ahli. Sebab yang satu merumuskannya dalam bahasa sistematis logis sedang yang kedua membahasakannya dalam bahasa intuitif pengha- yatan dan perayaan.

Bahasa Logis

Ketika kesadaran semakin berkembang akan beragamnya kebudayaan maka pemahaman terhadapnya harus meliputi beberapa tahap proses membacanya. Tahap pertama, pada sumber-sumber dan oasisnya, kebudayaan diungkapkan dalam bahasa yang meliputi sintaksis, grammar, dan makna kata dalam ka-

mus yang menuliskan dan mewacanakan realitas dunia di mana manusia hidup dan merajut kebudayaannya. Tahap pertama ini menuntut pembacaan budaya dari bahasa logis ke tulis serta simbolis, semiotis.

Untuk memahami bahasa kebudayaan di atas, orang harus masuk dari dalam dan hidup di dalamnya, termasuk mengenali bahasa dan simbol-simbolnya untuk membaca hati kebudayaan dalam tahap bahasa ini. Yang kedua, kebudayaan oleh masyarakat pendukungnya diungkapkan, ditradisikan lewat peribahasa, tradisi dongeng kebijaksanaan, mitos, ritual, simbol, ingataningatan kolektif, adat kebiasaan, bahasa tanda, serta salam penghormatan. Membaca kebudayaan tahap kedua ini membutuhkan pemahaman dan pengenalan yang tidak hanya rasional, tetapi intuitif untuk masuk dan mencoba memahami epistemnya (local knowledge).

Ketiga, kebudayaan dilembagakan dan dimantapkan dalam sistem organisasi masyarakat yang meliputi, pengaturan hidup bersama agar saling damai dan saling menghormati. Di sini pengertian struktur sebagai cara pengaturan rasional terhadap hidup bersama harus dipahami berjenjang dari sesuatu yang organik menjadi yang organisasi.

Keempat, tahapan kebudayaan yang menarikannya dalam tari, menyanyikan kehidupan dalam musik; menuliskannya dalam susastra tulis dan sastra lisan, legenda dan kisah pahlawan, serta ideal hidup baik yang sering dikenal sebagai etos. Di sini, bacaan kebudayaannya membutuhkan bingkai nilai

dan pemahaman estetis, religius, dan etis. Artinya, pembacaan memakai bingkai intuisi keindahan dari kehidupan dalam tarian, nyanyi, serta empati religius etis terhadap tingkah laku dan tindakan-tindakan yang dipilih untuk dijalani oleh komunitas itu.

Kelima, sebagai acuan cita-cita dan apa yang dipandang berharga. Kebudayaan pada tahap ini harus dibaca dari norma, aturan tingkah laku, pantangan, serta tabu yang mengatur hubungan bersama anggotanya, tapi juga ritual kematian serta rites of life passages. Di sini "kami" secara kultural berarti kurang dalam berhadapan dengan "mereka", yaitu orang luar atau orang asing. Maka membaca kebudayaan tidak cukup hanya menelitinya secara kuantitatif. tetapi kualitatif, serta dialog hati ke hati diperlukan.

Oleh karena kaya dan luasnya tahapan budaya dan dipahaminya kebudayaan sebagai dinamika yang terus-menerus untuk menjalani hidup anggota-anggotanya dalam jagat makna dan arti, maka kata kerja kebudayaan, manakala dipakai untuk proses sadar meng-Indonesia. membutuhkan perumusan strategi. Artinya, sebuah visi yang mengolah keragaman ke-Indonesia-an dari identitas awal kultural etnik. agamis. Mulai dari kebinekaan. suku, agama, dan kepercayaan menjadi agenda cita dan aksi peradaban seturut Mukadimah Konstitusi 1945 dan dijabarkan dalam politik kebudayaan, yaitu dalam format bernegara yang demokratis, adil, dan beradab, serta berkepastian hukum.

Oleh karena itu, kita dihadapkan pada tugas bersama untuk membaca kebudayaan yang dinamis dengan bingkai peradaban dan bukan dengan bingkai rebutan kepentingan yang saling menghancurkan. Membaca kebudayaan dalam bingkai peradaban, berarti usaha terus-menerus memberinya visi dan aksi sejahteranya ke-Indonesiaan yang ika dalam rajutan kebinekaan.

Membaca Tenang Tumbuhkan Minat Baca

ERANGSANG siswa untuk berkunjung ke perpustakaan sekolah memang tidak mudah. Minat baca memang harus ditumbuhkan. Banyak pakar mengatakan minat baca bisa dimulai dari rumah.

Bagaimanakah menumbuhkan minat baca pada siswa? Ketua Asosiasi Pekeria Informasi Sekolah Indonesia (APISI) Hanna Latuputty menjelaskan, minat baca pada anak harus dimulai sejak dini. "Bisa dimulai dari rumah. Malah ada pakar yang bilang minat baca seharusnya dimulai sejak dalam kandungan," kata Hanna dalam seminar bertema Kolaborasi guru dan pustakawan dalam proses belajar-mengajar di Sekolah Islam Al-Ikhlas, Cipete, Jakarta Selatan, baru-baru ini.

Menurutnya, apabila orang tua memiliki kebiasaan membaca, anaknya pasti suka membaca. Oleh karena itu,

penumbuhan minat baca bukan dibebankan kepada sekolah saja. "Semua harus menjadi tanggung jawab bersama. Baik sekolah, orang tua, maupun pemerintah," imbuhnya.

Lain lagi komentar dari konsultan pendidikan dan penulis Agus Listiyono. Menurutnya, tidak mudah menumbuhkan minat baca pada anak. Namun, para pendidik harus memberikan contoh dan motivasi, agar anak mempunyai minat untuk membaca.

Agus pun mengungkapkan

pengalamannya saat memberikan motivasi minat baca pada anak. "Pada awalnya saya mengajarkan kepada anak-anak agar membaca dengan tenang atau membaca tanpa suara. Waktunya ditentukan sekitar sepuluh menit," papar Agus.

Pada mulanya para siswa tidak berminat. Bahkan pada menit ketiga, mereka telah meminta untuk berhenti membaca tenang. Namun, Agus tidak menyerah. Ia tetap meminta para siswa membaca tenang. Kegiatan itu

dilakukan berulang-ulang. Pada akhirnya, anak-anak telah terbiasa membaca tenang.

"Pada akhirnya anak-anak menganggap waktu sepuluh menit itu kurang. Sekarang mereka menuntut agar waktu membaca tenang diperpanjang."

Senada dengan pengalaman Agus, Ratna Tan, guru sekaligus pustakawan dari Sekolah Pelita Harapan, Lippo Cikarang, menjelaskan, metode membaca tenang memang bermanfaat untuk mempersiapkan anak untuk belajar serius di kelas.

"Membaca tenang selama 15 menit bisa membuat anak lebih berkonsentrasi untuk menerima pelajaran selanjutnya," ujar Ratna.

Ia mengakui, biasanya setelah jam istirahat, anak-anak masih gaduh dan belum siap untuk belajar. Untuk itu, lanjut Ratna, jalan terbaiknya adalah dengan menyuruh membaca tenang.

Selain membaca tenang, anak didik pun harus didorong untuk sering dan suka berkunjung ke perpustakaan. Lantas, bagaimana untuk mendorong anak didik berkunjung ke perpustakaan? Sebab, kesan masyarakat selama ini perpustakaan hanyalah terdiri dari rak-rak penuh buku yang kotor dan berdebu. Bukubukunya terkadang tidak komplit atau sudah terlalu tua, dengan kertas yang telah menguning.

Ratna menjelaskan, kini banyak perpustakaan menyiasati untuk menarik minat pengunjung terutama para pelajar. Misalnya menyediakan majalah remaja, ruangan yang terang dengan pencahayaan yang bagus, dan desain warna tembok yang terang.

"Juru kepustakaan pun harus bisa mendekati gurunya, menanyakan apa yang mereka butuhkan dan buku apa yang diinginkan."

Dengan langkah itu, mereka yakin para siswa tertarik untuk mengunjungi perpustakaan.

• Edwin Tirani/H-3

RI akan Miliki Peta Bahasa Daerah

JAKARTA (Media): Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) akan meluncurkan peta bahasa-bahasa daerah di Indonesia pada 2008. Peluncuran tersebut bertepatan dengan Kongres IX Bahasa Indonesia di Jakarta, 28 Oktober-1 November 2008.

Demikian disampaikan Kepala Pusat Bahasa Depdiknas Dendy Sugono kepada pers di sela-sela sosialisasi Bulan Bahasa dan Sastra 2007 di Gedung Depdiknas, Jakarta, kemarin. Turut hadir, Kepala Pusat Informasi dan Humas Depdiknas Bambang Wasito Adi dan Ketua Panitia Bulan Bahasa dan Sastra 2007 Abdul Ghaffar Ruskhan.

Dendy mengatakan peta bahasabahasa daerah itu penting karena bertujuan mempertahankan keterancaman bahasa-bahasa daerah di tengah gempuran budaya bangsa lain dan sekaligus mendokumentasikan bahasa daerah yang nantinya secara alamiah akan punah.

"Penelitian untuk membuat petapeta bahasa daerah itu kita telah lakukan selama 15 tahun dan kita berupaya mendokumentasikan 746 bahasa daerah yang saat ini tercatat di Pusat Bahasa," ujar Dendy.

Selain itu, kata Dendy, dalam peta bahasa-bahasa daerah tersebut terdapat data mengenai kebudayaan suatu daerah, termasuk keunggulan atau ciri khas daerah, dan sekilas tempat pariwisata di daerah tersebut. "Ini dilakukan guna mendorong pula, ketertarikan masyara-

kat dari daerah lain, untuk berkunjung ke daerah yang sebenarnya sungguh asing di telinga, baik dari sisi bahasa daerah maupun kebudayaannya," ujar Dendy.

Menurut Dendy, selain mempertahankan dan mendokumentasikan bahasa daerah, hal itu dilakukan guna mendorong minimnya perhatian pemerintah daerah terhadap bahasa-bahasa daerah.

"Khususnya, untuk wilayah Indonesia Timur, yang selama ini beberapa bahasa daerahnya sudah terancam punah, seperti di salah satu daerah di Maluku Utara, yang jumlah penuturnya hanya satu-dua orang," jelas Dendy.

Dendy mengharapkan dengan peluncuran peta bahasa daerah itu,

nantinya pemerintah daerah dapat mengembangkan kosakata dan istilah, pada jalur pendidikan formal ataupun informal, guna menyelamatkan keterancaman bahasa daerah bersangkutan.

Sementara itu, Ketua Panitia Bulan Bahasa dan Sastra 2007 Abdul Ghaffar Ruskhan mengemukakan dalam kesempatan Bulan Bahasa dan Sastra 2007 selama Oktober 2007, salah satu rangkaian kegiatan untuk menyelamatkan bahasa adalah adibahasa.

"Kegiatan ini merupakan upaya pemberian penghargaan kepada provinsi yang memiliki perhatian bahasa Indonesia, misalnya tertib dalam menggunakan," ujar Abdul Ghaffar. (Dik/H-1)

Media Indonesia, 5 Oktober 2007

Sistem Interpretasi Paul Ricoeur

Oleh Abdul Wachid ES

ARI kesejarahan hermeneutika, Paul Ricoeur (lahir 1913 di Valence, Perancis Selatan) yang lebih mengarahkan hermeneutika ke dalam kegiatan penafsiran dan pemahaman terhadap teks (textual exegesis). Menurut profesor filsafat di Universitas Nanterre (perluasan dari Universitas Sorbonne) ini, "Pada dasarnya keseluruhan filsafat itu adalah interpretasi terhadap interpretasi." Paul Ricoeur sependapat dengan Nietzsche bahwa "Hidup itu sendiri adalah interpretasi. Bila terdapat pluralitas makna, maka di situ interpretasi dibutuhkan" (lihat E Sumaryono, 1999:105; bandingkan, Paul Ricoeur dalam Josef Bleicher, Terj Ahmad Norma Permata, 2003:376).

Untuk mengkaji hermeneutika interpretasi Paul Ricoeur, tidak perlu melacak akarnya kepada perkembangan hermeneutika sebelumnya. Karenanya, Richard E Palmer (terj Musnur Hery, 2003;38-47) pun menempatkan posisi hermeneutika Paul Ricoeur sepenuhnya terpisah dari tokoh-tokoh hermeneutik yang dibahas sebelumnya, yaitu hermeneutika teori penafsiran kitab suci, hermeneutika metode filologi, hermeneutika pemahaman linguistik, hermeneutika fondasi dari ilmu kemanusiaan (geistesurissenschaften), dan hermeneutika fenomenologi dasein.

Dalam perspektif Paul Ricoeur, juga Emilio Betti yang mewakili tradisi hermeneutika metodologis, dan keduanya tokoh hermeneutika kontemporer, "Hermeneutika adalah kajian untuk menyingkapkan makna objektif dari teks-teks yang memiliki jarak ruang dan waktu dari pembaca." Namun, sebagaimana Hans-Georg Gadamer yang mewakili tradisi hermeneutika filosofis, Paul Ricoeur juga menganggap bahwa "seiring perjalanan waktu niat awal dari penulis sudah tidak lagi digunakan sebagai acuan utama dalam memahami teks". (Ahmad Norma Permata, dalam Paul Ricoeur, Terj Musnur Hery, Cet II, 2003:203).

Melalui bukunya, De l'interpretation (1965), Paul Ricoeur mengatakan bahwa hermeneutika merupakan "teori mengenai aturan-aturan penafsiran, yaitu penafsiran terhadap teks tertentu atau tanda, atau simbol, yang dianggap sebagai teks". Menurutnya, "tugas utama hermeneutik ialah di satu pihak mencari dinamika internal yang mengatur struktural kerja di dalam sebuah teks, di lain pihak mencari daya yang dimiliki kerja teks itu untuk memproyeksikan diri ke luar dan memungkinkan hal'-nya teks itu muncul ke permukaan" (via E Sumaryono, 1999:105).

"Penafsiran terhadap teks tertentu, atau tanda, atau simbol, yang dianggap sebagai teks" ini menempatkan kita harus memahami what is a text?. Dalam sebuah artikelnya, Paul Ricoeur mengatakan bahwa teks adalah any discourse fixed by writing (dalam

John B Thomson, Ed, 1982:145). Dengan istilah discourse ini, Paul Ricoeur merujuk kepada bahasa sebagai event, yaitu bahasa yang membicarakan tentang sesuatu, bahasa yang di saat ia digunakan untuk berkomunikasi. Sementara itu, teks merupakan sebuah korpus yang otonom, yang dicirikan oleh empat hal sebagai berikut:

Pertama, dalam sebuah teks makna yang terdapat pada apa yang dikatakan (what is said), terlepas dari proses pengungkapannya (the act of saying), sedangkan dalam bahasa lisan kedua proses itu tidak dapat dipisahkan.

Kedua, dengan demikian makna sebuah teks juga tidak lagi terikat kepada pembicara, sebagaimana bahasa lisan. Apa yang dimaksud teks tidak lagi terkait dengan apa yang awalnya dimaksudkan oleh penulisnya. Bukan berarti bahwa penulis tidak lagi diperlukan, akan tetapi, maksud penulis sudah terhalang oleh teks yang sudah membaku...

Ketiga, karena tidak terikat pada sebuah sistem dialog, maka sebuah teks tidak lagi terikat kepada konteks semula (ostensive reference), ia tidak terikat pada konteks asli dari pembicaraan. Apa yang ditunjuk oleh teks, dengan demikian adalah dunia imajiner yang dibangun oleh teks itu sendiri, dalam dirinya sendiri maupun dalam hubungannya dengan teksteks yang lain.

Keempat, dengan demikian juga tidak lagi terikat kepada audiens awal, sebagaimana bahasa lisan terikat kepada pendengarnya. Sebuah teks ditulis bukan untuk pembaca tertentu, melainkan kepada siapa pun yang bisa membaca, dan tidak terbatas pada ruang dan waktu. Sebuah teks membangun hidupnya sendiri karena sebuah teks adalah sebuah monolog" (via Ahmad Norma Permata, Paul Ricoeur, Cet II, 2003:217-220).

Paul Ricoeur mengalamatkan penafsiran kepada 'tanda, atau simbol, yang dianggap sebagai teks'. Yang dimaksudkan dalam hal ini adalah 'interpretasi atas ekspresi-ekspresi kehidupan yang ditentukan secara linguistik' (Paul Ricoeur dalam Josef Bleicher, TerjAhmad Norma Permata, 2003:347). Hal itu sebab seluruh aktivitas kehidupan manusia berurusan dengan bahasa, bahkan semua bentuk seni yang ditampilkan secara visual pun diinterpretasi dengan menggunakan bahasa. Manusia pada dasarnya merupakan bahasa, dan bahasa itu sendiri merupakan syarat utama bagi pengalaman manusia," kata Paul Ricoeur (via E Sumaryono, 1999:107). Karenanya, hermeneutik adalah cara baru 'bergaul' dengan bahasa. Oleh sebab itu, penafsir bertugas untuk mengurai keseluruhan rantai kehidupan dan sejarah yang bersifat laten di dalam bahasa.

"Bahasa dinyatakan dalam bentuk simbol dan pengalaman juga dibaca melalui pernyataan atau ungkapan simbol-sombol" (Ibid:108). Oleh sebab itu pula, Paul Ricoeur memaknakan simbol secara lebih luas daripada para pengarang yang bertolak dari retorika Latin atau tradisi neo-Platonik, yang mereduksi simbol menjadi analogi. Kata Paul Ricoeur: "Saya mendefinisikan 'simbol; sebagai struktur penandaan yang di dalamnya sebuah makna langsung, pokok atau literer menunjuk kepada, sebagai tambahan, makna lain yang tidak langsung, sekunder dan figuratif dan yang dapat dipahami hanya melalui yang pertama" (dalam Josef Bleicher, Ibid:376).

Sekali lagi, "Setiap kata adalah sebuah simbol," tegas Paul Ricoeur (via E Sumaryono, 1999:106). Kata-kata penuh dengan makna, dan intensi yang tersembunyi. Tidak hanya kata-kata di dalam karya sastra, kata-kata di dalam bahasa keseharian juga merupakan simbol-simbol sebab menggambarkan makna lain yang sifatnya tidak langsung, terkadang ada yang berupa bahasa kiasan, yang semuanya itu hanya dapat dimengerti melalui simbol-simbol itu. Karenanya, simbol dan interpretasi merupakan konsep yang mempunyai pluralitas makna yang terkandung di dalam simbol atau kata-kata di dalam bahasa. Setiap interpretasi adalah upaya untuk membongkar makna yang terselubung. Dalam konteks karya sastra, setiap interpretasi ialah usaha membuka lipatan makna yang terkandung di dalam karya sastra. Oleh sebab itu Hermeneutika bertujuan menghilangkan misteri yang terdapat dalam sebuah simbol dengan cara membuka selubung daya-daya yang belum diketahui dan tersembunyi di dalam simbol-simbol tersebut.' Dengan begitu, 'Hermeneutik membuka makna yang sesungguhnya sehingga dapat mengurangi keanekaan makna dari simbol-simbol kata Paul Ricoeur (Ibid:105; dan Paul Ricoeur dalam Josef Bleicher, Ibid:376).

Lalu, bagaimana interpretasi dilakukan? 'Interpretasi', dalam perspektif Paul Ricceur, "adalah karya pemikiran yang terdiri atas penguraian makna tersembunyi dari makna yang terlihat, pada tingkat makna yang tersirat di dalam makna literer". "Simbol dan interpretasi menjadi konsep yang saling berkaitan, interpretasi muncul di mana makna jamak berada, dan di dalam interpretasilah pluralitas makna termanifestasikan' (dalam Josef Bleicher, *Ibid*).

Menurut Paul Ricoeur, interpretasi dilakukan dengan cara 'perjuangan melawan distansi kultural'. yaitu penafsir harus mengambil jarak agar ia dapat melakukan interpretasi dengan baik. Namun, yang dimaksudkan Paul Ricoeur dengan 'distansi kultural' itu tidaklah steril dari 'anggapan-anggapan'. Di sam-ping itu, yang dimaksudkan dengan 'mengambil jarak terhadap peristiwa sejarah dan budaya' tidak berarti seseorang bekerja dengan 'tangan kosong' (via E Sumaryono, 1999:106). Posisi pembaca bekerja tidak dengan 'tangan kosong' ini, seperti halnya posisi karya sastra itu sendiri yang tidak dicipta dalam keadaan kekosongan budaya (A Teuw, 1981:11). Akan tetapi, seorang pembaca atau penafsir masih membawa sesuatu yang oleh Heideger disebut vorhobe (apa yang ia miliki), vorsichat (apa yang ia lihat) dan vorgriff (apa yang akan menjadi konsepnya kemudian). Hal itu artinya, seseorang dalam interpretasi tidaklah dapat menghindarkan diri dari 'prasangka' (via E Sumaryono, 1999:107).

Memang, setiap kali kita membaca suatu teks, tidak dapat menghindar dari 'prasangka' yang dipengaruhi oleh kultur masyarakat, tradisi yang hidup dari berbagai gagasan. Walaupun begitu, menurut Paul Ricoeur, "sebuah teks harus kita tafsirkan dalam bahasa yang tidak pernah tanpa pengandaian, dan diwarnai dengan situasi kita sendiri dalam kerangka waktu yang khusus' (Ibid:108). Karenanya, sebuah teks selalu berdiri di antara penjelasan struktural dan pemahaman hermeneutika, yang saling berhadapan. Penjelasan struktural bersifat objektif, sedangkan pemahaman hermeneutika memberi kesan kita sub-

jektif. (Bersambung)

DORIS LESSING: MOGOL SEKOLAH REBUT NOBEL 2007 Kerja Keras, Otodidak, Akhirnya Sampai Puncak

NAMA aslinya Doris May Taylor. Ayahnya bekas Kapten Perang Dunia I (1914-1918), bernama Alfred Cook Taylor. Di kemudian hari ayahnya menjadi pegawai Imperial Bank of Persia. Sementara ibunya, Emily Maude, bekerja sebagai perawat.

Doris dilahirkan di Kermanshah, Persia atau sekarang Iran. Tapi sejak awal orangtuanya berkebangsaan Inggeris.

Pada 1925, atau ketika Doris berusia 6 tahun, orangorang Inggeris sedang keranjingan pergi ke Afrika untuk 'memburu kekayaan'. Dua tempat yang paling ditu-

ju, adalah Afrika Selatan dan Rhodesia Selatan (yang kemudian jadi Zimbabwe). Di Rhodesia inilah orangtua Doris mendarat dan berusaha menggali kekayaan.

Baik Afsel maupun Rhodesia, saat itu dikenal sangat apartheid. Rasialis. Kulit-putih itu 'raja', kulit hitam 'kere'.

DORIS pilih drop out dari sekolah puteri pada usia 14, lalu bekerja sebagai perawat, mengikuti 'jejak' ibunya. Tapi pekerjaan tidak memuaskannya. Doris kemudian jadi operator telepon. Juga tidak memuaskan.

Akhirnya Doris kursus stenografi (menulis cepat) dan kemudian bekerja sebagai stenografer. Saat itu stenografer identik dengan pekerjaan sekretaris, atau wartawan. Tulisan steno hasil wawancara, bisa diibaratkan sebagai 'rekaman' seperti di zaman modern.

Doris merasa cocok dengan dunia kewartawanan. Sifatnya yang suka 'memberontak', memperoleh jalan keluarnya. Meski saat itu belum ada gerakan feminisme, tapi sejak awal Doris sudah menjadi 'feminis' tanpa disadarinya.

PADA usia 20, Doris menikah dengan Frank Charles Wisdom. Tapi hanya bertahan empat tahun. Pada usia 26, Doris menikah lagi dengan Gottfried Lessing.

Gottfried dikenal Doris dalam 'klub buku'. Dan kebetulan, klub itu lebih condong ke kiri. Komunis. Sejak awal, sifat memberontak Doris memang memperoleh 'tanah suburnya' di aliran kiri. Sebab mereka sangat anti aparthied atau perbedaan warna kulit. Ini cocok dengan jiwa keras Doris.

na kulit. Ini cocok dengan jiwa keras Doris.
Dari Gottfried pula Doris memperoleh 'pendalaman faham kiri'. Tapi di kemudian hari, pada usia 37, Doris menemukan 'keculasan' faham kiri itu. Dia pun keluar dan tidak pernah kembali lagi, seperti pernah dilakukan banyak penulis mashur macam Koestler, Silone, Gide, Fischer, Wright dan lainnya



SUDAH sejak jadi wartawan, Doris mulai menulis cerita pendek. Lama kelamaan, menulis cerpen tidak memuaskannya. Ada begitu banyak 'masalah' yang harus diungkapkan secara panjang lebar, tapi cerpen tak mungkin menampung.

Dalam usia 30, Doris akhirnya memutuskan 'harus menulis novel'. Terciptalah the Grass is Singing (1950). Ini terjadi setelah Doris cerai dari Gottfried, lalu membawa anak lelakinya, Peter, ke London. Doris ke Inggeris dengan membawa naskah The Grass tersebut, yang diter-

bitkan tahun berikutnya.

Meski masih sering menulis cerpen, tapi Doris sepertinya telah menemukan 'habitat sesungguhnya'. Benar juga: pada usia 35, Doris memperoleh Somerset Maugham Award. Somerset adalah salah satu sastrawan Inggeris yang mashur, sehingga Award yang menggunakan namanya, jelas-jelas sangat sastrawi.

PENGHARGAAN Somerset Maugham Award, tentu tak lepasd ari serial novelnya, Children of Violence (1952 hingga 1969). Tapi yang dinilai sebagai masterprice Doris Lessing, adalah karyanya yang berjudul The Golden Notebook (1962). Ditambah serial novel yang kedua, Canapus in Argos Archices (1979-1984), Doris pun akhirnya mengoleksi penghargaan lain untuk karya sastranya itu. Yaitu Prix Medicis Estranger (1976) dan Osterrelchister Staatspreis fur Europatsche Literatur (1981).

Intinya, produktivitas Doris Lessing memang akhirnya memberikan hasil maksimal. Karena dia juga memperoleh Companion of Honour from the Royal Society of Literature (2001) dan Dupont Golden PEN Award (2002).

Setelah bekerja sekian lama, Doris merasa bangga karena masuk nominasi Nobel Sastra. Tapi berkali-kali masuk nominasi, tidak pernah gol. Baru 2007, Doris benar-benar dinyatakan sebagai pemenang Nobel Kesusasteraan 2007.

"Saya sudah menunggunya selama 30 tahun!" katanya. Berarti, nominasi itu muncul pada tahuntahun 70-an dan 80-an.

"Saya sudah memperoleh bermacam-macam penghargaan, dan hanya Nobel yang belum" tambahnya.

WALHASIL, meski hanya sekolah resmi sampai umur 14 tahun, atau tidak lulus SLTP, tapi karena otodidak (belajar sendiri) dan sangat kerja keras, Doris Lessing akhirnya bisa sampai ke 'puncak' juga! hendrasmara.

Feminis 88 Tahun Raih Nobel Sastra 2007

🦳 ebuah kejutan hadir lagi dalam ajang bergengsi, penganugerahan Nobel sastra di Stockholm, Swedia, Kamis (11/10). Penulis asal Inggris. Doris Lessing, dipilih oleh akademi khusus vang menjadi juri untuk menerima anugerah Nobel sastra tahun ini. Ia dipuji untuk kekuatannya yang menatap masa depan, sekaligus sker tis. Penghargaan ini merupakan hadiah ulang tahun yang datang lebih cepat bagi Lessing, 11 hari sebelum hari jadinya yang ke-88 tiba.

Seperti biasa, keputusan juri dalam ajang ini selalu membuat kaget para hadirin dan masyarakat yang secara intens mengikuti perkembangan dunia sastra. Lessing sendiri dikenal luas atas karya-karyanya dalam dunia fiksi ilmiah, termasuk buku *The Golden Notebook*, yang dinilai sebagai buku klasik sepanjang masa.

Lessing merupakan nominee tertua pada ajang ini. Umumnya, nominee dalam Nobel sastra berusia sekitar 50 hingga 60 tahun. Meski dikenal karena *The Golden Notebook* dan karya-karyanya yang lain, Lessing tak banyak menerima perhatian dalam beberapa tahun belakangan. Ia juga banyak dikritik sebagai sosok yang kasar dan eksentrik.

Rasa terkejut dan tak terduga juga tampaknya dialami Lessing. Menurut sekretaris akademi Nobel yang memilih dirinya sebagai pemenang, tokoh feminisme itu tak berharap menang.

"Saya sudah mengabari"nya lewat telepon, tapi tak
dijawab. Ia tidak duduk-duduk sambil menanti kabar
dari kami. Karena itu, ia belum tahu tentang kemenangannya ini. Saya khawatir ia saat ini tengah jalanjalan di taman dan orang-orang akan menyerbunya dengan kabar gembira ini," tutur Engdahl kepada The Associated Press.

Agen yang menangani Lessing, Jonathan Clowes, menyebutkan bahwa kliennya yang tinggal di London itu tengah keluar rumah untuk berbelanja kala pemenang anugerah Nobel sastra diumumkan.

"Kami benar-benar gembira dan kemenangan itu sangat pantas," ujar Clowes.

Meski begitu, Harold Bloom dari kritikus sastra Amerika menyebut keputusan akademi memilih Lessing sebagai "keputusan penuh dengan penyesuaian politis."

"Meski pada awal kariernya Ms. Lessing memiliki beberapa karya berkualitas, saya melihat karya-karyanya selama 15 tahun belakangan terasa sulit dimengerti... seperti fiksi ilmiah peringkat bawah," kata Bloom kepada *The Associated Press.*

Lessing memang tak banyak mengenyam pendidikan formal. Sejak usia 13 tahun, ia memutuskan untuk berhenti sekolah dan lebih banyak belajar menulis secara otodidak. Ia banyak terinspirasi dari pengalamannya semasa tinggal di Afrika,

mengeksplorasi pembagian kelas antara masyarakat kulit putih dan kulit hitam.

Pengalaman itu terutama ditampilkannya dalam novel *The Grass is Singing* yang dirilis pada 1950-an. Dalam buku itu, ia menelaah hubungan antara istri petani kulit putih dan pelayannya yang berkulit hitam. Akademi Nobel sastra menyebutnya sebagai sebuah tragedi yang didasarkan pada hubungan antara benci dan cinta, serta konflik ras yang tidak terjembatani.

Di usianya yang memasuki angka 88 tahun, Lessing tetap dikenal sebagai pengarang yang kompeten. Orangtuanya berkebangsaan Inggris, yang dulu tinggal di kawasan yang saat ini dikenal dengan nama Bakhtaran, Iran. Beberapa karyanya yang terkenal termasuk cerita pendek, esai, dan novel semacam *The Good Terrorist* dan Martha Quest, serta serial semi autobiografinya, *Children Of Violence*.

Namun, dalam hal penjualan, Lessing lebih dikenal dengan karyanya, The Golden Notebook, yang diterbitkan pada 1962. Hingga kini, buku tersebut masih dianggap sebagai buku dengan paham feminisme yang klasik meski Lessing sendiri tidak menganggap karyanya itu sebagai sebuah pernyataan sikap politik pribadinya.

"Gerakan feminis yang terus berkembang melihat buku itu sebagai karya perintis. Buku itu juga masuk ke dalam sederetan buku yang memberikan informasi tentang sudut pandang abad ke-20 mengenai hubungan pria dan wanita," jelas akademi dalam kutipannya kala mengumumkan pemenang Nobel sastra tahun ini.

Lessing juga dipuji atas pandangannya mengenai kehancuran global yang memaksa manusia untuk kembali ke kehidupan lebih primitif. Hal tersebut seperti yang tergambar pada karyakarya terbarunya seperti Mara and Dann dan sekuelnya, The Story of General Dann and Mara's Daughter, Griot and the Snow Dog, yang diterbitkan pada 2005.

"Kala kau melihat kehidupanku, kau bisa kembali ke masa-masa akhir 1930-an. Yang saya lihat pertama-tama adalah Hitler. Dulu, ia dipercaya akan hidup terus selamanya. Mussolini tetap hadir selama 10 ribu tahun. Kau dulu punya Uni Soviet, yang secara definisi, akan ada selamanya. Kemudian ada Kerajaan Inggris. Tak seorang pun bisa membayangkannya akan bisa berakhir. Jadi, kenapa orang harus percaya pada segala sesuatu yang permanen?" tuturnya dalam sebuah wawancara dengan AP baru-baru ini.

Lessing merupakan penulis asal Inggris kedua yang memenangi penghargaan bergengsi ini. 2005, Harold Pinter terpilih menjadi penerima penghargaan tersebut. Tahun lalu, akademi memberikan Nobel sastra kepada penulis asal Turki, Orhan Pamuk. [D-10]

Kado Manis untuk Doris

obil antik berwarna hitam—digunakan sebagai taksi—yang membawa Doris Lessing berhenti di depan sebuah rumah di London pada 11 Oktober lalu. Dibantu sopir mobil, Doris, yang siang itu mengenakan baju biru berpotongan sederhana dan syal merah melingkar di leher, pelanpelan turun dan memberi sopir itu sejumlah uang.

Perhatiannya teralih ketika wartawan kantor berita *Reuters* menyapanya. Doris mendekat. "Kami ingin mengambil gambar Anda. Apakah Anda sudah mendengar berita?" Wartawan itu bertanya. "Belum," jawab Doris. "Anda memenangi Nobel Kesusastraan!" Perempuan 88 tahun itu terkesiap. "Oh, Kristus. Terima kasih."

Wartawan itu sedang tidak bercanda. Beberapa jam sebelumnya, tepat pukul satu siang, di Stockholm, Swedia, Sekretaris Tetap Swedish Academy, Horace Engdahl, mengumumkan Doris telah dipilih sebagai penerima penghargaan Nobel Kesusastraan Tahun 2007.

Swedish Academy—lembaga yang berwenang menentukan pemenang Nobel Kesusastraan—menjuluki Doris sebagai penulis cerita epik tentang pengalaman perempuan. Walaupun karya-karyanya dinilai skeptis, dengan kekuatan visi dan semangat, Doris dipandang bisa membuat penelitian kritis terhadap masyarakat yang terpecah.

Doris lahir pada 22 Oktober 1919 di Kermanshah, Persia (sekarang Iran), dengan nama Doris May Taylor. Kedua orang tuanya adalah warga negara Inggris. Ayahnya, Alfred Cook Taylor—bekas kapten Angkatan Bersenjata Inggris selama Perang Dunia I—adalah pejabat Imperial Bank of Persia. Adapun ibunya, Emily Maude Taylor, seorang perawat.

Pada 1925, keluarga ini pindah ke sebuah desa pertanian di Rhodesia Selatan (sekarang Zimbabwe). Mereka berharap dapat hidup lebih sejahtera di tempat baru. Doris mendeskripsikan masa kecilnya ini dalam bagian pertama otobiografinya, *Under My Skin* (1994).

Pada usia tujuh tahun, ia dikirim ke sekolah biarawati, tapi kemudian pindah ke sekolah khusus putri di Salisbury. Ia memutuskan berhenti bersekolah ketika umurnya baru 14 tahun. Tahun-tahun berikutnya dilalui Doris dengan bekerja sebagai perawat, operator telepon, penulis steno, wartawan, dan penulis cerpen.

Pada 1939, ia menikah dengan Frank Charles Wisdom. Mereka di-karuniai sepasang anak laki-laki dan perempuan, yakni John dan Jean. Empat tahun kemudian, mereka bercerai. Pada 1945, Doris menikah lagi dengan Gottfried Lessing, seorang imigran Jerman-Yahudi yang dikenalnya dalam Klub Buku Kiri.

Sejak itu Doris terlibat aktif dengan Partai Buruh Rhodesia Selatan (Southern Rhodesian Labor Party). Dia dan Gottfried punya anak laki-laki bernama Peter Ketika pasangan ini bercerai pada 1949, Doris memboyong Peter ke London. Di kota inilah dia memantap-

kan dirinya sebagai penulis.

Di London, keterlibatan Doris dengan gerakan "kiri" terus berlanjut. Sepanjang 1952-1956, ia menjadi anggota British Communist Party dan aktif dalam kampanye menentang senjata nuklir. Ia juga rajin mengkritik negara-negara Afrika.

Debut Doris sebagai novelis dimulai lewat *The Grass is Singing* (1950), yang berkisah tentang hubungan antara istri petani kulit putih dan budak kulit hitamnya. Sebuah cerita bertema cinta-benci yang lahir di tengah konflik rasial yang tidak terjembatani.

The Golden Notebook (1962) adalah karya fenomenal Doris. Novel ini menggunakan teknik penceritaan yang kompleks tentang jalinan politik dan emosi. Anna Wulf, karakter utama novel ini, punya lima buku catatan untuk menumpahkan pikirannya tentang Afrika, politik, partai komunis, hubungannya dengan pria, dan seks.

Doris menggunakan teknik analisis yang dikembangkan oleh psikolog Carl Gustav Jung untuk mengeksplorasi dunia mimpi, seni, mitologi, agama, dan filsafat. Bagi Doris, tidak ada perspektif tunggal untuk menangkap keseluruhan pengalaman hidup sang tokoh utama.

Selain bertema perempuan, kebanyakan karya Doris berlatar belakang Afrika. Dalam African Laughter: Four Visits to Zimbabwe (1992), ia bertutur tentang keadaan negara itu pada 1982. Seri semiotobiografinya yang berjudul Children of Violence juga banyak mengambil tempat di Afrika.

Buku otobiografinya, Under My

Skin (1994) dan Walking in the Shade (1997), mewakili pencapaian puncak baru dalam penulisan Doris. Di sini ia mengingat kembali tidak hanya jalan hidupnya, tapi juga keseluruhan epik: Inggris pada hari-hari akhir kekuasaannya.

Novel lainnya yang penting adalah The Summer Before the Dark (1973) dan The Fifth Child (1988). Novel pertama adalah potret perempuan 45 tahun, kelas menengah Inggris, yang tengah berada di persimpangan jalan hidupnya. Ia menyadari telah menghabiskan sebagian besar masa dewasa untuk suami dan anak-anaknya tanpa memikirkan dirinya sendiri. Adapun yang kedua adalah novel thriller psikologi.

Visi bencana global yang memaksa manusia kembali ke kehidupan primitif juga mendapat tempat di hati Doris. Ini terlihat dalam beberapa bukunya di tahun-tahun belakangan, seperti novel fantasi Mara and Dann (1999) serta sekuel The Story of General Dann and Maras Daughter dan Griot and the Snow Dog (2005). Novel terbarunya adalah The Cleft (2007).

Itulah Doris Lessing. Wanita sederhana nan rendah hati yang meraih Nobel setelah bertahun-tahun dicalonkan. Selain piagam dan medali bergambar Alfred Nobel berlapis emas 24 karat, pada pesta pemberian hadiah 10 Desember nanti itu, Raja Swedia Carl XVI Gustaf akan memberinya "kado ulang tahun" berupa uang 10 juta krona Swedia (sekitar Rp 14 miliar). Kado yang pantas untuk Doris.

• BERBAGAI SUMBER | EFRI R

Pembaca Bebas Menilai

Panitia Hadiah Nobel selalu mewawancarai para pemenang Nobel. Wawancara dengan Doris Lessing dilakukan melalui telepon pada 11 Oktober silam oleh pemimpin redaksi nobelprize.org, Adam Smith. Berikut ini kutipannya.

Anda sudah mendapat surat resmi dari Swedish Academy?

Belum. Saya baru pulang tengah hari setelah mengantar anak saya ke rumah sakit. Saya belum melihat pernyataan tertulis, tapi saya sudah berbicara dengan pejabat di Komite Nobel (Horace Engdahl).

Mereka menyebut Anda "penulis epik tentang pengalaman perempuan yang, dengan skeptis, kekuatan visi, dan semangat, mampu membuat penelitian kritis terhadap masyarakat yang terpecah". Apakah kalimat itu mampu menangkap misi Anda?

Saya tidak tahu persis apa yang mereka pikirkan saat menulis itu. Saya pikir mereka berhadapan dengan jumlah tulisan yang demikian banyak. Untuk menyimpulkan itu semua, tentunya harus dengan kalimat yang mengesankan, bukan?

Apa Anda punya misi tertentu saat menulis selain menulis

semata-mata bercerita?

Tentu tidak. Sebab, jangan lupa, saya pernah menjadi komunis, dan kami punya pengalaman buruk menempatkan penulis sebagai perekayasa jiwa manusia. Itu cukup membuat kami takut.

Jadi Anda menyerahkan kepada pembaca untuk menilai misi apa yang mereka temukan dalam tulisan Anda?

Pembaca bebas melakukan apa pun, bebas menilai, dan penulis hanya bisa mengikuti. Tidak ada yang bisa Anda lakukan jika mereka menilai tulisan Anda salah. Anda tidak bisa bilang, "Oh, itu tidak benar. Yang saya maksud bukan seperti itu." Tidak, tidak bisa. Anda menulis dan pembaca menilai sesuai dengan keinginan mereka.

Biasanya Hadiah Nobel mendorong jutaan pembaca baru membaca karya Anda. Buat mereka, buku apa yang sebaiknya pertama kali dibaca?

Saya mengusulkan *The Fifth Child* karena saya tahu orangorang muda dan dewasa akan menyukainya. Mereka bisa memulai dari novel itu. Bisa juga mulai dari cerita petualangan *Mara and Dann*, kemudian novel pertama saya, *The Grass is Singing*, yang tetap relevan.

Konflik Warna Kulit dan Relasi Seksualita

Pengalamannya yang suntuk dengan Benua Afrika saat peradaban perbudakan masih ada, dan kegiatan organisasi buruh pada pertengahan abad ke-20 di Rhodesia Selatan dan Inggris, telah membawanya sebagai seorang pencatat lalu lalang peradaban, perubahan zaman, tapi juga hati hati nurani manusia—khasnya perempuan—secara detail, seronok, dan analitik.

Oleh HARIADI SAPTONO

eluruh perhatian dan kerja kerasnya selama lebih dari 50 tahun itu kini menghasilkan penghargaan internasional Nobel Sastra, yang diumumkan di Stockholm, Swedia, Kamis (11/10) lalu. Ia pantas gembira dan berhak atas uang tunai 10 juta krona Swedia atau 1,5 juta dollar AS, medali Nobel dari emas, sebuah pidato penerimaan Nobel Sastra pada 10 Desember 2007 di Kantor Pusat Akademi Nobel Stockholm.

Padahal, Doris Lessing (87) cuma bersekolah formal hingga usia 14 tahun sebelum jadi perawat, operator telepon, pekerja kantor, stenografer, dan kemudian jurnalis sembari menerbitkan banyak cerita pendeknya di Zimbabwe, yang kala itu masih bernama Rhodesia Selatan

barnama Rhodesia Selatan.
Lessing memang hidup di
tengah zaman perburuan harta
dan perbudakan di Afrika. Ia lahir 22 Oktober 1919 di Kermansyah Persia (kini Bakhtaran, masuk wilayah Iran), sebagai Doris
May Taylor, dari keluarga berkebangsaan Inggris. Ayahnya,
Alfred Cook Taylor, adalah mantan kapten Angkatan Laut Inggris pada Perang Dunia Pertama,
yang kemudian menjadi pegawai
bank. Ibunya, Emily Maude Taylor, adalah perawat. Tahun 1925

keluarganya pindah ke Zimbabwe karena keinginan memiliki tanah pertanian untuk meningkatkan *income* keluarga.

Masa kecil Lessing digambarkannya pada bagian pertama otobiografinya, *Under My Skin* (1994), setelah ia menulis belasan novel lain. Pernah bersekolah di sebuah asrama putri, sekolah perawat, dan pada usia 14 tahun sekolah formalnya ditinggalkan, Lessing lalu menjadi perawat, pekerja kantor, dan penulis.

Jalan hidupnya, dua perkawinan yang gagal, serta keterlibatannya dalam organisasi buruh di Zimbabwe dan partai komunis di Inggris, amat mewarnai karyanya. Tahun 1939-1943 ia menikah dengan Frank Charles Wisdom, meninggalkan sepasang anak lelaki dan perempuan. Periode 1945-1949, dari suami kedua, Gottfried Lessing. imigran Jerman-Yahudi, ia mengenal kelompok Marxis yang menaruh perhatian pada isu rasial. Namun, begitu cerai, Lessing langsung pindah ke negeri nenek moyangnya, London. Dengan cepat ia menjadi penulis andal meski masih jadi pengurus Partai Komunis Inggris yang aktif berkampanye antisenjata nuklir. Partai kemudian ditinggalkannya.

Akademi Swedia dalam keputusannya melukiskan Doris Lessing sebagai "seorang penulis kisah kepahlawanan atas pengalaman perempuan yang dengan skeptisisme, nyala dan kekuatan visionernya telah mengangkat peradaban yang terbelah menjadi sebuah pencermatan yang teliti".

Panitia seksi sastra yang meneleponnya kecele karena Lessing tak ada di rumah saat ditelepon. Karena itu, ketika ia diberi tahu dan dikejar wartawan di sebuah pertokoan saat Lessing belanja, ia merasa amat bahagia. "Oh, bagus! Mereka mengatakan hal itu tentang aku?" katanya.

"My goodness.... Ya ampun.... Yah jelas mereka lebih menyukai saya sekarang dibanding sebelumnya." Rupanya, 40 tahun silam namanya pernah muncul sebagai nominator penerima Nobel, tapi lantas tenggelam.

Novel-novel Lessing, khususnya debutnya, *The Grass is*Singing (1950), dan di kemudian
hari *The Golden Notebook*(1962), telah merajut tema-tema
politik dan seksual ke bentuk
kisah narasi yang kompleks. Para "dewa sastra", yaitu para juri
dan ahli sastra dunia, menilai
tema-tema Lessing adalah tema-

tema besar: rasisme, komunisme, terorisme, dan perusakan lingkungan. Lingkup karyanya dari kisah roman hingga ke sastra science fiction yang futuristik.

The Grass is Singing adalah deskripsi getir hubungan cinta di tengah udara kebencian antara istri petani kulit putih dan budak lelakinya yang berkulit hitam. Novel ini dianggap sebagai tragedi ganda dari cinta dan kebencian, dan studinya tentang konflik "warna kulit" yang tak terjembatani dan berakhir tragis tadi.

The Golden Notebook dianggap sebagai mahakaryanya, tetapi juga dianggap karya paling kontroversial. Gerakan feminis meletakkan gaya bercerita novel ini sebagai pionir (perintis) dan jadi bagian dari sejumlah kecil buku yang bisa menjelaskan tentang cara pandang abad ke-20 atas bagaimana hubungan lakilaki dan perempuan. Ia menggunakan teknik bercerita yang lebih kompleks untuk memperlihatkan bahwa konflik politik dan batin itu bisa saling terpaut.

Lalu adakah Lessing feminis tulen yang masuk dalam sekat yang digagasnya sendiri? Dalam buku mutakhirnya—sebuah "sci-fi fiction" (fiksi science fiction) berjudul The Cleft (2007)—ia ternyata amat licin, dan cair. Novel ini mengimajinasikan bahwa di dalam dunia khayal yang hanya dihuni perempuan, laki-laki harus dihadirkan untuk menghidupkan

gairah dari dunia perempuan yang lamban, dan malas. "Ini yang saya pikirkan untuk apa pria ada. Kromosom Y mereka itu untuk menghidupkan semangat segala sesuatu," kata Lessing yang ternyata peraih Hadiah Nobel Sastra tertua sejak 1901 dan wanita ke-11 peraih

Nobel Sastra.

Pria, kata Lessing dengan licinnya, adalah spesies yang sembrono atau sembarangan yang selalu minta diurus dan dijaga, dan "mati dengan begitu gampang". Toh, buru-bur ia menambahkan, "Tapi aku tak ingin hidup dalam dunia yang seluruh-

nya perempuan itu Iho."

Diakui, The Cleft karya mutakhirnya itu juga memicu kritik karena masuknya bagian cerita tentang perempuan yang membuat cacat bayi laki-laki yang baru saja dilahirkannya. Ini pengalaman riil karena saat melahirkan pada usia 19 tahun, ia memergoki perempuan hamil di sebelah tempat tidurnya yang menyiksa anak yang baru dilahirkan. Horor yang "primitif" dan membuatnya shocked itu harus terjadi karena libatan begitu banyak kejadian tak menyenangkan telah menimpa perempuan tadi. Cerita lain, sebuah geng lelaki pemerkosa gadis yang melarikan diri dari "dunia melulu perempuan" tadi. Kok seram begitu? "Memang begitu, karena di sanalah ada bagian dafi tubuh perempuan yang diperkosa."

Belajar dari peristiwa nyata di Zimbabwe, Lessing menegangkan pendengarnya, "Percayalah pada saya, kalau Anda seorang perempuan yang mengembara tanpa perlindungan di Darfur, maka perkosaan adalah bagian kecil darinya." Dengan mengisahkannya, tanpa melakukan pun Anda seolah melakukannya.

Di situlah Lessing lalu menyayangkan kekurangan tulisan science fiction modern, dan tentang cara menulis yang paling disukainya adalah menciptakan kejutan tajam pada peristiwa selanjutnya. Sebaliknya, ia sering heran dengan reaksi publik. Reaksi atas The Golden Notebook dirasanya "mengerikan".

"Ternyata ada sesuatu yang menjengkelkan dalam diri saya karena saya telah sering membuat orang sangat marah," katanya. Tapi sebagai penulis, sangat penting untuk tidak memikirkan pendapat orang, dan kepengarangan harus menghargai ini. "Kami bebas... di sini aku bisa mengatakan apa yang kupikirkan. Kami beruntung, memperoleh keistimewaan. Kenapa tak memaknainya?"

(AP/AFP/BBC NEWS/ WWW.NOBELPRIZE.ORG)

RIODATA DORISTLESSING

- ▲ Lahir 22 Oktober 1919 dari keluarga berkebangsaan Inggris di Persia (kini Bakhtaran di Iran), nama aslinya Doris May Taylor. la ikut bertualang dengan keluarganya sebagai Imigran Inggris, dan tahun 1925 mencari tanah pertanian di Rhodesia Selatan (kini Zimbabwe) semata- mata untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Saat itu perbudakan masih berlaku.
- Ayahnya, Alfred Cook Taylor, pensiunan kapten Angkatan Laut Inggris pada Perang Dunia Pertama, kemudian menjadi pegawai bank. Ibunya, Emily Maude Taylor, seorang perawat.
- Usia 7 tahun masuk sekolah asrama, lalu pindah ke sekolah putri di Salisbury.
- ◆ 1939-1943, berkeluarga dengan Frank Charles Wisdom. Cerai, kawin lagi dengan Gottfried Lessing (1945-1949) yang mengenalkannya pada kelompok Marxis di Zimbabwe yang getol mengampanyekan isu rasialisme.
- Debut novelnya The Grass is Singing (1950), dan mahakaryanya The Golden Notebook terbit 1962. Karya mutakhirnya The Cleft (2007). Bagian dari otobiografi masa kecilnya Under My Skin (1994).
- Penghargaan: Dupont Golden PEN Award (2002), Premio Principe de Asturias (2001), Companion of Honour from the Royal Society of Literature (2001), dan banyak lagi. Pada awal karier, Lessing telah memenangi Somerset Maugitam Award (1954), Prix Medicis Etranger (1976), Osterreichister Staatspreis für Europaische Literatur (1981), dan sebagainya.

Kompas, 15 Oktober 2007

HADIAH NOBEL SASTRA

Memahami Pemikiran Feminisme

JAKARTA (Media): Novelis Inggris Doris Lessing meraih Hadiah Nobel bidang sastra 2007. Ia dianggap mampu membangkitkan semangat untuk memulihkan kondisi sosial masyarakat yang sedang sakit. Lessing pun dianggap menjadi inspirator bagi para generasi penerus penulis feminis.

Lessing adalah perempuan ke-34 yang meraih Hadiah Nobel di bidang sastra sejak penghargaan itu diselenggarakan pada 1901. Ia pun baru tahu memenangi Hadiah Nobel setelah pulang dari berbelanja dan langsung dicegat para wartawan untuk diwawancarai atas kemenangan tersebut.

Pengumuman pemenang Hadiah Nobel sastra disiarkan langsung dari Oslo, Norwegia, Jumat (11/ 10). Atas kemenangan tersebut, Lessing berhak atas hadiah uang senilai 10 juta crown atau US\$154 ribu.

Horace Engdahl, Sekretaris Swedish Academy, menyatakan Lessing terpilih karena telah bekerja keras menciptakan karya besar yang memengaruhi masyarakat luas.

"Dia telah menjadi subjek diskusi para anggota akadémi dalam beberapa tahun terakhir. Dan kini tiba saatnya ia memperoleh haknya sebagai peraih Hadiah Nobel untuk bidang sastra," kata Engdahl.

Siapakah Doris Lessing? Nama asli Doris adalah Doris May Tayler, putri pasangan Alex dan Emily Tayler asal Inggris. Ia lahir di Iran, 22 Oktober 1919.

Kemudian semasa anak-anak dan remaja dihabiskan di Rhodesia, Afrika, yang kini bernama Zimbabwe.

Ia menikah dua kali dan memiliki tiga anak. Nama Lessing diambil dari nama suami keduanya, Gottfried Lessing.

Novelnya yang cukup terkenal adalah The Grass is Singing dan The Golden Notebook. Buku The Grass is Singing mengisahkan hubungan petani berkulit putih dengan pembantunya berkulit hitam.

Dan novel lainnya The Golden Notebookyang ditulis pada 1962 dianggap menjadi titik awal dari pemikiran feminisme.

Para aktivis perempuan menggambarkan novel tersebut sebagai gambaran hubungan lelaki dan perempuan di abad ke-20, yang sesuai dengan kondisi sekarang ini.

(Reuters/H-3)

Penghargaan Sastra Indonesia Yogyakarta

Iman Budhi Santosa

YOGYAKARTA sebagai salah satu kantong sastra Indonesia -- sebagaimana daerah-daerah lain -- memiliki spesifikasinya yang khas. Misalnya, bertahun-tahun proses berkesenian di Yogya ditandai dengan maraknya semangat 'paguyuban' dalam berolah kreatif; termasuk juga sastra. Paling tidak, sejak dekade 50-an iklim bersastra (dan berkesenian) di Yogya sangat diwarnai oleh kecenderungan 'asah-asih-asuh' antar-pelakunya dalam suatu institusi informal yang bernama sanggar maupun komunitas tertentu.

Selain itu, karya-karya yang dihasilkan sastrawan Yogyakarta sejak dekade 50-an hingga kini banyak juga yang 'menasional'. Seperti karya-karya Kirdjomuljo, Rendra, Nasyah Djamin, JB Mangunwijaya, Emha, Linus Suryadi AG, Ashadi Siregar, Joni Ariadinata, Agus Noor, Raudal TB, dan masih banyak lagi. Dan belakangan, Yogya pun juga merupakan salah satu pusat penerbitan buku yang cukup terpandang. Sejumlah penerbit di kota ini telah banyak menyumbangkan darma baktinya demi perkembangan sastra Indonesia. Contohnya: Pustaka Pelajar, Bentang, Kanisius, LkiS, Gama Media, Navila, Galang, Pilar Media, Tiara Wacana, YUI, Jalasutra, dll.

Gambaran di atas sedikit banyak mengindikasikan Yogya memang memiliki prestasi sebagai Indonesia Kecil' dalam kancah sastra Indonesia modern. Faktanya adalah: (1) puluhan sastrawan dari berbagai etnis bermukim di kota ini; (2) prestasi karya dan kegiatannya banyak yang berkualitas nasional; (3) keberadaannya di Yogya mampu memberikan inovasi dan dinamisasi terhadap gerak kehidupan sastra di daerah; (4) terdapat koran/ majalah yang memiliki komitmen cukup dengan sastra; (5) terdapat perguruan tinggi seni/budaya dan sastra; (6) terdapat banyak penerbit yang mau dan mampu menerbitkan buku sastra.

Potensi inilah yang agaknya memancing kepedulian Balai Bahasa Yogyakarta (BBY) untuk membangun tradisi baru di tahun 2007 ini. Yaitu, memberikan 'Penghargaan Sastra Indonesia di Yogyakarta' dalam rangka memperingati Bulan Bahasa 2007. Paling tidak, ikut meramaikan pemberian hadiah bagi sastrawan, seperti hadiah dari Pemerintah RI, Pusbuk, Khatulistiwa Award, Hadiah Rancage, hadiah dari Pemda Propinsi DIY/Kota/Kabupaten, dan lain-lain.

Lantaran program ini merupakan gebrakan awal yang masih sangat mungkin dikembangkan pelaksanaannya, BBY perlu pula bersiap agar kegiatan ini benar-benar bermanfaat dan mentradisi ke depan. Beberapa catatan selintas yang patut diketengahkan, antara lain: (1) perlu adanya standar penilaian yang mantap, tersosialisasikan dengan baik dan terbuka kepada masyarakat sastra; (2) juri diseyogiakan bukan dari kalangan pakar sastra saja, tetapi juga melibatkan para profesional apresiator lain (media massa, filsafat, antropologi, budayawan, perbukuan, agamawan dll); (3) penghargaan sastra Yogya tidak berhenti pada pemberian hadiah saja. melainkan ada tindak lanjut yang terprogram, misalnya: penerjemahan karya tersebut ke dalam bahasa asing, melakukan kegiatan apresiasi karya ke daerah-daerah, mencoba mengangkat karya pemenang ke dalam bentuk kesenian pasca sastra (film/sinetron, musik, drama dll).

Artinya, penghargaan sastra barulah sebagai titik awal membangun dinamisasi bersastra di kota ini. Tentu BBY tak mungkin bergerak sendiri, dan untuk itu diperlukan kerja sama dengan berbagai institusi/lembaga/komunitas hingga ke kabupaten. Sebab. sangat memprihatinkan manakala bertahun-tahun di Yogya ada FKY yang menyelenggarakan pergelaran sastra, di kota-kota kabupaten gaung gemanya nyaris tak terdengar lagi. Tahun 2007 saja, Deparsenibud mengadakan Festival Sastra Lisan antarpropinsi se Indonesia di Lombok di akhir bulan Juni.

Bulan Agustus, Komunitas Utan Kayu menyelenggarakan 'Utan Kayu International Literary Biennale' di Jakarta dan Borobudur. Konon, pesertanya berasal lebih dari 20 negara. Selain Indonesia, ada Mesir, Singapura, Belanda, Pakistan, Palestina, Lebanon, Malaysia, Taiwan, Australia, Italia, Vietnam dan lain-lain.

Gambaran di atas sedikit banyak menunjukkan, dikotomi pusat-daerah (jika memang ada) bukan harus dicerca, tetapi harus disyukuri. Mengingat Indonesia begitu luas, rumit dan kompleks permasalahannya, maka menumbuhkembangkan sastra Indonesia rasanya tidak mungkin dilaksanakan satu dua institusi saja. Seperti majalah Horison saja, Komunitas Utan Kayu saja, Dewan Kesenian Jakarta, Depdiknas, Balai Bahasa, Taman Budaya, Fakultas Sastra, hingga komunitas sastra di berbagai kota.

Berdasarkan contoh kecil di atas — Biennale Sastra Utan Kayu 2007 dan Penghargaan Sastra BBY 2007 — tampak adanya semacam versi pembagian tugas tak kentara yang patut dijadikan pakem atau patokan dalam membuat program kegiatan bagi siapa pun; baik institusi, perorangan atau komunitas. Mau tak mau, hampir semua kegiatan sastra di Indonesia pada hakikatnya tak bisa lepas dari masa-lah: (1) penyebaran ke luar (ke arah multi etnis); (2) penggalian potensi internal ke dalam masyarakat di berbagai lingkungan.

Prestasi sastra Indonesia sudah waktunya untuk disebarluaskan sehingga diapresiasi secara internasional oleh berbagai bangsa.

Sudah lama karya-karya sastrawan

Yogya yang dibukukan memperoleh penghargaan di negeri ini. Seperti karya JB Mangunwijaya, Kuntowijoyo, Linus Suryadi AG, Umar Kayam, Emha Ainun Najib. Dulu buku-buku mereka mungkin diterbitkan oleh penerbit di luar Yogya (seperti Sinar Harapan, Gramedia, Nusa Indah, Grafiti dll). Kini, buku-buku sastra terbitan penerbit Yogyakarta mulai diperhitungkan juga. Sebuah tantangan sekaligus ajakan positif bagi penulis dan penerbit Yogyakarta sebagai salah satu pengayom dan penyangga sastra modern (baik Jawa maupun Indonesia).

Melalui penerbitan buku sastra lebih marak di tahun-tahun mendatang, lewat seleksi dan penghargaan dari institusi semacam BBY, bukan tidak mungkin ditemukan 'tuah' kreativitas yang membanggakan. Jadi, bukan hanya kerajinan, lukisan atau batik saja yang mampu melanglang buana. Lewat usaha keras bersama, pasti akan muncul (bukan hanya satu) karya-karya sastra yang berbobot dan layak 'diekspor' ke mancanegara. \Box - o

*) Penulis adalah penyair dan redaksi penerbit Gama Media.

Kedaulatan Rakyat, 21 Oktober 2007

Nabil Award Setelah Sastra, Salmon Akan Teliti Kesehatan

setelah berhasil memberikan sumbangsih atas sejarah perkembangan kesusastraan Melayu-Tionghoa di Indonesia, ahli sastra Tiongkok, Dr Claudine Salmon akan terus memfokuskan diri dalam masalah kedokteran Tiongkok. Hal ini diungkapkan Claudine ketika ditemui SP, Kamis (25/10) malam pada acara penganugerahan Nabil Award yang diterimanya.

Menurut Nabil, dengan latar belakang sastra Tiongkok yang dimilikinya, ia akan terus mengkaji semua hal yang berhubungan dengan kebudayaan Tiongkok. Termasuk di dalamnya adalah masalah cara pengobatan ala Tiongkok yang sering dikenal dengan shinse.

Walaupun dirinya belum banyak mengetahui seni pengobatan tradisional ini, Claudine mengakui tidak akan putus asa dengan keterbatasannya

dalam masalah medikal. Ia akan berusaha berkonsultasi dengan para pakar kesehatan untuk memperdalam pemahamannya mengenai dunia kesehatan Tiongkok.

"Teknik pengobatan Tiongkok yang dilakukan para shines sudah ada sebelum teknik pengobatan umum berlaku. Obat-obat yang digunakan juga banyak didatangkan dari luar. Hal ini menarik karena bidang kesehatan yang berkembang di Indonesia pada masa lalu juga dipengaruhi oleh ilmu kesehatan china," papar wanita yang kini berumur 69 tahun ini.

Claudine juga akan terus melakukan kajian dalam pertukaran budaya antara suku-suku kecil yang berada di Tiongkok. Baginya amatlah menarik apabila ia menggali lebih dalam keberadaan suku-suku kecil yang berada di Tiongkok, dan keberada

annya di tengah-tengah suku besar seperti suku Han.

Wanita yang berhasil membawa pulang penghargaan dari yayasan Nabil ini mengaku amat berterima kasih dengan semua pihak yang telah membantunya menyelesaikan penelitiannya dalam bidang sastra, agama, komunitas Tionghoa, dan perkembangan Islam yang ternyata cukup dipengaruhi oleh masyarakat Tionghoa pada masa itu.

Terlengkap

Sosiolog Mely G Tan ketika ditemui mengaku, karya-karya terlengkap mengenai kesusastraan roman Melayu-Tionghoa terlengkap dapat dilihat dalam buku Claudine. Dia banyak mengumpulkan karya roman Melayu yang merupakan akar dari bahasa Indonesia yang sekarang ini digunakan sebagai bahasa nasional.

Hal senada juga disam-

paikan oleh budayawan dan rohaniawan, Prof Franz Magnis Suseno. Menurut Franz, kontribusi yang diberikan Claudine sangat berarti. Hasil-hasil yang ia temukan membuka sebuah pandangan baru mengenai masyarakat Tionghoa.

"Jauh sebelum masuknya Islam ke Indonesia, ternyata masyarakat Tionghoa sendiri sudah memeluk agama Islam. Bukan hanya itu, masyarakat Tionghoa di Indonesia juga banyak memberikan kontribusi dalam berbagai bidang," papar Franz.

Yayasan Nabil adalah yayasan yang memiliki tujuan meningkatkan pemahaman antaretnis, dan intraetnis guna memajukan proses nation building. Proses nation building (pembangunan bangsa) ini sendiri sangat berkaitan erat dengan golongan Tionghoa-Indonesia. [MAR/M-15]

Suara Pembaruan, 26 Oktober 2007

Hasan Djafar "Memperkaya" Tarumanagara

Sering dimintai pendapat tentang Kerajaan Majapahit, terakhir oleh produser film Laksamana Cheng Ho dan diarahkan menjadi ahli epigrafi (tulisan dalam prasasti kuna), Hasan Djafar (66) dikukuhkan sebagai doktor Ilmu Pengetahuan Budaya bidang arkeologi di Universitas Indonesia, Selasa kemarin, dengan predikat sangat memuaskan.

Oleh ST SULARTO

ari arkeologi ke epigrafi, lantas sejarah kuna, lalu arkeologi lagi, dia seperti bajing loncat. "Ah tidak juga, ketiga bidang itu saling berkaitan memperkaya pengetahuan dan data tentang masa lalu," kata Hasan di kantornya, Jumat (19/10). Arkeologi khususnya

tentang Majapahit dia teliti untuk meraih gelar sarjana tahun 1975. Epigrafi dengan penguasaan bahasa-bahasa kuna, seperti Sanskerta dan Jawa Kuna dia tekuni saat menjadi asisten Prof Boechari, ahli epigrafi Indonesia pertama.

Bertahun-tahun melakukan penelitian pustaka dan penggalian situs-situs di Jawa Barat, utamanya Situs Batujaya, Karawang, Hasan selain dikenal sebagai arkeolog dan epigraf, juga ahli sejarah kuna. Saat Situs Batujaya ditemukan pada tahun 1984 oleh Tim Penelitian Fakultas Sastra (sekarang PIB) UI,

Hasan berada di Belanda.

"Tahun 1984-1985 saya di Belanda sebagai kandidat doktor epigrafi dibimbing Prof De Casparis dan Prof Teeuw. Epigrafi gagal. Saya tidak mau hanya setengah-setengah, harus perfect. Minat saya lebih besar ke arkeologi. Saya minta maaf kepada Pak Boechari yang memberi rekomendasi."

Kembali ke Indonesia, menjadi dosen di almamater, Hasan menekuni arkeologi. Ia mengikuti jalur biasa program S-3 di bawah promotor Prof Edi Sedyawati. Bidang epigrafi sangat membantu kajian arkeologisnya. Epigrafi memberikan dukungan mengungkapkan data temuan dari penggalian maupun pustaka.

Tentang Kerajaan Majapahit, meskipun dia menjadi narasumber resmi Situs Trowulan, Hasan merasa pengetahuannya terbatas skripsi. Anehnya, skripsi yang dibukukan itu mengalami cetak ulang berkali-kali. "Sampai

saya malu sendiri, skripsi tipis kok dipakai referensi."

Perlu diperkaya

Secara arkeologis data Kerajaan Tarumanagara masih perlu terus diperkaya. Hasan bergelut menekuni situs peninggalan Kerajaan Tarumanagara, terutama didorong naluri minimnya data. Selama ini banyak perdebatan di antara para ahli, misalnya tentang lokasi pusat Kerajaan Hindu itu.

Keberadaan Tarumanagara didasarkan atas temuan Prasasti Ciaruteun di aliran Sungai Ciaruteun, Bogor. Karena temuan itu ada ahli berpendapat, pusat kerajaan di Bogor, tetapi silsilah dan bagaimana kerajaan memerintah masih samar. Ditemukan pula prasasti lain yang memperkuat pendapat hubungan Tarumanagara dan Purnawarman. Prasasti-prasasti yang ditulis dalam huruf Palawa berbahasa Sanskerta itu bercerita tentang kesaktian Purnawarman. Di antaranya Prasasti Tugu di Cilincing, Prasasti Cidangeang di Pandeglang. Lantas ada pendapat (Noordyn) pusat kerajaan di sekitar Cilincing, ahli lain (Wolters) berpendapat di Bogor.

Di tengah minimnya data Tarunamanagara, berdasar penelitian di Situs Batujaya, Hasan berpendapat, ibu kota kerajaan di tepi pantai sekitar Karawang atau dekat Situs Batujaya. Pendapat ini pernah dikemukakan ahli bahasa Sanskerta, Poerbatjaraka, berdasar Prasasti Tugu. Ibu kota kerajaan di Bekasi.

Tak ada maksud menganulir pendapat yang sudah ada, Hasan, sepakat, "Tentang lokasi ibu kota belum ada kepastian." Silang pendapat di antara para ahli itu biasa. Pendapat yang terbanyak memiliki bukti, itulah yang diyakini mendekati kebenaran.

"Serupa situs Trowulan, sampai sekarang belum diketahui persis di mana ibu kota Kerajaan Majapahit, kecuali baru dipastikan dalam areal situs Trowulan itu berpusat kerajaan Hindu, Majapahit."

Budaya agraris

Tarumanagara dikenal sebagai Kerajaan Hindu, tetapi berdasar temuannya di Batujaya yang terdiri atas 30 candi-20 di antaranya sudah digali—agama Buddha mulai masuk di sini. Temuan itu memperkaya data yang bisa ditafsirkan, Tarumanagara tak seluruhnya Hindu, bisa dikatakan Hindu-Buddha.

"Temuan gerabah dan terakota di kompleks percandian yang disertakan dalam kubur menunjukkan gerabah dibuat di India dengan tradisi Buddha," kata Hasan menunjukkan foto-foto artefak temuan di Situs Batu-

Selain dugaan Hindu-Buddha-pada tahun 1957 ditemukan Situs Cibuaya berjarak 20 kilometer sebelah timur Situs Batujaya-temuan pun menegaskan berkembangnya budaya agraris dan pemakaian bata bata hasil bakaran sebagai bahan bangunan candi. Bata ini sama seperti pada candi di Situs Muarojambi (Buddha) dan Trowulan (Hindu).

Mengapa bukan batu yang tak menuntut pembakaran? "Itu menunjukkan manusia mengembangkan keterampilan dengan cara beradaptasi dengan lingkungan setempat."

Ditemukannya arang dalam batu bata bakar, menunjukkan manusia zaman itu sudah memanfaatkan teknologi. Sekam sebagai bahan campur tanah liat untuk memperoleh hasil dengan suhu lebih tinggi. Sekam dari padi, tanah liat dari lahan yang mereka garap untuk pertanian. Budaya agraris menyatu dengan keseharian. "Itu menguntungkan, sebab lewat arang bisa diketahui umur bangunan."

Menurut dia, temuan-temuan itu menunjukkan mereka hidup di pinggir sungai. Situs Batujaya berada di pinggir beberapa sungai antara lain Sungai Tarum, Situs Muarojambi di pinggir Sungai Batanghari. Sesuatu yang biasa pada masa lalu, di mana pusat kerajaan dan kegiatan berada di pinggir sungai demi

mempermudah jalur transportasi

Seperti situs-situs lain di Indonesia, lingkungan Situs Cibua-ya sudah rusak. Berlokasi di tengah persawahan, bagian atas dikepras untuk bercocok tanam, situs-situs itu tinggal beberapa meter di bawah tanah. Ada yang baru digali 10 sentimeter sudah ditemukan batu bata bangunan. Situs-situs umumnya ditemukan di kedalaman penggalian 2-3 meter, setelah empat meter sudah ditemukan kotak-kotak kubur batu prasejarah.

Situs Batujaya selain terdapat di bawah permukaan tanah, juga ditemukan di bawah gundukan tanah yang oleh masyarakat setempat disebut unur. Sisa bangunan tersebar di Desa Segaran, Kecamatan Batujaya dan Desa Telukbuyung, Kecamatan Pakisjaya seluas lima kilometer persegi.

Menurut Hasan, temuan Situs Batujaya pada 1984 amat penting, karena di Jawa Barat tak banyak ditemukan peninggalan budaya berupa candi, berbeda dengan Jawa Tengah dan Jawa Timur. Selama ini yang dikenal masyarakat barulah Candi Cangkuang di Garut yang ditemukan tahun 1967, di Ciamis, di Pangandaran, dan kompleks percandinan Cibuaya pada 1957 yang jauhnya 20 kilometer sebelah timur Situs Batujaya.

Untuk memperkaya bahan rekonstruksi pengetahuan masa lalu, terutama Kerajaan Tarumanagara yang eksis pada abad 5-7 Masehi, temuan ini menantang. Penggalakan penelitian, termasuk penggalian situs sebagai salah satu cara memperolah bahan, menjadi keharusan sebelum situs-situs melapuk. Hasan, seperti rumpian di kalangan arkeolog, berdesah, "Arkeologi bukan ilmu masa lalu, tetapi ilmu yang memberi bahan bangsa ini memperkaya jati dirinya."

Repotnya, bidang ini terkesan tersisih. Selain minimnya dana penelitian, juga "pelitnya" penganugerahan gelar guru besar. Untuk bergelar guru besar, pengajar arkeologi harus bergelar doktor, sementara disiplin lain tidak. DD Bintarti dari Puslit Arkenas, misalnya, mengeluh, akibat "pelitnya" gelar guru be-sar, "Arkeolog-arkeolog sudah sepuh pun harus turun naik menangani langsung mahasiswa." Tampaknya, masa depan keahlian arkeologi, bidang yang ditekuni ilmuwan, seperti Dr Hasan Diafar, bukan lahan "basah"!

Sastra Anak Butuh Pendampingan

SASTRA dapat menjadi sumber informasi, ekspresi, bahkan elaborasi diri. Karya sastra yang baik, ada dimensi kultur, sains, sosial, moral dan dimensi pribadi yang halus. Menulis sastra menjadi media yang tepat bagi anak menuangkan ekspresi, pengamatan terhadap berbagai imajinasi dan realitas sosial di sekeliling. Selain itu, menulis sastra bagi anak untuk belajar tentang proses dan fakta alam, diri sendiri, orang lain dan dunia imajinasi.

Demikian ditegaskan Tadkiroatun Musfiroh MHum. dosen FBS UNY, selama ini banyak mencermati dan mendorong kreativitas anak untuk menulis sastra, baik individu maupun komunitas, terutama di kalangan pendidikan. Dikatakan Musfiroh, sastra anak akan ingin tumbuh baik memang membutuhkan pendampingan. "Saya yakin sastra anak bisa berkembang baik, manakala ada pendampingan, baik orangtua, guru maupun dari pengarang yang sudah punya pengalaman," kata Koordinator Penulisan sastra Anak dan Remaja yang diselenggarakan Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) FBS-



KR-JAYADI KASTARI Tadkiroatun Musfiroh

UNY, belum lama ini.

Dikatakan Musfiroh, kegiatan pendampingan ini bentuk usaha mendidik. Cara yang ditempuh dengan memfasilitasi, memberi contoh, memberi kesempatan anak untuk melihat, merasakan, berpikir, menulis dan mengolah objek sesuai minat dan kapasitas mereka. "Bahkan kami ajak penerbit. Siapa tahu dari karya tersebut ada yang menarik untuk diterbitkan," ucapnya. Soal keterlibatan penerbit ada dua alasan. Pertama, agar anak-anak memiliki kesadaran berkarya

secara maksimal karena penerbit telah menunggu untuk diterbitkan. Kedua, penerbit melihat potensi penulis secara langsung pada diri anak-anak. "Saya yakin, kualitas dan pasar bukanlah dua sisi yang saling beroposisi, tetapi saling interaksi," ujarnya.

Dalam pengamatan Musfiroh, dari beberapa kali penyelenggaraan kegiatan menunjukkan betapa besar minat menulis sastra di kalangan anak. Dari pendataan, peserta dari siswa SD/MI yang masuk 73 naskah, lolos 24, 4 prospekif, 12 potensial. Siswa SMA/-MTs 61 naskah masuk, 21 lolos, 5 prospektif. Siswa SMP menulis novel, masuk 10 naskah, lolos 6. Siswa SMA/MA masuk 35 naskah, lolos 10. "Realitas itu menunjukkan minat yang besar di kalangan siswa untuk menulis sastra." tandasnya. Minat besar, me nurut Musfiroh, tidak cukup karena dalam karya tersebut juga masih mengandung banyak kelemahan, dari tata bahasa, menentukan target pembaca kalau diterbitkan. Pendampingan ini memang sebuah proses, tidak bisa langsung memetik hasilnya." ujarnya.

Kedaulatan Rakyat, 8 Oktober 2007

Ke-Bali-an Putu Wijaya

Tradisi Baru pada awalnya diterapkan oleh Putu Wijaya pada kesenian, dalam novel Putri diterapkan pada adat Bali.

Oleh PAMELA ALLEN

enjelang akhir jilid pertama Putri, novel epik Putu Wijaya terbitan Grafiti (2004), tokoh Cheryl, seorang Amerika, minta Wikan, orang Bali, memijat kakinya, tetapi "jangan terlalu keras". Wikan menjawab, "Kalau tidak keras, tidak akan ada efeknya."

Jawaban Cheryl, "Aku tidak membutuhkan efeknya, aku memerlukan sensasinya" (Putri, jilid 1, selanjutnya disebut sebagai P1, hlm 481) bisa dijadikan sebagai metafora untuk kritik dalam novel tentang bagaimana adat di Bali dipraktikkan: sesuatu yang dilaksanakan dan dialami semata-mata untuk sensasi sesaat saja, tanpa menghiraukan alasan-alasan yang mendasari ritual-ritualnya.

Roman yang berjilid dua ini—dalam sampul belakang disebut sebagai sebuah pertanyaan panjang tentang tradisi—adalah gambaran Bali kontemporer yang diceritakan lewat riwayat hidup kedua tokoh protagonis. Putri, gadis desa yang sederhana dari Tabanan, menjadi sarjana yang pertama di desanya.

Tokoh protagonis kedua adalah bangsawan I Ngurah Agung Wikan yang, karena tekadnya lari dari puri dengan segala keberadaannya yang serba ketat, mengakibatkan murka dari pihak puri dan yang juga menjadikannya seperti layaknya seorang pahlawan. Tokoh-tokoh ini digambarkan sebagai orang Bali yang "terkontaminasi" (Pl. 329, 507), suatu istilah yang pernah dipakai oleh Putu Wijaya untuk menggambarkan diri sendiri, katakanlah dalam Ubud Readers and Writers Festival 2004.

Dengan panjang yang mencakup lebih dari 1.100 halaman, karya ini bersifat kaleidoskopis dengan alur cerita yang berliku dan bermacam tokoh; antara lain: teman sekolah Wikan yang lama, Abu (seorang tukang sate Muslim yang sederhana); I Wayan Sudra, seorang balean kasim; pedagang China Sin Hwa; Gde Silur, dekan universitas yang mementingkan diri sendiri; wartawan misterius yang bernama Oka; dan Cheryl, pacar bule Wikan.

Menyatukan alur cerita dan semua tokohnya adalah usaha yang ingin dicapai oleh perusahaan raksasa Mahakarya untuk mengambil-alih Bali. Selain tipu daya, dalih, dan rasa bahwa "ada udang di balik batu" yang semuanya merupakan ciri khas novel-novel Putu Wijaya (dan iuga mengundang adanya perbandingan dengan tari topeng Bali), alur ceritanya dibumbui dengan intrik politik melalui komentar tentang dampak reformasi dan otonomi daerah, cerita-cerita tentang gerakan separatis yang bernama Bali Mandiri, dan dengan menyinggung hantu-hantu G30S yang sampai detik ini masih bersembunyi di Bali (dan di tempat lain di Indonesia).

Walaupun demikian, alur ceritanya yang terkadang bersifat dibuat-buat dan bersifat ala kadarnya tak menghidupkan cerita. Malahan, cerita dibawa oleh eksplorasi secara khayal doktrin Putu Wijaya yang bernama "tradisi baru", yang tujuannya menyegarkan kembali cara orang Bali memandang dan menerapkan adatnya.

Tradisi baru, yang pada awalnya diterapkan oleh Putu Wijaya pada kesenian, dalam Putri diterapkan pada adat Bali. Seperti dijelaskan dalam esainya yang ia tulis tahun 1994, tradisi baru terdiri dari dua aspek: pembebasan dari nilai-nilai yang lama dan penciptaan sebuah peta baru dalam kesenian. Peta baru itu "dapat dipakai sebagai referensi untuk menilai kesenian Indonesia". Dalam novel Putri yang dinilai dengan peta baru ialah adat Bali.

Dalam novel Putri, Tradisi Baru merupakan judul disertasi Putri. Namun. dalam sindiran ironis terhadap bagaimana adat Bali dimanfaatkan dan diciptakan kembali oleh orang luar, teman Putri bernama Nelly, seorang pemudi duniawi dari Denpasar (dan anak Pak Palakarma, kepala perusahaan Mahakarya), mengambil tradisi baru sebagai konsepnya sendiri, dan menerbitkan sebuah buku yang sebetulnya ditulis oleh Putri, atas namanya sendiri. Sesudah itu Nelly-lah yang dipuji secara luas karena pengetahuan dan wawasannya. Salah satu unsur pokok dalam tradisi baru, seperti dijelaskan oleh Putri/Nelly, ialah "berpikir kritis dalam proporsi yang wajar" (P1, 214).

Berdasarkan konsep Bali *de*sa-kala-patra (ruang-waktuidentitas), tradisi baru menegaskan bahwa satu-satunya cara memelihara tradisi adalah dengan menantangnya, yang tidak berarti menyerangnya, malahan memberikan hidup (warna) baru supaya kita "menjadi tradisional dengan cara yang lebih arif" (P1, 215). Tradisi Baru merupakan "usaha untuk melihat kembali segala sesuatu yang selama ini sudah diterima begitu saja" (P1, 230).

Menurut *Tradisi Baru*, yang perlu diingat ialah bahwa yang bobrok bukan tradisi itu sendiri, melainkan cara pandang orang terhadap tradisi (P1, 504). Tujuannya menjadikan tradisi sesuatu yang membebaskan, bukan sesuatu yang mengancam (P1, 307) dan tantangannya adalah mengilhami adat dengan pengertian, sesuatu yang jarang terjadi karena adat dibiarkan "tumbuh dengan kekuasaan mutlak, dan yang seyogianya berada di luar jangkauan pengertian" (P1, 351).

Suatu contoh gejala ini ialah tradisi gotong royong, yang menurut pandangan Putri telah disalahtafsirkan sehingga "setiap orang yang kelihatan maju, meniliki kewajiban otomatis meningankan beban orang lain. Pertolongan menjadi hak yang bisa dituntut orang lain tanpa melihat kenyataan bahwa sukses itu sebetulnya juga memerlukan dukungan supaya tidak ambruk" (Putri, jilid 2, selanjutnya disebut P2, 27).

Saat Putri putus asa karena dia memilih pemakaman sederhana (*upacara nista*) untuk bapaknya, melawan keinginan orang desa (yang setelah itu menolak membantunya dengan upacara), Abu menjelaskan bahwa ketaatan yang kuat pada adat bisa mengubah kebaikan hati dan toleransi menjadi kekakuan dan kekejaman (P2, 66). Alasan Putri memilih upacara yang sederhana, walaupun dia mampu mengadakan yang lebih besar, ialah menekankan bahwa "besar kecilnya upakara tidak ada hubungannya dengan sah tidaknya upakara... yang penting adalah maknanya" (P2, 68).

Sulit sekali mengategorikan

Sulit sekali mengategorikan karya Putu Wijaya. Dalam tulisan lain, saya pernah menganalisis persamaan antara sandiwara Putu Dag-Dig-Dug, Aduh, dan Anu dengan Theatre of the Absurd (dalam Contemporary Indonesian Theatre: Three Plays by Putu Wijaya, disertasi saya) dan juga unsur-unsur pascamodernis dalam prosanya (dalam Membaca dan Membaca Lagi: (Re)Interpretasi Fiksi Indonesia 1980-1995).



Dalam novel ini tradisi Bali ditunjukkan dalam adat-istiadat dan ritual yang lama di Puri Puncak. annya yang mengambil Indonesia sebagai latarnya, pada umumnya cerita Putu dengan mudah bisa dipisahkan hubungannya dengan konteks; latarnya, menurut kutipan Putu sendiri, "bertolak dari yang kebetulan ada" (P2, 595), dan temanya merupakan analisis keeksentrikan dan absurditas keadaan manusia.

Jarang sekali Bali menjadi fokus cerita Putu Wijaya, yang pernah berkomentar bahwa tradisi Bali-nya hanya tampak dalam tulisannya sampai pada taraf bahwasanya karya-karyanya seperti sebuah lukisan Bali: "Di situ tidak ada perspektif... Kanvas penuh sesak. Semuanya penting." Namun, dalam *Putri*, Bali secara terang-terangan menjadi latarnya sekaligus tema dan tokoh utama.

Bagi saya, ini merupakan perubahan fokus yang penting bagi Putu Wijaya, yang pernah menyebut diri orang Bali yang "terkontaminasi" atau disk error, yang rupanya telah menemukan kembali akar-akar budayanya dalam karyanya yang terakhir, dengan menggunakan Bali sebagai panggung untuk mempertunjukkan komitmennya kepada tradisi baru.

Dalam novel ini (yang menjangkau tahun-tahun awal reformasi, sesudah Soeharto jatuh, sampai akhir tahun 2001, sesudah serangan teroris pada World Trade Center di New York), Bali digambarkan sebagai sebuah pulau yang sedang dicekik oleh

Walaupun memang ada tulis-

adat, curiga terhadap pendatang, ambivalen terhadap turis Barat, dan mudah terpengaruh oleh intrik korporasi mahabesar seperti Mahakarya, yang menjanjikan masa depan yang gemilang.

Otonomi daerah pada satu pihak telah memberi peluang kepada orang Bali untuk merayakan upacara dan ritual adat dan di lain pihak menimbulkan kecenderungan menjadi picik, suatu sifat yang tidak sesuai dengan keterbukaan yang selama ini menjadi ciri tradisi Bali (Pl, 254).

Bahwa Bali berpotensi menghasilkan rakyat yang cendekia dan sadar terlihat dalam pengalaman Wikan. Setelah belajar beberapa tahun di Amerika, dia kembali ke Bali dan menemukan dalam sosok Abu seorang "guru besar yang tidak memakai titel, tetapi yang bisa memberikan kearifan hidup yang tak mungkin didapatkan dari kampus mana pun" (P1, 299).

Dalam novel ini tradisi Bali ditunjukkan dalam adat-istiadat dan ritual yang lama di Puri Puncak, di mana "(s)egala upacara yang besar dan kecil setiap hari mengalir seperti air leding tidak putus-putusnya, membuat kehidupan pribadi sama sekali tidak berarti. Semuanya untuk kesempurnaan upacara. Dan semua upacara itu punya aturan-aturan njelimet yang sangat otoriter... membuat hidup seperti dalam penjara" (P1, 288-289).

Walaupun dari semula Putri berkata bahwa dia mau menjadi guru saja, keluarganya dan temannya tahu bahwa cita-citanya sebenarnya lebih agung. Lagi pula, peristiwa dan keadaan tanpa henti mencegahnya mencapai keinginannya yang sederhana itu. Pada hakikatnya cita-citanya adalah "mencari jalan buat mereka yang tak setuju dengan yang hal-hal yang dijadikan tradisi dan disesuaikan dengan adat, tetapi tidak melalui permusuhan" (P1, 282).

Salah satu cara mencapai tujuan ini adalah dengan mengakui kenyataan bahwa "tak benar semuanya mutlak" (P1, 305). Sekali lagi ini merupakan bagian penting dalam kredo Putu Wijaya sendiri, yang menyangkut apa yang disebutnya "akrobatik", ketika dia mencoba "membalikkan kekalahan itu menjadi kemenangan" dan "melakukan reinterpretasi terhadap segalanya setiap saat sebagaimana yang diajarkan oleh 'desa-kala-patra' dalam kebijakan lokal tradisi saya di Bali" (Wijaya 2004, 215).

Usaha Putri melaksanakan Tradisi Baru dibentuk oleh beberapa perjumpaan yang tak disengaja serta yang mungkin dapat disebut Socratic dialogue dengan sejumlah tokoh yang penting di dalam novel, yang secara bergantian mendorong, menantang, mempermudah, dan menghambat kemajuannya.

Contohnya, wartawan
Oka—yang terlebih dulu mengakui bakat Putri dan yang memastikan bahwa Putri tidak
mendapat pekerjaan enak sebagai dosen seperti yang diinginkannya—muncul pada saat kritis
untuk menghadapkan Putri pada
kenyataan yang tidak menyenangkan. Misalnya, Oka menuduh Putri takut mengambil risiko dan rela mengorbankan diri
pada adat dan keluarganya (P1,

Pengalamannya tiga bulan tinggal di komunitas Ittoen di Jepang (serupa dengan pengalaman Putu Wijaya sendiri) tidak hanya mengajarkan pada Putri tentang bagaimana "mengekang diri" (P2, 429), tetapi juga bahwa tinggal dan bekerja dalam sebuah komunitas tidak berarti keberadaan individu itu menghilang begitu saja (P2, 448). Lagi pula, seolah-olah kita sebagai pembaca menyaksikan pengarang membentuk watak Putri, waktu pengarang menyelipkan diri ke dalam cerita melalui kutipan dari Tradisi Baru, doktrin yang rupanya diajarkan oleh si pengarang Putu Wijaya kepada si protagonis Putri.

I Ngurah Wikan, yang berkata bahwa "menjadi orang Bali terasa terlalu sulit" (P1, 288) mencoba mengingkari adat dengan meninggalkan Puri ketika kembali dari Amerika, dia merasa menjadi "benda asing" (P1, 288), dan yang fanatismenya terhadap adat dia anggap merupakan kurangnya pengertian bahwa 'dunia sudah berubah'" (P1, 371).

Wikan tidak hanya menolak kekangan adat; dia juga menyatakan perang terhadap segala sesuatu yang dapat menyebabkan seseorang lupa daratan: "judi, alkohol... kemerdekaan, demokrasi, reformasi... ideologi bahkan agama" (Pl, 370). Namun, selain bersifat "asyik dengan dirinya" (P2, 5), Wikan impoten, suatu metafora yang bisa dibaca dalam berbagai cara: ketidakmungkinannya untuk benar-benar bisa meninggalkan puri (karena, menurut sesepuh dari Puri, "[h]ak bisa dilepaskan, tetapi kewajiban mustahil. Kewajiban adalah utang seumur hidup yang tak akan pernah lunas" (P2, 353)); kegagalannya menutup jurang antara Timur dan Barat melalui perkawinannya dengan Cheryl; ambivalensinya terhadap Bali, yang tercermin dalam kegalauannya atas rasa cintanya pada Putri. Dalam kata-katanya sendiri, impotensinya membuat dia merasa bahwa dia telah kehilangan jati dirinya sendiri (P2,

Reevaluasi "ke-Bali-an" dalam novel ini sering kali berfokus pada hubungan problematik antara Bali dan dunia Barat, khususnya mengenai industri turisme yang begitu penting untuk ekonomi pulau itu. Untuk saya, trope yang agak klisé yang dipakai untuk menggambarkan isu ini tak begitu efektif. Sebagai contoh, misalnya, hubungan asmara (yang pasti jadi) yang penuh kesukaran antara orang Bali yang bingung dan cemas (I Ngurah Agung Wikan) dan perempuan Barat yang menduniawi dan seksi (Cheryl).

Meski demikian, isu yang disoroti melalui berbagai macam sub-plot itu penting karena mencerminkan dialog yang sudah lama berlangsung di Bali, dan yang sudah disentuh secara terbuka dalam karya penulis Bali yang lain.

Sementara itu, penulis seperti Gde Aryantha Soetama memberikan sekilas gambaran tentang bagaimana dampak modernitas secara umum dan turisme secara khusus pada kehidupan individual orang Bali, dalam Putri fokusnya kanvas yang jauh lebih besar: Bali seutuhnya, khususnya hasrat yang menggebu mengembalikan wibawa kepada orang Bali, yang "tidak ingin lagi hanya menjadi ikan-ikan hias di dalam akuarium pajangan.

Mereka juga ingin menjadi pelaku sejarah, seperti penduduk dunia yang lain" (P1, 254). Menurut Putri. "Bali sudah waktunya berhenti menjadi tonton-

an dunia" (P1, 351).

Yang lebih penting lagi adalah usaha menginterpretasikan dan menghidupkan kembali adat Bali, diceritakan secara mayoritas melalui pandangan tokoh perempuan protagonisnya, Putri, yang mengingatkan bapaknya Mangku Puseh bahwa "(w)anita bukan hanya tukang masak dan tukang cuci saja" dan yang tidak rela melihat kaum perempuan diinjak-injak atau dimanfaatkan karena kenaifannya (P2, 41).

Selain Oka Rusmini, hampir tak ada penulis prosa Bali lain yang mengistimewakan suara perempuan serta menyingkapi dalam karyanya dampak adat Bali pada kehidupan wanita Bali kontemporer. Putri mengingatkan kita bahwa "(p)erempuan, dalam kehidupan pernikahan di Bali pada umumnya, adalah anak hilang yang menjadi hak laki-laki dan keluarganya" (P1, 352).

Walaupun karakterisasi Putri dalam novel kadang-kadang bernada "memuja kaum wanita" (lain dengan Wikan yang mania dan terobsesi dengan diri sendiri, misalnya, Putri selalu bermurah hati, sepi ing pamrih, sabar, manis dan setia), bakat intelektualnya, kemampuannya mempertanyakan dan mengelakkan bagian adat yang dianggapnya busuk, keterampilannya dalam bisnis dan cara dia mentransformasikan adat nyentanα-di mana wanita boleh melamar lelaki-menjadi tindakan kekuatan daripada kelemahan, semuanya mengisyaratkan adanya pemulihan wibawa perempuan.

Novel Putri juga bisa dibaca sebagai "pertanyaan panjang" tentang kekuasaan. Wikan menantang pelaksanaan adat di Bali antara lain karena adat sudah menjadi alat kekuasaan sehingga orang takut melanggarnya tetapi, dalam pada itu, tidak tahu mengapa mereka melakukan berbagai upacara (P1, 487).

Menurut dia, "(a)dat seringkali diciptakan oleh manusia untuk menegakkan kekuasaan" (Pl, 488). Akibatnya, orang Bali dibenarkan menghukum pendatang-serta menguatkan statusnya sebagai orang luar-kalau mereka melanggar adat sebuah

desa tertentu.

Dalam jilid kedua, gagasan Bali merdeka banyak dibicarakan, dilambangkan dalam Bali Mandiri, sekali lagi dengan fokus pada status pendatang dalam konsep tersebut. Abu, misalnya, dituduh melawan Bali Mandiri karena dia bukan orang Bali (P2.

Mungkin tidak mengherankan bahwa pemimpin Bali Mandiri juga sangat terlibat dalam korporasi Mahakarya. Sebelum dibunuh, Palakarma menempatkan diri sebagai bakal pemimpin Bali merdeka, yang menguatkan ide bahwa kekuasaan politik dan kekuasaan ekonomi berjalan se-

iring.

Walaupun dapat dikatakan bahwa otonomi daerah sedikit banyak sudah menghasilkan otonomi dan kemerdekaan di Bali. seperti juga di tempat-tempat lain di Indonesia, dikesankan dalam novel Putri bahwa otonomi daerah juga sudah mengembangkan sovinisme dan eksklusivitas yang tidak sehat, serta memperkuat kedudukan penguasa-semacam "feodalisme baru" (P2, 265),

Dalam novel ini Putu Wijaya mengemukakan "pertanyaan panjang" tentang apa artinya menjadi orang Bali, bagaimana kebalian dapat ditransformasikan oleh Tradisi Baru dan bagaimana desa-kala-patra bisa diubah dari "kata-kata pasti" menjadi pengertian bahwa "kebenaran tidak satu" (P2, 592).

PAMELA ALLEN Pengajar di School of Asian Languages and Studies. Universitas Tasmania

KESUSASTRAAN DAERAH-TEMU ILMIAH

Program dan Pengurus Asosiasi Tradisi Lisan

Sejumlah program telah dijadwalkan oleh Asosiasi Tradisi Lisan (ATL). Ketua ATL Pudentia MPSS, Senin (8/10), menjelaskan, agenda-agenda tersebut adalah identifikasi dan perekaman budaya di NTT dan Sumatera Barat; penulisan buku tentang tokoh maestro, tradisi, dan pewarisannya; Festival Pantun, Oktober 2007; Pertemuan ATL Se-Indonesia, Oktober 2007; Revitalisasi Budaya Melayu (RBM) II; Publikasi rekaman Snouck C Hurgronje; kerja sama program perekaman tradisi lisan Melayu dengan UKM, Malaysia; dan persiapan pelaksanaan Festival Tradisi Lisan V 2008. ATL juga mengumumkan kepengurusan Yayasan ATL periode 2007-2010 dengan pembina Mukhlis PaEni, Achadiati Ikram. Roger Tol, Edi Sedyawati, Jakob Oetama, HMJ Maier, Taufik Abdullah, Dendy Sugono, dan Sapardi Djoko Damono. Adapun pengurus ATL diketuai Pudentia MPSS bersama Slamet Riyadi Ali (sekretaris), dan Eka Meigalia (bendahara). Lima koordinator pendukung adalah bidang penelitian dan pengembangan (Ninuk Kleden), organisasi dan dokumentasi (Djoko Marihandono), pelatihan (M Yoesoev), penerbitan dan jurnal (Kenedi Nurhan), dan seminar/diskusi/pertemuan (Tommy Christomy). (*/HRD)

Kompas, 9 Oktober 2007

Gaya Hidup Sastra

Sesungguhnya, bangsa ini telah mengenal sastra sejak lama. Terbukti dengan begitu banyak cerita rakyat, hikayat, pantun, peribahasa, dan fabel. Semuanya berbentuk sastra lisan. Namun, seiring dengan kolonialisasi, penjajah memperkenalkan budaya tulis dan kertas. Maka, budaya lisan masyarakat pun luntur.

Arena Studi Apresiasi Sastra (ASAS) berupaya hadir di tengah kikuknya pergaulan anak muda yang melulu dijejali mimpi dan angan-angan belaka. Seperti halnya musik, bagi ASAS, sastra adalah gaya hidup. Dengan bersastra, ASAS mencoba memberi makna pada waktu dan hidup.

Sebagai komunitas anak muda, ASAS menyadari eksistensi mereka di tengah masyarakat harus hadir dengan takdir yang ditentukan sendiri. Maksudnya, bersastra merupakan pilihan yang mau tidak mau harus ditekuni serius.

Bayangkan, seorang gitaris Joe Satriani, berlatih gitar sehari delapan jam. Lalu, untuk menciptakan komposisi baru, ia menambah lagi porsi latihannya.

Di dunia sastra, karya-karya awal Chairil Anwar tak disukai sang maestro, HB Jassin. Tapi, Chairil lalu rajin membaca karya sastrawan dalam dan luar negeri. Ia menulis dari waktu ke waktu hingga sampai hari ini masyarakat mengakui karyanya. Itu adalah buah ketekunannya berkarya. Saat itu, ia masih sangat muda bahkan hingga tutup usia Chairil baru 27 tahun.

Dari dua orang yang berbeda profesi dan masa itu, bisa kita tarik benang merahnya. Joe Satriani dan Chairil Anwar memiliki kesamaan sebagai anak muda, yakni serius menekuni profesinya. Artinya, secara sadar mereka menentukan hidup dengan cara sendiri.

Itu mestinya jadi bahan renungan kita. Menjauhi kegamangan dan menentukan arah serta tujuan hidup dengan pasti. Begitu banyak pilihan untuk meneguhkan eksistensi. Menulis, terutama karya sastra, merupakan salah satu pilihan yang sangat mungkin.

Sastra yang notabene telah hidup dalam masyarakat sejak dahulu, secara tidak langsung, juga mengalir dalam

darah tiap manusia. Indikasinya, kemampuan berkomunikasi. Manusia menggunakan bahasa dan bahasa adalah modal utama bersastra. Karena, media utama sastra adalah bahasa.

Menulis karya sastra memang tidak semudah membalikkan tangan. Ada proses sebagai tolok ukur keseriusan menggeluti pilihan. Kecenderungan anak muda yang emosional dan berapi-api selalu berorientasi pada hasil tanpa ada kemauan untuk berdarahdarah menjalani sebuah proses menuju sesuatu. Jadi, cara berpikir instan jelas tak akan mendapat tempat.

Bakat sesungguhnya tidak terlalu menentukan kemampuan. Akan tetapi, bagaimana berintim dengan sastra? Membaca karya-karya yang ditulis sastrawan terdahulu merupakan proses awal.

Selanjutnya, melatih diri untuk menulis genre sastra yang ingin ditekuni. Pada akhirnya, kita terbiasa untuk menulis. Tapi, kalau mampu menulis semua genre, seperti puisi, prosa, dan kritik sastra, kenapa tidak?

Hanya satu hal yang jangan pernah dilupakan, membaca! Tanpa membaca, karya akan 'kering'.

Tak melulu dari buku, tapi juga membaca gerak alam semesta. Setiap saat, selalu ada yang berubah di sekitar kita. Setiap waktu, manusia lahir dan meninggal. Hari berganti, siang dan malam. Ada laut dan langit. Ada lakilaki dan perempuan. Ada kampung, kota dan sebagainya.

Itu semua fenomena yang tidak mungkin tidak terbaca. Selanjutnya, bagaimana kita mempergunakan nikmat indera itu jadi sebuah karya kreatif. Tidak sulit bukan?

Intensitas tinggi untuk total diperlukan. Terus berlatih setiap hari dan jadikan sastra sebagai gaya hidup.

Maka, pengaruh-pengaruh negatif yang menggoyahkan tekad akan menjauh. Tak lekas putus asa dan sabar dengan proses akan mengasah kearifan. Bila musik bisa dijadikan gaya hidup sebagian besar anak muda, mengapa sastra tidak?

Sastra tak butuh penampilan dan atribut, tapi mengolah kemampuan menyikapi hidup dengan berbahasa, sebuah fitrah manusia!

Yopi, Ketua ASAS UPI/T-2

Media Indonesia, 21 November 2007

Hamsad, dari Lorong Pasar di Kisaran

Kemiskinan adalah bencana. Ia bukan sekadar persoalan memenuhi kebutuhan pangan, tetapi meniadakan harapan dan cita-cita manusia. Maka, amarah dan dendam kerap muncul ketika orang berjalan terbongkok-bongkok dan ringsek memikul beban kemiskinan.

OLEH MARULI TOBING

erpenis Hamsad Rangkuty (64) merasakan bencana itu sebagai hal nyata saat ayahnya, Muhammad Saleh Rangkuty, mengatakan tidak punya uang untuk membeli buku. Hamsad yang baru duduk di bangku kelas I SMA di Tanjungbalai, Sumatera Utara, pada awal 1960, akhirnya harus berhenti sekolah.

Ia kembali ke kehidupan yang dia lakoni selama ini, yakni menemani ayahnya sebagai penjaga malam di pasar kota kecil, Kisaran, sekitar 150 kilometer dari Medan, Sumut. "Setiap kali saya berpapasan dengan pelajar SMA yang berangkat atau pulang sekolah, muncul dalam diri saya gejolak amarah dan dendam kepada Ayah," ujar Hamsad.

Lahir 7 Mei 1943 di Medan, orangtuanya memberi nama Hasyim Rangkuty. Ketika masih balita, orangtuanya memboyong Hasyim pindah ke Kisaran, kota kecil yang dikelilingi perkebunan karet dan sawit. Dalam perjalanan waktu, Hasyim mengubah namanya menjadi Hamsad Rangkuty.

Hamsad tidak menjelaskan apakah kepindahan itu terkait dengan situasi Kota Medan menjelang usainya Perang Pasifik, yang disusul perang Medan Area dan pergolakan politik di dalam negeri. Dalam perang Medan Area (1946) melawan pasukan kolonial Belanda, barisan laskar menerapkan taktik bumi hangus dan mengungsikan penduduk secara besar-besaran.

Terkait atau tidak dengan perang kemerdekaan, orangtua Hamsad adalah wong cilik dalam arti sesungguhnya. Tidak mempunyai rumah tempat berteduh, kecuali menumpang di rumah saudara secara berpindah-pindah.

Ayahnya yang meninggal pada usia 88 tahun, hampir sepanjang hidupnya bekerja sebagai penjaga malam dan pemikul air di sebuah pasar di Kisaran. Ibunya menjual buah-buahan pada malam hari di depan bioskop. Dari penghasilan inilah keenam anaknya—tiga pria dan tiga wanita—bertahan hidup.

Dalam penulisan sejarah perang kemerdekaan, jenis wong cilik seperti Muhammad Saleh tidak tercatat. Sumbangsihnya dianggap nihil karena dianggap terikat pada perkara besar dan mendesak diselesaikan, yaitu memenuhi kebutuhan pangan. Penulis sejarah lebih gemar bertutur dan berilusi tentang "kepahlawanan" tokoh tertentu.

Lantas, seperti halnya kanker yang cenderung merambat ke bagian tubuh lain, kemiskinan juga demikian. Sejak duduk di bangku SD, Hamsad, anak keempat dari enam bersaudara, tidur di lorong-lorong kios menemani ayahnya.

Sementara ibunya, Djamilah, akhirnya terserang penyakit TBC.

Penyakit ini makin ganas dari waktu ke waktu.

Atas keinginan mempertahankan hidup, Djamilah dibawa ke Medan untuk berobat. Itu pun dengan harapan saudara-saudara yang tinggal di kota tersebut akan tergugah membantu biaya.

Saudara adalah saudara dalam arti seluas-luasnya maupun khusus. Tetapi, ketika sampai pada masalah uang, ikatan darah tersebut menjadi semu dan hanya sebatas ucapan. Masing-masing pihak memilih menyembunyikan setiap rupiahnya sebagai tabungan pengaman pada zaman pergolakan politik.

Alhasil, seperti halnya warga miskin lainnya, perawatan di rumah sakit hanyalah impian. Djamilah akhirnya mengembuskan napas di Medan tahun 1954, atau lima tahun setelah pengakuan kedaulatan RI.

Dalam hal ini revolusi sosial di Sumatera Timur, termasuk Kisaran, yang dimotori kelompok kiri (1946), ternyata bukan merevolusionerkan hubungan produksi. Ia hanya sekadar aksi balas dendam dan penjarahan yang memakan banyak korban. Salah satu di antaranya adalah penyair Amir Hamzah, yang dibunuh secara biadab.

Maka di tengah eforia kemerdekaan dan revolusi bersenjata, mereka yang melarat tetap melarat dan terasing. Seperti halnya keluarga Muhammad Saleh.

Sejak sekolah rakyat

Hamsad mulai mengarang cerpen sejak duduk di bangku SD (dahulu SR, sekolah rakyat). Awalnya adalah kegemarannya membaca cerpen di surat kabar terbitan Medan yang ditempelkan di papan pengumuman kantor kawedanan. Lokasinya persis di depan pasar. "Kerap cerpen

yang dimuat terjemahan karya Anton Chekhov, Hemingway, atau Maxim Gorky," ujar Hamsad mengenang masa lalu.

Hamsad lalu menjadi tertarik menulis cerpen dengan memanfaatkan mesin ketik di kantor kawedanan. Tanpa sepengetahuannya, sepupunya mengirim cerpennya ke salah satu surat kabar di Medan dan diterbitkan. Hamsad terperanjat, antara percaya dan tidak.

Sejak dimuatnya Sebuah Lagu

di Rambung Tua, tumbuh keyakinan dirinya untuk menjadi penulis. Cerpen tersebut ditulis saat Hamsad di bangku kelas VI SD.

Setelah putus sekolah di SMA akibat kesulitan ekonomi, Hamsad yang memendam amarah dan kecewa kepada ayahnya sempat lama luntang-lantung di pasar Kisaran. Sikapnya mulai berubah setelah bergabung dengan sanggar drama setempat. Mementaskan drama di desa-desa dan gedung bioskop secara musiman, khususnya menjelang 17 Agustus.

Di sini persoalan purba muncul kembali. Ia harus makan agar tetap hidup. Pentas drama sendiri bukanlah bentuk pekerjaan yang dapat memberi nafkah. Alhasil, Hamsad bekerja sebagai pemecah batu. Kelak meningkat setahap lagi sebagai tukang cat atap rumah. Lowongan pekerjaan lain adalah hal mustahil karena saat itu berjubel angkatan muda pengangguran.

Lompatan besar dalam hidupnya terjadi ketika pindah ke Medan atas permintaan neneknya,
tahun 1960. Berkat bantuan sepupunya, seorang militer berpangkat kapten TNI AD, Hamsad
diterima bekerja sebagai pegawai
negeri golongan C2 di Inspektorat Kehakiman Kodam II/Bukit
Barisan.

Sejak itulah Hamsad mulai bernapas lega, menyisihkan uang membeli buku dan mesin ketik. Cerpen-cerpennya muncul di surat kabar terbitan Medan. Berbeda dengan cerpenis setempat yang gandrung pada kisah-kisah asmara, Hamsad tampil dengan sosok kritik sosial. Dengan sendirinya dia mengejutkan para seniman mapan di Medan.

Impiannya melihat ibu kota Indonesia terwujud ketika ia disertakan dalam delegasi Kongres Karyawan Pengarang Indonesia di Jakarta (1964). Mantan buruh bangunan ini merasa bersyukur karena dalam kongres tersebut dapat bertemu dengan pengarang-pengarang besar.

Namun, sejak itu pula Hamsad terpikat kehidupan seniman di Jakarta. Sekembalinya di Medan, ia gelisah. Pikirannya tetap melambung ke Jakarta. Hamsad kemudian mencari-cari jalan bagaimana caranya agar dapat ke Jakarta dan menetap di sana.

Tahun berikutnya hal ini terjawab. Ia disisipkan mewakili seniman berbasis NU dalam rombongan Kongres Tani di Jakarta (1965). Sejak itulah Hamsad menetap di Jakarta. Awalnya menumpang di rumah Zulharman Said dan Balai Budaya.

Pencatat naskah

Tidak ada yang abadi di dunia, kecuali kematian. Selama manusia dapat berpikir, meskipun dalam kepahitan, perubahan bukan hal mustahil. Hamsad Rangkuty mengalaminya ketika Arief Budiman menawarkan pekerjaan sebagai pencatat naskah di majalah Horison tahun 1969. "Tidak terbayangkan dahulu bahwa saya akan diterima bekerja di majalah sastra Horison," kata Hamsad.

Hamsad merasa bangga dan meningkat statusnya. Walaupun hanya pencatat naskah, ia bekerja bersama sastrawan sekaliber HB Jassin. Lebih menggembirakan lagi, beberapa tahun kemudian ia "dipromosikan" sebagai korektor.

Keajaiban lain tiba-tiba muncul ketika Arief Budiman meminta Hamsad agar bersedia menjadi Pemimpin Redaksi *Ho*rison. Pada waktu itu keluar keputusan pemerintah mengenai perubahan SIT (surat izin terbit) menjadi SIUPP (surat izin usaha penerbitan pers). Permohonan SIUPP harus diajukan pemimpin redaksi yang lulus P4 dan anggota PWI. Celakanya, tidak seorang pun pimpinan Horison bersedia untuk itu.

Hamsad Rangkuty menerima tawaran tersebut karena mengikuti kursus P4 dan menjadi anggota PWI bukanlah kejahatan. "Saya tidak campur urusan politik, kecuali menulis karangan yang memuat kritik sosial," ujarnya. Hamsad kemudian menjadi Pemimpin Redaksi Horison periode 1986-2002. Status yang dahulu kala dianggapnya "keramat".

Tahun 2003, kumpulan cerpennya, Bibir dalam Pispot, memenangkan Khatulistiwa Literary Award. Ia mendapat hadiah Rp 70 juta dan British Council mensponsori perjalanannya bersama istri selama satu bulan di Inggris.

"Saya menangis menyaksikan

◆ Nama: Hasyim Rangkuty alias Hamsad Rangkuty

◆ Tempat dan tanggal lahir: Titikuning, Medan, 7 Mei 1943

◆ Keluarga: Istri: Nurwindasari Anak-anak: Bonang Kiswara, Kirindra, Bungaria, dan Anggi

◆ Pekerjaan: Cerpenis, Pemimpin Redaksi "Horison" (1986-2002)

◆ Karya: Beberapa karyanya antara lain kumpulan cerpen Cemara

(1982), Lukisan Perkawinan (1982), Sampah Bulan Desember (2002), Bibir dalam Pispot (2003), dan novel Ketika Lampu. Berwarna Merah (2002). Beberapa karyanya diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman, antara lain Sukir Membawa Pisau Belati dan ke dalam bahasa Inggris, yaitu Sampah Bulan Desember dan Pagar.

◆ Penghargaan: Khatulistiwa Literary Award (2003)

lukisan asli Rembrandt dan (Vincent) van Gogh di museum, London. Tidak terbayangkan anak seorang penjaga malam di sebuah pasar berkesempatan menyaksikan langsung karya asli pelukis besar itu," kata Hamsad.

Lebih dari sekadar mengenang masa lalu dan keprihatinan Hamsad terhadap jutaan anak-anak orang melarat, ihwal kemiskinan itu sendiri ternyata berkesinambungan. Seperti halnya usia Hamsad Rangkuty (64), kemiskinan hadir sebelum maupun setelah Indonesia merdeka. Beranak-pinak dan merembes di mana-mana.

Dalam hal ini kemerdekaan RI hanvalah sebatas ucapan, seperti halnya "selamat pagi" atau "apa kabar?",

POLA HIDUP

Cinta Kilat Seorang Cerpenis

i mana kaki melangkah, di situ langit dijunjung. Di mana ada tempat menumpang tidur dan makan, di situ seniman akan tinggal. Itulah pola kehidupan seniman masa lalu. Adakalanya lupa ia menumpang hingga harus diusir agar angkat kaki.

Almarhum pelukis Amang Rahman, misalnya, suatu hari memberi tahu istrinya akan pergi sebentar membeli rokok di seberang jalan dekat rumahnya di Surabaya. Ketika melangkahkan kaki, Amang berpapasan dengan rekan lama. Pelukis kaligrafi ini diajak berboncengan sepeda motor ke rumah rekannya. Dua minggu kemudian Amang baru kembali ke rumahnya.

Orang mengatakan kehidupan liar. Seniman berdalih sebagai bentuk "pengembaraan" spiritual maupun fisik dalam menjawab kegelisahannya. Hamsad Rangkuty sendiri menumpang kurang lebih enam tahun (1966-1972) di Balai Budaya, Menteng, Jakarta Pusat. Tidur di lantai beralaskan koran atau apa saja.

Seperti lazimnya seniman, soal kesehatan dan hidup teratur bukanlah hal penting dibandingkan dengan urusan berkarya. Alhasil, penyakit lever mulai menggerogoti dirinya. Di tengah gemerlap ibu kota Jakarta, Hamsad terkapar seorang diri di lantai yang dingin.

Seorang gadis remaja, Nurwindasari, keponakan penjual nasi di Balai Budaya, berbaik hati membantu merawat Hamsad. Tidak berliku-liku seperti cerpennya, cintanya saat itu juga muncul bagaikan kilat di siang bolong.

Hamsad meminang gadis asal Purworejo, Jawa Tengah, tersebut. Pelukis Mustika, yang juga paman Nurwindasari, menggaransi bahwa Hamsad belum pernah nikah sebelumnya. Pada acara pernikahan (1972), almarhum pelukis Nashar bertindak sebagai wali pengantin pria.

Waktu itu Hamsad berusia 29 tahun dan Nurwindasari 17 tahun, tetapi keduanya ternyata merupakan pasangan serasi. Buktinya, mereka bisa menyisihkan uang mencicil rumah di Perumnas Depok pada tahun 1979.

Selain itu, di alam yang baru, Hamsad justru makin produktif berkarya, Kariernya juga meroket di majalah sastra, *Horison*. Dari sekadar pencatat naskah yang masuk, dia "dipromosikan" ke posisi korektor dan akhirnya pemimpin redaksi, periode 1986-2002.

Sejauh ini karya Hamsad telah diterbitkan ke dalam lima buku, empat buku di antaranya merupakan kumpulan cerpen, yaitu Cemara (1982), Lukisan Perkawinan (1982), Sampah Bulan Desember (2002), Bibir dalam Pispot (2003), dan sebuah novel, Ketika Lampu Berwarna Merah (2002).

Dari perkawinannya, pasangan ini dikaruniai empat anak, yaitu Bonang Kiswara, Kirindra, Bungaria (perempuan), dan Anggi Mauli. Tidak ingin terjadi seperti yang dia alami, Hamsad menyekolahkan anaknya hingga perguruan tinggi. Tiga orang di antaranya lulus S-1, dan si bungsu,

Anggi Mauli, sedang menyelesaikan kuliah di salah satu perguruan tinggi di Jakarta.

Pendidikan adalah hal abstrak saat kemiskinan membelenggu manusia. Maka, Hamsad gelisah hampir sepanjang hidupnya. "Jangan lama-lama di sana. Sebentar lagi ujian akhir," itulah pesan gurunya di SD Kisaran ketika Hamsad mohon izin bepergian melayat ibunya yang meninggal di Medan. Pesan itu hingga sekarang terngiang-ngiang dalam kesadarannya.

Hamsad adalah pribadi bersahaja. Kakek dua cucu ini selalu menghindari hal yang melukai perasaan orang lain. Kejengkelan dan kemarahannya akan diekspresikan dalam cerpen fiksinya. Kini usianya senja.

(MARULI TOBING)

Kompas, 21 Oktober 2007

IN MEMORIAM

Henriette Marianne Katoppo

OLEH MYRA SIDHARTA

retika mendapat kabar bahwa Marianne pun telah menghadap Sang Pencipta-nya, saya tentu sangat terkejut. Dia adalah yang termuda dari semua teman yang meninggalkan saya dalam dua bulan terakhir ini. Kebanyakan di antara mereka adalah berusia 90 tahun lebih, yang satu lagi berusia 82 tahun dan ada juga yang 74 tahun. Marianne "baru" berusia 64 tahun, masih belia kalau dibandingkan dengan usia saya. Meskipun selisih usia kami 16 tahun, kami bisa menjadi sahabat baik karena persahabatan memang tidak menge-

Dia dikenal sebagai Marianne atau Yetty, tetapi "apalah arti sebuah nama", kata Shakespeare. Dan, hal itu juga berlaku bagi Marianne. Dengan nama apa pun, Marianne adalah seorang penulis yang memikat. Penggunaan bahasanya secara indah adalah salah satu kunci keberhasilannya. Lagi pula, Marianne fasih dalam 10 bahasa, termasuk bahasa-bahasa Skandinavia.

Memang dia berasal dari keluarga intelektual. Ayahnya, Elvianus, berpendidikan guru dan pernah turut dalam tim penyempurnaan ejaan Bahasa Indonesia. Ia bekerja sebagai pegawai tinggi di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan serta Departemen Agama. Ia juga turut mendirikan Universitas Kristen Indonesia. Beberapa kakaknya adalah wartawan yang terkenal, terutama Aristides, yang pernah menjabat sebagai Pemimpin Redaksi Sinar Harapan.

Sebagai anak bungsu, Marianne mendapat perhatian khusus
dari ayahnya karena sebagai bekas guru, Elvianus mengerti bahwa putrinya sangat berbakat, terutama dalam mengungkapkan pikiran-pikirannya. Ia menganjurkan Marianne untuk menulis
tentang apa saja yang dia baru
alami atau selesai dibaca.

Sejak tahun 1951, ketika baru berusia delapan tahun, Marianne sudah dikenal sebagai penulis. Dia mengisi halaman rubrik anak-anak pada majalah *Nieuwsgier*, sebuah majalah berbahasa Belanda. Selain itu, tulisannya dapat ditemukan di pelbagai ma-

jalah, seperti *Mutiara, Ragi Bu*ana, Femina, dan harian *Sinar Harapan*.

Setelah menyelesaikan pendidikan sekolah menengah atas (SMA), Marianne masuk sekolah tinggi teologi (STT) dan sambil mengikuti kuliah, dia menulis beberapa karya fiksi yang sangat berbobot.

Cerpennya yang berjudul Supiyah mendapat hadiah hiburan dalam sayembara Kincir Emas yang diselenggarakan Radio Nederland dan dimuat dalam antologi cerpen Dari Jodoh sampai Supiyah.

Sebelumnya, novelnya berjudul Raumanen memperoleh penghargaan dari Dewan Kesenian Jakarta dan secara bersambung dimuat dalam majalah Femina. Pada tahun 1978 ia dianugerahi penghargaan Yayasan Buku Utama untuk novelnya yang sama dan pada tahun 1982 dia memperoleh kehormatan sebagai perempuan pertama yang menerima South East Asia Writer's Award.

Setelah itu, Marianne tidak banyak menulis karya fiksi lagi. Dia telah lulus sebagai sarjana teologi dan lebih berfokus sebagai pengajar di STT dan menulis tentang

posisi perempuan.

Setelah melanjutkan studi di Institut Oecumenique Bossey, Swiss, untuk mengambil Licenciaat Theologia, dia kembali dan memulai perjuangannya untuk mengangkat harkat perempuan. Dia mulai dengan kata perempuan, yang menurut dia mempunyai arti yang sangat mendalam karena berasal dari kata mpu, yang berarti mempunyai ilmu. Kata ini jauh lebih baik daripada kata wanita, yang berarti yang wangi, yang dipuja.

Tulisan yang dihasilkan selama perjuangan ini adalah Compassionate and Free (Tersentuh dan Bebas) yang sering dinamakan Theology of the Womb (teologi peranakan atau kandungan) karena menggambarkan kehidupan baru yang berjuang untuk kemerdekaannya: Seperti seorang ibu yang merasa adanya komitmen untuk mengasuh dan mengembangkan benih kehidupan yang tumbuh di dalam tubuhnya, maka orang-orang yang beragama Kristen harus memiliki komitmen untuk memunculkan du-

nia baru, di mana terang menang dari kegelapan, cinta menang dari kebencian, dan kebebasan menundukkan penindasan.

Tulisannya yang diterbitkan pada tahun 1979 ini diterjemahkan dalam banyak bahasa, tetapi sayang sekali, baru sekarang ini selesai diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dan sedianya akan diluncurkan pada awal November nanti.

Buku ini membawa dia ke banyak negara di dunia, di mana dia diminta untuk mengajar sebagai dosen tamu atau memberi ceramah, seperti di Birmingham, Inggris; Kampen di Negeri Belanda; Kyoto di Jepang; dan Harvard di Amerika Serikat. Namanya terkenal juga di Afrika karena perhatiannya untuk nasib kaum perempuan di Dunia Ketiga.

Kegiatan Marianne di bidang agama sangat banyak. Dia adalah salah seorang pendiri Ecumenical Association of Third World Theologians (EATWOT), kelompok Hati dan Forum Demokrasi. Ia juga pernah duduk pada Dewan Internasional dalam World Conference of Religion for Peace (WRCP), badan yang mengurus

perdamaian dunia lewat agama. Dia juga pernah duduk sebagai anggota Majelis Pekerja Harian Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia.

Di bidang sastra, Marianne menerjemahkan beberapa karya yang berhubungan dengan perempuan. Di samping itu, dia juga berjuang agar Pramoedya Ananta Toer mendapat penghargaan selayaknya. Ketika Pram dianugerahi Magsaysay di Manila dan dilarang menerimanya karena masih dalam status tahanan kota dan tahanan negara, Marianne-lah yang mewakilinya. Marianne juga pernah ke Swedia untuk bertemu dengan anggota PEN Club dan melobi hadiah Nobel untuk kesusastraan untuk Pram, tetapi tidak berhasil.

Pada awal milenium baru ini saya dengar bahwa Marianne telah pindah ke Pamulang. Untuk alat komunikasi, dia mempunyai telepon seluler, tetapi biasanya tidak dinyalakan. Yang ingin berhubungan dapat tinggalkan SMS, yang ia akan akan dibalas setelah ponselnya dinyalakan. Ia jarang ke Jakarta dan sibuk mengurus kucing-kucing yang berkeliaran

di jalanan. Dia membawanya pulang dan memberikan makanan. Akhirnya ada 30 ekor kucing di rumahnya.

Baru pada bulan April ketika di Erasmus Huis, Jakarta, ada malam Aceh dan peluncuran buku, kami sempat bertemu lagi. Dengan sangat antusias dia menceritakan bahwa dia sekarang kemana-mana naik bus transjakarta. Dari rumah dia naik bus ke Blok M dan dari sana dia dapat pergi ke mana saja. Dia memuji bus tersebut sebagai transportasi yang sangat ekonomis dan efisien.

Kami berjanji untuk bertemu lagi dan makan siang bersama. Namun, niat itu tidak pernah terwujud karena pada bulan Juni, Marianne terserang stroke dan pindah ke rumah kakaknya, Pericles, yang tinggal di Bogor. Di sanalah dia menikmati hari-hari terakhirnya yang bahagia.

Marianne telah pergi, tetapi karya-karyanya, baik yang fiksi, nonfiksi, maupun terjemahan akan selalu bersama kita dan tersedia untuk generasi mendatang.

MYRA SIDHARTA Ahli Sastra Tionghoa

Kompas, 28 Oktober 2007

RENDRA: MOGOL SEKOLAH JADI SASTRAWAN INTERNASIONAL

Disarankan Berkarir di Hollywood

PEMBACA majalah sastra Kisah, terkejut. Pada edisi tahun 50-an, majalah itu memuat puisi berjudul Tahanan. Dimuat tidak secara mencolok. Yang membuat kaget, pada edisi berikutnya puisi berjudul Tahanan itu diapresiasi oleh Prof Dr A Teeuw. Dibahas. Dipuji.

Pembaca Kisah keheranan, karena penulis puisi itu baru berusia 19 tahun. Namanya WS Rendra. Jadi kira-kira masih di SMA Solo.

'Peristiwa' itu mengingatkan kita pada penyair hebat Prancis, Arthur Rimbaud. Juga dalam usia, 19 tahun, Rimbaud menggoncangkan Prancis. Paling tidak penyair Paul Verlaine yang jauh lebih senior (dalam umur dan pengalaman) terpesona. Dan kemudian menulis tentang karya Rimbaud itu.

Arthur Rimbaud kemudian sering disebut sebagai 'penyair genius'. Orang boleh setuju boleh tidak, tapi Rendra dalam usia-usia itu, saat telah studi sastra di UGM Yogya, juga disebut genius oleh (Prof Dr) Umar Kayam.

UMAR KAYAM saat itu akan mementaskan drama berjudul Hanya Satu Kali karya John Galsworthy. Casting untuk semua peran, sudah

oke. Tinggal pemeran utama yang belum. Lalu muncul usulan, agar WS Rendra (mahasiswa sastra) dipanggil. Begitu muncul, semua segera setuju: peran utama itu memang tepat untuk Rendra.

Ketika akhirnya drama itu dipentaskan, akting Rendra memang memukau. Beberapa perempuan menangis melihat pementasan tersebut.

"Perkembangan selanjutnya adalah sejarah" tulis Umar Kayam. Artinya: karir Rendra setelah itu, menjadi tugas sejarah untuk menuliskannya.

Sayang, hingga sekarang belum ada buku tebal (unabridge) tentang seluruh karir Rendra secara lengkap. Buku-buku yang sudah terbit, barulah sebagian dari Rendra'

RENDRA dilahirkan di Solo pada 7 November 1935. Berarti kini usianya 72 tahun. Tapi kalau Anda melihat Rendra di pentas, atau malah bertatapan langsung, Anda tidak akan percaya Rendra sudah setua itu.

Meski ayahnya, Soebrotoatmodjo, jadi Kepala Sekolah SD (dan kemudian jadi Guru Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa di SMA), toh dia 'sulit' juga memahami watak-perangai anak lelakinya ini, yang nama lengkapnya adalah *Willybrordus* Surendra. Disingkat jadi WS Rendra: 'WS' itu sempat jadi singkatan nama baru Wahyu Sulaiman. Tapi karena sering 'membingungkan' banyak orang, Rendra kemudian memilih: 'Rendra' saja. Tanpa embel-embel.

Meski, teman-teman dekat Rendra, tetap memanggilnya dengan Mas Willy.

Ayahnya bingung, karena ... Rendra sendiri juga 'bingung' pada dirinya sendiri. "Apa sebenarnya mau Tuhan pada diri saya?" begitu pertanyaan yang membuat Rendra remaja gelisah.

RENDRA sudah menulis puisi dan drama ketika masih di SMP. Kerakusan dalam membaca sastra dunia, membuatnya tidak sulit menulis puisi maupun drama. Apalagi setelah di SMA, Terbukti kemudian, pulsinya yang berjudul

Tahanan, dimuat di majalah sastra bergengsi. Kisah.

Terbukti lain, saat main drama bersama Umar Kayam, penonton mengacungkan jempol dengan tulus ikhlas. Bahkan secrang ahli tari dan senirupa dari Amerika, Claire Holt, mengusulkan agar Rendra diberi kesempatan belajar teater di Amerika. Holt pun terpesona setelah melihat pe-mentasan Hanya Satu Kali itu.

Memang benar Umar Kayam: setelah itu seiarah!

KETIKA akhirnya Rendra studi teater di American Academy of Dramatic Art. para dosennya pun terkagum-kagum. Begitu kagumnya, se-hingga mereka menyarankan agar Rendra meneruskan karimya di ... Hollywood. Dan memang: banyak alumni akademi itu yang

akhirnya terkenal sebagai bintang di Hollywoodl

Tapi Rendra geleng kepala. Dia memilih meneruskan studi tari setelah dari Akademi tersebut. Lalu memperdalam masalah sosiologi di University of New York.

Pulang dari Amerika, Rendra mendirikan Bengkel Teater dengan 'murid-murid' yang kemudian sohor pula" Arifien C Noer, Putu Wijaya. Syu'bah Asa, Azwar AN, Moerti Poernomo dan sebagainya.

RENDRA menggegerkan dengan Teater Mini Kata-nya. Membuat syok masyarakat dengan 'perkampungan senimannya' di Parangtritis. Membuat penguasa berkeringat dengan pentas Mastodon dan Burung Kondornya. Dan seterusnya dan seterusnya.

Kolom ini terlalu kecil untuk menceritakan karir Rendra yang akhirnya mempesona, baik ketika pentas (poetry reading maupun drama) di Filipina. Belanda, Australia, Amerika dan lainnya.

Maka pantas kalau Rendra memperoleh gelar Doktor HC dari almamatemya, UGM. Tidak usah ragu-ragu! hendrasmara

Minggu Pagi, 21 Oktober 2007

RENDRA

Mogol Sekolah, Suntuk di Teater, Namanya Mendunia

EBERAPA tahun lalu, 'Minggu Pagi' mendapat bocoran: Rendra sudah diusulkan oleh Rektor untuk memperoleh gelar Doctor Honoris Causa. Tentu" di bidang sastra dan teater.

Usulan itu ditolak 'Dewan Senat', karena Rendra tidak sampai memperoleh gelar S-1 (Sarjana) saat kuliah di UGM. Padahal, menurut mereka,

UGM. Padahal, menurut mereka, 'syarat dasar' memperoleh Doktor HC, minimal sudah memperoleh S-1. Contoh: Jakob Oetama, pendiri harian Kompas bersama PK Ojong SH. Karena Jakob Oetama sudah merebut S-1 dari UGM, dia layak memperoleh gelar Doktor HC tersebut. Dan memang sudah terlaksana.

Rendra memang pernah studi sastra di UGM. Bahkan pernah main drama dengan Umar Kayam, yang membuat pengamat luarnegeri tertarik, dan kemudian mengusulkan agar Rendra mendapat kesempatan memperdalam seni akting di New York. Rendra sendiri waktu itu menolak tawaran itu. Meski di kemudian hari, akhirnya setuju juga. Bahkan sebelum berangkat ke Amerika, Rendra sempat mampir di 'Minggu Pagi', sekalian pamit.

Seniman atau sastrawan sepertinya memang punya 'kebiasaan nyleneh' dibanding orang pada umumnya. Mereka seperti tidak percaya pada lembaga pendidikan, khususnya di Indonesia. Terlalu banyak contoh seniman Indonesia yang pilih drop-out, mogol di tengah jalan, dan kemudian mengembangkan dirinya secara otodidak.

Dua penyair terkenal Indonesia, konon sebagai 'mata kanan dan mata kiri' perpuisian Indonesia, yaitu Chairil Anwar dan Sutardji Calzoum Bachri, anak dropoutan. Chairil bahkan tidak sempat kuliah, sementara Sutardji hampir sampai di puncak, tapi pilih mogol.

Sitor Situmorang, penyair kuat Indonesia lainnya, juga 'anak drop-outan'. Juga Rendra.

Apakah karena mereka memiliki 'otak



super' (kalau tidak ingin mengatakan genius), sehingga 'pendidikan biasa' tidak pas untuk mereka? Lalu mereka memilih jalan sendiri, dan nyatanya sampai ke puncak juga?

Sebagian perjalanan Rendra hingga dikenal sebagai 'penyair internasional', kita ikuti di halaman 2. ■

Penyair 'Pahlawan Tak Dikenal' telah Tiada

SEPULUH tahun yang lalu dia terbaring Tetapi bukan tidur, sayang Sebuah lubang peluru bundar di dadanya Senyum bekunya mau berkata, kita sedang perang

Dia tidak ingat bilamana dia datang Kedua lengannya memeluk senapan Dia tidak tahu untuk siapa dia datang Kemudian dia terbaring, tapi bukan tidur sayang

INILAH sepenggal sajak 'Pahlawan Tak Dikenal' karya penyair Toto Sudarto Bachtiar. Dunia kepenyairan Indonesia kembali kehilangan salah seorang tokohnya. Selasa (9/10) pagi sekitar pukul 07.00 WIB Toto Sudarto, salah seorang tonggak sastra tahun 1950-an, meninggal dunia di Cisaga, Banjar, Jawa Barat, dalam usia 78 tahun.

Pria kelahiran Cirebon, Jawa Barat, 12 Oktober 1929 itu meninggalkan istri Zainar, seorang putri Dilla dan dua orang cucu. Almarhum sebelum meninggal mengeluh sakit kepala ketika menunggu travel yang akan membawanya ke Bandung sekitar pukul 05.50 WIB.

"Bapak tidak punya penyakit berat. Seperti kebiasaan beliau setiap bulan Ramadan, dia ke Banjar untuk mencari ayam kampung yang akan dimasak untuk Lebaran," tutur Didin Kusdiana, 45, menantu Toto.

'Dia masih sangat aktif bermain dan melatih tenis lapangan. Setiap ketemu saya, dia selalu menyatakan kondisinya baik dan

sehat.'

Kerabat Toto yang juga seniman Mohamad Sunjaya mengungkapkan, Toto pernah menderita gangguan jantung beberapa tahun lalu. Namun, sudah lama dia tidak mengeluhkan penyakitnya itu.

"Bahkan, dia masih sangat aktif bermain dan melatih tenis lapangan. Setiap ketemu saya, dia selalu menyatakan kondisinya baik dan sehat," tutur Sunjaya.

Setelah dibawa dari Banjar, jenazah Toto disemayamkan di rumah duka di Jl Situ Batu 6, Kota Bandung. Sore harinya, jasadnya dikebumikan di Pemakaman Umum Gumuruh, Buah Batu.

Toto dikenal sebagai seniman yang santun, low profile, dan memiliki pengetahuan luas tentang sastra dan filsafat. Sunjaya menilainya sebagai penyair besar yang termasuk dalam angkatan 45 akhir.

Karya fenomenal Toto adalah kumpulan puisi Suara (1956) yang memenangi Hadiah Sastra BMKN, dan Etsa (1958). Beberapa sajak karyanya antara lain Gadis Peminta-minta, Ibukota Senja, Kemerdekaan, Ode I, Ode II, Pahlawan Tak Dikenal, dan Tentang Kemerdekaan.

Pria yang mahir beberapa bahasa asing ini juga produktif menerjemahkan beberapa karya seniman luar negeri, di antaranya Pelacur (1954) karya Jean Paul Sartre, Sulaiman yang Agung (1958) karya Harold Lamb, Bunglon (1965) karya Anton Chekov, Bayangan Memudar (1975) karya Breton de Nijs, yang diterjemahkan bersama Sugiarta Sriwibawa, Pertempuran Penghabisan (1976) karya Ernest Hemingway, juga Sanyasi (1979) karya Rabindranath Tagore. ● Sugeng S/Eriez M Rizal/H-1

Perginya Pahlawan Tak Dikenal

BANDUNG — Kemarin penyair senior seangkatan W.S. Rendra, Toto Sudarto Bachtiar, berpulang. Penyair angkatan 1950-1960 itu meninggalkan dua orang istri, seorang anak, dua orang cucu, serta ratusan karya, termasuk puisinya yang sangat terkenal, "Pahlawan Tak Dikenal".

Toto meninggal di rumah salah seorang kerabat di Cisaga, Ciamis. "Beliau meninggal dalam usia 76 tahun, sekitar pukul 05.50 WIB, ketika mau berangkat ke Bandung," ujar Didin Kusdiana, 45 tahun, menantu almarhum, di Bandung kemarin.

Menurut Didin, Toto sempat terkena serangan jantung sekitar 1998, tapi kemudian pulih. Waktu berangkat ke Ciamis, Selasa pekan lalu, kata dia, Toto juga dalam keadaan sehat walafiat. "Tapi siapa bisa menolak takdir," katanya.

Toto Sudarto Bachtiar lahir di Cirebon, Jawa Barat, 12 Oktober 1929. Puisinya dibukukan dalam dua kumpulan puisi: Suara (1956), yang memenangi Hadiah Sastra BMKN pada 1957; dan Etsa (1958). Selain menulis puisi, Toto dikenal sebagai penerjemah yang produktif. Karya-karya terjemahannya, antara lain Pelacur (1954, Jean Paul Sartre). Sulaiman yang Agung (1958, Harold Lamb), Bunglon (1965, Anton Chekov), Bayangan Memudar (1975, Breton de Nijs, diterjemahkan bersama Sugiarta Sriwibawa), Pertempuran Penghabisan (1976, Ernest Hemingway), dan Sanyasi (1979, Rabindranath Tagore).

Sedari dulu, nama Toto sudah begitu akrab di telinga anakanak yang masih menginjak bangku sekolah dasar. Maklum, puisinya sering muncul di bukubuku pelajaran bahasa dan sastra.

Bahkan, pada 1987, penyanyi Ari Malibu dan Reda Gaudiamo menyanyikan dua lagu yang digubah dari puisi karya Toto Sudarto Bachtiar ("Gadis Peminta-minta") dan Goenawan Mohamad ("Di Beranda Ini Angin Tak Kedengaran Lagi"). Kedua lagu itu dijadikan album mini berisi musikalisasi lima puisi penyair kondang Indonesia.

Proyek Pekan Apresiasi Seni tersebut digarap A.G.S. Arya Dipayana, yang diprakarsai Fuad Hassan (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada waktu itu) dan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Konon, album mini tersebut kemudian disebarkan di sekolahsekolah untuk apresiasi sastra. "Konon lagi, disukai dan sukses," tutur Ari Malibu dalam blog Dunia Ari Reda.

Jenazah Toto Sudarto Bachtiar kemarin disemayamkan di rumah duka, Jalan Situ Batu Nomor 6, kompleks Geologi, Buah Batu, Bandung. Sorenya, jenazah dikebumikan di tempat pemakaman umum Gumuruh, Buah Batu, Bandung. Di antara ribuan jasad yang menunggu "hari pengadilan" itulah, puisi "Pahlawan Tak Dikenal" karya Toto pada 1955 seperti terngiang kembali:

Dia tidak ingat bilamana dia datang Kedua lengannya memeluk senapang Dia tidak tahu untuk siapa dia datang Kemudian dia terbaring, tapi bukan tidur sayang

Wajah sunyi setengah tengadah Menangkap sepi padang senja Dunia tambah beku di tengah derap dan suara merdu

"IN MEMORIAM"

Toto Sudarto Bachtiar (1929-2007)

OLEH SAPARDI DJOKO DAMONO

elasa, 9 Oktober yang lalu, Toto Sudarto Bachtiar telah mendahului kita. Untuk dunia kesusastraan, ditinggalkannya sejumlah sajak yang pada tahun 1950-an sempat dikumpulkannya dalam Suara dan Etsa, dua kumpulan sajak yang merupakan penanda penting dalam perkembangan perpuisian kita. Tulisan ringkas ini adalah upaya untuk menempatkannya dalam peta kesusastraan kita. Sampai dengan tahun 1949, perpuisian kita boleh dibilang dikuasai oleh Chairil Anwar, tentu berkat pandangan HB Jassin yang sudah sejak zaman Jepang muncul sebagai seorang dokumentator dan pengamat sastra yang rajin. Chairil Anwar, bersama-sama dengan Asrul Sani, Rivai Apin, dan St Nurani-untuk menyebut beberapa nama saja. dan mungkin juga hanya beberapa nama itu-telah menumbuhkan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap upaya pengembangan bahasa puisi.

Bahasa Indonesia, yang sejak Kongres Pemuda tahun 1928 dipilih sebagai bahasa persatuan, tidak lagi menjadi milik kelompok etnik tertentu; kita semua memiliki hak dan tanggung jawab untuk mengembangkannya. Situasi itulah yang menyebabkan kegiatan kesusastraan kita tidak lagi berorientasi ke Sumatera, tetapi meluas ke mana-mana. Keadaan itu sudah mulai tampak ketika sekelompok pemuda yang "dipimpin" Takdir Alisjahbana

menerbitkan majalah Pujangga Baru pada tahun 1933. Ali Hasimy dari Aceh dan JE Tatengkeng dari Sangir, misalnya, terlibat di dalamnya. Beberapa penyair sezaman Chairil Anwar yang saya sebut namanya itu memang berasal dari Sumatera, demikian juga tokoh-tokoh baru yang menyiarkan karya-karyanya sejak zaman Jepang seperti Rosihan Anwar; tetapi munculnya Pramoedya Ananta Toer, Achdiat Kartamihardja, Toha Mohtar, P Sengodjo, dan D Suradji di antara Idrus, Mochtar Lubis, dan Sitor Situmorang menunjukkan adanya suatu gejala penting dalam perkembangan sastra dalam kaitannya dengan posisi bahasa ki-

Dua penyair yang pada tahun 1949 menerbitkan Tiga Menguak Takdir, yakni Asrul Sani dan Rivai Apin, tampaknya harus rela menerima ejekan yang pernah ditujukan kepada kebanyakan sastrawan yang berkelompok dalam Pudjangga Baroe, yakni ars brevis vita longa-setidaknya dalam kedudukannya sebagai penyair. Konon, ungkapan yang asli berbunyi ars longa vita brevis, 'seni panjang dan hidup itu pendek'. Kematian Chairil Anwar pada tahun 1949 ternyata tidak hanya meneguhkan kedudukannya sebagai penyair utama kita, tetapi juga menyurutkan semangat banyak penyair sezamannya untuk mengembangkan bahasa dengan menulis puisi. Tetapi, puisi memang rumput, ia tidak akan mati—maka dalam dua atau tiga tahun saja muncullah Sitor Situmorang, WS Rendra, Ramadhan KH, Ajip Rosidi, Toto Sudarto Bachtiar, dan banyak penyair yang bahasa ibunya bukan Indonesia—meskipun bisa juga dimasalahkan apakah ada orang yang waktu itu berbahasa ibu Indonesia.

Dalam esai-esainya yang dikumpulkan dalam Sosok Pribadi dalam Sajak, Subagio Sastrowardoyo menunjukkan perbedaan antara Chairil dan Toto; katanya. yang pertama berwawasan indo, sedangkan Toto berorientasi pribumi. Chairil berpegang pada Eros, Romeo, Juliet, Ave Maria, dan Ahasveros, sedangkan Toto tetap berada di bumi sendiri. Tidak demikian adanya, pada hemat saya. Memang. Toto menulis sajak "Pernyataan" yang ditujukan kepada Chairil yang bunyinya antara lain.

Aku semakin menjauh Dari tempatmu berkata kesekian kali

Menurut Subagio, sajak itu menunjukkan sikap Toto yang tidak ingin meninggalkan bumi tempatnya berpijak seperti yang telah dilakukan Chairil. Subagio selanjutnya menyatakan juga bahwa "Toto lebih setia dan lebih mesra menyatukan dirinya dengan nasib dan sikap hidup sesamanya". Benar jika dikatakan bahwa Toto telah menulis sejumlah sajak yang mengungkapkan simpatinya kepada gadis peminta-minta dan sebangsanya, tetapi itu bukan

suatu hal yang istimewa sebab tahun 1950-an adalah dasawarsa yang padat dengan puisi sosial semacam itu-tidak ada seorang penyair pun yang bisa melepaskan diri dari situasi itu, yang sebenarnya juga menguasai Chairil Anwar di tahun 1940-an. Dalam Ballada Orang-orang Tercinta (1956), Rendra jelas menunjukkan simpati kepada orang-orang malang, demikian juga Ramadhan KH dalam Priangan si Jelita (1958). Kalau boleh meminjam istilah Subagio. mereka itu semua indo karena telah kena sengat kebudayaan Barat. Mungkin hanya indo Sitor yang dalam dua kumpulan sajaknya, Dalam Sajak (1955) dan Wajah tak Bernama (1956), boleh dikatakan berhasil bebas dari orang-orang malang.

Dalam Sajak menunjukkan bahwa Sitor memang indo, setidaknya Malin Kundang, Ia pergi "merantau" dan karenanya merindukan tanah kelahiran di Pulau Samosir, namun sadar bahwa ia sebenarnya adalah "si anak hilang". Demikianlah maka puisinya dipadati dengan gadis Italia, Oscar Mohr, Paul Eluard, St Germain-des-Prés, dan Paris-la-nuit. Ini sama dengan puisi Chairil Anwar-meskipun penyair yang mati muda itu tidak pernah meninggalkan Betawi. Rendra dekat dengan Atmo Karpo, Sumirah, dan Lurah Kudo Seto meskipun oleh Subagio penyair ini disatukannya dengan Federico Garcia Lorca, seorang penyair Spanyol yang sejumlah sajaknya justru

pernah diterjemahkan Ramadhan KH. Ajip menulis sebuah balada yang mengesankan tentang Jante Arkidam. Saya tidak sepakat dengan Subagio mengenai kasus Rendra; pada hemat saya justru Ramadhan yang dalam *Priangan si Jelita* telah memanfaatkan dengan cerdas cara pengungkapan Lorca. Dibandingkan dengan mereka itu, Toto memang tidak pernah mengitari dunia dan tidak pula berminat menulis puisi naratif tentang do-



la tidak terhanyut seperti halnya kaum romantik.

ngeng setempat. Namun, kenyataan bahwa penyair ini adalah penerjemah sejumlah novel dan cerpen dan dalam puisinya pernah menyatakan cherchez la femme dan cherchez la personalité, pernyataan yang menetapkannya sebagai penyair yang "mendekati kembali jiwa masyarakat sendiri" perlu diperbincangkan lebih jauh.

Perkembangan kepenyairan Toto justru harus dilihat dalam hubungannya dengan bahasa persajakan Chairil Anwar. Penyair yang oleh Jassin ditahbiskan sebagai ekspresionis ini memulai

bertualang dengan menulis puisi bebas yang penuh "vitalitas" ini dengan cerdik menyambar pengaruh dari sana-sini-dalam upayanya untuk menciptakan bahasa baru. Ia tetap tinggal di Jakarta, tetapi ruhnya melesat ke Eropa. Semakin dekat dengan kematiannya, "binatang jalang" ini menyadari bahwa hakikat kepenyairan adalah pertarungan bahasa dengan, justru, bentuk-bentuk konvensional seperti kwatrin dan soneta. Sajak-sajaknya yang menunjukkan pertarungan itu bukan yang semacam "Aku" atau "Diponegoro", tetapi lirik yang disusun dalam bait empat seuntai seperti "Cemara Menderai Sampai Jauh", dan lirik yang disusun dalam soneta yang ketat seperti "Kabar dari Laut".

Toto sadar bahwa kekuatan Chairil tidak pada puisi yang menurut Jassin penuh vitalitas itu, tetapi pada kerapiannya berbahasa. Namun, kerapian yang merupakan hasil dari pertarungan dengan bentuk itu memang tidak mudah ditiru. Itu sebabnya banyak peniru Chairil yang hanya menghasilkan puisi gelap yang antara lain disebabkan ketidakmampuan penyair dalam berbahasa, suatu kecenderungan yang juga tampak pada beberapa sajak Toto di awal kepenyairannya. Toto setia kepada Chairil, artinya ia terus-menerus berusaha mengembangkan gaya pengungkapan penyair itu. Kesetiaan pada Chairil ini pada dasarnya tampak juga pada Sitor. Perbedaannya adalah bahwa Sitor menjauh dari

Chairil dengan menulis puisi ringkas yang mengandalkan citraan dan perlambangan, sedangkan Toto mengambil jarak menciptakan bait-bait yang semakin lama semakin mirip nyanyian. Sikap ini sama sekali berbeda dengan WS Rendra yang langsung menarik perhatian kita dengan balada, atau Ramadhan yang dengan penuh ironi berdendang tentang priangan yang jelita, bagaikan Lorca. Ramadhan bahkan bereksperimen dengan tembang dalam puisinya. Toto tetap mempertahankan simpatinya kepada kaum papa-tanpa kemarahan kepada siapa pun, dalam bait-bait yang rapi. Ia pun sempat menyanyikan puji-pujian kepada kemerdekaan dan kepahlawanan. Dan semua itu lebih berupa nyanyian, bukan gugatan atau ratapan. Bahkan ketika ia menulis tentang alam, "Danau M", ia tidak terhanyut seperti halnya kaum romantik. Ia mengambil jarak, tidak terlibat secara emosional.

Serasa pernah kukenal gunung-gunung ini

Juga paras danau Yang tepinya tak kelihatan Sangat lajunya sekunar berkejaran

Semuanya mengacu padaku Dan sampai pada jamahan tak berupa

Hidupnya perasaanku hari ini Tapi hidupku tak hidup di si-***

SAPARDI DJOKO DAMONO Penyair

Kompas, 21 Oktober 2007

Pentas Malam Jahanam

Sanggar Mentaya Estetika, pemenang festival teater sewilayah Kodya Jakarta Pusat 2007, akan mementaskan drama *Malam Jahanam* karya Motinggo Busye. Pementasan akan diadakan pada Minggu, 28 Oktober 2007, pukul 20.00 WIB, di Sanggar Baru Taman Ismail Marzuki (TIM). Berikutnya, Selasa, 30 Oktober 2007, pukul 20.00 WIB, pementasan akan diadakan di Gedung Mis Tjitjih, Jakarta.

Menurut Akhmad Sekhu, humas Sanggar Mentaya Estetika, pementasan ini disutradarai oleh Imam Ma'arif, dengan para pemain Idris Senopati (Mat Kontan), Ujang GB (Soleman), Miranti (Paijah), Ahmad Nur (Utay), dan Jaelani (Pak Pijat). Juga didukung Ahmad Nur (penata artistik), Iif Nada, Yogi KW, dan Jora (penata musik), Ipur Wangsa (penata cahaya), Jaelani (penata busana), Santoso Amin (penata rias), dan Satria (properti).

Republika, 28 Oktober 2007

Teater Kampus: Tak Tunggu Keplokmu!

Oleh Eko Nuryono

MEMBICARAKAN perkembangan teater yang ada di Yogya, mau tidak mau kita harus mempertimbangkan keberadaan kawan-kawan yang bergiat di kelompok-kelompok teater kampus. Sebab seperti apapun kondisinya, teater kampus telah memberi warna bagi sejarah pertumbuhan teater di kota budaya ini. Keberadaan teater kampus mampu mewarnai teater di Yogya, paling tidak memberi warna lain dari keberadaan sanggar-sanggar teater yang sebelumnya lahir.

Jika kita mencoba merunut sejarah kelahirannya, teater kampus berangkat dari semangat mencampurkan spirit teater rakyat-tradisional yang mulai memudar, dengan munculnya kaum terpelajar kota yang datang dari pedesaan. Sinergi ini menemukan format teater yang eksploratif. Di satu sisi menggunakan formasi rakyat-tradisional, seperti sampakan, lenongan maupun kethoprakan. Belakangan kemudian beberapa kelompok teater kampus mencoba memunculkan drama-drama "Barat", seperti dari pengarang Sophocles, Anton Chekov, August Strinberg, Hendrik Ibsen, Tenneese William, Eugene O'nell, Johann Wolfgang von Goethe, hingga Samuel Beckett, Harold Pinter, dan Eugene Ionesco.

Pertemuan kedua unsur yang relatif berlawanan ini cukup menarik dan unik. Keunikan itu seiring dengan masuknya faham-faham teater, antara rakyat-tradisional dengan teater "Barat" yang didominasi oleh lahirnya aliran realisme, naturalisme, romantisme, hingga absurdisme. Perdebatan terhadap faham-faham ini tidak pernah selesai, bahkan hingga saat ini. Ketidakselesaian perdebatan tersebut dikarenakan oleh masuknya faham-faham baru secara hampir bersamaan, yang juga melahirkan sinergi baru, meskipun tidak terlalu kental seperti sinergi yang pertama. Itulah sebabnya, mengapa teater kampus nyaris tidak mampu melahirkan atau memunculkan ideologi-ideologi besar dalam teater.

Di samping itu, perlu dicatat bahwa teater kampus pada awalnya memiliki posisi yang strategis, dan bergengsi. Hal ini disebahkan oleh adanya kepercayaan masyarakat, bahwa kampus merupakan berlangsungnya proses eksplorasi intelektual yang intensif dan dinamis. Oleh karena itu, teater-teater di luar kampus banyak belajar dari cara-cara berteater orang-orang kampus. Dan, orang-orang kampus pun menyambut interaksi ini dengan sangat antusias. Maka, terjadilah sinergi yang makin menarik, dan konstruktif. Tidak ada eksklusivitas. Tidak ada saling serang, dan sinisme yang berlebihan.

Teater kampus memang telah menjadi cermin kekuatan kaum terpelajar. Mereka melakukan eksplorasi secara aktif, agresif, dan eksperimentatif. Bahkan, kalangan teater kampus menjadi motor penggerak bagi lahirnya aksi-aksi kritis. Dengan adanya aksi-aksi kritis tersebut, dan bersamaan dengan itu peta politik pun beruhah menjadi sangat represif dan otoriter, maka ruang gerak teater kampus mengalami pergeseran. Teater kampus mampu menempatkan dirinya sebagai media untuk melakukan pembedahan terhadap persoalan masyarakat.

Kemunduran Kualitas

NAMUN pada perkembangan sekarang, banyak persoalan yang melingkupi teater kampus. Sehingga kemudian yang terjadi, teater kampus mengalami kemunduran secara kualitas. Jika kita melihat jumlah, teater kampus saat ini memang cukup banyak, hampir setiap kampus memiliki kelompok teater. Sebut saja misalnya Teater Gadjah Mada (UGM), Teater Eska (UIN Suka), Teater Unstrat (UNY), Teater Senthir (Unwama), Teater Dokumen (Widya Mataram), Teater Lancong (AMPTA), Teater Seriboe Djendela (Sanata Dharma), Teater Terkam 28 (IST Akprind), Teater Manggar (Amikom), Teater Tuju Gerbang (Akakom), Kebon Teboe (STIE YKPN), Teater 24 (AA YKPN), Teater 26 (AMP YKPN), Teater Lilin (Atma Jaya), Global (AMA), Teater Tangga (UMY), Kelompok Hijau Daun (Instiper), Kahista (Unprok), Teater Klenik (Uncok), Teater Apakah (FH UGM), Rapat (Psikologi UGM), Teater Terjal (FIB UGM), Teater Retorika (Filsafat UGM), Teater Vena (FKH UGM), Koin (FE UII), Teater Djemuran (FT UII), Teater Parkir (Psikologi UII), Teater Sekrup (FMIPA UNY), Teater Relung (Jurusan Bahasa Inggris FBS UNY), Teater Ada (FBS UTY), Teater Neraca (FE UTY), Teater Lobby Doea (STPMD APMD), Teater Air (STTL), Teater Bening (STIS), Teater Seni (UPN), Teater Soekma (ABA YIPK), Teater Sempat (PPKP UNY).

Dari banyak jumlah teater kampus di atas, sayangnya saat ini tidak sedikit hanya sekadar papan nama semata. Hidup enggan matipun tidak sudi, begitulah kira-kira kata yang bisa mewakili keberadaan teater kampus. Ada banyak persoalan, hingga kelangsungan teater kampus kehilangan greget berkesenian. Beberapa persoalan itu, coba kita petakan sebagai berikut:

Pertama, kegiatan teater masih menjadi kebutuhan skunder bagi mahasiswa. Sebagian mahasiswa yang mengikuti kegiatan teater hanyalah sebatas hobi semata, belum menjadi kebutuhan dirinya. Motivasi mahasiswa untuk aktif dalam teater kampus lebih banyak karena sebatas untuk mengisi sela-sela waktu kuliah semata. Artinya kegiatan teater hanya kebutuhan sekunder. Dalam kondisi demikian, maka yang terjadi kelompok teater kampus pada angkatan tertentu akan sangat maju, namun ketika mereka lulus

akan segera berganti dengan anggota baru yang minatnya teater tidak sebagus angkatan sebelumnya.

Kedua, belum jalannya mekanisme regenerasi di kalangan teater kampus. Persoalan inilah yang sering menghinggapi kalangan teater kampus. Tidak jarang terjadi kelompok teater kampus tertentu akan sangat produktif berpentas. Secara kualitas juga bisa begitu bagus pada angkatan tertentu, namun kemudian pada angkatan berikutnya mengalami kemerosotan yang drastis, baik dalam kualitas pentas maupun kuantitas pentas. Persoalan ini tidak akan muncul, jika sistem regenerasi itu berjalan bagus.

Ketiga, belum adanya kemandirian dalam hal dana. Memang tidak bisa dipungkiri, dana memang menjadi persoalan penting dalam berkesenian. Selama ini sebagian besar keberlangsungan teater kampus, lebih mengandalkan subsidi dana dari kampusnya masing-masing. Sehingga yang kemudian terjadi, kelompok-kelompok teater kampus hanya muncul pentas tatkala ada peristiwa-peristiwa di kampus mereka, semisal lustrum atau dies natalis. Tentu saja persoalan ini tidak akan terjadi, jika telah tumbuh kemandirian dalam hal pengelolaan teater kampus.

Keempat, lemahnya manajemen produksi teater kampus. Kelompok teater bukan hanya mengelola kemampuan keaktoran semata. Banyak komponen pendukung lain, selain hanya berkutat pada pengelola kemampuan akting, bloking, dan dialog. Persoalan inilah yang kadang luput dipahami pelaku teater kampus. Sehingga yang sering terjadi, ketika mereka pentas tanpa memperhitungan persoalan pendukung lainnya seperti publikasi, penataan panggung, pengaturan lampu dan sound-system, penataan penonton, dan pendukung pentas lainnya.

Jaringan Penggiat BERANGKAT dari pembacaan persoalan di atas, menurut penulis, membangun sebuah jaringan antarpenggiat teater kampus bisa menjadi solusi konkret. Paling tidak dengan adanya jaringan antarpenggiat teater kampus ini, bisa menjadi langkah awal untuk membangkitkan kembali gairah teater kampus. Bukan tidak mungkin, jaringan ini juga bisa melibatkan pelaku-pelaku teater di luar kampus. Melalui jaringan ini, sangat mungkin segenap persoalan teater kampus selama ini bisa dipikirkan solusi bersama. Tapi semua ini akhirnya terpulang kembali kepada penggiat dan orang-orang yang peduli kepada teater kampus. Kebangkitan teater kampus, saya yakin tidak hanya menjadi impian teman-teman teater kampus saja, tapi masyarakat pecinta teater di Yogya. Teater kampus, tak tunggu keplokmu!

*) Eko Nuryono adalah pemerhati persoalan seni-budaya, warga Komunitas Basori, tinggal di Bantul.

Habiburrahman El Shirazy, NOVELIS:

Karya Sastra Itu Sesuatu yang Dahsyat

erkat novel-novelnya yang laris manis di pasar, nama Habibur-rahman El Shirazy melambung, terutama di kalangan pembaca muslim. Pria yang biasa disapa Kang Abik ini telah menerbitkan sejumlah novel, yang disebutnya novel pembangun jiwa.

Novel pertamanya, Bercinta untuk Surga, diterbitkan ulang dengan judul Ketika Cinta Berbuah Surga. Adapun Di Atas Sajadah Cinta, yang terjual lebih dari 26 ribu eksemplar, kini disinetronkan. Karya yang lain adalah Pudarnya Pesona Cleopatra dan Ayat-ayat Cinta. Yang terakhir ini terjual sampai 120 ribu eksemplar dan kini diangkat ke layar le-

bar.

Kesuksesan itu tidak terbayangkan sebelumnya oleh keluarganya. Padahal, setamat dari Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir, Habiburrahman cuma menjadi guru honorer di Yogyakarta dengan gaji kurang dari Rp 100 ribu per bulan. "Tiba-tiba sekarang dikasih sama Allah kesuksesan yang begini," ko-

mentar Ahmad Munif, adik kandung Habiburrahman.

Ciri khas novelnya bersuasana pesantren. Habiburrahman, 31 tahun, memang tumbuh dan dibesarkan dalam lingkungan pesantren. Ayahibunya jebolan pesantren. Ia pun lulusan pesantren di Mranggen, Demak, Jawa Tengah. "Kita akan enak menulis apa yang kita tahu. Saat ini memang setting (karya) saya pesantren. Karena itu yang lebih saya kuasai. Bisa saya jiwai," ujar Habiburrahman.

Kepada wartawan *Tempo*, Rofiuddin, Ketua Dewan Pengasuh Pesantren Basmala Indonesia, Semarang, ini menuturkan pandangannya tentang sastra dan proses kreatifnya pada Ahad, 30

September lalu, di Universitas Diponegoro, Semarang, setelah menjadi pembicara di acara buka bersama. Berikut ini petikannya.

Bagaimana awalnya Anda berkenalan dengan sastra?

Sastra itu, tidak bisa saya ingkari, ada di pesantren. Dalam keseharian, kita akan bertemu dengan banyak syi'ir Arab. Dan secara keilmuan, kita juga mempelajari ilmu balaghoh (sastra Arab). Itu mulanya (saya) berkenalan dengan sastra. Kemudian lebih intens ketika saya belajar di madrasah program khusus di Surakarta. Di sana saya mendirikan teater. Saya sebagai penulis skenario, juga sebagai sutradaranya.

Anda juga bersentuhan dengan sastra ketika di Kairo?

Saya ke Kairo awalnya lebih banyak menerjemahkan (karya) dari bahasa Arab ke Indonesia. Kemudian, kalau karya sastra, awalnya saya juga banyak membaca karya sastra terkemuka di dunia, sebagian dari Mesir, tanah Arab, dan dari negeri yang lain.

Kemudian saya juga menulis puisi di Kairo. Antologi puisi yang saya keluarkan bersama teman-teman di Kairo berjudul Nafas Peradaban. Kemudian saya menulis cerpen, dimuat di buletin-buletin di Kairo. Lalu saya juga menulis cerpen yang dimuat di majalah Annida. Kemudian secara nasional, cerpen pertama kali saya adalah yang dimuat di Media

"Bayi-bayi Tertawa". Kemudian berlanjut ketika saya diundang oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, untuk membacakan puisi-puisi saya dalam event pengucapan puisi dunia di Kuala Lumpur pada 2002. Dan beberapa puisi saya masuk dalam antologi pengucapan puisi dunia dan juga masuk dalam Majalah Dewan Bahasa dan Pustaka edisi khusus pengucapan puisi dunia.

Kegiatan tersebut berlanjut saat Anda pulang ke Indonesia?

Awalnya, ya, masih membuat cerpen-cerpen. Kemudian bikin kisah-kisah islami dalam satu buku. Karya yang pertama kali keluar judulnya Bercinta untuk Surga, yang kemudian diterbitkan ulang dalam judul Ketika Cinta Berbuah Surga. Kemudian saya menulis lagi kumpulan cerita, judulnya Di Atas Sajadah Cinta yang kemudian disinetronkan. Lalu saya menulis Pudarnya Pesona Cleopatra.

Sewaktu di Solo Anda membuat naskah teater, lalu mengapa pindah ke novel?

Saya selalu bikin naskah teater sebelum pentas. Lalu kepindahan itu karena kecelakaan. Saya merasa puas dengan menumpahkannya ke novel. Menumpahkan semua isi hati secara total ketika bikin novel. Dan ketika membuat naskah teater dan saya tidak bisa terlibat secara langsung (karena setelah kecelakaan) itu kan merasa tidak enak. Karena pada saat sakit kan tidak mungkin mementaskan teater.

Kalau Anda tidak mengalami kecelakaan, apakah Anda tetap berada di jalur teater? Ya, mungkin saja. Bisa saja. Kalan saya ke Yogya, saya juga ingin lebih tahu tentang dunia teater di sana.

Ada keinginan kembali ke jalur teater?

Saya akan bikin teater yang serius. Saya akan bikin madrasah teater. Ya, mungkin akan saya bikin yang tidak kalah oleh bengkel teater Rendra (tertawa lebar).

Teater islami juga?

Iyalah. Kita kan cari teater nuansa lain, yang berbeda dengan teater lain. Saya tidak suka kalau *niru-niru* teater yang sudah ada. Harus berbeda.

Bagaimana proses kreatif Anda menulis *Ayat-ayat Cin*ta?

Ketika habis pulang dari Mesir, di Mlati, Sleman, Yogyakarta, pada 2003 saya kecelakaan. Kaki kanan patah. Pada saat itu saya mengajar di Yogyakarta. Otomatis saya tidak bisa melanjutkan mengajar. Saya hanya di rumah. Saat itulah kemudian saya menulis Ayat-ayat Cinta dalam kondisi yang memang saya tidak bisa ke mana-mana. Siang-malam saya nulis novel Ayat-ayat Cinta.

Kalau tidak kecelakaan, novel *Ayat-ayat Cinta* tidak akan lahir?

Bisa saja tidak lahir. Bisa saja, ya, lahir. Bisa saja tidak ada, tapi bisa saja akan ada tapi lebih bagus daripada sekarang ini.

Inspirasi dan ide-ide Ayatayat Cinta dari mana?

Persisnya memang secara ide, roh Ayat-ayat Cinta itu di antaranya berasal dari ayat Al-Quran, surat Al-Zuhruf ayat 67. Yang artinya: Orang-orang yang suka saling mencintai satu sama lain pada hari kiamat akan ber-

musuhan kecuali orangorang yang bertakwa. Jatuh cinta dan saling mencintai tetap akan bermusuhan juga pada hari kiamat kecuali orang yang bertakwa. Jadi hanya cinta yang bertakwa yang tidak akan menyebab-

kan orang bermusuhan. Itu yang kemudian sempat menjadi renungan saya. Saya ingin juga menulis novel tentang cinta, tapi yang sesuai dengan ajaran Islam; yang itu, menurut saya, benar

Pengaruh yang paling dominan dalam karya novel islami Anda, apakah di pesantren ataukah dari Kairo?

Saya pikir, dari dasar, dari pesantren, ya, di Mranggen. Saya bisa membaca bahasa Arab itu kan ilmu dari sana. Tapi memang pendalamannya di Al-Azhar (Kairo). Karena memang benar-benar intens, sudah bisa nulis dan baca. Kemudian kita sudah mengetahui tujuan membaca.

Karya-karya Anda tampaknya lebih memadukan sastra dengan pesantren. Mengapa?

Kita akan enak menulis apa yang kita tahu. Saat ini memang setting (karya) saya pesantren. Karena itu yang lebih saya kuasai. Bisa saya jiwai.

Karya-karya sastra Arab yang berpengaruh bagi Anda?

Pada saat kuliah, yang paling cukup berkesan, membekas, dan saya pikir itu berpengaruh adalah karya-karya Najib Kailani dan Musthofa al-Manfuti.

Mengapa memilih menulis karya-karya yang islami?

Karena itu yang paling dekat dengan jiwa saya. Saya pikir kalau kita masih dengan sesuatu apa yang kita jiwai, itu akan lebih enak dan lebih mengalir.

Bagaimana tanggapan Anda mengenai novel-novel yang bercerita tentang gaya hidup dan percintaan yang akhir-akhir ini juga merebak?

Ya, itu lebih cenderung ke tren. Dan namanya cinta itu memang dari zaman ke zaman akan dibahas. Tapi, kalau saya melihat novel-novel yang murni cinta dan itu lebih cenderung ke arah syahwat, itu vang harus kita benahi bersama. Kan hanya murni syahwat. Kita dulu kan juga pernah ada zaman stensilan (novel porno). Dan saya juga punya andil untuk membuat masyarakat tidak baik dari karya-karya itu. Ya. kembali lagi ke penelitian Mac Cellen yang mengatakan pada dasarnya setiap cinta itu ada virusnya. Kalau virus itu baik, itu akan mempengaruhi pembacanya dan akan menjadi perilaku alam bawah sadar hampir sekian masa ke depan.

Apakah novel-novel yang Anda buat ini untuk berdakwah?

Ya, memang saya merasa, dalam segala tulisan saya ini, saya harus berjuang dan berdakwah.

Seberapa efektif berjuang melalui karya novel?

Saya berharap agar ini termasuk yang efektif, ya. Alhamdulillah, kayak *Ayatayat Cinta* itu apresiasi tidak hanya dari kalangan rohis (kerohanian Islam). Misal-

nya, kemarin saya diundang oleh PT Ericsson di Jakarta. Padahal Ericsson itu bukan rohis. Mereka baca Ayat-ayat Cinta dan mengundang saya dalam acara buka puasa sambil diskusi sastra. Saya juga pernah diundang PT Petrochina, perusahaan minyak di Jakarta.

Bagaimana pengaruh sastra Arab dalam masyarakat Timur Tengah? Apakah bisa memberikan perubahan?

Sebenarnya perubahan karena karya sastra, dari zaman ke zaman, itu sudah dibuktikan. Karena sastra bisa mengubah masyarakat. Di Jepang, masyarakat bisa berubah karena sebuah novel yang namanya Mushashi. Di zaman dulu atau zaman jahiliyah, orang bisa berperang hanya gara-gara syair. Seseorang yang menyindir seorang perempuan dari suku tertentu, suku tertentu itu bisa marah dan kemudian terjadi perang selama bertahun-tahun. Artinya, memang karya sastra itu sesuatu yang dahsyat. Dan Al-Quran sendiri sebagai kitab suci, yang juga mukjizat sampai akhir zaman, adalah kitab suci yang paling tinggi nilai sastranya. Diturunkan untuk menandingi sastra orang-orang jahiliyah pada waktu itu, untuk membungkam orangorang jahiliyah. Itu dengan bahasa sastra yang luar biasa tingginya. Artinya, kalau ditanya sastra yang berperan di masyarakat itu besar sekali dalam sejarah.

Apa kiat sukses Anda menulis karya sastra?

Kiatnya, pertama harus

punya niat yang kuat. Kita bisa menulis itu karena niat yang kuat. Kalau tidak, kita tidak akan bisa menulis. Kedua, berani menulis. Banyak orang yang punya niat tapi tidak berani menulis, niaaattt saja, niaaatt terus... tapi tidak berani menulis. Kemudian kiat lainnya adalah menulis, menulis, dan menulis. Itu kata Kuntowijoyo. Yang terbaik itu jurusnya. Dan yang terakhir adalah harus punya teknik yang baik dengan belajar terus. Sambil menulis sambil belajar teknik menulis yang baik. Dengan itu, insya Allah kita bisa menulis yang baik. Dan untuk bisa menulis yang baik, kita harus sering membaca karya-karya sastra yang baik. Penulis itu harus membaca.

Karya siapa saja yang Anda baca?

Bukunya Pram (Pramoedya Ananta Toer) saya baca, termasuk triloginya (Bumi Manusia). Bukunya Kuntowijoyo juga saya baca. Ahmad Tohari dengan Ronggeng Dukuh Paruk dan Lingkar Tanah Lingkar Air, Kubah, juga saya baca. Semua. Hampir semua buku Ahmad Tohari saya baca.

Apa kendala Anda dalam menulis novel?

Masalah waktu. Kan banyak sekali undangan ke sana-kemari sehingga sibuk. Belum lagi kalau di rumah kan juga harus ngurus anak. Tapi ini semua sebenarnya bisa disiasati.

Biasanya inspirasi karya Anda dari mana?

Bisa dari mana saja. Tadabbur (angan-angan) Al-Quran, membaca koran, dari pengamatan fenomena di sekitar, dan masih banyak lagi.

Ada rencana menulis karya dengan tema lain?

Saya sedang merencanakan menulis tema-tema lain, yang tidak hanya melulu pesantren.

Tema apa?

Tentang kritik sosial, tapi yang lebih serius. Di Ayatayat Cinta sebenarnya juga ada kritik sosial. Tapi ini nanti akan lebih serius.

Judulnya?

Langit Mekkah Berwarna Merah. Itu nanti bercerita tentang perjuangan hidup seorang tenaga kerja Indonesia di dunia Arab.

Kesibukan Anda selain menulis?

Mengajar ngaji di kampung di Salatiga, mengisi pengajian rutin di Pesantren Basmala, momong anak, serta keliling-keliling mengisi seminar dan bedah buku. ●

Koran Tempo, 21 Oktober 2007

Peluncuran Buku Cerpen *Samin*

Buku kumpulan cerpen Samin karya Kuspriyanto Namma akan diluncurkan secara serentak di 14 kota di Indonesia pada Selasa, 30 Oktober 2007. Ke-14 kota tersebut adalah Surabaya, Probolinggo, Lamongan, Ponorogo, Ngawi, Surakarta, Kudus, Purworejo, Purbalingga, Cilacap, Yogyakarta, Cilacap, Serang, Jakarta, dan Jambi. Buku yang memuat 10 cerpen terbaik Kuspriyanto Namma yang ditulis 1996-2007 ini diterbitkan oleh Gerilya Peradaban dengan maksud untuk merenkonstruksi perlawanan kaum Samin terhadap penjajah.

Di Banten buku cerpen Samin akan diluncurkan oleh Komunitas Sastra Indonesia (KSI) Banten, berkerja sama dengan Teater Anonimus, dan Jurnal Boemipoetra. Acara peluncuran akan berlangsung pada Selasa, 30 Oktober, pukul 13:00 WIB, di Perpustakaan Daerah (Perpusda) Provinsi Banten, JI Saleh Baimin No 6 Serang. "Acara peluncuran akan dimeriahkan pentas monolog dan pembacaan cerpen oleh Teater Anonimus," kata Gito Waluyo, ketua KSI Banten.

Republika, 28 Oktober 2007

Pentas 'Kucing Hitam': 2 Tahun SPS

CERPEN Kucing Hitam karya sastrawan Amerika, Edgar Allan Poe, sangat legendaris. Cerpen ini telah mendunia. Untuk mengingat serta mengenal kedalaman makna cerpen ini, digelar pertunjukan pembacaan cerpen Kucing Hitam. Tokoh sastra Yogya yang juga pimpinan Studio Pertunjukan Sastra, Hari Leo AER, yang akan bertindak sebagai pembaca. Dihelat di Taman Budaya Yogya, Minggu 28 Oktober 2007, mulai pukul 19.30.

Menurut Suharmono, sekretaris Studio Pertunjukan Sastra, eksplorasi makna dan dimensi akan diungkan Hari Leo

akan diungkap Hari Leo.

"Kami akan memadukan pertunjukan baca cerpen ini dengan pantomim-nya Jemek Supardi, lagu puisi Untung Basuki. Juga pembacaan puisi Dewi Astuti.

Dimaksudkan agar kegiatan Bincang-bincang Sastra edisi 24 ini bisa lebih berbobot," katanya.

Acara ini sekaligus untuk memperingati dua tahun Bincang-bincang Sastra. "Karena itu, dalam acara nanti ada refleksi perjalanan acara sastra bulanan yang diawali dua tahun lalu di Gedung Asdrafi dengan peserta 20 orang. Kini acara yang didukung TBY ini dihadiri lebih 100 orang," tambah Suharmono sambil menyebut misi acara untuk memajukan sastra di Yogya.

Hari Leo yang punya semangat besar dalam menggerakkan pertunjukan sastra, berharap kegiatan bulanan itu bisa lebih seru, serta mampu

mendinamisasikan kehidupan sastra di Yogya.

■ Lat

Hinggu Pagi, 28 Oktober 2007

Antologi Cerkak 'Ajur' Dibuat 3 Bahasa

ANTOLOGI cerita cekak (cerkak) berjudul 'Ajur' karya Akhir Luso No diterbitkan Gita Nagari 1 tahun lalu ternyata mendapatkan respons yang menggembirakan. "Respons itu terlihat nyata setelah rentang waktu 1 tahun rentang penerbitan hingga sampai sekarang," ucap Akhir Luso No di redaksi KR.

Bentuk respons itu, kata Akhir Luso No, selain antologi kumpulan cerkak tersebut laris manis, juga muncul permintaan agar antologi dibuat dalam 3 bahasa, bahasa Jawa, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. "Sekarang ini proses itu telah berjalan," katanya. Khusus bahasa Jawa dan Indonesia tidak mengalami kendala, cerkak dituangkan dalam bahasa Inggris dibantu penyair Sri Wintala Achmad.

Menurut Akhir Luso No, munculnya

usulan menerbitkan dalam 3 bahasa tersebut tidak lepas dari keinginan penyebaran karya tersebut agar lebih luas lagi. Cerkak pangsa pasarnya jelas komunitas Jawa, tetapi karena karya tersebut juga di respons di luar komunitas Jawa ada juga yang mengalami kesulitan karena faktor bahasa. "Guru-guru dari luar Jawa yang belajar drama, serta membuat naskah lakon dari cerita pendek/cerkak mengalami kesulitan pemahaman makna karena faktor bahasa," ucap alumnus Teater ISI Yogya. Begitu juga orang asing mengalami kesulitan karena faktor bahasa. Untuk menjembatani banyak keinginan tersebut, akhirnya

dibuat dalam 3 bahasa. Orientasinya, makna dan karya tersebut agar mudah dipahami jalan satu-satunya diterbitkan lagi dengan 3 versi bahasa. Bagi Akhir Luso No, menerbitkan karya ini orientasinya sebuah edukasi karena sehari-hari mengajar dan berhadapan dan bertemu dengan guruguru kesenian yang memperdalam il-

mu di PPPG Kesenian.

Dikatakan Akhir Luso No, antologi itu memuat 18 judul cerkak dibuat sejak tahun 1995 hingga 2006. Bagi dirinya, membuat antologi sebenarnya sebuah upaya dokumentasi proses kreatif perialanan berkesenian, khususnya dalam kepenulisan. "Apalagi dari penerbit Gita Nagari mau menerbitkan itu sebuah bentuk penghargaan," kata kar-yawan PPPG Kesenian dan mahasiswa Pascasar- Akhir Lus jana-Magister Manaje-



men Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST) Yogyakarta.

Dalam pemahaman Akhir Luso No, menerbitkan karya sastra Jawa memang membutuhkan strategi tersendiri. Bentuk strategi dengan melihat langsung siapa sih pembaca karya

tersebut. "Sekali lagi dibuat dalam 3 versi bahasa ini demi kepentingan edukasi," katanya lagi.

Diungkapkan, antologi 'Ajur' mengangkat banyak hal, soal percintaan, anak muda, perselingkuhan, masalah sosial-ekonomi yang berkembang di sekeliling kita. (Jay)-k

Sastrawan Perlu Keleluasaan Berkarya, Hindari Pengaruh Penguasa

Pengembangan Sastra Indonesia Masih Terhambat

[JAKARTA] Hubungan negara, pemerintah dan karya sastra masih menjadi perdebatan panjang. Sekalipun peran dan dukungan negara diperlukan, kecenderungan penguasa untuk mengendalikan sastrawan harus dipatahkan. Keleluasaan mungkin dapat memberi peluang kemunculan karya-karya besar.

Demikian pendapat Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia Prof Dr Sapardi Djoko Damono yang dilontarkan dalam Seminar Internasional Kesastraan bertema "Sastra dan Negara" di Jakarta, yang berlangsung 19-20 November 2007.

Menurut Sapardi, peranan negara atau penguasa dalam membantu perkembangan kesusasteraan adalah dengan memberikan keleluasaan bagi sastrawan untuk berkarya. Keleluasaan itu diharapkan akan bisa membuka peluang kemunculan karya-karya sastra yang berharga. Kelak karya itu akan menjadi kekayaan yang bisa diwariskan pada anak cucu.

Dikatakan, deretan sejarah panjang upaya negara mengendalikan sastrawan sudah banyak terungkap. Raja-raja di masa Jawa Kuno memanfaatkan karya sastrawan untuk kepentingannya. Bahkan di kerajaan Inggris dan Malaysia, sastrawan dianggap sebagai anggota keluar-

ga kerajaan. Beberapa tahun lalu, di Indonesia, penguasa pernah mengindoktrinasi para dalang untuk mementaskan lakon tertentu demi mengangkat pamornya.

Meskipun demikian, Sapardi mengakui tidak ada jaminan keleluasaan tersebut mampu menghasilkan peluang kemunculan karya-karya besar. Belum tentu juga, karya sastra yang dikekang bermutu buruk. Di sisi lain, ketika bantuan diberikan, negara biasanya mengharap pamrih.

"Namun keseimbangan antara keleluasaan dan 'kerajaan' penerbit setidaknya bisa memberi peluang kepada kita untuk memilih. Pernah terpikir oleh saya mungkin ada baiknya jika pemerintah menyediakan dana abadi untuk kegiatan kesenian agar bisa terbebas dari 'raja modern'. Namun hal itu pun akhirnya sama sekali tergantung kepada penguasa yang menangani lembaga tersebut," ujarnya.

Sapardi juga mengkeritik pengembangan sastra Indonesia yang masih terhambat dan terkesan tidak serius. Sastra Indonesia tidak begitu dikenal di kalangan internasional karena pengembangan sastra Indonesia tidak mendapat dukungan serius dari pemerintah. Hal itu menjadi tanggung jawab pemerintah.

"Tentu saja ada jalan lain,

tetapi apakah ada dana? Apakah orang yang mau memberikan dana itu? Ini masalah serius, kita harus memikirkan masalah ini baik-baik agar tidak menjadi masalah berkesinambungan," ujarnya.

Hal serupa juga dilontarkan sastrawan Remy Silado. Upaya pengembangan sastra yang paling serius sangat diharapkan dari pemerintah. Namun sejauh ini, upaya tersebut masih kurang serius. Pendidikan sebagai salah satu pondasi penting pengembangan sastra Indonesia justru terabaikan. Mengenai dampak ideologi penguasa, menurut Remy, sejauh cukup positif dapat saja diterima sastrawan.

"Ideologi kita satu, Pancasila saja. Kita semua punya tanggung jawab untuk berdiri di atas ideologi itu. Dalam Pancasila, kita bicara tentang pluralitas. Saya rasa hal itu bagus, sama-sama kita sepakat NKRI," katanya.

Menyoal hubungan sastra dan negara, dosen Universitas Negeri Surabaya mengatakan hubungan keduanya tidak dapat dipisahkan: keberadaan sebuah sastra tergantung pada negaranya, dan keberadaan negara tergantung pada sastranya. Ada sastra Indonesia karena ada negara Indonesia. Negara dan sastranya merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan.

"Karena negara dan bangsa juga tidak dapat dipisahkan, maka sastranya pun tidak dapat dipisahkan. Mengapa bangsa Indonesia memiliki Sastra Indonesia, tidak lain karena bangsa Indonesia adalah pemilik negara Indonesia. Ada berapa sastra dalam Sastra Indonesia, tergantung pada aspirasi politik bangsa Indonesia sendiri, yaitu, ada satu sastra nasional Indonesia, dan berbagai sastra daerah di Indonesia sebagai penunjang keberadaan Sastra Indonesia," tambahnya.

Harus Kritis

Sementara itu, Peneliti Sastra dari Universitas Bonn (Jerman) Berthold Damshäuser mengatakan, peran negara dalam bidang sastra pada dasarnya dapat juga dilihat dengan mata kritis, karena negara tidak senantiasa ramah terhadap sastra atau budaya pada umumnya. Hal itu terjadi bila negara cenderung menjadi kekuasaan yang tidak menggubris pluralisme dan demokrasi.

Menurut Damshauser, negara represif, apalagi diktatoris, akan merugikan dunia sastra, justru bila ia tampil sebagai "pengayom" yang suka meregulasi produksi sastra, mungkin saja dengan dalih kebersamaan atau kesatuan sebagai bangsa. Oleh karena itu, pengembangan sastra hanya dapat diharapkan dari ke-

beradaan negara demokratis dengan pemerintah yang ramah budaya dan menghargai pluralisme, Hanya negara yang demikian sajalah yang pantas mengurus perihal sastra dan budaya pada umumnya.

"Di kalangan awam Jerman, Indonesia terutama terkenal sebagai sebuah negeri terbelakang di dunia ketiga yang patut dikasihani karena begitu sering kena bencana, baik bencana alam seperti tsunami dan gempa bumi, maupun bencana politik seperti kerusuhan, teror dan korupsi," ujarnya.

Bahkan di antara mahasiswa yang mulai mempelajari bahasa Indonesia di Universitas Bonn, kata Damshäuser, ada yang cukup kaget mengetahui "kemodernan" Indonesia, saat disajikan karya-karya sastra modern Indonesia, khususnya puisi terbaru.

"Citra ini benar-benar merupakan masalah, jika memang Indonesia ingin dikenali sebagai negara modern berbudaya tulis yang tinggi. Masalah itu saya anggap sedemikian mendesak, sehingga menurut saya perlu dipecahkan melalui politik negara, khususnya melalui 'politik budaya luar negeri'," katanya sambil menyarankan agar Indonesia patut memperkenalkan diri dalam bentuk karya sastra. [U-5]

Suara Pembaruan, 20 Nobember 2007

DUNIA PUISI dalam LAF 2007

enyair Inggit Putria
Marga — penerima
Anugrah Kebudayaan
2005 dari Menteri
Pariwisata dan
Kebudayaan — melenggang ke
panggung. Sambil membaca secarik
kertas di tangannya, kata-kata
puitis pun meluncur dari bibirnya:

Beri aku sajakmu
Matahari yang belum pernah
terbit di langit lain
Kicau yang belum pernah
berdesau di pohon lain
Tubuh yang belum pernah
memeram sukma lain
Api yang belum pernah
melelehkan lilin lain
Wahyu yang belum pernah
sampai ke nabi lain

Keheningan yang tak pernah menyimpan kenangan lain Harapan yang tak pernah mengarah ke tujuan lain Amarah yang tak pernah pecah oleh sebab lain Tawa yang tak pernah menggema karena alasan lain

Selain aku!

Mudah-mudahan kamu yang menyala redup di bukit, langit, dan lautan, reda gerimis di dalam selokan, timbul tenggelam di balik awan, hilang tampak di sekeluing bulan, bangkit jatuh di ujung jalan

Berkenan mengabulkan!

Dan begitulah, seperti biasa, malam itu, satu demi satu penyair tampil di panggung Pasar Seni Enggal, Bandarlampung. Panggung yang temaram, malam yang dingin, penampilan para penyair yang nyaris hanya mengandalkan teks, dan jumlah penonton yang tidak terlalu banyak, membuat pentas Dunia Puisi dalam iven Lampung Arts Festival (LAF) 2007 itu terkesan sepi dan ngelangut, namun

justru hidmat. Kata-kata puitis yang bermakna dalam, meresap ke hati penonton, meninggalkan kesan yang nyaris tak terlupakan.

Sekitar 40 penyair dari berbagai penjuru Tanah Air, malam itu (27 Agustus 2007), bertemu di Lampung, membacakan karya-karya andalan mereka, dan mendiskusikan beberapa persoalan terkini perpuisian Indonesia. Baca puisi berlangsung di Pasar Seni Enggal, sedangkan diskusi sastra berlangsung di kantor redaksi Lampung Post pada keesokan harinya.

Meskipun tidak merangkum seluruh potensi kepenyairan di Indonesia, pentas Dunia Puisi LAF 2007 berhasil mempertemukan para penyair nasional dan daerah dari berbagai generasi, sejak generasi 1980-an hingga 2000-an. "Para penyair yang diundang rata-rata telah berkiprah di dunia puisi sejak 1980 hingga 2000. Masing-masing diundang untuk mewakili generasinya, sehingga dapat memperjelas benang regenerasi perpuisian di Indonesia dan memberi sumbangsih bagi apresian puisi di Lampung," kata Panji Utama, sekretaris Panitia Pelaksana LAF 2007.

Penyair nasional dari generasi 1980, antara lain diwakili oleh Isbedy Stiawan ZS, Iswadi Pratama, Sugandi Putra, dan Syaiful Irba Tanpaka (Lampung), Ahmadun Yosi Herfanda, Bambang Widiatmoko, dan Endang Supriadi (Jakarta), Achmad Subbanuddin Alwy (Cirebon), Micky Hidayat dan YS Agus Suseno (Banjarmasin), serta Anwar Putra Bayu (Palembang).

Dari generasi sesudah mereka, antara lain ada I Wayan Sunarta (Denpasar), serta Oyos Suroso HN, Inggit Putria Marga, Budi P Hutasuhut, Y Wibowo, Jimmy Maruli Alfian, Anton Kurniawan, Alex R Nainggolan, Ari Pahala Hutabarat, AJ Erwin, dan Lupita Lukman (Lampung). "Panitia sebe-

narnya juga mengundang sejumlah penyair dari Malaysia, Singapura, Thailand, Sri Lanka, dan Brunei Darussalam. Namun, mereka berhalangan datang," kata Panji Utama. Beragam sajak dengan berbagai

Beragam sajak dengan berbagai tema dibacakan oleh para penyair, sejak puisi cinta sampai sajak religius, sejak imaji alam yang lembut sampai kritik sosial yang pedas, seperti sajak yang dibacakan YS Agus Suseno berikut ini:

Katamu
katamu ingin negara ini maju
tapi biaya pendidikan mahal.
Katamu
katamu ingin melihat
negeri ini berkembang
tapi lihatlah
bangunan sekolah dihancurkan
diganti mal dan plaza.
Mau dibawa ke mana anak negeri
ini?

Jadi pembantu di negeri orang?

Keessokan harinya, topik-topik sastra terkini dibahas dalam diskusi yang menampilkan Ahmad Syubanuddin Alwy, Wayan Sunarta, dan Ahmadun YH sebagai pembicara. Alwy dan Wayan menyorot kasus Sajak Malaikat karya Saiful Badar yang mengundang kontroversi dan kemarahan sekelompok umat beragama setelah dimuat di Harian Pikiran Rakyat. Sedangkan Ahmadun membahas tentang melemahnya kekuatan teks di tengah menguatnya kecenderungan politik sastra.

Tidak hanya pentas baca puisi dan diskusi sastra yang digelar dalam Festifal Kesenian Lampung atau LAF 2007. Event tahunan dalam rangka Festival Krakatau 2007 ini juga menggelar berbagai pertunjukan dan diskusi seni, di Grahawangsa, Telukbetung Selatan, Graha Pena Bandar Lampung, dan Pasar Seni Enggal.

•••

"Selain acara sastra, LAF 2007 juga menampilkan pentas musisi kontemporer dan diskusi musik, tari kontemporer, teater, pameran seni rupa, dan pemutaran film," kata Ketua Pelaksana LAF 2007, Harry Jayaninggrat, yang juga sekertaris umum (sekum) Dewan Kesenian Lampung (DKL).

Pertunjukan dan diskusi musik LAF 2007 menghadirkan Ben Pasaribu dengan tema *Dua Arus*. "Selain *Dunia Puisi*, pertunjukan musik *Dua Arus* ini merupakan pergelaran utama LAF 2007. Pertunjukan ini memadukan musik tradisional, modern, dan kontemporer yang dipadukan secara apik," ujar Harry.

Seluruh acara LAF 2007 yang diselenggarakan oleh DKL itu berlangsung sejak 25 hingga 30 Agustus 2007. "Pelaksanaan LAF ini merupakan ajang strategis pendukung Festival Krakatau dan Lampung Expo 2007," tambah Panji Utama.

Selama lima hari itulah para peserta dari Aceh (NAD), Sumut, Riau, Jambi, Bengkulu, Sumsel, Babel, Banten, DKI Jakarta, NTB, Kalsel, Sulsel, Jabar, Yogyakarta, Jateng, dan Bali, mempertunjukkan karya-karya seni andalan mereka.

Selain itu, peserta dari 10 kabupaten/kota di Provinsi Lampung juga ikut mempertunjukkan karya seni budaya daerahnya masingmasing. "Kami berupaya menyuguhkan kesenian yang berkualitas untuk masyarakat Lampung untuk meningkatkan apresiasi masyarakat," kata Panji.

Menurut Ketua DKL, Syafariah Widianti, LAF bertujuan untuk pengembangan kesenian di Lampung. "LAF selain dapat dijadikan panggung pementasan karya para seniman, juga menjadi ajang dialog kebudayaan sekaligus tempat untuk memperkenalkan kesenian Lampung secara lebih luas lagi," katanya. ■ ayh, berbagai sumber

Republika, 28 Oktober 2007

Makelar Sastra, Nabi dan Puisi Bengkok

AMPAKNYA gejala disintegrasi bangsa menular pada dunia sastra kita (Yogya).

Disadari atau tidak, hal ini berawal dari komentar dianggap tidak berlaku adilnya divisi sastra KKY 2007 pada penyair Yogya. Dari moment itulah kita seakan tersadar betapa miskinnya pengalaman kita dalam demokrasi bersastra yang cerdas, bermoral dan santun.

Selesainya Festival Puisi Nasional, dijadikan momentum yang sedap bagi para makelar sastra untuk semakin mencarutmarutkan polemik yang tengah berlangsung dengan aji kata-kata. Yang lain sibuk mengumpulkan curhatan kawan yang enggan diketahui namanya oleh orang yang diserang untuk ditulis di media, Minggu Pagi tentu saja. Menjadi begawan,

Hal ini terlihat ketika sumbat-sumbat kepenyairan terbuka secara tiba-tiba, yang tidak diperkirakan sebelumnya. Muncullah eforia (politik?) sastra yang seakan-akan hanya puisi dan penyairlah persoalan utama dalam dunia sastra. Lho, novel, cerpen, naskah drama juga karya sastra, kan? Atau bisa jadi temanteman kita berharap, tugas dan lainlah menyuburkan yang saya sebutkan belakangan ini. Hal ini mengingatkan saya pada orang-orang partai yang hertugas di Dewan! Yang tak punya kesempatan, silakan menciptakan sendiri! Jangan coba-coba titip aspirasi!

Puisi Bengkok Meluruskan
KALAU kondisi ini dibiarkan dan tidak dikendalikan, akan memiliki potensi yang besar dalam mempertajam dinding pemisah di antara penggiat sastra di
Yogyakarta. Dalam hal ini, saya sepakat dengan pendapat Latief Noor Rochmans, bahwa perlu diadakan
suatu dialog yang meluas, terbuka, rasional dan bersikap konstruktif melalui bahasa yang santun tapi mengena antarkomunitas yang tengah berseteru, meski
terselubung dan bisa jadi tak mau mengakui siapa
yang tengah berseteru.

Salah satu tugas yang diemban sebuah karya sastra adalah untuk menuntun masyarakat pada satu perspektif atau wacana yang memberikan kebaruan berpikir untuk menjadi bijak. Kalau para penggiatnya masih ribut perkara 'dipentingkan' dan 'tidak dipentingkan' bagaimana masyarakat bisa mengambil hikmah dari perjalanan dalam membaca karya sastra.

Seorang nabi (bukankah kabarnya penyair disebut juga nabi), sudah seharusnya memiliki etika dan retorika yang baik untuk berkomunikasi di media yang ditujukan pada orang lain. Terlebih orang yang sedang bertanya perihal berkarya berdampingan.

Oleh Herlmättens

Tentu, etika berbahasa perlu digunakan di sini. Tanggapan di media, bukanlah karya sastra yang memiliki batasan etika yang lebih longgar. Ia ada untuk menentukan solusi bersama.

Kenapa demikian? Agar kesalahpahaman dan kerancuan yang dikarenakan salah tafsir dengan tanggapan orang lain di media, dapat diminimalisir sekecil mungkin. Dalam hal ini, saya menyukai gaya bertutur Latief Noor Rochmans yang santun. Tentunya saya bukan ahli bahasa yang sedang menilai, saya hanya pembaca yang tengah memperhatikan tulisan-tulisan yang berseliweran sejak sekian bulan lalu.

Mengingat tugas-tugas yang diemban sebuah karya sastra ada hal yang menarik. Dalam dunia sastra, khususnya dalam puisi dan novel, bahasa memiliki andil yang cukup besar dalam penyampaian banyak misi. Terdapat salah satu jargon yang mengaitkan antara politik dan puisi dari mendiang John F Kennedy yang berbunyi, "Jika politik bengkok, puisi akan meluruskannya." Nah kalau puisinya yang bengkok bagaimana? Kalau penyairnya yang bengkok mau apa?

Konflik merebak, berlangsung menerus bergeser sedikit kembali ke awal. Hal ini tentu saja berimbas kepada pembaca sastra dalam masyarakat juga pengikutnya. Penulis penulis yang (dianggap) muda mau tak mau musti tahu. Tapi yang dibahas ya perihal sekelompok penyair yang dianggap tidak adil pada sekelompok yang lain, tidak tahu unggah-ungguh. Nah, sebenarnya siapakah penyair yang merasa kecolongan itu?

Yang Perempuan Tak Ada
ADA yang terselip, atau bisa jadi para penonton
yang datang dalam Festival Puisi Nasional selama
dua hari itu lupa. Bahwa dari sekian penyair yang
tampil itu, baik yang dianggap serius tampil maupun
yang cengengesan, beridentitas seks male, lelaki se-

Rupanya, koreksi yang dilakukan oleh teman-teman melupakan satu perspektif itu. Tentu sebagai penonton saya tidak tahu perihal penyair berjenis kelamin laki-laki saja yang datang (diundang?) dalam festival itu. Mungkin saja tidak ada satupun penyair perempuan yang dianggap cukup pas untuk disejajar-kan dengan penyair yang lain malam itu. Atau memang ada misi tersendiri yang kita bersama tidak tahu. Pada hari kedua, saya sempat melihat tiga aktivis feminis datang ke acara tersebut, bisa jadi salah

satu dari mereka membatin. "Ah tidak sensitif gender sekali acara sastra ini."

Mungkin pernyataan tersebut tidak ada korelasinya dengan polemik hadir dan tidak hadirnya Genthong HSA malam itu. Tapi cobalah direnungkan mengapa Divisi Sastra FKY 2007 tidak menghadirkan perempuan penyair sebagai subjek penampil dalam malam festival bertaraf nasional tersebut. Apakah kiranya mereka tidak lolos sensor?

Saya sendiri tak bisa menjawabnya. Karena saya tidak tahu pasti barometer standar yang digunakan teman-teman panitia. Sama tak tahunya saya dengan siapa yang pas disebut penulis muda dan mana saja yang pantas disebut penulis tua. Apakah perempuan penulis atau penulis muda telah dimasukkan dalam bingkai second class, meski dengan cara yang samarsamar mereka menguncinya?

Anehnya lagi, teman-teman perempuan penyair tidak mencoba memberikan tanggapan perihal sekian hal tersebut. Kalau demikian, pantas saja mereka tidak dilibatkan sebagai subjek dalam festival tersebut. Lho, ini bukan perihal siapa ingin unjuk gigi, tapi proses diskusi yang diawali dan terjadi di media ini bisa menjadi koreksi bersama untuk berkarya berdampingan.

Janganlah sampai kondisi ini menimbulkan asumsi publik, bahwa sastra semata-mata *male area*, yang segala permasalahan dan politik yang berlangsung adalah urusan laki-laki. Perempuan duduk manislah, belajar menulis, mewakili energi keibuan sebagaimana garis yang dicitrakan dalam sosok

Pendeknya, dunia sastra, telah menjelma negara baru, beberapa orang malu-malu ingin disebut raja atau presiden. Beberapa yang lain mau juga disebut MA. Senang kiranya, memperhatikan diskusi yang berkembang di media, tapi kalau mengarah pada disintegrasi, rasanya menjadi sedikit payah. Meski naif juga memiliki keinginan menyatukan sekawanan orang hebat dan besar dalam satu kelompok.

Ya memang begitu, demikian adanya. Ini negeri syair, yang kesohor karena karyanya, penulisnya, kegiatan-kegiatannya, juga tentu saja mitos-mitos yang berkembang di dalamnya. Maka tak heran ada juga yang menjadi begawan mitos yang terus diasah taringnya untuk kepentingan kelompoknya. Ya tidak apa-apa, proses belajar kan melalui berbagai cara. Termasuk juga tentu saja mencoba-coba menjegal etika dalam berkarya karena tak ingin selamanya menjadi tawar!

*) Herlinatiens, Penulis, tinggal di Yogyakarta.

Minggu Paga, 7 Oktober 2007

Nyanyian Miris: Kumpulan Sajak

Penulis: Doel C.P. Allisah

Penyunting: Ahmadun Yosi Herfanda

Penerbit: Aliansi Sastrawan Aceh dan Dewan

Kesenian Banda Aceh Cetakan: I, Juli 2007

Sajak-sajak Doel unik dan menarik, seunik manusianya: sosok penyair yang selalu gelisah mencari kebenaran dan pola pengucapan baru dalam bersajak. Beberapa kawannya secara berkelakar mengubah namanya menjadi Doel C.P. Gelisah atau



Doel yang selalu gelisah.

la seperti prototipe manusia Aceh yang memiliki potensi kreatif dengan segenap kekayaan budayanya, tapi puluhan tahun ditindas rezim

ekspresi dengan pola-pola pengucapan yang dirasakannya pas.

Sajak-sajak Doel unik karena memiliki polapola puitika individual yang seperti tak tersentuh oleh kecenderungan-kecenderungan puitika yang sempat muncul di Tanah Air, khususnya Jakarta. Sehingga, pola-pola pengucapan sajak-sajaknya lebih merepresentasikan hasil pencarian pribadi yang terus-menerus dalam "kegelisahan kreatif" yang tidak kenal surut. Sajak-sajak Doel juga menarik karena menyimpan tema-tema yang cukup representatif untuk membaca jiwa dan nurani Aceh. • FFRI

yang berkuasa sehingga menjadi sangat haus dan gelisah untuk menemukan kebebasan ber-

Koran Tempo, 21 Oktober 2007

Sajak-sajak Afrizal Malna

Cerita dari Tata Bahasa 16.000 Liter Minyak Tanah

Cerita buat han, 60 km dari kartu pos

Sudah sehijau kebun tembakau dia berdiri di situ. Di pintu kamarku. Dia yang tidak lagi memburu hujan. Aku hanya bisa melihatnya berdiri di pintu, di pintu kamarku, ketika hujan turun. Cerita dari 2 hijau, namanya. Nama untuk hujan yang berlari bersama daun-daun tembakau. Nama yang mengeluarkan hawa dingin dari bunga-bunga gunung dan sakit perut yang tak pernah usai.

Aku bertanya, kenapa tuan berdiri di situ? Dia ingin mengambil hujan dari tubuhku. Aku lihat tubuhku seperti daun tembakau yang menyembunyikan hujan. Bagaimana hujan ini bisa memberikan dirinya kepadamu? Aku memiliki jam 11 malam yang sedang tidur, dan lampu neon yang terus menyala di bawah tempat tidurku.

Lihatlah yang tak pernah kukatakan. Dan masih tersimpan rapi dalam debu jendela kamarku. Lihatlah yang tak pernah kusentuh, dan masih tersimpan rapi dalam mendung. Foto penduduk desa yang menjadi dinding kamarku. Mereka duduk di sofa dalam kamarku. Dan kisah cinta dengan bau tembakau, kartu pos dan lampu blitz. Hawa dingin dari daun telinga. Penyakit kulit dan hujan. Cahaya lampu kota 70 km dari balik jendela, hanya tinggal dalam kartu pos yang pernah kau buat. Penyakit diabetes dan sepi yang tak mau diberi nama.

Aku bersepeda membawa cerita ini padamu. Seperti membawa pelajaran awal bagaimana aku belajar berkenalan dengan kesedihan.

Obat nyamuk di lantai 23

Aku menunggu tangan yang gelap. Aku menunggu sebelum berdiri dari pintu tempatku menunggu. Bayangan tanganku seperti keringat yang menetes di tempatku berdiri. Aku melihat aku sedang duduk. Rasa lapar yang telah sore, seperti memakan pisang rebus yang tak mengetahui tentang duduk dan tentang menunggu. Ingatanku bukan milikku sendiri. Maka aku duduk di sini menunggumu, hai sang bisu, yang tidak pernah memperlihatkan dirinya.

Sudah gelapkah tanganmu? Aku tidak berdiri. Tanganku belum pernah belajar menyembunyikan gelap, seperti menyembunyikan rasa lapar yang telah sore itu. Jam 5 sore adalah merah dengan garis hitam, yang turun dari bangunan sebuah kantor notaris, 23 lantai untuk sampai ke tubuh sepimu. 23 lantai untuk menurunkan sampah dari bisumu.

Tanganku sudah mematikan semua lampu agar bisa menjadi gelap dan merasakanmu, hai sang bisu. Tapi tanganku belum gelap juga. Sang bisu telah mematikan waktu, menghisap setiap mulut yang sepi. Setiap mulut yang membiarkan obat nyamuk terbakar di dalamnya.

Sang bisu membuat kantor notaris di lantai 23. Dan aku tak bisa melihat aku menunggu dan aku berdiri. Aku tak bisa melihat sudah gelapkah tanganku untuk menyalakan lampu di lantai 23. Dan merampungkan cerita: sang bisu tak pernah menciptakan cahaya untuk menerangi gelapmu. Seperti tangan yang tak bisa gelap untuk menyalakan waktu.

Mulut yang gelap yang tak tahu lantai 23 telah menjadi sore. Yang tak tahu rasa lapar telah jadi sore juga. Untuk semua obat nyamuk yang berjalan menuju ke seluruh lantai 23 yang telah sore itu, aku juga berjalan, mengantarkan bahasa yang penuh luka ini kepadamu.

Pesta tata bahasa dari boedi

Argo taxi sudah melotot padaku. Sudah minum obat sakit kepala. Sudah malam bersama pemusik jalanan, dan mawar merah menerobos masuk ke dalam kupingku. Aku sudah seharum bau bensin. Di manakah pesta itu?

Aku sudah mendengar benturan tembok, buah ketimun yang sedang dikupas. Benturan kamar dengan kamar, harumnya kakimu setelah melempar selimut ke luar jendela. Aku ingin berdansa dengan bau pohon di malam hari. Di manakah pesta itu yang mendatangkan tamu dengan 1.000 bis, ice cream yang telah dikerubuti semut, dan rasa gagap bertemu orang lain.

Aku ingin berpesta merayakan tata bahasa bersama boedi dan stasiun kereta. Kata-kata yang ingin melupakanmu, dan meninggalkan kalimat yang belum selesai di malam minggu. Aku ingin berdansa dengan cerita-cerita lepas yang berjatuhan di pesta itu, dan tidak ada kaca mata yang bisa menolongmu membaca.

Tata bahasa yang lupa telah meninggalkanmu di sebuah pertengkaran. Kalimat-kalimat yang ingin mengenangnya dengan melupakan. Di manakah pesta itu, tata bahasa itu, ingatan pada sebuah dansa di hari kemerdekaan? Gelas-gelas bekas pidato. Lidah dalam bahasa Indonesia yang selalu ingin masuk ke dalam kamar orang lain. Kita mengenangnya, seperti melupakan kawan yang pernah meminjam kamar untuk bertengkar, setelah pesta itu, setelah hujan itu.

Bandung buat christiawan dan broer

Aku bertemu dengan kota itu di jalan asia afrika. Ada tahi lalat dan bekas kuku kucing di keningnya. Rel kereta dan sisa pisang goreng di punggungnya. Telinganya membenci jam. Dia ingin pulang. Tapi kota itu sudah tak punya alamat untuk pulang. Kota itu mengetuk punggungku. Aku menoleh. Tak ada siapa-siapa aku menoleh. Aku lihat sisa uang dalam dompetku, masih ada sedikit sisa harga diri. Masih malam dengan sedikit pagi ini aku menoleh dan memasukkan lagi dompetku. Tetapi para penyapu jalan seperti menyapu gigigigi aspal, dan masih ada sedikit sisa harga diri. Aku bandung yang telah bandung. Aku sedang berada di bawah jalan asia afrika dan seorang penyanyi malam sedang makan. Biarkan di perutnya yang kosong tumbuh kebun tomat setelah menghibur tamu semalam. Biarkan sedikit hawa dingin membawa bau teh hangat ke dalam jaket peraknya. Biarkan slop tingginya menggambar pagi yang akan datang dalam kantong sebuah factory outlet.

Aku bandung yang mencari kota untuk menjemur semua pakaian bekas manusia. Semua kenangan telah pergi bersama usia ayahmu dan kulit padi. Semua mimpi telah menjadi bahasa asing dan jaket kulit tanpa udara dingin lagi. Dan kalian masih di warung itu, masih melihat penyanyi malam itu membawa kota itu pergi, membawa pergi semua yang tak bisa pulang lagi; para penyair bandung yang menghisap nafas gunung dari mulut anaknya; para aktor bandung yang memerankan hamlet dengan memukuli kaleng-kaleng biskuit.

Ah, chris, broer, kota itu, seperti kita melihat lubang kecil di telapak tangan kita sendiri.

Lemari tahun 1957

Fitri tidak punya lemari pakaian. Fitri ingin membeli lemari pakaian. Tapi semua lemari pakaian dibuat tahun 2007. Fitri ingin membeli lemari pakaian yang dibuat tahun 1957. Sebuah toko furnitur memajang lemari yang terbuat tahun 1957 itu. Tetapi lemari itu tidak dijual. Lemari itu tidak bisa dibuka, karena kuncinya sudah hilang. Şalah satu kakinya sudah tak kaki lagi. Kacanya kotor sudah tak kaca lagi. Engselnya berkarat, seperti rumah rayap untuk tempat tinggal kemarau. Ilalang tumbuh di dalamnya bersama kupu-kupu dan capung. Fitri mengintip ke dalam lemari itu. Ada seorang anak kecil yang mulutnya terus terbuka. Dalam mulutnya ada lubang hijau. Fitri berusaha melihat ke dalam lubang itu. Ada senja dengan bau pantai dalam lubang itu. Sebuah lemari yang lain dalam lubang mulut anak itu. Lemari yang pintunya lubang mulut anak kecil

Lemari pakaian itu tidak dijual. Aku harus memilikinya untuk menyimpan pakaianku. Kalau tidak, pakaianku akan berkarat, akan tidak bisa ilalang, akan tidak bisa kupu-kupu, akan tak bisa lubang hijau. Pakaianku ingin mendengar kalimat yang tak pernah terucapkan dari lubang mulut anak kecil itu.

Lubang itu seperti sebuah pelukan yang tak terbaca. Kalimat-kalimatnya seperti kesedihan dari bahasa. Fitri menunggu lemari itu seperti menunggu lubang bahasa yang mengeluarkan bau ilalang dan bau hijau yang tak lagi berwarna.

l meter jalan ke kiri

Masih lamakah 1 meter itu? Sepatu yang kupakai sudah berbau 1 meter. Dan tubuhku berjalan ke kiri. Kiri yang sepi. Kiri yang kehilangan pisau cukur. Masih lamakah berjalan ke kiri? Ada sebuah bekas meja makan dan sebatang paku di kakinya. Tumpukan debu, dan tumpukan debu yang heran melihat jam sudah memenuhi lehermu.

Pakaian yang kupakai mulai terasa panas. Aku tak tahu pakaianku terbuat dari katun atau tetoron. Aku tak tahu kenapa pakaian membuat tubuhku panas. Ah, kau telah sampai di kiri tanpa harus membawa pisau cukur dan bendera. Ah, bukan. Pakaian yang panas bukan kiri. Tidak ada sungai dengan jembatan kecil tempat kau menunggu sejarah di sana.

Sedikit lagi, setelah belokan ke kiri ada super mall dengan lantai terbuat dari langit biru. Ada ibu yang menanyakan alamat kantor pos di mall itu. Ia ingin mengirim surat kepada anaknya. Masih lamakah 1 meter ke kiri? Aku berjalan dengan sepatu yang masih menyimpan tulisanmu tentang pohon jambu yang pergi dari halaman rumahmu.

Kau sedang berjalan ke kiri atau sedang mengukur panjangnya waktu. Ada sebuah gedung teater untuk kisah-kisah manusia yang menciptakan semen di sana. Aku tak tahu kiri adalah keringatku. Bau semen dan kaca di mana-mana. Dunia bukan globalisasi. Jarum jam tidak bisa membuat taman di langit.

Ah, lihatlah di gedung sekolah anakmu. Ada pedagang ice cream. Mesin bermain bola. Ada pedagang pulsa. Mulut anakmu sibuk dengan makanan. Ada ibu guru berdagang boneka dari hongkong, tokyo dan new york. Dia ingin membeli sofa. Ah, ada paris, amsterdam, juga singapore di surabaya. Ah apakah pintu rumahmu tak bisa lagi dikunci?

16.000 liter minyak tanah buat andi

16.000 liter minyak tanah berjalan di depanku. mereka tak tahu akan dibawa ke mana. Mereka tak tahu apa itu api. Mereka tak tahu sepi itu api. 16.000 liter minyak tanah tak tahu aku berjalan di belakangnya. Dan bensin dalam tangki motor, 2 liter 10 ribu rupiah dari jogja ke solo. 2 liter bensin tak tahu ada 16.000 liter minyak tanah berjalan di depannya. Ada polisi memeriksa semua surat-surat pengendara motor di jalan. 16.000 liter minyak tanah mulai mencium bau warga negara yang menempel di pagar gedung pemerintahan. Itu bukan bau sepi dan bukan bau api yang keluar dari perutku.

Lampu kota menyala seperti tambang batu bara, seperti pesta ulang tahun kemerdekaan di atas kapal pesiar. Lihat deh, kita sedang berjalan di atas ribuan cahaya lampu, supaya tuhan bisa melihat kesepian kita di sini. Sepi tak punya lampu. Ribuan lampu kota menyala untuk bisa melihat sepi. Aku mulai mendengar percakapan sepi, seperti 16.000 liter minyak tanah yang mengalir di keningku. Bagaimana aku bisa sepi dengan 16.000 liter minyak tanah yang tak tahu akan dibawa ke mana?

16.000 liter jadi lehermu. 16.000 liter jadi lubang di lidahmu. Lubang tempat warga negara membuat cerita dan kemerdekaannya sendiri. Bagaimana aku bisa 16.000 liter dalam minyak tanah. Dan sumbu kompor yang antri di belakangnya. Dan botol-botol. Lihat deh, sebuah negeri yang membuat kertas dari jerami dan minyak tanah.

Afrizal Malna lahir di Jakarta; saat ini ia tinggal di Yogyakarta.

Tadarus Musik dan Puisi

LESEHAN Sastra Budaya Kutub Yogyakarta kembali melangsungkan haul tahunan bertajuk Tadarus Musik dan Puisi 1000 Bulan Plus' di Padepokan Pondok Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Jl Parangtritis Km 07 RT Panggungharjo Sewon Bantul, Senin (1/10) pukul 20.00-22.00.

Bernando J Sujibto, Koordinator Lesehan Sastra Budaya Kutub mengatakan, kegiatan ini sebagai wujud dedikasi tiada henti kepada khazanah sastra dan budaya, khususnya di Yogyakarta dan persoalan sosial-humaniora dalam konteks universal. "Simpatisan yang akan hadir dalam acara ini meliputi tokoh-tokoh intelektual, seniman, budayawan, penyair, guru, sahabat dan murid-murid Gus Zainal Arifin Thoha," ucapnya. Sejumlah orang itu seperti Nashruddin Anshary, Joni Ariadinata, Mustofa W Hasyim, Hadjid Hamzah, Evi Idawati, Kuswadi Syafie, Abdul Wachid BS, Raudal Tanjung Banua, dll, serta diramaikan oleh pentas musik dari komunitas-komunitas musik Yogya.

Dikatakan Bernando J Sujibto, kegiatan ini sebentuk respons dan manifestasi dari kesadaran baik intelektual maupun spiritual terhadap problem umat dewasa ini. Dihelat di bulan Ramadan tak lain karena bulan Ramadan adalah muara di mana orang muslim bisa istirah dan merenung. Di samping itu, acara ini, lanjut Bernando JS, dihelat demi meneruskan risalah luhur sang Guru Zainal Arifin Thoha yang biasa dilakukan setiap bulan Ramadan semasa hidupnya bersama santri-santrinya di Krapyak. "Jadi, kepada semua yang sempat berproses dan mengenal baik beliau diharap kesudiannya berpartisipasi dalam acara ini." ucapnya. (Jay)-c

Kedaulatan Rakyat, 1 Oktober 2007

Ikon Sastra Monumental

SAPARDI Djoko Damono (1998) menyatakan, sastra adalah jenis kesenian yang merupakan hasil kristalisasi nilai-nilai yang disepakati untuk terus-menerus dibongkar dan dikembangkan dalam suatu masyarakat. Karena sastra adalah seni bahasa, dibandingkan dengan seni lain, di dalamnya terbayang dengan lebih tegas nilai-nilai yang mengatur kehidupan kita dan selalu kita tinjau kembali.

Menilik penegasan Šapardi ini, dapat kita ambil satu kesimpulan: sastra sebagai turunan dari kesenian tidaklah bersifat stagnan. Sastra akan selalu mengalami perubahan dan perkembangan, sesuai dengan zamannya. Namun, hanya karya sastra monumental saja yang tak lekang oleh panas, dan tak lapuk oleh hujan.

Karena itu, dengan mempergunakan bahasa sebagai alat, seorang sastrawan berusaha untuk tidak sekadar merekam kehidupan di sekitarnya, tetapi memberikan tanggapan evaluatif terhadapnya. Artinya, karya sastra senantiasa berusaha menawarkan serangkaian pilihan pengalaman dan penghayatan kehidupan bagi kita, sehingga tidak terkurung dalam dunia pengalaman dan penghayatan sehari-hari.

Dalam karya sastra, idealnya, tersimpan kekayaan rohani bangsa. Di dalamnya pengalaman dan penghayatan penghidupan tidak hanya terekam, tetapi juga sekaligus ditanggapi dan dinilai untuk dipertimbangkan kembali. Apakah masih relevan dengan perkembangan kekinian, atau sudah patut ditinggalkan?

'Siti Nurbaya' umpamanya, merupakan salah satu karya sastra yang mampu memberi nilai tersendiri di zamannya. Berkat 'Siti Nurbaya' masyarakat pun mampu memahami bahwa pengekangan terhadap wanita, yang menjadikannya hanya kanca wingking, perlu dikoreksi sedemikian rupa. 'Siti Nurbaya' mampu mewakili kaum perempuan di zamannya untuk mengoreksi nilai-nilai perikehidupan perempuan yang dinomorduakan. Bahkan untuk sekadar mencintai dan memilih jodoh saja harus manut apa maunya orangtua. 'Siti Nurbaya' mampu melahirkan ide, gagasan,

Hazwan Iskandar Jaya

yang tidak saja brilian, tapi juga mampu membalik situasi: dari keterkekangan menuju pembebasan kaum perempuan. Anak perempuan sekarang sudah berani mengatakan: "Ma, sekarang sudah bukan zamannya Siti Nurbaya lagi!"

Sastra memang bukan segalanya. Ia terkait dengan sebuah sistem kehidupan yang berkembang dalam masyarakat. Semakin kompleks tingkat kerumitan perikehidupan dalam masyarakat, maka yang menjadi musuh bersama' kebudayaan amat sulit diidentifikasi dan diberi tanda baca! Oleh karena itu, universalitas persoalan, ide atau gagasan yang hendak didobrak atau sebaliknya dilestarikan, mesti benar-benar menjadi ikon budaya di zamannya. Pengalaman sejarah sastra menunjukkan, setiap karya monumental hampir selalu merupakan keberpihakan pada masyarakat luas. Di mana kemapanan yang menjadi teror bagi perikehidupan masyarakat seperti: kemiskinan, ketertinggalan, kebodohan, penindasan, bias gender, politik represif dan lain sebagainya. Kemapanan yang menjadi musuh bersamalah yang memberi ruang untuk dikoreksi kembali. Sehingga karya sastra yang merupakan keterwakilan bagi kaum tertindas, kaum bodoh, bias gender dan lain sebagainya akan menjadi trend saat itu.

Hal ini sudah menjadi konsekuensi logis dari perkembangan zaman, sebagaimana pernyataan Sapardi di atas, bahwa sastra tidak akan mandheg. Begitu terjadi sesuatu yang menjadi musuh atau mimpi bersama, maka sastra lah yang akan memberi ruang bagi masyarakat untuk memberontak. Meski terkadang untuk mencapainya diperlukan banyak pengorbanan. Pramoedya Ananta Toer misalnya, harus berpuluh tahun dipenjara!

*) Hazwan Iskandar Jaya, Sastrawan, tinggal di Yogyakarta.

Minggu Pagi, 28 Oktober 2007

TANGGAPAN TULISAN HERLINATIENS:

Ibarat Laut Hanya Terlihat Birunya Saja

(Kritikus bengkok, panitia meluruskan)

Oleh Mutta Sükmai

PAGI-PAGI saya sudah membuka Minggu Pagi melihat puisi saudara saya yang katanya dimuat. Tapi yang menarik bukan lagi puisi saudara saya yang benar-benar dimuat di sana, tetapi tulisan Mbak Herlinatiens yang ikut beropini masalah makelar sastra, nabi dan puisi bengkok menurut pandangannya, namun menurut pembacaan bodoh saya justru tulisan tersebut nglantur karena sarinya ternyata bukan lagi terletak pada judul, melainkan pada sub judul: Yang Perempuan Tak Ada' (judul itu dibuat Redaksi, bukan penulis — Red). Membaca tulisan Mbak Herlinatiens, sayaibaratkan laut yang hanya terlihat birunya saja. Dan saya harus mengajak Mbak Herlinatiens bertamasya ke dalamnya.

FESTIVAL Puisi Nasional sudah berlangsung, ke-30 penyair yang diundang telah membacakan puisi-puisinya, penonton antusias hingga acara selesai dan antologi yang memuat puisi penyair Indonesia (undangan) serta esai hasil workshop.telah beredar di pasar bertajuk Tongue in Your Ear'. Namun selesai dan suksesnya acara tersebut --setidaknya menurut kami--- masih menuai kecaman-kecaman yang bernada sinisme. Tak ada yang melarang memang, bukankah kritik merupakan cambukan yang menyehatkan? Namun apabila kritikus acara kita ini sudah berani menuliskan laut secara luas padahal Mbak Herlinatiens belum pernah menyelam dan melihat indahnya mutiara juga menyentuh kasarnya karang, apa kita boleh mempercayai tulisannya? Saya melihat dan sempat berbasa-basi dengan Mbak

Herlinatiens saat acara festival
puisi nasional itu berlangsung.
Bahkan saya lihat ia juga sempat
berkumpul di penginapan dengan penyair Indonesia undangan setelah selesai acara, tapi ternyata itu belum cukup bisa membuat ia menyimpulkan isu santer yang telah secara resmi diumumkan oleh Saut Situmorang serta Raudal Tanjung Banua selaku kurator tentang tak adanya penyair perempuan di Festival Puisi Nasional di Kata Pengantar antologi Tongue in Your Ear' yang dituduh Mbak Herlinatiens sebagai misi tersendiri tersebut. Bunyi potongan kata pengantarnya sebagai berikut:

... Kedua, Pembacaan puisi (Sasono Hinggil, 23-24 Agustus 2007 Pukul 19.00-selesai). Agenda ini berupa pembacaan puisi oleh 30 penyair Indonesia, yang dianggap memiliki konsistensi, pencapaian estetik atau yang selama ini belum pernah diundang FKY (dalam konteks Yogya). Para penyair diundang dari sejumlah kota di Indonesia, dan paling banyak dari Yogyakarta, Jika pada FKY 2005 kami sudah mengundang khusus penyair perempuan Indonesia, maka FKY 2007 ini --sebagai kelanjutannya-- kami sengaja mengundang yang sebaliknya...

Nah, ke mana saja Mbak Herlinatiens sehingga tak tahu perkembangan acara FKY (yang katanya pesta rak-yat Yogya?) Mbak Herlinatiens kan warga Yogya juga? Apakah bila kritik anda turun pada tahun 2005, anda juga akan bilang bahwa sastra semata-mata female area? Dan laki-laki duduk manis lah, belajar menulis,

mewakili energi kebapakan sebagai garis yang dicitrakan dalam sosok lelaki?

Laut kita yang indah ini, Mbak, jangan diperkeruh dengan pukat yang hanya menguntungkan minoritas pihak saja. Lebih baik kita buka dokumentasi 'Karena Namaku Perempuan' yang ditulis oleh 7 penyair perempuan Indonesia; Diah Hadaning, Dina Oktaviani, Evi Idawati, Nenden Lilis Aisyah, Nur Wahida Idris, Putu Vivi Lestari, Rukmi Wisnu Wardani yang diterbitkan FKY 2005 dan niscaya tulisan Mbak Herlinatiens ini tidak akan membuat laut kita semakin keruh? Ya kan, Mbak!

IALU masalah pertanyaan Mbak Herlinatiens yang menyangkut siapa yang pas disebut penulis muda dan maha saja yang pantas disebut penulis tua? Lalu pertanyaan lanjutan mengenai penulis perempuan dan penulis muda dimasukkan second class? Begini, Mbak, ini juga telah disinggung di Kata Pengantar kami, lho! Tapi sebelum masuk ke situ akan cerdas bila kita memasukkan golongan muda, tua berdasarkan kapan beliau menulis karya? Bukan pada tahun kelahiran mereka, mengingat ini berhubungan dengan karya. Tapi toh kalau memang ngotot berdasarkan usia di Festival Puisi Nasional juga telah mengikutinya penyair-penyair yang berusia relatif muda dan pertanyaan Mbak Herlinatiens akan saya jawab dengan pengantar kurator lagi:

. meski tahun kelahiran mereka berbeda-beda, proses

kreatif generasi ini bertolak dari tahun 1990-an, dan banyak di antara mereka yang tetap konsisten berkarya sampai periode 2000-an dan bersamaan dengan itu muncul pula generasi yang lebih baru seperti Wayan Sunarta, Riki Dhamparan Putra, Murhalim Zaini, Nur Wahida Idris, Agus Hernawan, Hasta Indriyana, Dina Oktaviani, Faisal Kamandobat, S Yoga -- untuk menyebut beberapa nama...

Dari tulisan singkat tersebut dapat menjawab bahwa Festival Puisi Nasional sedang tidak melakukan second class terhadap penulis perempuan dan penulis muda, sebab sudah jelas nama-nama di atas telah mewakili penulis muda secara karya sekaligus secara usia dan nama penyair perempuan yang tertulis di atas telah di-undang pada acara FKY Divisi Sastra 2005 dan yang laki-laki diundang acara yang sama di tahun 2007. Oleh karenanya jelas tidak ada pilih kasih terhadap si tua dan si muda, si perempuan dan si laki-laki.

Buat Mbak Herlinatiens, ada baiknya di lain waktu untuk menanggapi suatu hal kita harus menengok secara keseluruhan sehingga kita tidak perlu membicarakan hal yang sudah dibicarakan dan digarismerahi sejak awal. Juga dugaan-dugaan yang dituduhkan akhirnya membikin panas suasana dan hati-hati membakar diri sendiri. Begitu, Mbak Herlinatiens? Terima kasih. Mohon maaf lahir dan batin serta selamat Lebaran.

*) Mutia Sukma, volunteer FKY, Divisi Sastra 2007.

Minggu Pagi, 21 Oktober 2007

Diskusi Reboan,

dari Guyonan hingga Ruang Spiritualitas

EJAK didirikan, Arena Studi Apresiasi Sastra (ASAS) UPI memiliki banyak kegiatan ru tin, salah satunya Diskusi Reboan. Itu merupakan ruang bertemunya anggota komunitas guna membincangkan wacana tempo dulu hingga kini.

Sesuai dengan namanya, kegiatan itu berlangsung setiap Rabu. Namun, ketika pertama kali digagas, diskusi rutin anggota yang juga terbuka untuk umum itu berlangsung tiap Kamis.

Beragam tema diangkat dalam diskusi itu, seperti sejarah dan teori sastra, bedah karya, hingga wacana sastra kontemporer. Bahkan, bahasan-bahasan disiplin ilmu lain yang berhubungan dengan sastra sebagai cabang humaniora.

Tema-tema sastra mewarnai hampir setiap perhelatan diskusi meski sering kali mengusung tema yang cakupannya lebih luas, seperti filsafat, gaya hidup, atau kajian kebudayaan umum. Diskusi adalah kegiatan favorit anggota yang paling ditunggu karena selalu ada kejutan dan perdebatan sengit.

Diskusi biasanya menghadirkan beberapa pembicara sebagai pemasalah, sebutan khas bagi pembicara utama. Dengan dipimpin moderator, pokok bahasan yang ditawarkan ditanggapi terbuka oleh tiap peserta. Biasanya agar suasana lebih hangat, diskusi juga diselingi pertunjukan seni, pembacaan, atau musikalisasi puisi.

Pembicara yang dihadirkan pun beragam dan senantiasa berbeda. Pembicara tamu pun didatangkan. Mulai dari akademisi, dosen atau mahasiswa, hingga sastrawan atau budayawan yang telah malang melintang. Sebut saja Nirwan Arsuka, Wayan Sunarta, Acep Zamzam Noor, Saut Situmorang, Sigit

Susanto, dan Nenden Lilis Aisyah. Bahkan, diskusi itu juga pernah diramaikan pembicara dari Jerman dan Malaysia.

Lewat diskusi itu, sastra menyerupai televisi. Bisa diamati secara kritis, langsung, dan terbuka. Sastra dibahas dengan serius, tapi tak mesti formal. Arah pembicaraan pun jadi dinamis, padat sekaligus cair, dan diselingi gelak tawa serta guyonan. Suasana itu telah mentradisi hingga kini.

Menjaga agar diskusi itu terus berlangsung memang pekerjaan berat. Dalam perjalanannya, tak jarang mengalami berbagai hambatan, terutama persoalan teknis. Meski begitu, dengan segala kesederhanaannya, Diskusi Reboan masih hidup dan menggeliat menjadi ruang untuk memelihara kreativitas, obor intelektual yang terus dinyalakan. Seperti moto ASAS, lahir untuk bergulir.

Dalam komunitas sastra, diskusi memang tak bisa ditawar lagi. Eksistensi anggota sebagai insan berwacana selalu diasah, diuji, dan dipertemukan dalam konteks keilmuan dan keberkaryaannya. Karya sastra sebagai bentuk nyata dari eksistensi para anggota juga selalu didiskusikan, mengundang kritik, saran, dan perbaikan nyata.

Di setiap komunitas, ruang diskusi jadi kebutuhan dasar yang harus terus dijaga. Karena tak hanya menghasilkan silaturahmi intelektual, tapi juga membentuk ikatan emosional. Bila itu berjalan baik, komunitas akan terus langgeng, terikat rapat, dan konsisten mengobarkan cita-cita bersama.

Diskusi Reboan diharapkan tidak hanya dinikmati secara fisik dan harfiah, tapi juga sebagai ruang spiritual. Perbincangan-perbincangan segar dan bernas mengalir jadi pemicu lahirnya gagasan.

Membudayakan diskusi rutin memang bukan hal mudah. Tapi, menyelenggarakan diskusi yang berbudaya jadi keharusan guna menjaga semangat kebersamaan dalam rumah bernama komunitas.

> Dian Hardiana, penyair juga anggota ASAS/T-2

WACANA

Kanon Sastra: Siapa Takut?

OLEH AYU UTAMI

engapa takut, wahai, pada kanon sastra? Toh ki-L ta belum pernah punya. Dan sesungguhnya kita perlu punya, ya, sebuah kanon yang cocok untuk kepentingan kita. Dan kepentingan itu adalah proyek kebangsaan Indonesia, yang belakangan ini terbengkalai.

Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 adalah tonggak awal kebangsaan kita. Sayangnya, pemerintahan Soeharto menjalankan proyek ini dengan cara yang

menghilangkan keharuannya. Reformasi 1998, yang mewarisi kegusaran pada slogan Orde Baru, menyingkirkan butir-butir sumpah itu bersama sampah lain ke sudut berdebu. Pelbagai riset menunjukkan, sepuluh tahun ini orang memilih ikatan-ikatan lain, semisal kesukuan, kedaerahan, dan agama, di atas satu bangsa

satu tanah air.

Dari tiga untai Sumpah Pemuda, hanya yang terakhir yang masih lumayan mengilap, berkat para peminat bahasa Indonesia yang masih setia mengelap-ngelap butir ketiga itu tiap tahun. Sebagian di antaranya sastrawan-mereka suka menyelengga-

rakan seminar di sekitar tanggal ini; misalnya Kongres Cerpen. yang 25 sampai dengan 28 Oktober ini diadakan di Banjarmasin. Sebagian lebih besar adalah para linguis dan birokrat bahasa. Mereka bekerja di Pusat Bahasa, balai bahasa tingkat daerah, yang tanpa bosan mengadakan hajatan di bulan bahasa saban tahun. Tema yang diangkat kerap sloganistis-"dengan sastra kita tingkatkan minat baca insan Indonesia". Apa pun, gosokan merekalah yang membuat sumpah nomor tiga masih tersemir.

Sumpah ketiga itu istimewa adanya. Sumpah yang pertama dan kedua lebih mengenai ikatan darah dan tanah. Sumpah nomor tiga perihal ikatan bahasa, unsur yang lekat pada makhluk berbudaya. Rumusannya pun tersendiri. Para pemuda bukan mengaku berbahasa satu, melainkan menjunjung bahasa persatuan. Kata itu "menjunjung", bukan "mengaku". Lagi pula "bahasa persatuan", bukan "bahasa yang satu". Ini adalah pengakuan matang atas persatuan dalam perbedaan. Bahasa Indonesia dijunjung, sementara bahasa-bahasa nusantara didukung. Tentu saja dalam praktik ada persoalan

kesetaraan pengembangan bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa-bahasa daerah. Akan tetapi, rumusan ideal ini tetaplah bentuk lain pernyataan Bhineka Tunggal Ika, yakni falsafah kebangsaan kita. Tidakkah menakjubkan, kita bisa bersandar kepada kebahasaan kita untuk merumuskan kembali kebangsaan Indonesia yang kini agak terlupakan. Bahasa merupakan epitom kebangsaan kita.

Dengan caranya, para birokrat bahasa, linguis, maupun sastrawan telah berjasa memelihara ide kebangsaan ketika orang banyak

alpa.

"Kanon sastra"

Apa hubungannya dengan "kanon sastra"? Kanon bisa bermakna kitab hukum. Kanon sastra kerap berarti kitab hukum sastra, yaitu daftar kitab-kitab sastra yang wajib hukumnya dibaca. Wajib, karena kesahihannya telah diukur. Kanon sastra ini tentu bukan kitab hukum positif seperti KUHP, melainkan lebih berdasarkan kesepakatan. Marilah di sini kita sepakati arti kanon sastra sebagai daftar bacaan standar wajib bagi orang terpelajar.

Pegangan demikian diperlukan

dalam proses belajar-mengajar sastra. Namun, berkat kritik postmodernisme, para peminat sastra kerap memandang sinis pada daftar bacaan wajib ini karena penyusunannya tidak bebas politik kepentingan. Contoh paling kasar, di masa Orba karya-karya Pramoedya Ananta Toer tak boleh masuk dalam daftar bacaan.

Sejalan dengan reformasi, belakangan ini ada kecenderungan untuk anti pada segala usaha membangun patokan sastra. Usaha untuk menemukan standar sastra dicurigai motif dan kepentingannya. Kanonisasi sastra, jika pun ada, dianggap sebuah proyek yang semata-mata bernafsu kekuasaan. Contoh prasangka buruk ini adalah ajuan di dalam Kongres Cerpen lalu.

Penyusunan sejenis kanon sastra Indonesia di masa lalu memang sangat ditentukan oleh, bukan cuma politik kepentingan, tetapi kepentingan politik yang kasatmata. Akibatnya, bacaan wajib di sekolah yang bisa disepakati hanya berkisar di antara Pujangga Baru, Balai Pustaka, dan Angkatan 45. Setelah itu, perkembangan kesusastraan kerap berbenturan dengan kepentingan politik Orba sehingga tubuh uta-

manya tak bisa diajarkan di se-kolah.

Setelah angkatan 45, sastra Indonesia dihadirkan tak berpeta. Para guru mencomot beberapa judul untuk diperkenalkan kepada murid tanpa kerangka acuan. Sebagian guru mengaku bahwa keputusan mereka telah mengambil media massa sebagai bahan pertimbangan. Ketika kritik postmodernis menghancurkan batas antara sastra tinggi dan sastra ngepop, media massa membangun tolok ukur baru yang lebih encer-berdasarkan segala kriteria, termasuk sensasionalitas. Inilah keadaan tak berpeta itu.

Harap dicatat. Kenyataan sastra memang tak membutuhkan peta, seperti segala kenyataan yang lain. Namun, pedagogi membutuhkan peta untuk kerangka acuan melihat kenyataan yang niscaya sengkarut. Semata demi membuat mata pelajaran sastra masuk akal bagi murid atau siapa pun yang hendak belajar. Kanon sastra ada dalam kebutuhan spesifik ini. Betapapun tak bisa lepas dari politik kepentingan, ia tetap dibutuhkan untuk proses belajar-mengajar sastra—baik dalam kelas formal maupun tidak.

Kita membutuhkan bacaan wajib sastra yang disusun berdasarkan sebuah kepentingan yang jujur yang bisa direvisi dari waktu ke waktu berdasarkan tantangan zaman. Dan, kepentingan yang mendesak sekarang ini adalah proyek kebangsaan Indonesia.

Gali Pramoedya

Kenapa takut mengemban misi proyek kebangsaan dalam penyusunan kanon sastra? Bukankah Sumpah Pemuda mengamanatkannya dahulu dan masalah ini mendesak sekarang?

Tentu proyek kebangsaan yang baru ini tak boleh mengulangi kesalahan Orba. Kanon ini mesti afirmatif, bukan negatif. Ia harus memberi kerangka, ia menganjurkan karya-karya yang bisa dibaca dalam wawasan kebangsaan, bukan melarang. Ia memberi arah, bukan pagar.

Dengan kurasi begini, tak bisa tidak, tetralogi Pulau Buru dari Pramoedya harus diangkat kepada lampu baca. Larangan atas karya-karyanya tak hanya harus diabaikan, tetapi mesti resmi dicabut. Lepas dari mutu kesusastraannya, serial ini adalah kuartet yang dengan sadar mem-

bawa proyek kebangsaan.

Proyek kanon sastra kebangsaan ini juga tak boleh naif. Ia harus memperkenalkan karya sastra bersama konteks dan kritiknya. Maka, polemik kebudayaan serta pembuangan Pramoedya ke pulau Buru menjadi ilustrasi sampingan yang menunjukkan betapa sastra berkelindan dengan problem nasion yang tak sederhana. Obituari pendek Achdiat Karta Mihardja mengenai Amir Hamzah bisa disertakan untuk sebuah cerita tentang pemuda Sumatera yang menjadi Indonesia dan tak ragu mengolah unsur Jawa. Sari-sari "Sastra dan Religiositas" dari Romo Mangun bisa dijadikan bahasan. Demikian, hal-hal yang disampaikan di kelas hanyalah tonggak-tonggak yang berguna untuk membaca peta. Sebab, si manusia kelak menentukan jalannya sendiri.

Kanon sastra yang tidak naif adalah yang melayani keperluan spesifik belajar-mengajar, serta yang jujur mengenai motif dan kepentingannya. Dan, jika kepentingan kita adalah arah kebangsaan, sahutlah, kenapa harus ta-

> AYU UTAMI Novelis

Kompas, 28 Oktober 2007

Kongres Cerpen V di Banjarmasin

Perhelatan para cerpenis, Kongres Cerpen Indonesia (KCI) V, berlangsung di Banjarmasin, 26-28 Oktober 2007. Acara pembukaan, 26 Oktober 2007, pukul 19.30, di Gedung Balairung Sari, Taman Budaya Kalsel, dimeriahkan pentas musik panting oleh Grup Kambar Kamanikan, tan Baksa Kembang oleh Grup Perpekindo, sambutan Gubernur Kalimantan Selatan, pembacaan cerpen oleh Hamsad Rangkuti, dan orasi budaya oleh Ketua Dewan Kesenian Kalsel Madihin oleh Syakrani SAg.

Dua hari berikutnya diisi diskusi, work shop penulisan cerpen, sidang pembentukan Komunitas Cerpenis Indonesia, pertunjukan baca cerpen, musikalisasi puisi, dan pergelaran sastra lisan Banjar Lamut. Para pembicara diskusi, antara lain Lan Fang, Korie Layun Rampan, Jamal T Suryanata, Agus Noor, Trianto Tiwikromo, Ahmadun Yosi Herfanda, Katrin Bandel, Saut Situmorang, dan Nirwan A Arsuka. Kongres akan ditutup Ahad malam, 28 Oktober, dengan pesta baca cerpen. ■

Republika, 28 Oktober 2007

Penyair dan Alquran dalam Rekaman Sejarah

Oleh Aguk Irawan MN

Peneliti, alumnus Al-Azhar

Penyair-penyair itu diikuti orang-orang yang sesat. Tidakkah kau lihat mereka menenggelamkan diri dalam sembarang lembah khayalan dan kata. Dan mereka sering mengujarkan apa yang tak mereka kerjakan. Kecuali mereka yang beriman, beramal baik, banyak mengingat dan menyebut Allah dan melakukan pembelaan ketika didzalimi. (QS As-Syu'ara, 24-27)

i dalam literatur kesusastraan Arab, sebagaimana direkam oleh Syauqi Dlaif dalam buku Tarikh al-Adab al-Arabi (Kairo: Dar al-Maarif, 1968), dijelaskan ahwa Alquran diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, tidak saja membawa petunjuk yang benar, tapi juga sebagai 'penyaing' keulungan sastra Jahily.

Keulungan sastra Jahily saat itu memang tak diragukan lagi oleh banyak pengamat kebudayaan. Manuskripmanuskrip kuno (sastra Jahily), membuktikan hal itu. Tetapi, pada zaman itu jangan ditanya bagaimana etika dan moral masyarakatnya. Ibnu Qutaibah dalam buku Asy-Syi'ir wa as-Asyu'ara (Beirut: Dar ats-Tsaqafah, 1969) menceritakan dengan detail perilaku (kebiasaan) masyarakat Jahily (penyair Jahily) yang amoral dan amat asusila.

Pertanyaannya, kenapa sastra yang konon sebagai penyangga suatu peradaban seperti tak berguna? Tentu, karena Islam percaya, hanya karya sastra yang beretika (baca: bermoral), dan yang mengajak dalam kebaikan, serta men-

jauhi segala kefasadanlah yang bisa membawa kehidupan masyarakat menjadi lebih baik, yang mampu menyangga peradaban.

Sejarawan Muslim at-Tahawani menceritakan, sejarah turunnya surat As-Syu'ara (para penyair) dilatarbelakangi kenyataan bahwa di sekeliling Nabi adalah para penyair, seperti Ka'ab bin Zuhair, Labib bin Rabi'ah, Imri' al-Qois, Abu Mihjan ats-Tsaqafi, Abu ath-Thamhan al-Qaini, Dhabi bin al-Harist al-Barjami, Suhaim Abdul Bani al-Hashas, an-Najasy al-Haritsi, dan Syabil bin-Waraqa.

Ketika turun ayat, "Dan para penyair diikuti oleh orang orang yang sesat," lantas Hasan bin Tsabit dan Ibnu Rawahah, yang dikenal sebagai penyair Muslim, cepat-cepat menghadap Nabi SAW, dan berkata, "Wahai Rasulallah, ayat tersebut telah turun, dan engkau sungguh mengetahui bahwa kami ini adalah penyair."

Nabi kemudian bersabda, "Sesungguhnya orang mukmin berjuang melalui pedang dan lidah (tinta)-nya."

At-Tahawani kemudian mengutip pendapat al-Baidhawi dalam menafsirkan ayat tersebut. Menurutnya, memang sebagian besar penyair saat itu hanya mengungkapkan khayalan-khayalan yang jauh dari kebenaran, dan sebagain besar dari mereka itu telah mengumbar syahwatnya melalui kata-kata berkaitan dengan cinta dan pencabulan, cumbu rayu, menyebut sifat perempuan dan bentuk tubuhnya dengan telanjang, laksana mereka melihat unta di hadapannya, janji dusta, dan bangga

dengan sesuatu yang tidak benar, juga hinaan kepada sesamanya.

Kemudian, dia menjelaskan Firman Allah selanjutnya, "Kecuali orang-orang yang beriman", sebagai pengecualian penyair mukmin yang baik, yang sering mengingat Allah, dan dorongan untuk memegang pada norma atau etika, seperti menjaga kemaluan, penyeruan untuk beribadah kepada Allah, bersilaturahim dan semacamnya (At-Tahawani, Kasyaf Isthilahat al-Funun, Juz II, hlm 744-755).

Dari penjelasan tersebut dapat menyimpulkan, untuk menopang peradaban suatu bangsa, kita tidak bisa berharap pada karya-karya sastra yang hanya mengandung nilai-nilai rendahan? Dan, sejarah sastra jahily telah membuktikan kegagalannya.

Pada QS As-Syu'ara ayat 24-27, sebelum penunjukan (klaim) bahwa penyair-penyair itu diikuti orang-orang yang sesat, ayat sebelumnya memberitahukan kepada kita, kepada siapa setan itu akan turun? Sebagai jawaban, ayat berikutnya menjawab, bahwa setan akan turun kepada pendusta dan kepada penyair.

Dalam Alquran, sebutan penyair dinyatakan secara bersama-sama dengan
beberapa sebutan seperti orang gila,
penyihir, dukun dan juga dengan
sebutan setan. Alquran, menyebutkan
kata penyair secara khusus dan sangat
terang sebanyak 10 kali, dan dengan
bentuk derivasinya (sinonimnya) sekitar
60 kali (lihat, Mu'jam Alfadz al-Qur'an
Karim, cet II, Juz 1, Kairo: Haiah al-

Masry al-Amma, 1970, hal 575-577). Dan, secara istimewa, bahkan menyebut satu surahnya, dengan nama As-Syu'ara (para penyair).

Karena Alquran telah menyebut penyair secara bersamaan dengan sebutan penyihir, dukun dan sebutan orang gila, maka pertanyaan selanjutnya adalah, apakah Islam melarang umatnya membuat puisi?

Jumhur ulama telah sepakat mengatakan, bahwa perbuatan sihir (belajar sihir) dan semacamnya adalah haram, sebab ia mengarah pada sesuatu yang dilarang (persekutuan dengan setan). Atas dasar ini, ditegaskan bahwa Alquran bukan hasil dari sihir (perdukunan), bukan pula karya setan, bukan pula karya puisi.

Allah berfirman, "Alquran bukanlah perkataan seorang penyair, sedikit sekali mereka yang beriman, juga bukan ucapan dukun, sedikit sekali mereka menyadari." (Qs Alhaqqah: 41-42). Jadi, nabi bukan seorang penyihir juga bukan seorang penyair. Nabi adalah penerima kalamullah (Alquran).

Kalau begitu, kenapa Alquran telah menyebut penyair secara bersamaan dengan sebutan penyihir, dukun dan sebutan orang gila? Ada cukup banyak alasan. Salah satunya, berpuisi adalah tindakan yang hampir sama dengan perbuatan sihir. Atau dalam bahasa lain, berpuisi memang bentuk sihir dalam bahasa.

Imam Malik bin Anas, dalam *Al- Muwatha* (Kairo, *Kitab al-Kalam*, 1951
hlm 609-610) mengutip hadis Nabi,

"Sesungguhnya dalam pemakaian bahasa terkandung sihir." Hadis ini turun, menurutnya, ketika sahabat Nabi dibuat berdecak kagum dengan kedatangan dua orang laki-laki dari Timur kemudian berpidato dengan retorika yang bagus, disertai dengan pembacaan puisi yang amat memukau.

Atas dasar itulah, ketika ditanya sahabat, apakah Nabi pernah berpuisi, Aisyah menjawab bahwa puisi adalah bentuk omongan yang ia benci (Ath-Thabari, Jami' al-Bayan, Juz IX, hlm 224).

Tetapi, riwayat lain menyebutkan, betapa Nabi sangat apresiatif terhadap para penyair, sebagaimana yang dilakukan kepada Hasan bin Tsabit. Al-Mubarad adalah salah seorang sahabat sering meriwayatkan sikap apresiasi Nabi kepada penyair. Menurutnya, Rasullah sering menatap penyair dengan wajah tersenyum dan bersabda, "Padamu semoga Allah memberi kemantapan hati." Hal ini dilakukan Nabi tatkala mendengar kasidahnya ibnu Rawahah (Muhammad bin Sulam al-Jumahi, Thabaqat Fuhul asy-Syu'ara, him 188).

Ada cukup banyak riwayat yang menyebutkan sikap Nabi terhadap penyair, baik yang negatif maupun yang positif. Beliau senang mendengar puisi tertentu dari penyair tertentu dari penyair tertentu dari penyair tertentu. Sikap Nabi jelas, tentu didasarkan pada isi (teks) puisi, dan tidak peduli siapa pun yang membacakannya.

Dengan demikian, ketika Alquran diturunkan kepada para penyair Jahily, di

dalamnya ada fungsi baru dalam kesusastraan. Alquran (dengan sikap Nabi) tidak menginginkan puisi hanya dipakai sebagai alat untuk mengkhayal ke lembah-lembah tanpa maksud kebaikan, atau hanya untuk mengumbar nafsu dan sejenisnya. Karenanya, Alquran hanya membenarkan puisi yang sejalan dengan kebaikan. Dan ini membuktikan bahwa Alquran telah melemahkan posisi perdukunan (sihir), akan tetapi tidak melemahkan posisi penyair dengan puisinya.

Sikap para penyair Jahily kemudian terbagi menjadi dua kelompok. Pertama, mereka mempertahankan nilai-nilai yang dominan, nilai lama yang diakui oleh Islam, dan nilai baru yang dibawa (terkandung) dalam Islam. Kedua, mereka memberontak dan menyimpang dari nilai-nilai tersebut. Karena menganggap bahwa berpuisi adalah pengalaman subjektif yang tak bisa diatur oleh norma atau agama.

Tetapi, dalam sejarah tercatat, bahwa Nabi beserta para khalifahnya kemudian terus mendorong para penyair agar terus berpuisi — dilakukan setelah mengetahui penyair Labid bin Rabi'ah melakukan aksi mogok menjadi penyair setelah turunnya QS As-Syu'ara — asal mereka masih berpegang pada pendirian yang pertama, yakni mempertahankan nilai-nilai lama yang dibenarkan oleh Islam dan nilai-nilai baru yang dibawa oleh ajaran Islam.

Sekarang tergantung pada kita, mau meilih jalan yang mana: jalan yang dian-jurkan Nabi atau jalan penyair Jahily yang amoral itu?

Berkreas dengen

Prof Dr Suminto A Sayuti

ENULIS sastra itu termasuk kreasi. Modalnya 'tiga N': Ngerti, Ngrasakake, dan Nglakoni. Terjemahan bebasnya: mengerti,

merasakan dan melakukannya.
Langkah 'menulis' 'juga 'tiga N':
Niteni, Nirokke dan Nambahi. Titen
adalah proses observasi untuk pencandraan tokoh. Niru adalah proses
imitasi. Dan Nambah bisa ping-paralan-suda. Bisa kali, bagi, benar-benar
menambah atau justru mengurangi.

"Itu, menurut saya. Biarlah para ahli punya teori yang neka-neka. Saya pakai cara ndesa saja' kata Prof Dr Suminto A Sayuti, guru besar Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Yogyakarta pada 'seminar' tentang menulis fiksi di media massa, mengundang pembicara selain guru besar itu juga Pemimpin Redaksi SKH Kedaulatan Rakyat Drs Octo Lampito, dengan moderator Pratiwi Wahyu Widiarti MSi, 3/10 di

Cine Club FBS UNY Karangmalang.
Acara ini dihadiri guru-guru Bahasa Indonesia dari SD sampai sekolah lanjutan atas se-DIY, di samping anak-anak dan remaja peserta "Pendampingan Penulisan Cerpen dan Novel Anak dan Remaja Yogyakarta" prakarsa PPM dikoordinasi Tadkiroatun Musfiroh M.Hum.

Ternyata yang berminat menulis di media massa tak sedikit. Dari bocah sampai ibu-ibu, terungkap dalam pertemuan itu.

"Selamat datang di dunia penulisan yang sesungguhnya menarik" kata Pemred KR Drs Octo Lampito menanggapi ungkapan dua guru Bantul dan satu pelajar SMP Kalasan tentang bagaimana kiat agar tulisan masuk koran'.

Nama penulis kondang yang sudah almarhum dan berkait dengan KR, SH Mintarja, juga terbicarakan di Cine Club siang itu, sebagai 'penulis terpanjang di Indonesia'.

Bersastra secara ndesa. Berkreasi tanpa harus mengikuti teori yang ndakik-ndakik seperti dipapar Mas

Minto dan dibentang Mas Octo, agaknya menarik untuk dibawa kepada kreasi yang lebih jembar. ■ ken

Minggu Pagi, 7 Oktober 2007

DALAM 'SERAT CENTHINI' KARYA SUNAN PAKU BUWONO V:

Jayabaya Telah Meramal Datangnya Zaman Bencana

ENCANA demi bencana yang dialami bangsa Indonesia sejak akhir tahun 2004 sampai sekarang menyadarkan kita, bahwa bumi semakin tua. Tidak hanya bencana yang kehadirannya tak bisa dicegah saja --seperti tsunami, gempa bumi dan gunung meletus-- yang terus menimpa bumi Nusantara. Bencana yang disebabkan oleh keserakahan manusia juga datang terus-menerus, seperti banjir dan tanah longsor di musim hujan, serta kekeringan akut dan kebakaran hutan di musim kemarau. Dalam lingkup global, terjadi pula ancaman bencana yang tak bisa disepelekan: permukaan air laut terus meninggi dan anomali dan anomali cuaca terjadi di mana-mana akibat pemanasan global atau efek rumah kaca.

Ditinjau dari segi filsafati dan tradisi Kejawen, hadirnya bencana demi bencana merupakan manifestasi dari ketidaksesuaian antara makrokosmos (dunia besar/alam semesta) dengan mikrokosmos (dunia kecil/dunia kejiwaan manusia). Antara kedua dunia tadi sudah tidak ada keseimbangan, sehingga muncullah ketidakstabilan dalam berbagai bentuk. Dalam pewayangan, hal itu digambarkan oleh ki dalang dalam bentuk gara-gara. Dunia dilanda kekacauan dan ketidakstabilan, bak menyangkut kehidupan sosial kemasyarakatan maupun kehidupan alam raya (lingkungan hidup). Kalau di dalam pewayangan gara-gara merupakan proses menuju ke keseimbangan (ekuilibirium), dalam kenyataan duniawi belum tentu demikian. Sangat boleh jadi bukan keseimbangan yang dituju, melainkan justru kehancuran. Terbukti, bencana demi bencana yang dialami bumi Nusantara dan bangsa Indonesia, bukannya mereda, melainkan terus saja ada.

Gempa bumi, tsunami, gunung meletus dan luapan lumpur Lapindo, jelas di luar kemampuan manusia untuk mengendalikannya. Sehingga kalau terus hadir, manusia hanya bisa berserah diri kepada Tuhan, selain mencoba mencegah dampak buruknya dan meminimalisasi jumlah korban jiwa dan harta benda. Tetapi mengapa bencana banjir, tanah longsor dan kebakaran hutan, kekeringan akut dan kelaparan, yang seharusnya bisa dicegah kehadirannya oleh umat manusia yang semakin maju Iptek dan ekonominya juga semakin menjadi-jadi?

Zaman Bencana

DALAM budaya Jawa, seluruh rentangan zaman yang dilalui kehidupan umat manusia --khususnya di tanah Jaw,a tap dapat juga ditafsirkan sebagai bumi Nusantara- dibagi menjad 3 zaman besar, yakni Zaman Kali Swara, Zaman Kali Yoga dan Zaman Kali Sangara. Setiap zaman besar berusia 700 tahun. Jadi keseluruhan rentang zaman yang dilalui mannusia lamanya 2.100 tahun. Apakah sesudah itu muncul kiamat atau muncul zaman baru, belum jelas. Namanya saja ramalan, terserah yang menyusun. Soal benar tidaknya, wallahu a'lam. Yang jelas kalau memang benar ramalan tersebut bikinan Jayabaya, berarti Raja Jayabaya kala itu sudah bagaikan futurolog Alvin Toffler.

Setiap zaman besar masih dibagi lagi menjadi lagi menjadi 7 zaman yang lebih kecil, yang masing-masing lamanya 100 tahun. Dalam rentangan zaman yang diramal Jayabaya, dikenal juga adanya zaman bencana. Dalam karya pujangga Ronggowarsito, Serat Kalatidha, juga dalam jangka Jayabaya yang termuat dalam kitab Centhini, zaman bencana tadi dinamakan zaman kalabendu. Seringkali zaman kalabendu dimaknai pula sebagai zaman edan atau zaman gila, saat kerusakan lingkungan terjadi di mana-mana, manusia sudah dirasuki keserakahan materi dan haus kekuasaan-popularitas, serta mengabaikan moral dan etika dalam kehidupannya. Dengan demikian era tersebut dapat dimaknai secara bebas. Zaman edan dapat terjadi kapan saja, manakala manusia sudah kehilangan arah kiblatnya dan kezaliman terjadi di mana-mana serta terwujud dalam berbagai bentuk.

Sejatinya, zaman kalabendu yang dimaksud Ronggowarsito maupun kitab Centhini, merupakan zaman saat Mataram berada pada puncak krisis. Zaman itu terentang dari tahun 1779-1878 M. Dimulai dengan konflik internal di lingkungan kraton Mataram yang berlanjut pada peperangan hebat, yang akhirnya melahirkan perpecahan. Melalui Perjanjian Giyanti (1755), Mataram dibagi dua, menjadi Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Kemudian melalui Perjanjian Salatiga 1757, Kasunanan Surakarta dipecah lagi menjadi Kasunanan Surakarta dipecah lagi menjadi Kasunanan Surakarta dipecah oleh penjajah Inggris menjadi Kasultanan Yogyakarta dan Puro Pakualaman.

Akibat perpecahan dan konflik internal di lingkungan elite sudah dapat diduga: kesejahteraan kehidupan rakyat tak terwujud, kehidupan sosial dalam situasi *chaos*. Apalagi bersamaan dengan itu, Pulau Jawa mulai merambah modernisasi, sebagaimana dilukiskan oleh Jangka Jayabaya --dengan hadirnya sarana transportasi umum

Oleh Sarworo Soeprapto

kereta api (Jawa: tanah Jawa akalung wesi) dan terganggunya kemeriahan pasar tradisional akibat munculnya toko-toko dan perusahaan-perusahaan swasta yang dipunyai etnis Cina dan bangsa Belanda (Jawa: pasar ilang kumandhange). Hadirnya sarana transportasi umum dan pola perdagangan baru jelas memunculkan perubahanperubahan dahsyat yang berimplikasi pada perubahan kehidupan sosial. Masyarakat Jawa tradisional jelas kurang begitu siap menyongsong perubahan zaman tersebut karena tidak memiliki bekal pendidikan modern yang memadai dan merata. Perubahan perilaku, cara berpikir dan bertindak, serta cara pandang terhadap materi dan uang, merupakan implikasi lain yang tak terelakkan.

Kala Sumbaga Juga Edan MENURUT jangka (ramalan) Jayabaya, zaman kalabendu terbagi menjadi tiga: Kala Artati, Kala Nistana dan Kala Yutya. Kala Artati (1779-1812) artinya saat manusia menjadi abdi atau budak uang (arta). Era ini adalah era materialisme mulai merasuk. Kehidupan yang berat menjadikan kebanyakan manusia menghalalkan segala cara dalam mencari uang. Di zaman ini uang mulai menjadi ukuran keberhasilan manusia. Sedangkan Kala Nistana (1812-1845) adalah zaman nista senista-nistanya, karena masyarakat dilanda kemelaratan luar biasa Kekayaan bumi Jawa dieksploitasi habis-habisan oleh penjajah Belanda. Kejahatan terjadi di mana-mana, sebagai konsekuensi dari datangnya era kehidupan yang materialistik. Adapun *Kala Yutya* (1845-1878 M) merupakan zaman kejahatan, kezaliman dan kemaksiatan merajalela di mana-mana.

Sesudah melewati zaman kalabendu, sebagaimana halnya pada tradisi *gara-gara* dalam pewayangan, masuklah ke zaman *Kala Suba* (1879-1978 M). Zaman ini merupakan zaman yang dipenuhi kegembiraan. Secara umum, sesudah masyarakat dilanda krisis multidimensi, muncul kebahagiaan, walaupun masih diwarnai sedikit krisis. Pembagiannya: zaman Kala Wibawa (1879-1912), Kala Saeka (1912-1945) dan Kala Santosa (1945-1978). Pada zaman Kala Wibawa, bangsa Indonesia mulai berwibawa, dengan lahirnya pergerakan-pergerakan kebangsaan dan tumbuhnya kesadaran nasional. Tetapi yang dipunyai baru kewibawaan, harga diri dan

kesadaran diri sebagai suatu bangsa. Hal ini berlanjut ke Kala Saeka atau era terbentuknya persatuan dan kesatuan, yang dipuncaki dengan Proklamasi Kemerdekaan. Perjuangan bangsa telah menghantarkan masyarakat Indonesia mencapai kebahagiaannya. Demikian selanutnya, sejak Indonesia merdeka sampai paruh pertama Orde Baru, yang dikenal sebagai *Kala Santosa*, kesentosaan bangsa benar-benar terwujud walaupun diwarnai badai politik tahun 1965.

Bagaimana pasca 1978 yang memasuki zaman Kala Sumbaga (1979-2078)? Inilah zaman yang sedang kita lalui saat ini. Bermula dari Kala Andana (1979-2012), Kala Karena (2012-2045) dan Kala Sriyana (2045-2078). Di zaman Kala Andana dikisahkan, masyarakat mencapai kemakmurannya, sehingga enteng berderma. Tahun 1979-1996 boleh jadi keadaan yang digambarkan ramalan itu ada beberapa kebenarannya. pada paruh pertama zaman ini (1979-1996), kehidupan rakyat Indonesia, termasuk yang ada di Jawa, tak berat-berat amat. Tetapi sejak krisis ekonomi 1997 sampai sekarang, kehidupan masyarakat masih berada dalam situasi krisis. Reformasi hanya sebatas jargon. Golongan elite yang kaya semakin kaya, yang miskin semakin miskin. Di tengah pesta kelompok elite, makin banyak anak jalanan, makin banyak warga yang miskin, ada sebagian mahal, pada pegawai (negeri maupun swasta) makin kesulitan mendapatkan rumah tinggal sendiri.

Pangan dan sandang memang sudah didapat, tetapi harganya makin mahal dan sebagian besar harus diimpor. Pengurasan kekayaan alam Indonesia semakin menjadijadi. Pengangguran terus membengkak. Bahkan bencana demi bencana mendera bumi Nusantara dan masyarakat yang tinggal di dalamnya. Derita lebih banyak dirasakan rakyat biasa. Fakta yang terjadi di zaman kalabendu hadir kembali. Bangsa Indonesia betul-betul sedang mendapat *bebendu* (hukuman), sedang diuji dengan ujian yang

Cakra Manggilingan vs Linier DENGAN deretan fakta yang diketahui dan dirasakan bersama, berarti ramalan untuk zaman *Kala Andana* (1979-2012) sebagian besar meleset. Menurut Jayabaya, sesudah 2012, masuk zaman Kala Karena yang merupakan zaman kesenangan, di mana rakyat tidak banyak mengalami kesulitan. Jawanya: wong cilik padha girang gumuyu (orang kecil merasa senang dan bisa

tertawa). Moga-moga saja demikian, sesudah paruh kedua era *Kala Andana* yang melelahkan, menyusahkan dan

menyengsarakan rakyat.

Tetapi bila mengingat ini korupsi semakin menjadi-jadi, uang dan kekuasaan secara *de facto* menjadi dewa atau Tuhan baru, kerusakan lingkungan sudah sampai taraf akut, kejahatan, kerakusan dan kemaksiatan bukan hanya ada dalam cerita, rasanya kondisi memasuki zaman Kala Karena justru semakin berat. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono memang mengajak rakyat untuk selalu optimis dan berpikiran positif, tetapi apa bisa berpikir seperti itu kalau untuk dapat berpikir saja sudah demikian beratnya. Elite memang mudah saja berkata demikian, tetapi rakyat banyak yang kekurangan gizi dan banyak yang menganggur, jelas tak dapat berpikir. Berpikir saja sudah berat, apalagi berpikir positif dan ber-

sikap optimis.

Memang kalau siklus waktu yang hendak kita pakai untuk memahami adalah siklus waktu yang bersifat siklis ala bangsa Timur (Jawa: cakra manggilingan), sesudah zaman krisis akan lahir zaman normal, sesudah zaman susah akan muncul zaman senang penuh kebahagiaan. Tak mungkin bangsa ini ada di bawah terus dalam suatu perputaran roda. Tetapi bagaimana kalau siklus waktu yang berkembang adalah yang bersifat linier sebagaimana dikenal di dunia Barat? Atau, bagaimana kalau dalam sibbus sebagaimana dikenal di dunia Barat? klus cakra manggilingan yang kita yakini tersebut rodanya macet, sementara bangsa kita sedang ada di bawah? Bisa-bisa bangsa Indonesia akan tetap sengsara, bahkan semakin sudah. Penduduk terus membangkak, sementara tumpukan masalah yang kini dihadapi tak kunjung berkurang, dan justru terus bertambah secara cepat.

Dengan menyimak ramalan Jayabaya, kita sebetulnya diajak untuk optimis. Diramal oleh Jayabaya, tahun 1912 bangsa Indonesia memasuki tahap makmur dan hidup senang. Berbagai masalah bangsa telah berhasil dipecah-kan. Bahkan memasuki zaman *Kala Sriyana* (2045) pembangunan bangsa telah berhasil membangun tempat-tempat yang indah dan serba baik, selaras dengan kemakmuran dan kesenangan bangsa yang telah dicapai. Semoga saja ramalan tersebut mewujud dalam kenyataan. Atau, minimal menyemangati kita dalam membangun bangsa, menjadi modal moral dalam memperbaiki kehidupan ma-

syarakat.

*) Sarworo Soeprapto, Alumnus FIB UGM.

Minggu Pagi, 21 Oktober 2007

KEBUDAYAAN

Khazanah Kuliner dalam "Serat Centhini"

Rincian tentang berbagai hal dalam Serat Centhini membuat penasaran. Sayangnya, informasi yang berharga ini terkadang kalah dengan pengetahuan seks di dalam buku itu, yang lebih banyak dieksploitasi oleh sejumlah orang, hingga Serat Centhini terkadang dipersempit hanya urusan seks saja. Padahal, berbagai ilmu melimpah di buku itu; mulai dari arsitektur, botani, filsafat, kesenian, hingga tidak kalah penting adalah informasi tentang kuliner.

Oleh ANDREAS MARYOTO

ritab Serat Centhini adalah karya bersama sejumlah pujangga Keraton Surakarta, seperti Ranggasutrasna. Penulisan dipimpin seorang pangeran Keraton Surakarta yang kemudian menjadi Sunan Pakubuwana V. Pengerjaan Serat Centhini dimulai tahun 1814. Kitab ini disusun untuk menghimpun pengetahuan Jawa. Sekarang karya semacam ini kira-kira mirip dengan ensiklopedia. Balai Pustaka dan Universitas Gadjah Mada menghimpun sejumlah teks Serat Centhini dan meneriemahkannya ke dalam bahasa Indonesia mulai tahun 1991.

Secara ringkas, Serat Centhini yang ditulis dengan gaya macapat itu mengisahkan keturunan Sunan Giri di Gresik yang terpaksa keluar dari keraton akibat serangan Adipati Surabaya yang telah tunduk pada Kerajaan Mataram. Para keturunan Sunan Giri itu melakukan perjalanan ke berbagai tempat dan mendapat berbagai wejangan, kisah, dan juga cerita dari berbagai orang yang dijumpai.

Dalam kisah dan cerita selama perjalanan, ditemukan informasi kuliner. Ketua Yayasan Sastra Supardjo mengakui, di dalam Serat Centhini terdapat informasi kuliner yang tergolong lengkap. Informasi itu muncul dalam dua peristiwa. Pertama, ketika tokoh utama dalam cerita itu melakukan perjalanan kemudian kemalaman sehingga harus menginap di sebuah rumah. Pengetahuan soal makanan di dalam kitab itu kebanyakan adalah kuliner rakyat biasa.

Kemalaman di jalan

Penduduk desa biasanya akan menawari mereka yang kemalaman di jalan untuk tinggal di rumah orang itu. Dengan gaya khas Jawa yang merendah, penduduk desa menawari tinggal di rumah "yang seadanya". Di banyak desa di Jawa, tawaran seperti ini masih sering muncul terhadap mereka yang kemalaman di jalan.

Saat ia menginap, sejumlah wejangan biasanya muncul dari si empunya rumah yang dalam kisah itu "ditakdirkan" memberi pengetahuan tentang berbagai hal. Saat itulah pemilik rumah biasanya menyediakan berbagai jenis makanan yang dalam buku itu memang dirinci secara detail.

Kedua, informasi kuliner berikutnya ditemukan ketika pemberi wejangan bertutur mengenai berbagai sesaji yang muncul di setiap upacara. Penuturan orang yang memberi wejangan memberi informasi mengenai berbagai jenis makanan yang diperlukan dalam sesaji.

Dalam tradisi Jawa, kelengkapan berbagai makanan dalam sesaji memang menjadi syarat untuk terkabulnya permintaan dari mereka yang mengadakan upacara. Makanan dalam kelompok ini termasuk di dalamnya adalah makanan yang digunakan untuk selamatan.

Sejumlah makanan seperti tertera dalam teks Serat Centhini masih dikenal hingga saat ini, seperti tumpeng, dendeng rusa, sayur bening, pecel ayam, sayur asem, kolak, opor, semur, abon, gudeg, empal, petis, pecel, dan rujak. Ada pula makanan yang mulai kurang populer, tetapi tak sedikit orang masih mengenalnya, seperti magana, lalap daun seledri, cothot, awug-awug, gandhos, bongko, dan pelas. Ada pula yang sudah asing bagi telinga orang Jawa kebanyakan sekalipun, seperti lodhoh ayam, pindhang sungsum, legandha, clorot, entul-entul, jenang blowok, galemboh, dan untub-untub.

Tata urutan penyediaan hidangan tidak ada yang baku. Meski demikian, secara umum para tamu yang singgah akan disediakan minuman, kue kecil, dan juga sirih terlebih dulu. Sambil menunggu makanan besar, mereka berbincang. Setelah itu makanan berat dengan jumlah makanan yang sangat banyak hingga sekitar sepuluh. Setelah itu mereka disediakan kopi, rokok, dan buah-buahan. Tidak jelas benar jenis rokok yang disediakan. Meski demikian, makan sirih kadang juga setelah makanan besar.

Salah satu yang menarik adalah jenis beras yang disediakan. Hampir seluruh beras berasal dari padi gaga. Padi gaga adalah padi ladang yang tidak mendapat pengairan. Padi ini diduga asli Jawa yang sudah ada sebelum teknik bersawah dikenalkan orang India yang datang ke

tanah Jawa pada abad empat. Sepintas terdengar agak aneh. Hingga kitab Serat Centhini dibuat, banyak tanah di Jawa yang masih ditanami padi gaga. Namun, kesaksian seorang peneliti dalam buku History of Java

(1817) memperlihatkan saat itu sawah umumnya hanya ada di dataran rendah. Kisah-kisah dalam *Serat Centhini* memang kebanyakan berada di pelosok dan dataran tinggi yang masih banyak menanam padi gaga.

Kenyataan itu setidaknya bisa ditemukan pada ucapan saat penduduk menjamu tamunya. Penduduk kadang merendah dengan mengatakan, "Makanan asal gunung." Hingga sekarang padi gaga ini masih bisa ditemukan di Jawa Barat dan Banten (Suku Baduy). Jenis padi yang ditanam ada yang masih dikenal saat ini, seperti menthikwangi. Namun, banyak pula yang tak lagi dikenal, seperti tambakmenur, jakabonglot, cendhani, dan randhamenter.

Menanak nasi

Saat itu orang Jawa memiliki banyak variasi dalam menanak nasi dan juga menyajikannya. Secara umum nasi yang dimasak dengan diberi air dalam kuali disebut nasi diliwet yang hingga sekarang masih banyak ditemukan. Akan tetapi, ada pula nasi yang dimasak di bambu dengan ramuan bumbu yang disebut nasi lemang, seperti yang dikenal di Sumatera Barat, ada juga nasi yang dimasak dalam upih atau pelepah pisang, nasi ambeng, nasi pondhoh, serta nasi wuduk atau nasih gurih yang sekarang lebih dikenal dengan nasi uduk.

Dalam penyajiannya, ada yang biasa, yaitu menyajikan nasi dengan ditaruh di wadah seperti piring, kemudian untuk upacara dibentuk seperti gunungan yang disebut tumpeng, tetapi ada pula

yang disajikan dengan dikepal menggunakan tangan hingga bulat yang disebut nasi golong. Selain itu, ada nasi yang dicampur dengan irisan sayur dan kadang diberi ikan asing yang disebut magana. Nasi ini masih dikenal di Kabupaten Pekalongan dan Wonosobo, Jawa Tengah.

Jenis bahan makanan selain beras sangat melimpah. Banyak bahan makanan yang tercantum di dalam kitab itu. Untuk pisang, ada 15 spesies, mulai dari raja, maraseba, klutuk, walingi, sidak, hingga becici. Jenis umbi-umbian mulai dari gembili, kimpul, suweg, dan linjik. Adapun jenis biji-bijian terdiri dari cantel, ja-

gung, jepen, dan otek. Belum lagi jenis sayur, ikan, daging, buah, hingga bumbu yang sangat melimpah. Ada juga bahan makanan yang sekarang kurang dikenal, seperti gembolo, lengis, dan bohel.

Cara memasak

Dalam kitab ini, hanya sedikit informasi tentang cara memasak. Cara memasak yang ada hanya sederhana, seperti dibakar atau dikukus. Tak ada informasi cara memasak yang rumit. Beberapa alat rumah tangga untuk memasak dan menyajikan makanan pun tertulis, seperti dandang, pengaron, kukusan, enthong, cething yang terbuat dari tanah liat, kayu, dan bambu.

Di dalam *Serat Centhini* beberapa makanan yang kemungkinan dipengaruhi oleh kuliner asing, seperti bakmi ayam, ke-

cambah, gulai, dan soto disebut dalam kitab itu. Sejumlah minuman yang diduga pengaruh dari China, seperti ronde, serbat, dan "cokoten" (sangat mungkin yang dimaksud adalah sekoteng), juga disebut, termasuk makanan ringan seperti mendut, carabikang, koci, timus, dan karasikan. Yang agak unik, menu tempe ditemukan sangat sedikit dalam kitab itu. Penyebutan tempe lainnya adalah tempe busuk yang digunakan untuk bumbu. Tempe busuk ini masih banyak dipakai oleh orang Jawa untuk menambah rasa makanan.

Di dalam kitab itu terdapat kata bucu yang belum ditemukan artinya. Kadang nama ini disebut seperti kelompok makanan yang dihidangkan, tetapi kadang pula kata itu disebut seperti kelengkapan atau alat yang digunakan untuk menghidangkan makanan. Dalam kamus Jawa Kuna karya PJ Zoetmoelder, kata bucu tidak ditemukan.

Kitab Serat Centhini benar-benar jadi ensiklopedia Jawa abad 19. Bila beberapa waktu
yang lalu buku itu diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, kemungkinan informasi tentang
berbagai hal di buku itu telah
menarik para peneliti dunia untuk mengkajinya.

Apabila suatu saat orang asing lebih paham tentang Serat Centhini, termasuk di dalamnya tentang kuliner Jawa, memang hal itu tidak mengagetkan lagi.

Kompas, 26 Oktober 2007

Triman: Sastra Jawa Kian Terasing



KR-JAYADI KASTARI
Triman Laksana

TRIMAN Laksana merasakan betul membangun komunitas sastra Jawa di pinggiran, seperti kawasan Mungkid-Magelang tidaklah mudah. "Membangun komunitas Jawa di pinggiran ternyata tidak mudah, rasanya semakin terasing saja," ucap Triman Laksana, pimpinan Padepokan Jagad Jawa Mungkid-Magelang. Membangun komunitas yang dimaksudkan, mulai menumbuhkan kecintaan sastra Jawa pada generasi muda. Bentuk konkret tersebut dengan membuat geguritan, ceri-

ta cekak (cerkak), ataupun karya sastra Jawa lainnya. "Bahkan pengarang lain sering memplesetkan bukan pengarang cerkak, tetapi *tekak*, pengarang tercekik lehernya oleh realitas global," ujar Triman belum lama ini.

Dikatakan Triman, ia sendiri beberapa tahun terakhir ini berusaha datang di sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi. "Tujuannya memberi semangat untuk mencintai sastra Jawa," katanya. Ia menduga, sastra Jawa memang sudah tidak lekat dan menyatu dengan kehidupan Jawa. "Saya sering menemui realitas, anak-anak muda meski mengaku Jawa, tetapi tidak lagi fasih berbahasa Jawa," tandas penggurit/penulis geguritan atau puisi Jawa dan penulis cerkak. Dalam pengamatan Triman, ini sebuah ironi yang ditemui dalam realitas sastra Jawa sekarang ini. Maka tidak mengherankan, realitas ini semakin menegaskan sastra Jawa memang semakin terpinggirkan dan terasing. (Jay) -s

Kedaulatan Rakyat, 3 Oktober 2007

Sastra Karya Fiksi, Tetap Perlu Elaborasi

YOGYA (KR) - Dunia kepenulisan adalah kreativitas. Tanpa kreativitas karya sastra tidak lahir dengan baik. Cara melakukan elaborasi suatu karya sastra bisa dimulai dari 'ngerti, ngrasake, nglakoni, nambahi'. Kemampuan melakukan elaborasi menentukan ke dalam karya sastra. Harus diingat meski sastra fiksi tetap perlu elaborasi, tidak sekadar imajinasi.

Demikian diungkapkan Prof Dr Suminto A Sayuti, mantan Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra (FBS) UNY dalam kegiatan 'Pendampingan Penulisan Karya Sastra Anak dan Remaja Yogyakarta' di kampus FBS-UNY, Karangmalang, Selasa (2/10). Hadir pula sebagai narasumber Drs Octo Lampito (Pemred SKH Kedaulatan Rakyat) mempresentasikan 'Menulis di Media Massa', dan para guru Sukaryadi, Aris Darsono, Karjiadi. Kegiatan tersebut diikuti siswa dan dilakukan pendampingan oleh guru SD, SMP dan SMA.

Menurut Suminto, kemampuan elaborasi menjadi langkah awal bagaimana menghadirkan karya yang berkualitas. "Sastra karya fiksi, penulis/pengarang harus memahami, mengerti terlebih dahulu apa yang ditulisnya," ucap penyair dengan antologi puisi 'Malam Tamansari'. Setahu Suminto, profesi menulis itu sendiri tidak mengenal berhenti. Contohnya seperti sastrawan Taufiq Ismail, Lutfie Rachman meski sudah tua tetao saja bisa menulis dengan baik terutama puisi. "Karya Taufiq dan Lutfie masih bisa kita nikmati di media massa sampai sekarang," tandasnya. Dari dunia kepenulisan mampu menggerakkan hati, lisan dan badan.

Tadkiroatun Musfiroh MHum, Koordinator Kegiatan mengatakan, respons kegiatan ini sangat bagus meski sudah berlangsung selama 3 tahun berturutturut. Hanya saja setiap tahun fokus karya berbedabeda, dari awal cerpen-komik, belakangan terkonsentrasi pada cerpen dan novel. (Jay)-s

Kedaulatan Rakyat, 4 Oktober 2007

Otto Garap 'Prahara Bumi Jawa'



KR-JAYADI KASTARI
Otto Sukatno CR

OTTO Sukatno CR, penyair dan penulis produktif kembali meluncurkan buku berjudul 'Prahara Bumi Jawa' diterbitkan Penerbit Jejak, akhir September lalu. Menurut Otto, buku tersebut banyak mengupas sejarah bencana dan jatuh bangunnya penguasa Jawa. Kerja penulisan buku diawali setelah Yogya diguncang gempa 27 Mei 2006 silam. Awalnya, peristiwa gempa tersebut dituangkan dalam bentuk puisi berjudul 'Tarian Bumi Bulan Mei'. Petikan puisi, Otto ingat di luar kepala, tarian bumi bulan Mei pagi, meliuklenggokkan cuaca jiwa dan kesadaran juga hujan/bahkan

Tuhan bertahta di hati nurani...

Dari gempa itu, kata Otto. memberi kesadaran tersendiri, yakni dirinya membuka lembar-lembar pelataran sejarah. Maka ia bertemu dengan prasasti Calcutta, ditulis oleh Raja Airlangga (Kahuripan) tahun 1006 Masehi. Dalam prasasti itu terungkap 'Prahara Bumi Jawa' yang telah meluluh-lantakkan Mataram Kuna (Wangsa Sanjaya-Syailendra Jawa Tengah) hingga memaksa Rakyan Muhmantri I Hinoi Mpu Sendok memindahkan pusat kekuasaan ke Lembah Brantas (Jawa Timur).

Pada akhirnya, mendirikan wangsa baru bernama Isyana yang menjadi cikal bakal berdirinya Kerajaan Kahuripan, berlanjut secara geneologis ke Singhasari-Kediri dan mencapai puncak kebesarannya pada masa Majapahit.

"Lewat buku itu saya hanya mengingatkan, ternyata prahara bumi Jawa terjadi pada tahun 1006 Masehi. Artinya, tepat 1000 tahun kemudian terjadi gempa di Yogya tahun 2006," kata Otto. Membaca kesejarahan, lanjutnya, membutuhkan kesabaran, ilmu pengtahuan yang memadai. (Jay)-k

Kedaulatan Rakyat, 4 Oktober 2007

Teks Sastra dan Alquran Tak Bersifat 'Mati'

TEKS apapun, baik sastra maupun teks dalam Alquran tidak hanya bersifat tunggal atau 'mati'. Teks memiliki makna multi tafsir yang melampaui ruang dan waktu. Dalam teks tersurat juga tersimpan makna tersirat secara kontekstual. Teks dan konteks inilah yang jarang sekali digali, baik makna maupun tafsir secara mendalam. Termasuk 'Malam Seribu Bulan' Lailatul Qodar, bisa juga teks Alquran dimakmai bersifat isoteris, makna keillahian.

Demikian dikemukakan KH Nasrudin Anshory Ch dalam 'Refleksi Malam Sastra Seribu Bulan' di Taman Budaya Yogyakarta (TBY), Minggu (30/9).

Menurut Nasrudin, teks isoteris, teks tidak semata berbentuk huruf, namun ayatayat Tuhan yang terbentang



KR-JAYADI KASTARI Teater Eska UIN Sunan Kalijaga hadirkan 'Suluk Walisanga'.

luas alam seisinya juga sebuah teks yang memiliki konteks dengan kehidupan manusia. "Bencana, baik tsunami, banjir, gempa bumi, gunung meletus, lumpur Lapindo adalah teks bersifat kontekstual," katanya.

kan refleksi, malam itu dihadirkan pembacaan puisi dan cerpen. Penyair yang bersangkutan membacakan puisi-puisi karyanya sendiri, seperti Ulfatin Ch, Rina Ratih, Hari Leo AER, Ita Dian Novita, Triman Laksana, Hamdy Salad, Selain Nasrudin memberi- Mustofa W Hasyim, Otto Su- nya.

katno CR dan baca cerpen oleh Joni Ariadinata dan diakhiri tampilnya Kuswaidi Syafi'ie. Menariknya, para penyair rata-rata dengan segala keyakinan sendiri menyampaikan puisi secara spontan tanpa membaca teks seperti yang dilakukan Hamdy Salad dan Kuswaidi Syafi'ie. Kegiatan tersebut dihadirkan sajian musik religi dari mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan (UAD) dan Teater Eska Sunan Kalijaga dengan 'Suluk Walisanga'.

Mustofa W Hasyum, Koordinator 'Malam Sastra Seribu Bulan' mengatakan, kegiatan ini dimaksudkan untuk memaknai dan mengisi atmosfer religi bulan Ramadan. "Ini cara lain memahami Malam Seribu Bulan lebih sublim dan estetik dengan pende-katan sastra Islami." kata-(Jay)-m

Kedaulatan Rakyat, 2 Oktober 2007

TEMA RELIGI DIBALUT SASTRA

Arus Balik dari Sastra Syahwat

BUKU-BUKU bertema religi dibalut sastra belakangan ini kian diminati. "Tema itu diminati sebagai arus balik dari sastra selakangan atau sastra yang hanya mengumbar aurat atau syahwat," kata Arief Fauzi Marzuki, Direktur Kelompok Penerbit Logung Pustaka.

Dikatakan Fauzi, sastra 'selakangan' atau mengumbar soal kelamin wanita atau pria agaknya sudah mengalami titik jenuh. "Pembaca ternyata mencari trendnya sendiri yakni mencari karya sastra yang bisa mencerahkan," kata Fauzi yang mengelola penerbitan Kafila, Palem, Dianloka.

Sastra syahwat yang banyak membuat judul atau mengambil idiom kelamin wanita/pria seperti 'Jangan Main-main dengan Kelaminku', 'Perempuan Tanpa Vagina' adalah idiom yang mengarah pada kelamin. Meski judulnya 'serem' dan 'saru' ada yang sengaja menjurus pada persoalan percintaan dan mengarah ke kelamin. "Ada pula yang sekadar main-main dengan judul yang saru," ucapnya. Pembaca, dalam pengamatan Fauzi,

belakangan ini agaknya mulai jenuh, juga risih dengan tema-tema yang demikian. Namanya trend pasti bertahan dalam waktu sesaat. "Pada titik tertentu juga mengalami titik jenuh pula," katanya.

Dalam posisi titik jenuh inilah, kata Fauzi, kini mulai merangkak naik dengan karya religi yang dibalut sastra. "Buku seperti Ayat-ayat Cinta banyak diminati pembaca," ujarnya.

Buku lain 'Syahada Cinta', 'Kau Temukan dalam Tahajudku', 'Makrifat Cinta', 'Dzikir-dzikir Cinta', dsb. Dalam imaji sebenarnya agama, tetapi isinya berbicara tentang percintaan. Atau sebaliknya bicara agama, tetapi idiomidiom, simbolik tentang percintaan. "Ini sebenarnya soal kemampuan membungkus tema memadukan religi dan sastra," ucapnya.

Tema-tema ini, setahu Fauzi, juga mendapatkan respons ataupun dukungan dari sastrawan. "Seperti Pak Taufiq Ismail juga memberi ucapan selamat kepada penerbit yang membawa pada

ruang pencerahan, sebenarnya berbicara cinta, tetapi ada pendekatan dimensi agama seperti Ayat-ayat Cinta," tandasnya.

Sastra, lanjutnya, sampai kapanpun sebenarnya memiliki pangsa pasar tersendiri. Hanya persoalannya, bagaimana 'meraba' trend sastra dari waktu ke waktu memang tidak mudah. "Kita tidak bisa mendikte pangsa pasar, justru penerbit yang mengikuti atau mencoba trend yang sering terjadi," ucapnya. Soal kemampuan penerbit membaca trend serta peluang pasar tidak lepas dari 'jam terbang' melakukan prediksi trend yang akan berkembang.

Dalam bahasa Fauzi, 'gelombang pembaca' dengan segala keinginan serta kemampuan menentukan keinginan memang selayaknya ditangkap sebagai sebuah peluang. Peluang itu sendiri berlangsung lama atau pendek, terserah dari masyarakat itu sendiri. 'Pangsa pasar sastra itu sendiri tidak bisa didikte.' tandasnya. (Jay)-k

Kedaulatan Rakyat, 22 Oktober 2007

Mencari Titik Temu Antara Sastra dan Agama

Wacana

Oleh Asef Umar Fakhruddin

Peneliti pada Centre for Developing Islamic Education (CDIE) UIN Sunan Kalijaga

embincangkan relasi antara sastra dan agama memang selalu menarik. Tidak jarang menyeruak pula perdebatan sengit terkait kedua entitas ini. Perdebatan sengit antara "dua kubu" aliran sastra (kubu Taufiq Ismail dkk dengan kubu Hudan Hidayat dkk) beberapa waktu yang lalu dan bahkan sampai sekarang, jika dirunut, juga berujung pada di mana sebenarnya posisi sastra dan agama dalam kehidupan.

Pada hakikatnya, agama maupun sastra, bermuara pada rasa atau jiwa. Agama, misalnya, meskipun juga membahas dan menyodorkan pusparagam hukum-hukum formal, juga mengetengahkan kajian-kajian kritis tentang jiwa. Bagaimana seyogyanya manusia melakukan pembersihan terhadap hati atau jiwa pemeluknya, merupakan salah satu kajian inti agama.

Sama halnya dengan karya sastra. Setiap karya sastra bisa dikatakan sebagai gelora batin penulisnya (baca: sastrawan). Gelora ini merupakan bentuk kegelisahan sekaligus harapan mereka terhadap kemanusiaan yang semakin ditanggal-tinggalkan. Jiwa para sastrawan terpanggil untuk memberikan alternasi. Jadi, agama dan sastra sama-sama mengacu pada jiwa.

Pada titik ini, teologi pluralis menemukan aksentuasinya. Akan tetapi, teologi ini tidak hanya berhenti di

ruang diskusi atau meja perdebatan, melainkan mewujud dalam aksi nyata untuk kemanusiaan dan kehidupan. Bila teologi pluralis ini, kata filsuf Jurgen Habermas, tidak dikembangkan dan dikawinkan dengan tujuan pembebasan kemanusiaan, maka ia akan sekadar menjadi obyek ilmu pengetahuan yang abstrak dan menggantung di langit; hanya menjadi obyek pengetahuan yang tidak mempunyai dimensi praksis. Padahal, paradigma ilmu sosial tradisional yang objektif dari ideologi telah dirobohkan oleh paradigma ilmu sosial kritis yang membebaskan (Jurgen Habermas, 1993).

Sebagai denyar-denyar gerak hati sastrawan, yang karena muasalnya adalah jiwa, dan kemudian diejawantahkan dalam bentuk karya sastra, maka karya sastra tersebut seharusnya juga memerhatikan pesan yang dikandungnya. Pasalnya, karya sastra tersebut nantinya akan dibaca, dan bahkan menjadi "teladan" bagi masyarakat. Pablo Neruda, peraih Nobel Sastra dari Chili, bahkan menegaskan bahwa para sastrawan adalah pendidik bangsa.

Dengan demikian, karya sastra harus menyeruakkan tapak-tapak nilai kebajikan dan kebijaksanaan. Cerpen *Gus Jakfar* karya sastrawan A Musthofa Bisri, misalnya, adalah salah satu cerpen atau karya sastra yang mampu menggugah kemapanan paradigma yang selama ini bertengger di ujung rasionalitas manusia, khususnya umat Islam. Setelah cerpen tersebut dimuat, banyak kiai yang ingin tahu, bahkan "mewajibkan" diri untuk membacanya.

Setidaknya menurut pandangan penulis, di banyak pesantren, instansi pendidikan, pesantren mahasiswa di kota-kota besar, dan komunitas sastra maupun sosial, banyak orang membaca dan menelaah cerpen tersebut. Tidak hanya itu, sahabat-sahabat penulis yang non-Muslim pun banyak yang mengkaji cerpen tersebut. Pasalnya, menurut mereka, isi cerpen tersebut merupakan kritik terhadap simbolitas yang acap kali mewarnai kehidupan, yang parahnya, sering dijadikan legitimasi melakukan penghukuman.

Pada titik ini, pesan yang disampaikan Gus Mus, demikian la biasa dipanggil, berhasil mengenai sasaran: jiwa pembaca. Setelah membaca cerpen tersebut, kebanyakan dari mereka membelokkan arah pemikiran mereka yang selama ini cenderung segmentaris-eksklusif-primordial, menuju pemikiran inklusifsufistik-transformatif. Dan, perubahan seperti ini merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh agama.

Penyair Sutardji Cholzum Bachri, juga pernah mewartakan bahwa karya sastra dapat memberikan hikmah. Hikmah karya sastra yang baik adalah bisa membuat orang yang membacanya tercerahkan. Hikmah itu berupa nilai dan kearifan. Tapaktapak kearifan itu tinggal di hati. Karena itu, karya sastra yang bagus bukanlah sekadar kata-kata yang bagus, tapi sesuatu yang bersifat mencerahkan.

Intinya, agama dan karya sastra tidak hanya berkelana pada ranah esoteris saja, melainkan juga berkecimpung pada ranah eksoteris. Tidak hanya itu, agama dan sastra juga senantiasa bergerak dari wilayah outward ke inward, juga sebaliknya.

...

Agama adalah bela rasa (atau cinta), demikian kata peneliti agamaagama dunia, Karen Armstrong. Dalam hal ini, lagi-lagi, sama dengan
sastra. Sastra juga menjadikan rasa
sebagai landasan pijak dalam menunjukkan eksistensinya. Karena itu,
akan sangat bijak jika mempersandingkan keduanya untuk melahirkan
konformitas dalam segala hal
dengan kembali ke nurani.

Di tengah negara-bangsa yang sedang oleng dan akan karam ini, dibutuhkan kebajikan dan kebijaksanaan dalam berpikir dan bersikap. Dekadensi moral sudah saatnya dienyahkan dari bumi pertiwi Indonesia. Setangkup kearifan sekalipun, harus

segera dihadir-jelaskan kepada persada ini.

Ajakan untuk kembali kepada nurani bukan berarti memproklamasikan diri sebagai 'orang suci', moralis, atawa apalah penyebutannya, tetapi lebih sebagai panggilan jiwa. Sudah saatnya seluruh rakyat dan elemen negara-bangsa ini kembali kepada kesucian diri: hakikat kemanusiaan.

Menjadikan kebijaksanaan, baik ketika mendalami agama maupun sastra, sebagai spirit perlu mendapatkan perhatian serius. Pasalnya, tatkala kebijaksanaan dikedepankan, hasil (karya) yang dihasilkan akan mampu memberikan pencerahan. Dalam hal ini, kita, kata Karen Armstrong, harus belajar kepada orangorang, yang oleh filsuf Karl Jaspers disebut Zaman Aksial, zaman yang berkisar antara tahun 900-200 SM.

Orang-orang zaman ini telah menampilkan keagungan dan keberadaban tingkat tinggi. Konfusianisme
dan Taoisme di Cina, Hinduisme dan
Buddhisme di India, monoteisme di
Israel, dan rasionalisme filosofis di
Yunani ada pada Zaman Aksial ini.
Zaman ini merupakan perlode
Buddha, Sokrates, Konfusius, Yeremia, mistikus Upanishad, Mensius
dan Euripides. Selama periode kreativitas yang kental ini, para genius dan
filosofis memelopori jenis pengalaman kemanusiaan yang sama sekali
baru (Karen Armstrong: 2007).

Dalam terang peradaban seperti sekarang, problem kemanusiaan tidak muncul dari *underdevelopment*, tetapi justru dari *overdevelopment*. Maka dari itu, sudah saatnya agama dan sastra dijadikan pilar pembangun peradaban manusia. Dengan kata lain, melahirkan karya sastra dengan tetap menjadikan agama dan nurani kemanusiaan sebagai landasan pijak merupakan sebuah *sine qua non*.

Agar agama dan sastra bisa berjalan beriringan, kita harus melakukan reformasi terhadap pola pikir dan sikap kita, serta perlu, seperti saran Mensius, pergi mencari hati yang hilang. Bela rasa atau cinta bisa menjadi titik tolak perubahan peradaban manusia tersebut: agar konformitas kehidupan ini selalu lestari. Rasa yang menyublim dalam agama dan sastra adalah anima mundi (ruh dunia). Rabbi Yahudi. Akiba, yang terbunuh oleh Romawi pada 132 M, tambah Karen, mendedahkan bahwa prinsip utama dalam Taurat adalah cinta.

Kita semua berharap agar agama dan sastra-sebagaimana dikatakan oleh Anton Kurnia dalam pengantarnya untuk novel peraih Nobel Sastra, *Gunung Jiwa*, karya Gao Xingjian-memang merupakan 'jalan' menuju kesejatian. Sebab, konon, ada empat jalan meraih kesejatian (baca: pencerahan), yaitu agama, sains, filsafat, dan sastra. ■

Menengok Kesusastraan Islam Melayu

Oleh Sutisna

Koordinator Kajian Sastra dan Filsafat pada Komunitas Pintu Terbalik (Koplik) Ciputat

HAZANAH sastra Melayu dengan segenap ritus di dalamnya merupakan sejenis usaha melihat kembali ragam ekspresi danekspektasi keagamaan. Terutama yang termuat dalam karya-karya besar para penulis di zamannya. Kesusastraan Islam Melayu yang sudah berkembang sejak abad ke-16 itu tentunya memberi perspektif baru bagi khazanah kebudayaan Islam Melayu Nusantara dengan ciri khas dan karakter yang melekat di dalamnya.

Buku Sejarah Melayu yang disusun antara 1612 dan 1615 di Johor, (Situmorang dan Teew, 1952) merupakan salah satu literatur sastra awal yang menguak riwayat kedatangan Islam di belantara Melayu, terutama daerah Kerajaan Sumatra Pesisir Utara Aceh yang disebut yang pertama kali memeluk Islam. Darisitus dan peninggalannya, juga dapat kita temui makam Syah Kuala yang konon menurut masyarakat Aceh orang pertama yang mengenalkan Islam dan melawan penjajah saat itu.

Tradisi Sastra Melayu
Maka tidak mengherankan bila
hingga saat ini tradisi masyarakat
Aceh sangat dikenal islami dan
wilayah itu sangat dikenal dengan
Serambi Mekkah. Beberapa hal
menyangkut hubungan Islam dan
Kristen dapat kita lacak dari beberapa karya termasyhur di bidang
sastra dan teologi (tasawuf), seperti
karya Ar-Raniri dan Hamzah
Fansuri.

Meski tentunya baik, Ar-Raniri maupun Fansuri tidak pernah mencapai kesepakatan pandangan dan keyakinan teologis (tasawuf). Karena, terkait dengan pemahaman dan penafsiran atas tradisi keagamaan yang berbeda. Namun keduanya, lewat karya-karya mereka, memberi banyak sumbangsih khazanah sastra keislaman dengan tulisan-tulisan yang memuat kisah kenabian atau kepahlawanan, konflik, serta ketegangan dalam dunia Islam.

Menurut sejarah Melayu, Nabi Muhammad pernah bersabda kepada para sahabatnya bahwa suatu kerajaan yang disebut Samudra akan memeluk agama Islam dan banyak orang suci yang tinggal di sana. Raja Malabar pernah dibawa ke sana dan beberapa waktu kemudian Raja Mekkah mengirim kapal ke Malabar yang dimuati banyak perbekalan dan hadiah-hadiah.

Kapal itu tiba di Kerajaan Sultan Muhammad dan begitu mendengar cerita tentang Samudra yang mengangkat putranya menjadi raja untuk menggantikannya dan ia ikut bersama misi.

Misi teologis semacam itu kerap bermula dari hubungan diplomatik dan perdagangan serta pertukaran budaya di dalamnya, termasuk ihwal kesusastraan Melayu. Khazanah itu sekaligus memberi suatu kekayaan tertentu bagi kesusastraan Melayu.

Hikayat sejarah Melayu itu dapat dilacak dalam kesusastraan sendiri sebagaimana dalam karya-karya besar, baik Ar-Raniri maupun Fansuri.

Sementara itu, dalam hikayat Babad Tanah Jawi, yang memuat praktik-praktik tradisional masyarakat Jawa, lebih menekankan sebuah harmoni ketimbang pada penekanan konflik di dalamnya.

Menurut cerita dalam karya itu, Islam memperoleh penganut pertamanya di kota-kota Pantai Utara, pusat kerajaan Islam yang independen, yang akhirnya berhasil menghancurkan kerajaan pra-Islam Majapahit di daerah pedalaman (Steenbrink, 1995).

Beberapa contoh di atas tentunya bentuk konversi antara Islam dan agama-agama pra-Islam. Hal itu terlihat bukan hanya dalam teksteks Melayu yang agak terlihat 'ortodoks', melainkan juga dalam karya kesusastraan, seperti Babad Tanah Jawi dan Serat Centhini.

Dalam karya tersebut, sering kali agama sebelum Islam itu tidak disebutkan secara eksplisit. Teks Melayu hanya menyebut pemujaan berhala, sedangkan teks Jawa hanya menunjuk 'agama Jawa' atau 'tidak beragama'.

Sementara itu, sejak abad ke-16 orang-orang Kristen telah mendapat tempat di Indonesia melalui benteng Portugis di Malaka. Meskipun demikian, teks Melayu dan Jawa sebelum abad ke-16 jarang menyebut orang-orang Eropa atau Kristen.

Pembicaraan yang sedikit lebih luas tentang Kristen hanya dapat ditemukan dalam sebagian tulisan sarjana asal India Nuruddin Ar-raniri, tokoh yang memegang jabatan penting di Aceh pada 1637. ia memulai kariernya di dunia Melayu, mengikuti langkah salah seorang anggota keluarganya.

Selama di Aceh ia gencar menentang tradisi tasawuf yang dikemukakan tulisan-tulisan pujangga Hamzah Fansuri dan teolog Syamsuddin As-Samatrani. Hamzah Fansuri ditunjuk untuk jabatan keagamaan yang paling tinggi di kesultanan Aceh.

Saat itu, ia memerintahkan karyakarya mereka dibakar dan sebagian pengikutnya dihukum mati. Pada

1643, ahli tasawuf kembali mendapat pengaruh dan pada 1644 Raniri dipaksa meninggalkan Aceh.

Pertentangan Teologis
Pertikaian pemahaman sepertiitu lazim terjadi seiring dengan desakan kuasa politik di dalamnya yang terkait dengan pengaruh dan penghayatan keagamaan saat itu. Karena itu, sengketa di wilayah teologi menjadi sesuatu yang sulit dihindarkan. Terlebih stigmatisasi atas dunia tasawuf saat itu sangat kental dan kerap dianggap menyalahi aturan ajaran agama Islam saat itu, sebagaimana terjadi di dunia Islam Timur Tengah yang menimpa Al-Hallaj.

Teolog militan itu (Ar-Raniri) adalah pengarang karya tulis yang sangat banyak, di antaranya adalah Manual Raja dan Bustanus-Salatin yang barangkali karya paling panjang di dalam kesusastraan Melayu. Jilid keenam memuat pembicaraan yang panjang lebar tentang perang suci. Perang suci semacam itu kerap mengilhami perjuangan umat Islam yang kala itu di bawah kekuasaan Hindia Belanda. (Abdul Salam Arif, 1988)

Penggambaran atas kisah keberanian Nabi Muhammad yang juga dikaitkan dengan keberanian orang-orang Yunani dan Romawi dalam karya kesusastraan Ar-Raniri kerap menjadi hikayat yang mengambil sekaligus mengakomodasi latar Romawi, Persia, dan Yunani di atas. Yang kesemuanya memberi gambaran tentang hikayat keberanian tokoh-tokoh protagonis dalam sejarah.

Selain itu, dalam karya yang lainnya Raniri banyak membicarakan masalah penyucian ritual (istin'ja) dan menunjukkan apa yang mungkin dipergunakan untuk tujuan tersebut.

Ringkasnya ia menegaskan seorang harus menggunakan air, namun bila air tidak ada, kertas pun boleh digunakan (termasuk Taurat, Injil, dan cerita Brahma dalam agama Hindu) jika tidak tertulis nama Allah di dalamnya. (Steenbrink, 1988)

Raniri menulis lebih luas tentang Kristen di dalam karyanya tentang agama-agama di dunia, Tibyan fi Ma'rifatil-Adyan. Karya itu disusun menurut tradisi studi agama dan heresiologi seperti yang dikembangkan di dunia Islam oleh Asy-Syahrastani dan lainnya.

Raniri mempunyai tekanan sendiri di dalam studi itu. Pembicaraannya tentang Hinduisme menggambarkan asal-usulnya di daerah Gujarat yang sangat dominan Hindu dengan melacak asal usul kata brahman dari Ibrahim.

Dalam pembicaraannya mengenai Kristen, Raniri menceritakan sebuah legenda khusus. Setelah kematian Yesus umat Kristen mulai menindas orang-orang Yahudi.

Akibatnya, banyak orang Yahudi dibunuh. Penggambaran semacam itu tentunya suatu bentuk dialektika peradaban yang tidak pernah sepenuhnya menuai hikayat tentang perbaikan dan penghayatan yang semata religius.

Sengketa dan kemunculan tradisi baru baik Kristen dan Islam selalu memunculkan resistensi dari tradisi maupun keyakinan sebelumnya.

Karena itu, tidak ayal sengketa teologi politik semacam itu kerap hadir dalam deretan sejarah sehingga menjadi dokumen sejarah yang tidak hanya memuat suatu kesuksesan entah sebuah perang suci maupun capaian peradaban lain karena setiap tahapan kebudayaan dan atau kelahiran sebuah tradisi atau keyakinan baru selalu meninggalkan jejak kekerasan dan atau barbarisme dalam kebudayaan.

Namun, hikayat tersebut tetap memberi latar dan khazanah bagi kesusastraan Islam Melayu, terutama terkait dengan modus, penghayatan, dan konstelasi di dalamnya

Karena itu, ragam kepentingan dan ragam ekspresi keagamaan yang muncul dalam karya sastra dan sejarah menjadi dokumen bagi ekspresi dan penghayatan kehidupan, terutama kehidupan beragama dalam masyarakat terten-

SUATU HARI DALAM SEJARAH

Novel Pertama Dostoyevsky



RUSIA cukup banyak memiliki sas trawan tingkat dunia Antara lain Leo Tolstoy, menulis masterpieca macam War and Peace dan Anna Karenina. Lalu Nicolai Gogol, pencipta Dead Souls yang tidak dirampungkan, tapi toh membuat dunia kagum. Gogol pula penulis Inspektur Jenderal yang banyak dibaca publik Indonesia. Di samping penghasil The Diary of A Madman yang sangat mengesankan, dan sejumlah novel lain. Selain mereka, ada pula Alexander

Pushkin, penyair besar Rusia. Juga Anton Chekov, cerpenis dan penulis lakon sangat andal. Ivan Turgenev, novelis yang juga dikagumi Ernest Hemingway. Dan tentu juga Boris Pasternak, penulis Doktor Zhivago, di samping sejumlah puisi yang banyak dikutip

Masih banyak yang lain.

Tentu, tak bisa dilupakan Maxim Gorky dan Fyodor

Mereka semua 'klas dunia'. Banyak mempengaruhi penulis muda dari seluruh pelosok dunia, termasuk Indonesia.

Meski Rusia begitu banyak memiliki sastrawan klas dunia, tapi hingga kini Indonesia paling sering hanya menyebut Tolstoy. Atau, kalau menyinggung cerita pendek, Chekov dan Gorky. Sementara dunia lakon lebih sering menampilkan Chekov.

Kenapa Dostoyevsky jarang disebut atau dibicarakan? Entahlah, Mungkin sangking beratnya', Padahal, Mario Puzo adalah penggemar berat pengarang Rusia ini. Kalau Puzo kemudian menghasilkan The Godfather, jejaknya' akan bisa dirunut ke Dostoyevsky juga. Bukan soal mafianya. Tapi cara menggambarkan watak manusianya, dan... kekejaman-

FYODOR DOSTOYEVSKY dilahirkan pada 30 Oktober 1821. Berarti, akhir bulan ini merupakan HUT kelahirannya

Kemunculan Dostoyevsky mengejutkan. Saat itu, dalam usia 20-an, Dostoyevsky mengaku belum menulis apa-apa Artinya, belum menghasilkan buku. Tapi sudah mengalami begitu banyak peristiwa kehidupan manusia, bahkan yang

Pada Mei 1845, dalam usia 23, Dostoyevsky mulai menulis novel pertamanya, Poor Folk. Sebelum itu, "I had never written anything" katanya. Belum pernah menghasilkan apa pun. Setelah novel (yang disebutnya 'tale' atau kisah) itu rampung ditulis, Dostoyevsky bingung. "Aku tidak tahu apa yang harus kuperbuat dengan cerita itu", katanya Soalnya, dia tidak punya kenalan sastrawan Apalagi penerbit. Kenalannya hanya Grigorevich, "tapi dia pun saat itu belum menghasilkan apa-apa". Grigori inilah yang kemudian menyarankan agar 'naskah itu dikirimkan saja kepada Nekrasavos, karena dia akan menerbitkan almanak untuk tahun depan".

Sesuai saran itu, Poor Folk pun akhirnya diberikan kepada Nekrasov, yang saat itu juga belum menghasilkan karya memadai. Setelah naskah diserahkan, Dostoyevsky langsung pergi. "Kami hanya jabatan tangan sebentar," kenangnya. Karena belum pernah menghasilkan novel, Dostoyevsky ketakutan juga karya pertamanya itu 'akan dimaki-maki' karena jeleknya. Dostoyevsky pergi ke seorang temannya. "Semalaman kami membicarakan Dead Souls dan membacakan buku itu," katanya.

Saat itu, anak-anak muda di Rusia, menurut Dostoyevsky, memang biasa kumpul-kumpul seperti itu. "Teman-teman kita inembaca Gogol sekarang?" katanya. Gogol memang menjadi pengarang pujaan saat itu, terutama karena karyanya Dead Souls... — (bersambung — had)

Minggu Pagi, 28 Oktober 2007

PENGELOLAAN LINGKUNGAN

Tradisi Lisan dan Kearifan Lokal Toraja

Pemerintah kelihatan semakin serius dalam hal lingkungan ketika muncul berita bahwa Menteri Negara Lingkungan Hidup akan berupaya memperoleh pendanaan hutan konservasi senilai 370 juta dollar AS dari dunia internasional (Kompas, 13/9).

Oleh STANILAUS SANDARUPA

erlepas dari berita baik di atas, ada hal-hal yang perlu diubah. Misalnya, masih terdapat dominansi pandangan yang lebih menekankan hubungan antara manusia dan alam sebagai hubungan subyek-obyek.-Atas nama pembangunan kita memperlakukan hutan dan lingkungan sebagai obyek belaka dan mengeksploitirnya untuk kepentingan ekonomi. Pola hubungan ini tidak dapat dipertahankan lagi karena sudah terbukti mendatangkan lebih banyak malapetaka.

Untuk keluar dari masalah ini, perlu diingatkan untuk kembali melaksanakan pembangunan bottom-up dan melibatkan peran budaya lokal. Salah satunya adalah kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan lingkungan, yang tersimpan dengan sistematis dalam tradisi lisan mereka.

Di sini diusulkan untuk mencari pola hubungan manusia-alam versi lain. Pola hubungan itu dapat dapat ditemukan dalam budaya lokal.

Tradisi lisan Toraja, misalnya, menyimpan kearifan lokal yang memperlihatkan pola hubungan bukan subyek-obyek, melainkan subyek-subyek. Teks-teks tradisi lisan yang muncul dalam bentuk tuturan ritus (*ritual speech*), mitos, cerita, peribahasa, pantun, pemali, lagu-lagu, dan lain-lain mengonstruksi hubungan itu sebagai "hubungan saudara".

"Aluk todolo"

Masyarakat Toraja mendiami daerah pegunungan sebelah utara Provinsi Sulawesi Selatan. Toraja menjadi daerah tujuan utama wisata karena budayanya yang unik.

Teks-teks tradisi lisan Toraja mengonstruksi kehidupan sosial, yaitu membangun obyek-obyek,

dunia, ide, dan hubungan sosial. Teks-teks ini secara sistematis mengatur relasi manusia dengan dunia sakral (dewa-dewa dan leluhur), manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya.

Tema paling mencolok ialah cita-cita untuk mencapai kehi-dupan ekologis yang harmonis. Sistematisasi tema ini, proses intertekstualitas teks, dan pemunculannya dalam berbagai bentuk, seperti mitos, cerita, pemali, dan berbagai ungkapan lainnya, menandakan suatu kondisi genting kehidupan petani pada masa lampau. Kondisi kehidupan yang genting itu mirip dengan homo homini lupus Hobbes; ketika manusia serakah terhadap alam dan menjadi serigala buat lainnya.

Pelaksanaan ajaran

Tidak mengherankan kalau kemudian muncul aluk todolo, "agama leluhur" orang Toraja yang melembagakan praktik-praktik pengetatan pelaksanaan ajaran, aturan, dan tatanan kehidupan sosial. Masih dipraktikkan sekitar 3 persen penduduknya (Biro Statistik 2006) dan sudah dilindungi oleh negara serta resmi diterima ke dalam sekte Hindu-Bali pada tahun 1970, agama ini bersumber dari dua ajaran utama, pertama, yang disebut *Aluk 7777* atau *Aluk* Sanda Pitunna (aluk yang serba tujuh), dan kedua, Aluk Sanda Saratu' (aluk yang serba seratus). Baik Aluk 7777 yang disebarkan oleh Tangdilino' maupun Aluk Sanda Saratu' yang disebarkan Puang Tamborolangi' dipercayai turun dari langit.

Pengelolaan lingkungan yang diatur Aluk bersumber dari ajaran agama (sukaran aluk) yang meliputi upacara-aluk, larangan (pemali), kebenaran umum (sangka'), dan kejadian sesuai dengan alurnya (salunna). Pengelolaan lingkungan Aluk sendiri terdiri atas aluk tallu lolona, a'pa' tauninna yang artinya "upacara yang terdiri atas tiga pucuk kehidupan dan empat tembuni".

Disebut tiga aluk karena ia meliputi upacara menyangkut manusia (aluk tau), upacara tanam-tanaman (aluk tananan), dan upacara menyangkut hewan (aluk patuan). Dikatakan empat karena di samping ketiga hal di atas ada lagi satu upacara yang disebut upacara menebus kesalahan (suru' pengkalossora).

Masyarakat Toraja patut berbangga karena mempunyai mitos penciptaan yang dikonstruksi dalam satu teks yang terdiri atas ribuan baris paralel yang disebut *passomba tedong*, "per-sembahan kerban kepada Yang Kuasa" (Van der Veen 1965). Teks ini dinarasikan semalam suntuk, disertai persembahan seekor kerbau kecil ke Yang Kuasa pada waktu melakukan upacara rumah (tongkonan). Muncul. dalam bentuk paralelisme sel gai ciri tuturan ritus setempar teks tradisi lisan ini dipelihar dikontrol, dan dikuasai ser turun-temurunkan seca alogis oleh sekelompok pin upacara kehidupan *rajuh* tuka', yaitu tomina dan tomena-

Dalam teks ini penciptan dunia terdiri atas dua bagian yaitu, perjalanan dewa-dewa dan ajaran agama di langir (kilanini surkaran aluk) serta penciptanan mengonsiruksi balis wa baik nenek manusia maupum nenek binatang dan tanaman berasal dari sumber yang sana (sauan sibarrung) dan mereka bersaudara (sang serekan)

Namun, setelah turun ke bumi mereka melaksanakan fungsi secara berbeda-beda. Pada mulanya Puang Matua menciptakan satu kelompok moyang yang genap delapan (to sanda karua), yaitu nenek manusia (Datu Laukku'), nenek pohon ipo atau ipuh (Allo Tiranda), nenek kapas (Laungku'), nenek hujan (Pong Pirik-Pirik), nenek burung (Menturini), nenek kerbau (Manturini), nenek besi (Riako), dan nenek padi (Takkebuku). Sisa-sisa penciptaan-Nya dituangkan ke lembah-lembah yang kemudian tumbuh sebagai hutan-hutan.

Inti ajaran dalam teks ini, kata tua-tua adat, ialah manusia tidak boleh serakah dan memperlakukan alam secara seme-hamena karena mereka bersaudafa. Sebelum masuk hutan (pangngala' tunman), upacara harus dilakukan untuk meminta izin kepada nenek moyang yang bersangkutan agar tidak mengakibatkan kematian.

"Tongkonan" dan "Alang"

Rembangunan rumah tong-konan dan lumbung alang harus dilandasi oleh hubungan saudara dengan hutan sebagai sumber bahan ramuan. Prinsip hubungan ini muncul dalam kontinuitas kehidupan. Penebangan pohon adalah mematikan karena itu harus ada upaya agar kayu mati tadi dihidupkan

"Dalam budaya ini kayu mati menjadi hidup kalau bahan kayu jumah yang diletakkan secara fiorizontal bagian batang bawah berada di selatan (muara sungai), sedangkan bagian atas kayu menghadap sumber mata air (utara) ke langit yang tertinggi. Tiang-tiang dan diriding rumah juga memakai prinsip sama, yaitu semua bahan harus ditata tumbuh ke atas.

Hanya dengan perlakuan demikian maka kontinuitas hidup terjamin dan pohon-pohon ini menghidupkan penghuninya. Kemudian, dalam pelaksanaan ritus kehidupan atau kematian, bahan-bahan kayu dibutulikan (dinatikan) dan untuk menjaga kontinuitas kehidupannya pohon-pohon baru seperti pohon berdaun lebar (lamba) keringin cendang dan kedondong harus ditanam kembali (dilidupkan). Kedondong dipercayar sebagai penangkal petir melindung pohon-pohon lain karena buahnya asam. Bila pohon-pohon ini tumbuh maka akan mendatang

kan rezeki bagi seluruh kampung.

Hubungan saudara ini juga di konkretkan dalam pembangunan pasangan rumah/lumbung Rumah dikategorikan sebagai wanita (baine); sedangkan lumbung sebagai laki-laki (londongna banua). Hubungan antara keduanya adalah hubungan sauda-

Ini misalnya dibuktikan dengan pemakaian istilah kekerabatan untuk menamai tiang pusat rumah yang terbuat dari kayu nangka (a'riri posi'), yaitu anak dara-anak dara. Laki-laki memakai nama ini untuk memanggil saudara perempuannya, sedangkan yang terakhir memanggil saudara laki-lakinya anak laki-laki (anak *muane*).

Tongkonan dan alang adalah mikro-kosmos mewakili makro-kosmos yang menekankan hubungan saudara, yaitu langit (laki-laki) dan bumi (wanita), atau Puang Matua pencipta (saudara laki-laki) yang berdiam di langit dan Datu Baine (saudara perempuan) yang berdiam di bumi.

Proses pembangunan rumah/lumbung ini harus didasarkan pada kebenaran umum yang diturun-temurunkan (sangka), yang sudah diuji kebenarannya, suatu praktik yang menghidupkan dan tidak mematikan. Hal ini ditandai dengan penempatan simbol-simbol di depan tongkonan yang mirip salib yang disebut jejeran kebenaran (dandanan sangka),

Yangimenarik adalah kebenaran umum dikonstruksi dalam bentuk cerita, yang bagi kebanyakan kita tidak lebih dari sekadar "cerita". Banyak cerita sangka yang dicentakan secara turun temurun (uleleari batu silambi) tentang kecelakaan dalam penebangan pohon pohon di hutan yang dibawa hanyut air sungai. Cerita demikian dapat ditemukan dalam berbagai versi dari kampung ke kampung.

Singkatnya, perlakuan alam secara saudara harus didasarkan pada serangkaian kebenaran karena tongkonan adalah doa dan harapan yang menarik datangnya (ullambe) rezeki (dalle), kebahagiaan (kamasannangan), keselamatan (kamarendengan), dan kekayaan (eanan).

Tuturan ritus

Masyarakat Toraja punya ideologi bahasa yang mirip dengan apa yang Austin dan Wittgenstein katakan, yaitu bertutur dan berbicara adalah suatu social action yang punya akibat Yang paling ditakuti ialah kalau kegiatan berbicara itu mendatangkan bala (tula). Sebaliknya, yang paling didambakan adalah bila kegiatan bertutur mendatangkan kebaikan (kameloan).

Dipercayai, misalnya, bahwa dalam nama pohon terdapat dua kekuatan, yaitu kekuatan mematikan dan menghidupkan, Dalam mitos turunnya *Pong Mula Tau* (manusia pertama) di Rura (sekarang masuk kecamatan Enrekang) Tangdilino' menyuruh Pong Bulu Kuse dan Pong Sabannangna masuk ke dalam hutan untuk menebang pohon-pohon. Karena mereka serakah hendak menebang pohon tanpa melakukan upacara, semua pohon menyebutkan namanya, yang menyebabkan kematian (kada beko) akan terjadi pada · manusia kalau mereka menebangnya. Keserakahan terhadap alam adalah pertanda hubungan non-saudara.

Hanya dengan mediasi ritual likaran biang, yaitu upacara kehidupan dengan mengorbankan ayam di hutan, maka pohon-pohon itu mengungkap unsur-unsur dari totalitas kehidupan. Po-

hon nangka akan mendatangkan kekayaan bagi penghuninya, pohon *uru* akan mendatangkan banyak babi besar, pohon *betau* akan membangun manusia seutuhnya, dan seterusnya

Kearifan lokal yang dikonstruksi dalam tradisi lisan Toraja dapat dimanfaatkan untuk pengelolaan lingkungan. Inti utamanya adalah membangun hubungan manusia dan alam sebagai hubungan subyek-subyek, yaitu dengan menerapkan "hu-bungan saudara". Hubungan non-saudara (subyek-obyek) hanya akan mendatangkan sifat serakah, penebangan liar, dan lain-lain. Adapun hubungan saudara (subyek-subyek) yang didasari ajaran agama, kebenaran-kebenaran yang turun-temurun, serta mediasi ritual akan mendatangkan kesuburan dan kehidupan.

STANILAUS SANDARUPA Anggota Asosiasi Tradisi Lisan, Dosen Antropolinguistik pada Fakultas Sastra, Unhas

t vielvoi varathetan dera

Kompas, 5 Oktober 2007

Mengasah Berlan di Festival Ubud

alam kṛesnakapsa di pengujung September itu, langit Ubud bersimbah cahaya bulan Purnama baru berusia dua hari Udara dipenuhi harum aroma sesajen Pura-pura di seantero kampung baru saja merayakan purnama Puri Agung di jantung Ubud, Bali, yang sudah berilandan sejak sore dipadati tefamu beragam bangsa.

beragam bangsa.

Di bekas pusat pengenjahan Kerajaan Ubud mass slam itulah penhelatan Ubud Writers & Readers Festival dibuka inilah perayaan yang oleh majalah gaya hidup Harper's Bazaar disebut sebagai salah satu dari enam festival sastra terbaik dunia.

Tidak kurang dari 80 penulis, sastrawan; dari budayawan dari beragam bangsa, aliran, serta usia berkumpul dan bertukar cerita. Sepekan lamanya, sejak 25 hingga 30 September, mereka berkumpul di tanah yang oleh kitab Ramayana disebut sebagai tempat di mana Tuhan diberi kesenangan oleh penduduknya berupa sesajen itu.

Pada tahun keempat penyelenggaraannya, festival Ubud mengusung tema "Sekala-Niskala", sebuah istilah dalam bahasa Bali yang kira-kira berarti sesuatu yang kasat dan fidak kasatmata. Dari beragam sudut Asia, dan sebagian Australia. Eropa, dan Amerika Serikat, para penulis membawa kisah mereka. Nama-nama mereka merentang dari penulis misteri terkemuka asal Australia, Richard Flanagan dan Peter Goldsworthy, yang kerap memenangi beragam penghargaan sastra di Australia; Kiran Desai, yang memenangi penghargaan bergengsi Man Booker Prize 2006; hingga Shashi Tharoor, kritikus dan komentator yang sempat berkarier

di Perserikatan Bangsa-Bangsa.
Janet De Neefe, ketua panitia
festival, menyebut perhelatan ini
sebagai keberhasilan masyarakat Ubud menjadi tuan rumah
"bagi pertemuan magis dan mistis antara "Timur dan Barat".
Suasana magis dan mistis itu
pula yang diusung oleh sejumlah
pembicara dalam tidak kurang

dari 90 program yang digelar se-

panjang perhelatan itu.

Sastra Asia menjadi perhatian utama festival ini. Nury Vitac-chi, editor jurnal bergengsi Asia Literary Review, yang terbit di Hong Kong, menyebut, dalam keterbatasannya, sastra Asia yang seksi dan magis selayaknya menguasai panggung dunia.

"Sungguh iromis karena saat ini hanya sekitar 3 persen karya sastra Asia yang tampil di dunia," kata salah satu penggagas Man Hong Kong International Literary Festival ini.

Salah satu cara yang paling jitu, kata penulis buku laris Kama Sutra of Business ini, adalah mengangkat eksotisme Asia itu, dari sudut mana pun seorang penulis memandang persoalan yang akan ia angkat ke dalam karyanya. Eksotisme itu pula yang digelorakan Tan Twan Eng, salah satu penulis asal Malaysia yang tampil sebagai pembicara. Debutan yang karyanya The Gift of Rain masuk dalam daftar panjang Man Booker Prize 2007 itu menyebut tema lokal Asia tidak akan habis digali.

"Saya tidak keberatan jika penulis Asia disebut cenderung mengekspos eksotisme tanah leluhurnya dan semata dianggap memuaskan selera Barat," katanya "Meski itu sebenarnya pandangan picik karena eksotisme itu ada di mana saja."

Kembali ke tema lokal yang penuh gejolak itu pula yang di-

ungkap Kiran Desai, yang menjadi pusat perhatian sepanjang perhelatan. "Kepiawajan penulis Asia terletak pada kemampuan mereka mempertahankan kesegaran dan kebaruan kisah dari tema apa pun yang mereka angkat," kata penulis novel The Inheritance of Loss ini.

Penulis Asia, kata putri penulis India terkemuka Anita Desai ini, sudah dilimpahi berkah filosofi tanah kelahiran mereka yang kaya-raya. "Penulis India diberkahi banyak sekali persoalan budaya dan gender, penulis Jepang dan Asia Timur lainnya punya persoalan friksi antara modernitas dan nilai-nilai leluhur," katanya. "Penulis Asia Tenggara dan Islam pun sibuk dengan persoalan nilai-nilai."

Cok Sawitri, penulis asal Bali yang selalu mengangkat tema lokal dan mistis dalam novelnya. menyebut selama ini para penulis muda Asia, termasuk Indone sia, terpukau oleh silaunya tema modern. "Padahal banyak sekali tema lokal yang usianya sudah berabad-abad dan tidak selesai digarap," kata penulis yang baru saja meluncurkan novel Janda dari Jirahini.

Selain mengangkat tema yang cendering mengericut dan terkesan mengikuti arusutama, pe-----> la mencomoni rempuan yang akrab disapa -----jumlah penulis m ada pada akses menuju penerbit. rung rendah diri dalam memanrung rendah diri dalam meman-contoh kecil di antaranya. Tahun dang kemampuan diri; kata ini jurnal Asian Lataran Review Cok. "Kalau tidak dilamar pesa bahkan memua

ke kalangan peherbit *mdie* dan gairah untuk menerbitkan karya sendiri sedang melingkupi penulis Barat. "Saya dan teman-teman selama ini juga bergiat menerbitkan karya penulis daerah yang tidak kalah bagus dibanding mereka yang ada di kotakota besar," kata Cok.

Tan Twan Eng juga mengakui sukarnya menembus dominasi penerbitan besar. "Bertahun-tahun karya saya dibanting ke sana-kemari oleh penerbit besar di London, hingga akhirnya sebuah penerbit-kecil memungut dan menerbitkannya." katanya. "Saya pikir mereka tidak terlalu tertarik pada tulisan yang belum terasah dan tidak mengkilap selayaknya karya Eropa dan Amerika."

Festival serupa Ubud ini, kata Nury Vitacchi, menjadi salah satu jalan lempeng untuk menerobos rapatnya jejaring penerbitan dunia Barat. "Jika temanya kuat dan punya daya jual yang bagus, serta ditunjang kritik sastra yang hidup, karya sastra Asia, termasükeIndonesia, bisa masuk ke pasar yang lebih hias." Menurut Nury dunta penerbitan Barat dipenuhis hali berbati anomali yang mengukur segalanya dari cara pandang mereka "Kita-hartis pandai

pandai menyiasatinyar kata pentilis buku anak Tunight mothe Land of Nowhen in

Mbok Cok ini jüga melihat per-, yang sudali dipasarkan ke luar soalan utama para penulis muda, negeri setelah mereka menghadiri festival Übud Ayu Utami "Celakanya, penulis kita cende Adan Djenar Maesa Avii adalah Cok. "Kalau tidak dilamar pest, bahkan memilat karyat penulis nerbit besar, kesannya tidak he bokal yang kerlibat dalam Festi-bat." "Kalau tidak dilam Festi-bat." "Kalau tidak dilamar penulis bahkan membalan kesan kesan Padahal, saat ini; justruakses Isbedy Stiawan dan Ahmad Tohari. Karya-karya mereka diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. • ANGELA (UBUD. BALI)

Pusat Bahasa Gelar Seminar Sastra 2007

Kota, Warta Kota

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional akan menggelar seminar sastra bertaraf internasional selama dua hari, 19-20 November 2007, untuk membahas hubungan antara sastra dan negara. Seminar direncanakan berlangsung di Hotel Acacia, Jalan Kramat Raya, Jakarta, dan akan menampilkan para pakar sastra tingkat dunia.

Ketua Panitia Seminar Internasional Sastra 2007, Dr. Mujizah, mengemukakan, dengan seminar ini diharapkan Indonesia dapat menimba pengalaman negara-negara lain dalam memainkan perannya dalam pengembangan sastra. Seminar ini mengambil tema "Sastra dan Negara" dan subtema "Peran Lembaga Negara dalam Pengayoman, Regulasi, Produksi, dan Reproduksi Sastra, serta Peran Sastra Membangun Kebersamaan sebagai Bangsa".

"Melalut seminar ini diharapkan terkuak peran negara dalam menumbuhkembangkan sastra," kata Mujizah melalut siaran pers yang diterima Warta Kota, kemarin.

Lebih jauh dikemukakan, seminar ini akan menampilkan 30-an pemakalah dari dalam dan dari luar negeri. Pemakalah undangan berjumlah 12 orang berasal dari Indonesia, Jerman, Inggris, Belanda, Perancis, Australia, Jepang, Amerika, dan Malaysia.

Jepang, Amerika dan Majaysia.
Sementara fui, pemakalah pendamping akan dibatasi hingga 18 orang, terdiri atas para pengamat, pengajar, peneliti, peminat kritik sastra, dan sastrawan yang berminat menjadi penyaji makalah.

Para peminat yang ingin menjadi pemakalah pembanding dapat mengirimkan makalahnya dengan syarat panjang halaman 15-20 halaman atau sekitar 5,000 kata, diketik di atas kertas A4, dan jarak dua spasi. Makalah narus sesual dengan tema seminar, disertai abstrak, dan biodata penulis, dan disampatkan dalam pentuk naskany disket paling lambat 9 November 2007.

Untuk penjakalah pendamping abstrak harus sudah diterima panitia pada 26 Oktober 2007 dan hasil seleksi akan diberitahukan pada 31 Oktober 2007. Sementara itu Humas Panitia Seminar, Dra Lustantini Septiningsih MM, menjelaskan, seminar ini terbuka untuk umum, pengamat, peneliti, pengajar, dan peminat sastra dari berbagai jenjang pendidikan, di dalam dan luar negeri. Peserta umum dipungut biaya Rp 400.000, sedangkan pemakalah pendamping Rp 300.000, dan mahasiswa Rp 200.000. Pendaftaran dapat dilakukan langsung pada saat seminar atau melalui transfer ke rekening BNI Cabang Rawamangun, Jakarta atas nama Muhammad Jaruki nomor rekening 0127807410. Bukti transfer harap dibawa saat seminar berlangsung.

Untuk memperoleh informasi lebih lengkap calon peserta dapat menghubungi Panitia Seminar Internasional Kesastraan 2007, Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun (wip)

KESUSASTRAAN UNIVERSAL-TEMU ILMIAH

Seminar Internasional Kesastraan 2007

Seberapa besar peran negara bagi kehidupan karya sastra. Betulkah negara cenderung lebih banyak berperan sebagai "kritikus sastra", lalu sebagian berakhir pada tindakan pelarangan dan atau pengecaman terhadap karya sastra tertentu? Ataukah negara sesungguhnya dapat memosisikan sebagai pengayom, sekaligus berperan dalam menumbuhkembangkan kehidupan sastra? Berbagai persoalan terkait hubungan antara sastra dan negara akan dimuat dalam Seminar Internasional Kesastraan 2007 di Jakarta, 19-20 November mendatang. Seminar yang diselenggarakan Pusat Bahasa ini melibatkan 12 pemakalah undangan dari berbagai negara, serta 18 pemakalah pendamping dari para pengamat, pengajar, peneliti, peminat kritik sastra, dan sastrawan. Informasi lebih lanjut bisa menghubungi panitia di Pusat Bahasa, Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur, atau melalui telepon (021) 4750406 dan 4706288 serta pos elektronik di kritik_sastra07@yahoo.co.id. (KEN) Carlo Santa λ_{-1}

Kompas. 10 Oktober 2007

UBUD WRITERS & READERS FESTIVAL 2007 Festival Penulis Tanpa Penulis

OLEH EKA KURNIAWAN

alam buku esai terbarunya, The Curtain, Milan Kundera menyinggung perihal sastra dunia (atau dalam istilah Goethe, Die Weltliteratur) dengan mengatakan: "Tidak, percayalah, tak akan ada yang mengenal Kafka saat ini-tak seorang pun—jika ia tetap menjadi seorang Ceko."

Konteks pernyataannya tersebut adalah meski Franz Kafka seorang Yahudi dan menulis serta s tinggal di Ceko, pada kenyataannya Kafka dikenal sebagai penulis Jerman. Menurut Kundera, hanya karena menulis dalam bahasa Jerman dan kemudian diperkenalkan sebagai penulis Jerman, Kafka bisa kita kenal sekarang ini.

Saya membaca buku esai itu di tengah-tengah acara Ubud Writers & Readers Festival (UWRF) yang baru saja berakhir, 25-30 September 2007 di Ubud, Bali. Datang sebagai seorang penonton biasa, saya serasa menemukan konteks esai tersebut dalam acara festival ini. Menufrus Kundera, bangsa yang memiliki tradisi kesusastraan besar cenderung tak melihat konteks sastra dunia sebab mereka merasa tradisi sastranya telah mencukupi. Bangsa dengan tradisi kesusastraan kecil juga berlaku sama dengan alasan yang terbalik mereka melihat sastra dunia sebagai sesuatu yang

asing, dan karenanya menjadi defensif, hanya hidup dalam tradisinya sendiri. Di UWRF, kenyataan tersebut tampak meskipun dialog antartradisi tetap dilakukan oleh para peserta.

Saya datang pertama kali ke UWRF dua tahun lalu (1995) sebagai peserta, Acara tahun itu dihadiri antara lain oleh Amitav Ghosh, yang dikenal melalui novel The Glass Palace, sebuah novel "Asia" karena berkisah mengenai pergolakan di Burma, melebar ke Malaya dan India tetapi ditulis dalam bahasa Inggris, Juga hadir penulis yang dikenal melalui novel (terutama setelah diangkat ke layar lebar oleh Hollywood) The English Patient, Michael Ondaatje.

Tahun ini Ubud kembali kedatangan penullis mercorong lainnya: Kiran Desal Melalui no-velnya: *The Inheritance of Loss* penulis India yang menghabiskan waktunya antara India dan New York ini baru saja memperoleh The Man Booker Prize. Kiran Desai berbagi kisah mengenai su-litnya menembus penerbitan internasional dan mengaku, novel-nya tersebut ditolak oleh editor di New York Namun, setelah diterbitkan (tentu melalui editor lain), apalagi setelah memperoleh penghargaan dan kemudian menjadi international best seller; editor yang sama berkilah. "Naskah, yang kubaca berbeda dengan nas-kah yang kamu terbitkan." Pa-

dahal kenyataannya itu naskah yang sama!

Secara umum UWRF memang menvenangkan bagi seorang penulis dan penggemar sastra, dan bisa dikatakan memang "berkelas dunia". Bahkan majalah *Harper's* Bazgar UK menyebutnya sebagai "One of the six best literary festival in the world." Sangat menyedihkan kenyataannya, festival sebesar ini tak banyak dihadiri oleh para penulis dalam negeri kita. Sebagian besar penulis yang ada di sana adalah peserta yang memang harus mengisi sesi acara. Bahkan penulis dari Bali sendiri, di luar pengisi sesi acara, tak akan lebih dari hitungan jari tangan jumlahnya.

Ada apakah dengan penulis Indonesia? Apakah mereka merasa memiliki tradisi kesusastraan yang besar sehingga merasa tak perhi untuk bergaul dengan kesusastraan di luar dirinya? Dengan kata lain, merasa telah cukup memiliki (misalnya) penyair serupa Amir Hamzah, Chairil Anwar hingga yang terkini, Joko Pinurbo? Ataukan kesusastraan Indonesia demikian kecilnya sehingga para penulisnya menjadi defensif dan menganggap kesusastraan di luar dirinya tak memiliki relevansi apa pun dengan kehidupan di Indonesia? Menjadikan sastra dunia sepagai se-suatu yang tak terjangkan atau bahkan menyerankan?

Bagi saya sendiri sejujurnya

lebih cenderung mengakui tradisi kesusastraan kita memang kecil meskipun harus diakui ada ratusan juta (calon) pembaca serta sejarah literatur yang panjang. Jika ada yang menganggap tradisi kesusastraan Indonesia sebagai sesuatu yang besar, bisa dikatakan sebagai upaya membesar-besarkan diri, barangkali disebabkan ketidaktahuan (atau



Ataukah kesusastraan Indonesia demikian keciinya sehingga para penulisnya menjadi defensif

keengganan) untuk menyadari ada yang lebih besar. Namun, bukan berarti itu bisa menjadi alasan bersikap defensif, menganggap sastra lain sebagai yang asing dan tak terjangkau, tak berpijak kepada kenyataan masyarakat sastranya.

Bagaimana menjelaskan karya-karya Pramoedya Ananta Toer tanpa mengakui keberadaan karya-karya Maxim Gorki atau John Steinbeck, misalnya? Bagaimana pula menjelaskan karya-karya Iwan Simatupang, tanpa menyimak sejarah eksistensialisme di Prancis?

Jelas kita bukan penganut xenophobia. Kita menerima tradisi yang berbeda-beda secara terbuka, jika tak bisa dikatakan liberal. Namun harus diakui, masih banyak penulis yang mengatakan, "Mengapa kita harus mempergunakan teori-teori sastra barat, mengapa tidak menciptakan teori sendiri? Kenapa harus mengutip pendapat penulis asing?" Menggantungkan segala sesuatu kepada tradisi sastra besar (yang notabene asing) memang keterlaluan, tetapi menutup diri juga sama keterlaluannya.

Melalui UWRF, sebenarnya terbuka untuk membawa kita ke sebuah pergaulan kosmopolitan. Selain UWRF, memang ada satu atau dua festival lain yang mengklaim sebagai festival sastra internasional meskipun yang dimaksud interna-sional baru sebatas menghadirkan penulis dari beberapa negara; dengan penulis yang nyaris sungguh-sungguh tak dikenal. UWRF melangkah lebih maju, berani menghadirkan penulis-penulis yang bisa kita katakan "papan atas" untuk kesusastraan dunia kontemporer. Siapa yang lebih pantas untuk dihadirkan selain Kiran Desai di hari hari ini, misalnya? Tentu saja kita berharap ada banyak penulis sekelasnya

bisa dihadirkan pada tahun-ta-

hun mendatang.

Permasalahannya, kembali bagaimana festival yang sangat baik ini, dengan kehadiran penulis-penulis dunianya, bisa merangsang iklim kreativitas bagi kesusastra-an Indonesia. Untuk hal ini, tampaknya harapan tersebut masih bagaikan mimpi. Pertama, tentu saja minimnya kehadiran penulis Indonesia (di luar pengisi sesi acara) di acara tersebut. Kedua, tampaknya panitia festival memang tidak memaksudkan festival ini sebagai ajang bagi publik kesusastraan Indonesia.

Sudah agak menjadi "rahasia umum" kalau festival ini memang lebih kental aroma turismenya. Promosi acara ini jauh lebih mudah ditemukan di kantong-kantong pariwisata daripada di kantong-kantong kesusastraan atau kebudayaan. Diskusi-diskusi kesusastraan sebagian besar dilaksanakan di restoran dan bukan di kantong kebudayaan. Tidak mengherankan jika hampir seratus persen pengunjung yang memadati venue festival adalah turis, atau paling tidak, ekspatriat.

Kehadiran Kiran Desai, pada akhirnya tak bermakna apa-apa untuk kesusastraan Indonesia. Hampir seluruh pengunjung sesi acara Kiran Desai merupakan turis. Ini berlaku pula untuk sesi-sesi acara yang lain.

Itu bukan hal yang salah, tentusaja. Bisa menjadikan sebuah peristiwa kesusastraan sebagai magnet untuk mendatangkan turis (apalagi turis asing yang membawa devisa), tentu luar biasa. Orang datang ke Ubud, Bali, tak hanya untuk melihat pegunungan yang sejuk, kebudayaan masyarakat sekitar, tetapi juga berjumpa penulis kelas dunia. Sekarang yang terpenting, bagaimana menjadikan festival ini tak melulu sebagai kegiatan "pariwisata", tetapi secara adil, juga bisa menjadi peristiwa "kesusastraan".

Dengan demikian, untuk tahun-tahun yang akan datang, UWRF tak hanya menjadi tempat berkumpul turis, tetapi juga menjadi rendez-vous bagi para penulis Indonesia, atau paling tidak penulis Bali, tanpa menunggu menjadi "undangan". Sebuah tempat di mana kesusastraan Indonesia bergaul secara kosmopolit dengan berbagai tradisi di luar dirinya, dan tak melulu disibukkan oleh keributan antara satu kelompok kesusastraan dan kelompok kesusastraan lainnya, apalagi kalau yang diributkan tak ada hubungannya dengan kesusastra-

Kerja keras untuk panitia dan tentu juga para penulis Indonesia untuk mau lebih bergaul. Sambil berharap festival serupa juga bisa dilaksanakan di tempat lain: Jakarta, Yogyakarta, Riau, atau Makassar.

EKA KURNIAWAN Penulis

Kompas, 7 Oktober 2007

Sayembara Kritik Sastra

Komite Sastra DKJ menggelar Sayembara Kritik Sastra Dewan Kesenian Jakarta 2007, dengan tema Sastra Indonesia Memasuki Abad Ke-21. Syarat-syarat lomba: ditulis dalam Bahasa Indonesia, bentuk esai mengalir (bukar format artikel akademis), panjang 15-20 halaman, spasi 1,5, huruf Times New Roman 12, dan tulisan merupakan karya asli, bukan jiplakan.

Peserta boleh mengirimkan lebih dari satu naskah kritik, naskah kritik hanya berisi judul dan isi, biodata dan alamat lengkap penulis di lembar tersendiri, naskah kritik tidak sedang dijkutkan dalam sayembara serupa, lima salinan naskah kritik dijkirim ke alamat panitia Sayembara Kritik Sastra Ceyari Kesenian Jakarta 2007, Dewan Kesenian Jakarta dijak Cikini Raya 73, Jakarta 10330. Batas akhir penyerahan naskah 30 Oktober 2007 (cap pos atau diantar langsung).

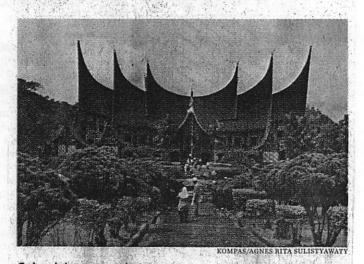
Para pemenang akan diumumkan dalam sebuah acara di Taman ismail Marzuki, pada 7 Desember 2007. Hadiah untuk juara I Rp 10.000.000, juara II Rp 7.500.000, juara III Rp 5.000.000, dan tujuh besar Rp 1.500.000. Jumlah hadiah tersebut sudah termasuk honor pemuatan di jurnal online Cipta dan buku antologi kritik yang akan diterbitkan Komite Sastra DKJ.

Republika, 7 Oktober 2007

MANUSKRIP

Naskah Kuno di Sumbar Akan Didokumentasikan

Sekitar 250 naskah kuno yang sebagian besar tersimpan di surau-surau di Sumatera Barat (Sumbar) akan didokumentasikan dalam bentuk digital. Pendokumentasian ini dilakukan untuk mencegah kepunahan naskah berusia ratusan tahun yang sebagian besar sudah rusak. M Yusuf, ko-aplikan untuk kegiatan ini, Sabtu (27/10), mengatakan bahwa pendokumentasian naskah yang telah ditemukan ini mendesak untuk dikerjakan karena sebagian besar naskah sudah rusak. "Bila sudah didokumentasi secara digital, tulisan yang tertera di naskah kuno masih tetap bisa dibaca sewaktu-waktu diperlukan meskipun naskah asli sudah rusak atau pudar tulisannya," kata Yusuf. Dana untuk dokumentasi ulang ini berasal dari hibah British Library senilai sekitar 18.000 poundsterling. Selain untuk pendokumentasian naskah kuno, sebagian dana hibah juga dialokasikan untuk kegiatan penyadaran akan pentingnya naskah kuno. Proses pendokumentasian ini diperkirakan rampung sekitar satu tahun. Sebelum ada dana dari British Library, pendokumentasian naskah kuno juga pernah dilakukan untuk sekitar 200 naskah. Setelah ada pendokumentasian ini, masyarakat lebih mudah mengakses naskah kuno dan bisa diwariskan turun-temurun. Dari ribuan naskah kuno yang ada di Sumbar, baru sekitar 600 yang telah ditemukan. Sebagian besar naskah berada di surau-surau. (ART)



Sejumlah masyarakat mengunjungi Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau di Padang Panjang, pekan lalu. Di dalam bangunan rumah gadang ini tersimpan ribuan koleksi buku dan ratusan foto tentang berbagai hal yang berhubungan dengan Minangkabau. Sebagian peneliti memanfaatkan pusat informasi ini untuk mendapatkan

beraneka data tentang Minangkabau.

Kompas, 29 Oktober 2007

JONI ARIADINATA CERPENIS TERBAIK 'Malaikat Tak Datang Malam Itu'

NAMA cerpenia Joni Ariadinata kian moncer. Tahun ini, ia dinobatkan sebagai Cerpenis Terbaik Indonesia pilihan Pusat Bahasa Jakarta atas karya antologi cerpennya berjudul 'Malaikat Tak Datang Malam Itu' terbi-tan Mizan Bandung. "Syukurlah, kreativitas dalam penulisan cerpen itu diapresiasi dan dihargai. Soal apa bentuk hadiahnya, aku belum tahu," kata Joni Ariadinata kepada *KR* di Taman Bu-daya Yogya, belum lama ini. Penyerahan penghar-Joni Ariadinata gaan 'akan dilakukan di



KR-JAYADI KASTARI

Jakarta, 8 November mendatang.

Diakui Joni, sekarang ini kehidupan memang bertumpu pada dunia sastra. Selain menulis cerpen, mengelola majalah sastra juga sering keluar masuk ke beberapa kota untuk berbagibagi ilmu. "Mendorong anak-anak muda mencintai dan membuat karya sastra," ucapnya antusias yang kini wira-wiri Yogya-Jakarta setiap bulannya. Dunia kepenulisan memang berawal dari Yogya, termasuk ia melakoni profesi menjadi tukang becak sambil meneruskan kuliah. Tak hanya itu, dirinya juga didera kemiskinan hingga harus berpuasa daud bertahun-tahun. "Aku bertahun-tahun puasa daud karena memang tidak ada yang bisa dimakan," ujarnya mengenang. Tapi itu, lanjutnya, telah menjadi masa lalu dan sering menjadi inspirasi karya cerpen. Termasuk ia setia menyusuri Sungai Gajah Wong untuk mencari ikan. "Cari ikan untuk lauk atau mendapatkan banyak untuk dijual," katanya mengenang. Buah dari proses itu telah menuai hasil dengan hidup mapan.

Dalam dunia kepenulisan khususnya cerpen, telah menghasilkan sejumlah karya antologi cerpen antara lain, 'Lampor' (1994), 'Guru Tarno' (1995), 'Negeri Bayang-bayang', 'Cenderamawa', 'Pistol Perdamaian' (1996), 'Gerbang' 1998), 'Aceh Mendesah dalam Nafasku' (1999), Kumpulan cerpen tunggalnya antara lain 'Kali Mati', 'Kastil Angin Menderu', 'Air Kaldera'. (Jay)-g

Kedaulatan Rakyat, 5 Oktober 2007